

Dengarlah: Ada Orang Baru Mati

Publikasi: 09/08/2004 08:49 WIB

eramuslim - Apa yang terjadi bila manusia mendengar kabar kenalannya telah meninggal dunia? Saya tak pernah menyangka harus mengalaminya secepat ini. Seseorang kenalan saya telah dikabarkan meninggal dunia, Jumat, 30 Juli yang lalu. Tepat setahun setelah kelulusannya dari STM Pembangunan, Jakarta. Ya, dia baru lulus satu tahun. Namanya: Yusna. Yusna Dianto.

Dia, adik kelas saya-terpaut hanya satu tingkatan. Umurnya? Ah, dia belum setua saya. Mungkin umurnya belum genap 21 tahun. Untuk itu saya banyak diam. Yusna telah pergi di usianya yang masih sangat muda. Seperti Nike Ardilla, Marilyn Monroe. Juga seperti Ade Irma Suryani. Muda, mati.

Sebelum ini -entah kenapa- saya selalu yakin: orang-orang Jakarta -yang saya kenal- akan mati karena usia. Di Jakarta tidak sedang perang seperti di Palestina, atau di Irak. Satu-satunya peperangan yang terjadi di sini adalah peperangan kekuasaan. Mungkin, keyakinan saya itu terlalu konyol. Orang bisa mati karena apa saja, bukan? Karena tertimpa batu, kecebur sumur, ditusuk penodong dalam bis, jatuh dari tangga, keracunan, atau tertabrak mobil saat menyeberang jalan.

Tapi, tidakkah kita semua -tanpa sadar- tengah percaya pada keyakinan yang sama? Saya bukannya tidak tahu orang mati bisa karena apa saja, tapi kenapa, ya, pengetahuan itu seolah lenyap dari jati diri keseharian kita? Bukankah hanya orang-orang yang punya keyakinan seperti itu yang hidup tanpa beramal baik setiap harinya?!

Lihat saja kita sekarang. Pergi pagi, pulang senja. Kerja, kerja, kerja. Habis waktu untuk mencari uang. Subuh kesiangan, Zuhur habis buat makan siang, Ashar tanggung sedikit lagi pulang, Maghrib ada di jalan, Isya berbaring tidur kecapekan -persis lagu sindiran pengamen jalanan. Kalaupun ada waktu untuk berbuat amal, itu harus sejjin rasa malas di hati kita.

Padahal... ah, rasanya kok, ya, percuma saja. Bicara mati pada orang kota itu sangat susah. Harusnya mereka sendiri yang mengalaminya. Harusnya mereka sendiri yang disadarkan dengan kematian salah satu kerabatnya. Kalau hanya lewat tulisan, besar kemungkinan mereka akan melewatkannya dengan sebelah mata. Sudah mati rasa bila bicara hal

semenyeramkan itu. Mungkin mereka masih -terus- percaya: orang-orang Jakarta akan mati bila usia mereka sudah tua. Mereka begitu yakin: mati nanti bila usia telah tua. Dan kini, ketika mereka masih muda, tak perlu risaukan maut dengan banyak beribadah. Kelak mereka akan melakukannya; bila sudah renta, bila ajal semakin nyata di depan mata. Kalau begitu, bila mereka masih percaya itu keyakinan yang tak berguru itu, saya yakin mereka tak akan pernah betul-betul sadar: orang mati bisa kapan saja.

Asa Mulchias asamulchias@yahoo.com

Untuk Yusna: Yus, maafkan saya selama ini. Maaf atas segala kesalahan, atas segala kekhilafan. Maafkan segera, sebelum saya menyusulmu kesana... Ah, Yus... sedikit lagi, kan, bulan puasa....

Cinta Abu Bakar untuk Al-Musthafa

Publikasi: 06/08/2004 08:28 WIB

*Ketika Rasulullah berada di hadapan,
Ku pandang pesonanya dari kaki hingga ujung kepala
Tahukah kalian apa yang terjelma?*

Cinta!

(Abu Bakar Shiddiq r.a)

Gua Tsur.

Wajah Abu Bakar pucat pasi. Langkah kaki para pemuda Quraisy tidak lagi terdengar samar. Tak terasa tubuhnya bergetar hebat, betapa tidak, dari celah gua ia mampu melihat para pemburu itu berada di atas kepalanya. Setengah berbisik berkatalah Abu Bakar.

"Wahai Rasul Allah, jika mereka melihat ke kaki-kaki mereka, sesungguhnya mereka pasti melihat kita berdua". Rasulullah memandang Abu Bakar penuh makna. Ditepuknya punggung sahabat dekatnya ini pelan sambil berujar "Janganlah engkau kira, kita hanya berdua. Sesungguhnya kita bertiga, dan yang ketiga adalah Dia, yang menggenggam kekuasaan maha, Allah".

Sejenak ketenangan menyapa Abu Bakar. Sama sekali ia tidak mengkhawatirkan keselamatannya. Kematian baginya bukan apa-apa, ia hanya lelaki biasa. Sedang, untuk lelaki tampan yang kini dekat di sampingnya, keselamatan di atas mati dan hidupnya. Bagaimana

semesta jadinya tanpa penerang. Bagaimana Madinah jika harus kehilangan purnama. Bagaimana dunia tanpa benderang penyampai wahyu. Sungguh, ia tak gentar dengan tajam mata pedang para pemuda Quraisy, yang akan merobek lambung serta menumpahkan darahnya. Sungguh, ia tidak khawatir runcing anak panah yang akan menghunjam setiap jengkal tubuhnya. Ia hanya takut, Muhammad, ya Muhammad.. mereka membunuh Muhammad.

Berdua mereka berhadapan, dan mereka sepakat untuk bergantian berjaga. Dan keakraban mempesona itu bukan sebuah kebohongan. Abu Bakar memandang wajah syahdu di depannya dalam hening. Setiap guratan di wajah indah itu ia perhatikan seksama. Aduhai betapa ia mencintai putra Abdullah. Kelelahan yang mendera setelah berperjalanan jauh, seketika seperti ditelan kegelapan gua. Wajah di depannya yang saat itu berada nyata, meleburkan penat yang ia rasa. Hanya ada satu nama yang berdebur dalam dadanya. Cinta.

Sejeda kemudian, Muhammad melabuhkan kepalanya di pangkuan Abu Bakar. Dan seperti anak kecil, Abu Bakar berenang dalam samudera kegembiraan yang sempurna. Tak ada yang dapat memesonakannya selama hidup kecuali saat kepala Nabi yang ummi berbantalkan kedua pahanya. Mata Rasulullah terpejam. Dengan hati-hati, seperti seorang ibu, telapak tangan Abu Bakar, mengusap peluh di kening Rasulullah. Masih dalam senyap, Abu Bakar terus terpesona dengan sosok cinta yang tengah beristirahat diam di pangkuannya. Sebuah asa mengalun dalam hatinya "Allah, betapa ingin hamba menikmati ini selamanya".

Nafas harum itu terhembus satu-satu, menyapa wajah Abu Bakar yang sangat dekat. Abu Bakar tersenyum, sepenuh kalbu ia menatapnya lagi. Tak jenuh, tak bosan. Dan seketika wajahnya muram. Ia teringat perlakuan orang-orang Quraisy yang memburu Purnama Madinah seperti memburu hewan buruan. Bagaimana mungkin mereka begitu keji mengganggu cucu Abdul Muthalib, yang begitu santun dan amanah. Mendung di wajah Abu Bakar belum juga surut. Sebuah kuntum azzam memekar di kedalaman hatinya, begitu semerbak. "Selama hayat berada dalam raga, aku Abu Bakar, akan selalu berada di sampingmu, untuk membelamu dan tak akan membiarkan sesiapaupun menganggamu".

Sunyi tetap terasa. Gua itu begitu dingin dan remang-remang. Abu Bakar menyandarkan punggung di dinding gua. Rasulullah, masih saja mengalun dalam istirahatnya. Dan tiba-tiba saja, seekor ular mendesis-desis perlahan mendatangi kaki Abu Bakar yang terlentang. Abu Bakar menatapnya waspada, ingin sekali ia menarik kedua kakinya untuk menjauh dari hewan

berbisa ini. Namun, keinginan itu dienyahkannya dari benak, tak ingin ia mengganggu tidur nyaman Rasulullah. Bagaimana mungkin, ia tega membangunkan kekasih itu.

Abu Bakar meringis, ketika ular itu menggigit pergelangan kakinya, tapi kakinya tetap saja tak bergerak sedikitpun. Dan ular itu pergi setelah beberapa lama. Dalam hening, sejujur tubuhnya terasa panas. Bisa ular segera menjalar cepat. Abu Bakar menangis diam-diam. Rasa sakit itu tak dapat ditahan lagi. Tanpa sengaja, air matanya menetes mengenai pipi Rasulullah yang tengah berbaring. Abu Bakar menghentikan tangisannya, kekhawatirannya terbukti, Rasulullah terjaga dan menatapnya penuh rasa ingin tahu.

“Wahai hamba Allah, apakah engkau menangis karena menyesal mengikuti perjalanan ini” suara Rasulullah memenuhi udara Gua.

“Tentu saja tidak, saya ridha dan ikhlas mengikutimu kemana pun” potong Abu Bakar masih dalam kesakitan.

“Lalu mengapakah, engkau meluruhkan air mata?”

“Seekor ular, baru saja menggigit saya, wahai putra Abdullah, dan bisanya menjalar begitu cepat”

Rasulullah menatap Abu Bakar penuh keheranan, tak seberapa lama bibir manisnya bergerak “Mengapa engkau tidak menghindarinya?”

“Saya khawatir membangunkan engkau dari lelap” jawab Abu Bakar sendu. Sebenarnya ia kini menyesal karena tidak dapat menahan air matanya hingga mengenai pipi Rasulullah dan membuatnya terjaga.

Saat itu air mata bukan milik Abu Bakar saja. Selanjutnya mata Al-Musthafa berkabut dan bening air mata tergenang di pelupuknya. Betapa indah sebuah ukhuwah.

“Sungguh bahagia, aku memiliki seorang seperti mu wahai putra Abu Quhafah. Sesungguhnya Allah sebaik-baik pemberi balasan”. Tanpa menunggu waktu, dengan penuh kasih sayang, Al-Musthafa meraih pergelangan kaki yang digigit ular. Dengan mengagungkan nama Allah pencipta semesta, Nabi mengusap bekas gigitan itu dengan ludahnya. Maha suci Allah, seketika rasa sakit itu tak lagi ada. Abu Bakar segera menarik kakinya karena malu. Nabi masih memandangnya sayang.

“Bagaimana mungkin, mereka para kafir tega menyakiti manusia indah seperti mu. Bagaimana mungkin?” nyaring hati Abu Bakar kemudian.

Gua Tsur kembali ditelan senyap. Kini giliran Abu Bakar yang beristirahat dan Rasulullah berjaga. Dan, Abu Bakar menggeleng kuat-kuat ketika Rasulullah menawarkan pangkuannya. Tak akan rela, dirinya membebani pangkuan penuh berkah itu.

Kita pasti tahu siapa Abu Bakar. Ia adalah lelaki pertama yang memeluk Islam dan juga salah satu sahabat terdekat Rasulullah. Dari lembar sejarah, kita kenang cinta Abu Bakar kepada Al-Musthafa menyemesta. Kisah tadi terjadi pada saat ia menemani Rasulullah berhijrah menuju Madinah dan harus menginap di Gua Tsur selama tiga malam. Menemani Nabi untuk berhijrah adalah perjalanan penuh rintang. Ia sungguh tahu akibat yang akan digenggamnya jika misi ini gagal. Namun karena cinta yang berkelindan di kedalaman hatinya begitu besar, Abu Bakar dengan sepenuh jiwa, raga dan harta, menemani sang Nabi pergi.

Dia terkenal karena teguh pendirian, berhati lembut, mempunyai iman yang kokoh dan bijaksana. Kekokohan imannya terlihat ketika Madinah kelabu karena satu kabar, Nabi yang Ummi telah kembali kepada Yang Maha Tinggi. Banyak manusia terlunta dan larut dalam lara yang sempurna. Bahkan Umar murka dan tidak mempercayai kenyataan yang ada. Saat itu Abu Bakar tampil mengingatkan seluruh sahabat dan menggaungkan satu khutbah yang mahsyur “Ketahuilah, siapa yang menyembah Muhammad, maka ia telah meninggal dunia. Dan sesiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tidak mati”.

Kepergian sang tercinta, tidak menyurutkan keimanan dalam dadanya. Ketiadaan Rasulullah, jua tak memadamkan gebyar semangat untuk terus menegakkan pilar-pilar Islam yang telah dipancangkan. Pada saat menjabat khalifah pertama, ia dengan gigih memerangi mereka yang enggan berzakat. Tidak sampai di situ munculnya beberapa orang yang mengaku sebagai nabi, sang khalifah juga berlaku sama yaitu mengirimkan pasukan untuk mengajak mereka kembali kepada kebenaran. Sesungguhnya pribadi Abu Bakar adalah lemah lembut, namun ketika kemungkaran berada dihadapannya, ia berlaku sangat tegas dalam memberantasnya.

Abu Bakar wafat pada usia 63 tahun, pada saat perang atas bangsa Romawi di Yarmuk berkecamuk dengan kemenangan di tangan Muslim. Sebelum wafat, ia menetapkan Umar sebagai penggantinya. Jenazahnya dikebumikan di sebelah manusia yang paling dicintainya, yaitu makam Rasulullah. Hidup Abu Bakar berhenti sampai di sana, namun selanjutnya

manusia yang menurut Rasulullah menjadi salah seorang yang dijamin masuk surga, terus saja mengharumkan sejarah sampai detik sekarang. Ia mencintai Nabinya melebihi dirinya sendiri. Tidakkah itu mempesona?

** special buat shanti yang feel reborn, cepat sembuh yah.*

mahabbah12@yahoo.com

Semangat Berbagi

Publikasi: 05/08/2004 13:09 WIB

eramuslim - Senja, menjelang maghrib, kesibukanku dimulai lagi. Seperti biasa setiap sore ibu telah menyiapkan beberapa mangkuk panganan berbuka puasa untuk dibagikan kepada para tetangga terdekat. Berbeda dengan kemarin, sore ini ibu membuat kacang hijau. Hmm, dari aromanya pastilah nikmat sekali. Tapi, apapun makanan buatan ibu sudah pasti saya suka.

Hantaran pertama, ke rumah bu Citro, tetangga sebelah rumah yang temboknya jadi satu dengan tembok rumah kami. Kalau malam, bu Citro –nenek berusia 74 tahun- pasti sering terganggu oleh suara gaduhku dan adik-adik yang hiruk pikuk bercanda hingga larut malam.

Mangkuk kedua, saya yang ditemani adik mengantarkan kacang hijau buatan ibu ke rumah pak Mamo. Pak Mamo itu dulu bekas sopir ayah yang kini sudah tak lagi menjadi sopir karena matanya tak lagi seawas dulu ketika masih muda. Ia kini tinggal bersama anaknya. Istrinya, sudah empat belas tahun yang lalu berpulang.

Setelah dari rumah pak Mamo, mangkuk berikutnya kami hantarkan ke rumah bu Lastri, tetangga kami yang rumahnya paling besar di kampung. Bu Lastri ini sebenarnya termasuk yang paling pelit, dan kepelitannya itu bahkan sudah terkenal pula warga RW sebelah. Saya sempat bertanya, "Ibu kok ngirim ke bu Lastri sih, kan bu Lastri nggak pernah ngasih apa-apa ke kita."

Kata ibu, "Memberi ya memberi saja, nggak perlu harus dilihat dia itu siapa dan pernah ngasih apa ke kita, nanti disangkap pamrih." Untuk anak usia 6 tahun sepertiku, kata-kata ibu itu hanya ditanggapi dengan kata, "Ooh gitu".

Mangkuk berikutnya, ini sebenarnya yang paling berat, karena saya harus mengantarnya ke rumah bu Iyak. Pasalnya, Sakti, anak bu Iyak itu adalah musuh bebuyutanku. Dibidang musuh bebuyutan bukan dalam artian bahwa kami ini selalu berkelahi kalau bertemu. Hanya saja, dalam setiap permainan Sakti tidak akan pernah mau satu tim denganku, begitupun juga denganku, lebih senang untuk beradu jago dengannya. Rasanya, ada kepuasan tersendiri jika bisa mengalahkan Sakti dengan timnya, misalnya dalam permainan bola sepak.

"Kamu aja deh dik yang nganter ya, abang tunggu di luar," kataku kepada adikku yang mengangguk saja memenuhi permintaanku. Tapi, suara ibu dari dapur menggagalkan niatku, "Abang langsung temuin bu Iyak ya, bilang nanti malam ibu ada perlu dengannya sepulang sholat tarawih".

Tibalah untuk waktunya mengantar mangkuk terakhir ke rumah bu Asih. Sampai di rumahnya, ibu Asih tidak ada di tempat. Hanya ada mbok Sumi pembantunya. Diikuti langkah kecil adikku, saya urung memberikan kacang hijau itu ke mbok Sumi. Dan kembali ke rumah.

"Loh, kok dibawa pulang?" tanya ibu.

"Bu Asih-nya nggak ada bu, yang ada cuma mbok Sumi. Makanya abang bawa pulang lagi..."

"Ya nggak apa-apa abang, kasih aja ke mbok Sumi, kan sama aja," lanjut ibu.

"Abang nggak mau. Abang kan harus bilang langsung ke bu Asih kalau kacang hijau ini dari ibu..."

"Ya ampun abang. Kalau memberi itu ya nggak perlu pake nyebut-nyebut nama segala dong. Kalau kita ikhlas, Allah lebih senang," terang Ibu.

"Ooh gitu..."

Saya tidak pernah menyadari, bahwa kenangan bulan Ramadhan 24 tahun yang lalu itu masih membekas hingga sekarang. Dulu, saya tak pernah mengerti mengapa ibu selalu repot-repot setiap sore menyediakan beberapa mangkuk makanan berbuka untuk para tetangga. Kini, saya mengerti, saat itu ibu tengah menanamkan semangat berbagi kepada anak-anaknya.

Dulu, 24 tahun yang lalu, saya juga tak mengerti kenapa bu Iyak keesokan harinya mengantarkan semangkuk sup ke rumah. Atau ketika bu Lastri tiba-tiba datang membawakan sekantong es campur buatannya sendiri.

Atau ketika bu Asih mengetuk pintu dan berkata, "Terima kasih ya kiriman bubur kacang hijaunya. Dari rasanya, dan mangkuknya, saya tahu itu kiriman dari ibu. Tidak ada yang bisa membuat kacang hijau seenak buatan ibu".

Bayu Gautama.

Special for Relawan 1001buku dan KKS Melati

Orang Sopan Makin Langka

Publikasi: 04/08/2004 09:41 WIB

eramuslim - "Weyy... kalo nyeberang mata dipake donk...!!!" bentak supir angkot kepada seorang pejalan kaki setengah baya yang nyaris terserempet kendaraan tersebut. Saya yang berada di angkot tersebut tak tahu persis harus berbuat apa. Meski cukup sering mendengar umpatan serupa dari seorang pengendara mobil kepada pejalan kaki, saya tetap merasa tak semestinya mereka mengeluarkan kata-kata kasar semacam itu.

Suatu kali secara kebetulan saya pernah mendengar omelan seorang pejalan kaki yang terciprat air genangan sisa-sisa hujan yang dihempaskan oleh sebuah mobil dengan kecepatan tinggi. Serta merta, sederet sumpah serapah keluar yang kalau dibayangkan, isinya itu sangat mengerikan, seperti "Gue sumpahin tabrakan luh!" atau semacamnya. Bagaimana jika umpatan atau sumpah itu bernilai do'a di mata Allah? bukankah mereka tak bedanya seperti orang-orang yang terzalimi? Jadi, jangan sembarangan mengumpat seorang pejalan kaki yang belum tentu benar-benar salahnya. Bisa jadi, Anda yang justru bersalah.

Sebenarnya, ini soal etika berkendara di jalan umum. Namanya juga jalan umum, jadi siapapun tidak bisa merasa harus dipentingkan, siapapun tak boleh memaksakan kehendaknya, dan siapapun tak berhak atas jalan tersebut layaknya jalan milik pribadi.

Yang namanya jalan umum boleh digunakan oleh siapapun, pemilik kendaraan dari roda dua, tiga, empat sampai enam belas, atau pun pejalan kaki. Yang penting kan semuanya ada aturannya. Nah, ngomong-ngomong soal aturan, ternyata tidak semua etika berkendara di jalan masuk dalam aturan yang sudah ada.

Begini, saya pernah menumpang mobil seorang rekan sepulang kondangan. Namanya Edi. Malam itu terasa sangat segar, sehingga kami tak perlu memasang AC karena sore tadi Jakarta baru saja diguyur hujan yang lumayan deras. Mobil melaju tidak terlalu kencang ketika kami merasa mobil kami telah menghempaskan genangan air di pinggir jalan dan... mengenai seorang ibu pejalan kaki. Ciiiiitttt!!! Edi segera menghentikan mobilnya dan mundur sejauh tidak kurang dari 70 meter dari genangan air tadi.

"Kena nggak?" tanya Edi. Yang dimaksud adalah, apakah hempasan mobilnya terhadap genangan air tersebut telah menyebabkan pejalan kaki tadi terciprat atau tidak. Agak sedikit ragu, saya katakan, "Kena...".

Sesampainya di depan ibu pejalan kaki tadi, Edi segera turun dan meminta maaf atas tindakannya tadi. Pejalan kaki yang tengah mengibas-ngibaskan tangannya ke beberapa bagian pakaiannya yang kotor terlihat tersenyum, apalagi setelah kami menawarkan diri untuk mengantarnya sampai ke tempat tujuannya.

Dalam perjalanan berikutnya, saya tanyakan kepada Edi tentang sikapnya tersebut, seraya memberikan asumsi bahwa ibu pejalan kaki tersebut terlihat ramah dan 'ikhlas', mungkin Edi tak perlu memundurkan mobilnya untuk meminta maaf pada pejalan kaki tersebut.

Sekarang coba Anda pikirkan kenapa saya terus tersenyum sampai di rumah setelah mendengar jawaban Edi seperti ini, "Kamu betul, mungkin ibu itu ikhlas dan tak marah, bahkan mungkin saya tak perlu berhenti setelah 70 meter dari genangan air tersebut. Tapi bagaimana kalau Allah yang tidak ikhlas, dan menjadikan 10 meter berikutnya adalah kesempatan terakhir saya mengendarai mobil ini?"

*Hmm, Edi, Edi ... saya dengar, kalau sedang bersepeda atau naik motor, anak muda satu ini juga akan turun dan menuntun kendaraannya saat melewati orang-orang yang tengah duduk di pinggir jalan di sebuah gang, satu kebiasaan yang saya kira telah hilang sekitar 15 atau 20 tahun yang lalu.****

Mereka yang Merindukan Mama

Publikasi: 30/07/2004 11:43 WIB

Seperti apa rasanya menjadi mereka? Memanggil setiap yang datang dengan sebutan "Mama". Melakukan berbagai bentuk 'caper' agar diperhatikan, dipuji dan digendong.

Oi, betapa berbedanya!

Selama ini, yang saya tahu tentang anak-anak, utamanya bayi dan balita adalah mereka sulit didekati oleh sosok yang asing baginya. Mereka butuh waktu untuk bisa dekat dan akrab dengan orang yang baru dikenalnya, apalagi baru dilihatnya. Binar dan ekspresi gembira akan mereka tunjukkan saat orang-orang dekat, yang mereka sebut mama, papa, tante, kakek, nenek dan lain-lain datang mendekati mereka.

Tapi ini lain. Binar dan rekah senyum itu akan menyambut setiap orang dewasa yang mendekati mereka. Peluk erat dan tatap memohon itu akan ditemui oleh setiap orang dewasa yang mengunjungi mereka.

Saya selama ini mengira, setiap anak memiliki kegembiraan yang sama, keriangannya yang sama, tak peduli di mana dan kapan. Tak peduli ada atau tidak sosok yang disebut mama, papa, kakek, nenek. Tapi ternyata tidak. Hidup bersama teman sebaya, tak selalu membuat mereka riang gembira. Dicumai kebutuhan makanan, pakaian dan mainan yang banyak juga tak cukup membuat mereka bahagia. Mereka tumbuh tak sama dengan anak-anak pada umumnya. Rengekan mereka, kekeh mereka, ekspresi takut mereka, semuanya tak sama. Bahkan kosa kata mereka pun tak sama, tak sebanyak yang hidup bersama keluarganya.

Semua yang saya saksikan tentang mereka menyentak kegetiran ke dalam dada saya petang itu. Dalam taksi yang meluncur di kelengkapan jalanan Jakarta suatu petang, saya menumpahkan rasa sesak yang tertahan sejak satu jam sebelumnya, di pundak sahabat saya. Wahai, seperti apa rasanya menjadi mereka?

Panti Asuhan Taman Balita, Cipayung suatu petang di akhir pekan.

"Mama... akut, mama takut!" Rengekan itu begitu memerihkan dada, meningkahi kebisingan yang berasal dari ruangan yang baru saja saya masuki. Jerit, tangis dan tawa bercampur menjadi satu.

Saya kaget ketika tiga orang sekaligus menyerbu saya dari depan, belakang dan samping. Mereka memeluk erat-erat hingga saya nyaris tak bisa bernapas. Yang tidak kebagian pelukan

memegang tangan saya dan menarik-narik ke kiri dan ke kanan. Saya terpaksa berjongkok karena kepungan mereka. Satu orang duduk di pangkuan saya sambil matanya yang basah menatap saya penuh harap. Satu orang lagi yang memeluk leher saya dari belakang menempelkan kepalanya di punggung saya.

Yang tadi menarik-narik lengan saya bertutur dengan kosa kata tidak jelas. "Hantu... lampu mati... nakal!" Katanya sambil menunjuk kerumunan teman-temannya. Saya tak sempat menjawab. Beberapa pengasuh mereka memerintahkan semua anak kembali ke kamar. Dengan dua anak balita di gendongan dan dua lagi memegang ujung rok saya, saya tersaruk-saruk mengikuti rombongan berisi tiga puluhan balita itu ke kamar mereka.

Saat para pengasuh menginstruksikan mereka untuk cuci kaki dan naik ke tempat tidur, balita-balita itu masih menggelandoti saya, sambil menarik-narik ke kamar mandi. Butuh waktu belasan menit bagi saya untuk lepas dari kepungan mereka. Lepas dari satu anak, anak yang lain seperti mendapat kesempatan untuk menyerbu dan memeluk. Mereka seperti benar-benar memanfaatkan setiap yang datang untuk mendapatkan sekedar dua kedar usapan dan pelukan.

Duh, perih itu merejam dada saya. Tak kuat menahan sesak di dada, saya keluar ruangan untuk sejenak melepas perih ini. Oleh petugas saya diberitahu dan dipersilakan mengunjungi ruangan bayi. Saat saya masuk, sebagian besar orok itu sudah berada di box masing-masing.

Beberapa bayi tengah berguling di bed yang dihamparkan di bawah. Sebagian lagi mengoceh sendiri, sebagian lagi sudah tidur. Beberapa bayi langsung mengulurkan tangan ketika saya mendekat. Kekeh tawa dan tatap memohon mata-mata bulat itu membuat saya tak tega untuk mengabaikan permintaan mereka.

Dua bayi sekaligus langsung saya angkat dari boxnya dan saya gendong di kiri kanan. Namun baru sebentar, saya sudah ditegur oleh petugas. Kata mereka bayi-bayi itu akan rewel dan tidak mau diturunkan jika saya gendong lagi karena seharian sudah banyak yang menggendong. Saya mengerti maksud si ibu petugas. Dan benar saja, ketika saya kembalikan ke box-nya, dua bayi 10 bulanan itu meronta dan menangis menyayat hati sambil mengulurkan tangannya.

Apa yang bisa saya lakukan sekalipun hati saya tersayat-sayat? Saya harus 'tega' karena itu demi kepentingan mereka sendiri. Agar tidak merepotkan para pengasuhnya. Agar mereka tumbuh tegar dan sadar bahwa mereka memang harus tumbuh 'sendiri' tanpa pelukan Mama

karena mereka berbeda. Agar mereka tak kecewa ketika akhirnya harus kembali kehilangan pelukan hangat itu. Karena mereka tidak lagi memiliki orang tua yang akan memeluk mereka saat mereka takut atau sakit.

Lintasan pikiran itu membuat saya 'mematikan rasa' sekalipun saya sangat ingin memeluk dan membelai mereka. Dan rasa itu, saya tumpahkan dalam tangis tanpa suara dalam perjalanan pulang, di pundak sahabat perempuan saya. Rabb, sungguh benar perintahmu kepada ummat Islam untuk memelihara anak yatim.***

Azimah Rahayu

Tulislah Sendiri Sejarah Anda

Publikasi: 26/07/2004 13:54 WIB

eramuslim - Pernah saya beri'tikaf di Masjidil Haram pada saat cuaca sangat panas, sejam menjelang shalat Zhuhur. Tiba-tiba seorang lelaki yang sudah sangat tua berdiri dan memberikan air dingin kepada orang-orang yang hadir di tempat itu. Tangan kanannya memegang sebuah gelas, dan tangan kirinya memegang yang sebuah lagi. Dia memberi minum jamaah dengan air zam-zam. Setelah seseorang selesai minum maka dia kembali mengambil air dan kembali memberi minum kepada yang lain.

Sudah sekian banyak orang yang dia beri minum. Saya lihat keringatnya mengucur deras sedangkan orang-orang hanya duduk menunggu giliran mendapatkan air minum dari orang tua tadi. Saya kagumm kepada semangat, kesabaran dan kecintaannya kepada kebaikan, serta wajahnya yang selalu menebar senyum saat memberi minum.

Akhirnya, saya tahu bahwa kebaikan itu sangat mudah dilakukan oleh siapa saja yang oleh Allah dimudahkan untuk melakukannya. Allah memiliki simpanan kebaikan yang banyak sekali, yang akan mengaruniakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan, Allah juga mengalirkan keutamaan, meski sedikit, kepada orang-orang yang baik yang senang melakukan kebaikan kepada sesama dan tidak senang melihat keburukan menimpa sesama.

Abu Bakar siap menempuh semua bahaya pada saat hijrah untuk melindungi Rasulullah. Hatim rela tidur dalam keadaan lapar asal tamu-tamunya kenyang. Abu Ubaidah tidak tidur malam di tengah tentaranya yang nyenyak tertidur.

Umar bin al-khaththab keliling kota Madinah pada saat penduduk Madinah sedang terlelap tidur. Pada musim paceklik, Umar hanya bisa membolak-balikkan badan karena lapar, karena makanannya sendiri dia bagikan kepada rakyatnya.

Abu Thalhah menjadikan dirinya sebagai tameng pada perang Uhud untuk melindungi Rasulullah dari gempuran anak panah. Ibnu Mubarak memberi makanan kepada orang lain padahal dia sendiri dalam keadaan puasa.

Contoh-contoh bak bintang-bintang bahkan lebih tinggi, laksana fajar saat mau menjelang.

Dan, mereka memberikan makan yang disukainya kepada orang yang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (QS Al-Insaan: 8)

'Aidh Al-Qarny

Dari buku Laa Tahzan (Jangan Bersedih!), penerbit Qisthi Press.

Tak Semahal Conello

Publikasi: 21/07/2004 08:09 WIB

eramuslim - Anak saya, Hufha, makin semangat mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) Masjid dekat rumah kami. Pasalnya, ia memiliki teman yang setia menjemputnya setiap sore. Ia tampak senang berangkat bersama Sita, yang usianya hanya tiga bulan lebih tua darinya. Mereka berdua belum bersekolah, untungnya, TPA tersebut membuka kelas untuk anak-anak seusia Hufha dan Sita. Namun ada yang membuatnya kelihatan tak bersemangat beberapa hari ini, dan setelah saya selidiki, penyebabnya adalah karena Sita, tak bisa mengaji lagi.

Sudah hampir satu pekan Sita tak mengaji, saya mencoba menghibur Hufha untuk tetap semangat mengaji walaupun temannya tak lagi mengaji, "Yang pinter nanti juga kan kamu nak, sebaiknya kamu tetap mengaji meski teman yang lain tidak mengaji," bujuk saya suatu kali. Tak seperti dugaanku, ternyata ia tetap tak bersemangat, meski ia tetap berangkat ke TPA.

Sita, anak tetangga rumah kami itu merupakan teman bermain Hufha. Hampir tak ada hari yang terlewatkan oleh mereka berdua untuk bermain bersama. Saya cukup senang, karena kami yang merupakan warga baru di wilayah tersebut nampaknya diterima dengan baik oleh

masyarakat sekitar, termasuk Hufha yang cepat mendapatkan teman, Sita salah satunya. Tak banyak yang saya ketahui tentang anak tersebut kecuali ia adalah anak yatim. Ayahnya meninggal saat ia masih berumur satu tahun akibat sebuah kecelakaan. Menurut cerita para tetangga, Pak Sahid, ayah Sita yang sehari-harinya bekerja sebagai tenaga angkut sayuran di pasar, tertabrak sebuah angkutan umum selepas subuh saat ia tengah menuju pasar tempatnya mengais rezeki. Kasihan Sita, anak seusianya sudah harus kehilangan ayah sekaligus lelaki pencari nafkah keluarganya.

Untuk menghidupi Sita dan dua kakaknya, Ibu Sahid mendapatkan upah dari mencuci pakaian para tetangganya. Itupun tak seberapa, sehingga ia masih harus melakukan beberapa pekerjaan lainnya, antara lain menjadi pembantu paruh waktu di salah satu rumah tak jauh dari tempat mereka tinggal.

Sepengetahuan saya juga, keluarga mereka termasuk keluarga yang taat beribadah, sehingga agak mengherankan bagi saya kalau ibunya membiarkan Sita tak lagi mengaji di TPA. Jelas bukan soal uang infaq TPA yang menjadi penyebabnya, karena TPA tersebut justru membebaskan anak-anak yatim seperti Sita dari infaq atau dana apapun.

Malam itu, Hufha buka suara. Sambil mengemas dua pasang sandalnya yang tak pernah lagi disentuhnya, ia mengatakan bahwa Sita masih sangat ingin mengaji. Yang menjadi masalah adalah, Sita malu kalau harus pergi mengaji tak menggunakan alas kaki. Sandalnya hilang beberapa waktu yang lalu sepulang mengaji, dan Sita tak berani meminta kepada ibunya untuk membelikan sepasang sandal baru.

Mendengar cerita anakku, tubuhku langsung lemas. Bagaimana mungkin saya bisa lalai untuk hal sepele seperti itu. Mungkin yang dibutuhkan Sita bukanlah sandal cantik berhias bunga melati di atasnya, atau selop merah muda berpita halus seperti yang dipunyai Hufha. Untuk bisa berangkat ke TPA -bersama anak saya- mungkin Sita hanya butuh sandal jepit yang harganya tak separuh harga Ice Cream Conello yang biasa dimakan Hufha.

Bayu Gautama

<bayugautama at yahoo dot com>

Wanita yang Dipenuhi Rasa Cinta

Publikasi: 20/07/2004 08:06 WIB

Selalu, saya akan tenggelam dalam luasnya danau di keriput garis mata wanita itu; garis yang berkisah tentang kesabaran, perjuangan hidup, penderitaan dan pengorbanan serta maaf. Menelusuri peta yang ada di wajahnya, saya tak pernah tersesat dalam membaca atau mencari sebuah kota bernama: keikhlasan.

Kali ini, saya berusaha menyusun kepingan kesabaran dan danau maaf yang ada padanya dari sebuah drama kecil yang meluruhkan air mata saya pada akhir Februari 2003 lalu, di sebuah bangsal kelas II Rumah Sakit Umum Giriwono, Wonogiri.

Tubuh renta wanita itu melangkah ragu, mungkin beberapa bagian disebabkan perjalanan sekitar dua jam dengan memakai bus. Ia memang hampir selalu mabuk dalam perjalanan semacam itu kendati hanya dalam bilangan jam.

"Mbah...!" suaranya bergetar saat berada di ambang pintu. Nanap, ia menatap sesosok tubuh yang tergolek di atas tempat tidur dengan berbagai selang; infus, bantuan pernapasan, dan saluran pembuangan....

Laki-laki yang tergolek itu membalas tatapnya, menahan sejenak, lantas pelan-pelan dialihkan ke tempat lain. Ada sedu tertahan, sesak dalam dada.

"Bagaimana, Mbah?" kembali sapa wanita itu seraya mendekat dan meraba kening si lelaki. "Yang sakit bagian mana?" lanjutnya. Tangannya membelai kening lelaki itu dan turun ke telinganya.

Lelaki itu telah dua hari dirawat di rumah sakit karena penyakit stroke. Tubuh bagian kanannya lumpuh.

Lemah, tangan kiri si lelaki berusaha meraih tangan wanita itu, menggenggamnya lama, tetap dengan mata menghindari bertatap dengannya. Ada kepundan yang bergolak-golak di sana dan tangis yang enggan dipurnakan.

Wanita itu tak lain adalah bekas istri dari lelaki yang kini tergolek tersebut. Lebih dua puluh tahun sudah keduanya berpisah.

Sangat sah bagi si wanita itu apabila ia membenci bekas suaminya. Begitu banyak luka menganga yang ditinggalkan lelaki itu dalam perjalanan hidup yang ia alami.

Sebelum resmi berpisah, suaminya menelantarkan dirinya berikut anak-anaknya. Suaminya lantas menikah dengan wanita lain, memenuhi istri mudanya dengan kekayaan dan kebahagiaan, sedangkan wanita ini terlunta-lunta memperjuangkan hidup yang ingin ia menangkan.

Ya, nyaris tak ada apa pun yang diberikan suaminya selain penderitaan. Ia bukan resmi dicerai di PA, karena itu ia masih menjadi istri jika sewaktu-waktu suaminya pulang atau bertandang. Selalu tak ada apa-apa yang di bawa lelaki itu selain perselisihan atau kekesalan pada istri mudanya dan si wanita akan menerimanya dengan sabar.

Tapi, selalu begitu, setelah ia kembali mengandung, suaminya akan segera pergi kembali pada istri mudanya, dan kembalilah ia berjuang terlunta-lunta dengan janin dalam kandungan. Tercatatlah, sembilan anak terlahir dari rahimnya, seorang di antaranya meninggal karena kekurangan air susu. Asinya tidak keluar oleh karena nyaris tak ada makanan layak yang ia konsumsi.

Di lain waktu, pernah selama beberapa minggu ia -berikut anak-anaknya-tidak makan nasi. Tidak ada beras tersisa. Kendati suaminya hidup berkecukupan bahkan boleh dibilang kaya, -- saat itu, suaminya menjabat kepala desa-ia tak hendak meminta, apalagi menuntut. Untuk bertahan hidup, ia dan anak-anaknya memakan daun-daunan yang direbus dengan campuran sedikit beras hasil utang. Jika waktu makan tiba, ia kumpulkan anak-anak, duduk melingkar memutari kuali tanah berisi bubur daun-daunan tersebut dengan masing-masing memegang satu piring. Lantas, pada piring masing-masing dituang bubur encer terebut. Sungguh jauh dari cukup, apalagi rasa kenyang. Sementara... suami dan istri mudanya sekaligus anak-anak mereka makan dengan kenyang dan berlebihan.

Jika malam tiba, gubuk reot yang ia huni itu penuh rebak dengan cerita. Wanita ini gemar sekali mendongeng untuk anak-anaknya; satu-satunya hiburan yang bisa ia berikan pada anak-anak. Dengan sebuah lentera kecil yang berkedip-kedip ditiup angin, ia mendongeng Timun Mas, Kepel, Lutung Kasarung, Roro Mendut-Pronocitro, Minakjinggo-Kenconowungu, dan sekian lagi dongeng yang ia kreasi sendiri. Anak-anaknya mendengarkan dengan mata berbinar-binar. Kadang-kadang pula ia mengajarkan tembang-tembang dolanan yang menjadi senandung riang pembawa semangat anak-anaknya. Sambil bercerita itu, tangannya tak henti bekerja, kadang-kadang sampai larut malam; menganyam tikar pandan pesanan tetangga, mengupas singkong, oncek dhele, prithil kacang, pipik jagung... pekerjaan-pekerjaan khas para petani yang darinya ia peroleh upah tak seberapa.

Lantas, sementara ia terus mendongeng, satu per satu anak-anaknya terlelap di atas tikar yang berlubang dan bertambal-tambal di sana-sini. Setelah anak-anaknya tertidur, serentak, wajahnya yang semula berbinar-binar tanpa duka itu meredup. Ia menatap anak-anaknya yang tidur dengan mulut menganga dan perut berkeriut. Napasnya cekat. Tanpa permisi, air mata berbondong-bondong keluar oleh tindihan rasa nelangsa. Ya... di saat yang sama, suami dan istri mudanya berikut anak-anak mereka terlelap di atas kasur dengan selimut hangat dan perut kekenyangan.

Baginya, duka itu adalah miliknya sendiri. Jangan sampai memberi anak linangan air mata. Jangan sampai ia berikan duka.

Dirinya masih harus merunut malam yang jauh. Dia tak berpikir akan bertahan hidup, tapi ia tak akan mengakhiri sendiri dengan bodoh; kendati sebenarnya itu pernah terlintas dalam benaknya.

"Saya tak percaya saya masih hidup sampai hari ini," ujarnya bertahun-tahun setelah itu. Yang ada dalam pikirannya adalah 'hidup dan bertahan'. Ia harus menyelesaikan semua itu dengan cara-cara pahlawan.

Dengan menjadi buruh tani, ia terus mengais. Pekerjaan itu nyaris tak menjanjikan apa-apa. Tak jarang, ia bekerja di sawah suaminya sendiri sebagai buruh dengan upah yang tidak lebih besar dari buruh yang lain, bahkan cenderung lebih kecil. Entah, bagaimana ia mampu menjalani semua itu.

Lantas, satu per satu anaknya lulus sekolah. Yang pertama menyelesaikan SMP, yang kedua bertahan hanya sampai SD, sedangkan yang ketiga tak mampu menyelesaikan pendidikan terendah sekalipun kendati justru ia anak paling cerdas di antara anak-anaknya yang lain. Bersama, ketiga anak ini memutuskan merantau ke Jakarta. Tentu saja tak begitu ada harapan bekerja di tempat yang nyaman. Ketiganya... menjadi pembantu. Tapi, kendati sedikit, ketiganya mulai bisa mengirim uang untuk orang tua dan adik-adiknya.

Begitulah, wanita ini telah mengatur rupiah dengan begitu cermat. Ia bahkan tak menyentuh uang-uang kriiman itu, tapi kesemuanya digunakan untuk membiayai sekolah lima anaknya yang lain. Cukup ajaib, kelima anaknya tersebut berhasil menamatkan jenjang SLTA.

Hari-hari lesap ke bulan dan bulan tenggelam dalam tahun. Seperti hidupnya, waktu tidak berhenti berjalan. Satu per satu anaknya lulus, bekerja ... dan menikah. Biaya sekolah tidak

melulu ditanggung anak pertama, tetapi selalu demikian... setiap ada yang lulus dan mulai bekerja, ia bertugas melanjutkan estafet amanah itu.

Lagi-lagi, keajaiban dan bukti bahwa Allah Mahakasih, empat dari anak-anaknya tersebut lulus tes menjadi pegawai negeri sipil, sebuah pekerjaan yang cukup bergengsi untuk ukuran daerahnya. Saat sekolah pun, rata-rata mereka mendapat beasiswa atau keringanan biaya sebagai kompensasi dari prestasi yang diraih... atau minimal menjadi juara kelas. Namanya pun menjadi legenda di masyarakatnya bahwa anak-anaknya maupun cucu-cucunya pasti cerdas dan sukses.

Bolehlah dikatakan begitu. Untuk ukuran orang seperti dirinya, tentulah apa yang ada sekarang ini merupakan sukses yang tidak terbilang. Masing-masing anaknya di Jakarta telah memiliki hunian yang layak -kendati kecil--, anak pertamanya malah berhasil masuk tes PNS di Mabes Polri kendati hanya dengan ijazah SMP. Anak-anaknya pun nyaris semua cukup disegani di lingkungannya, hal mana tidak demikian dengan anak-anak suaminya dari istri mudanya.

Tahun 2002, rumah yang ia huni yang dibangun anak-anaknya pada tahun 1988, ambruk. Kondisinya memang telah reot. Anak-anaknya bukan tidak tahu, tapi mereka tidak memperbaikinya dalam kurun yang cukup lama itu disebabkan mereka dilarang oleh sang ayah -suami dari wanita ini- untuk memperbaiki.

Laki-laki itu mungkin hatinya terbuat dari batu, tak juga bisa belajar dari kejadian-kejadian yang ia alami. Tahun 1988, saat anak terakhir dari istrinya berusia 10 tahun, ia kembali terpicat wanita lain; seorang janda muda dari kampung sebelah. Karena tak bisa menikah resmi, keduanya -entahlah, mungkin nikah di bawah tangan- tinggal serumah.

Kali ini, wanitanya tak 'sebaik' dan 'sesabar' dua istrinya terdahulu. Hartanya habis dalam bilangan tahun. Dan... empat tahun kemudian, jabatannya sebagai kepala desa berakhir.

Hidup dengan sisa-sisa kejayaan masa lalu, wanita muda ini tidak bertahan. Ia memilih pergi meninggalkan si lelaki yang kini tak lagi bisa mencukupi kebutuhannya.

Lantas, seperti roda... hidup berputar. Allah terus memperjalankan takdirnya yang tak terkata namun bagian dari hal paling tetap dan niscaya. Bukan karma. Lelaki ini menjalani hidupnya sendiri, menjadi buruh tani -karena sawahnya telah habis terjual-dan tinggal di kesunyian rumahnya: tanpa anak dan istri.

Sementara istrinya -si wanita ini-mulai merasai kebahagiaan dari hidup yang lebih layak, riang dipenuhi jeritan manja cucu-cucu dan regekan mereka.

Maka, meradanglah si lelaki saat anak-anaknya berniat membangun sebuah rumah untuk ibunya karena rumah yang kemarin rubuh. Tak hanya fitnah, teror pun dilangsungkan. Anak-anaknya tak menyerah, tetap berusaha membangun rumah itu karena memang sudah tidak bisa ditunda lagi. Dulu mereka menahan-nahan niat tersebut selama bertahun-tahun, dan sekarang tak bisa lagi.

Tersebutlah, di suatu malam, si wanita -istrinya yang telah ditelantarkan itu-mendengar suara berisik ayam-ayam di kandang. Berjingkat, ia membuka pintu belakang rumah. Masih sempat sekilas ia melihat suaminya menaburkan sesuatu di sudut luar rumah. Kendati dalam remang, ia masih bisa mengenali bahwa sosok itu adalah suaminya.

Paginya, tiba-tiba ia lumpuh. Tubuhnya lemah dan tak bisa berdiri. Orang-orang menduga itu teluh. Setelah dirawat beberapa saat di RS, alhamdulillah ia sembuh.

Teror tak berhenti. Suaminya, secara terbuka, mendoakan agar kayu-kayu rumahnya keropos dimakan rayap. Dan doanya terkabul, tapi kali ini bukan pada rumah si wanita, melainkan rumahnya sendiri. Beberapa waktu kemudian ia mengancam akan membakar rumah itu, dan sekali lagi, rencana itu -kendati bukan dia-terlaksana. Juga bukan pada rumah si wanita, melainkan rumahnya sendiri. Karena lupa memadamkan api di tungku, rumah belakangnya terbakar.

Itu semua belum berakhir. Dalam kesendirian yang diliputi rasa dengki dan iri, ia mendoakan agar si wanita ini diserang penyakit. Dan lagi... doanya terkabul, juga bukan untuk si wanita, tapi untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba, orang-orang menemukan lelaki itu tak bisa bicara dan sebelah tubuhnya lumpuh. Ia terserang stroke untuk pertama kali yang sekaligus masuk dalam stadium kritis.

Anak-anaknya membawanya ke rumah sakit.

Dan... kejadian hari itu adalah bak sebuah drama nyata. Sebuah babak yang luar biasa indah saat si wanita -dengan langkah ragu dan bergetar, sebagian oleh sisa perjalanan yang membuatnya mabuk darat-menjenguk bekas suaminya yang tergolek di rumah sakit. Ada pancaran iba dan kasih yang tulus saat ia meraba, mengusap, dan bertanya tentang kabar dengan terbata-bata. Mesra sekali saat ia memijit kaki lelaki itu.

"Piye rasane, Mbah?" tanyanya dengan panggilan mesra. Mbah? Aduhai, nyaman sekali. Saat belum punya anak, ia memanggil lelaki ini dengan sebutan 'Kakang,' saat sudah punya anak dengan sebutan 'Pak', dan saat telah dianugerahi cucu demikian banyak, ia memanggilnya 'Mbah'

Gemetar, tangan kiri lelaki ini -karena tubuh bagian kanannya lumpuh-menggenggam tangan renta yang mengusap keningnya, seakan ia menikmati belaian lembut tersebut dan menahannya sesaat agar jangan terlalu cepat sirna. Kendati pandangannya dibuang ke sisi lain menghindari wajah -bekas-istrinya ini, ia tak bisa mengingkari ada lautan maaf dan cinta yang telah menggelombanginya.

Melihatnya, saya tak kuasa menahan isak. Seperti lelaki itu, tangis saya cekat di kerongkongan sementara air mata sudah berbondog-bondong menitik tanpa bisa dicegah lagi. Sesak sekali dada saya oleh rasa haru yang menekan-nekan.

Ya... melihat wanita ini, saya seperti tenggelam dalam laut kesabaran. Dan... dialah wanita tercantik yang pernah saya jumpai di dunia ini. Dia... tak lain adalah ibu saya.

Ya Allah... ampunilah dosanya, maafkanlah kesalahannya dan kasihilah dia sebagaimana ia mengasihi kami dalam suka dan duka.

Sakti Wibowo (abu_ahmadi at yahoo dot co do in)

Malam 1 Juni 03

Kenangan dan doa untuk Bundaku, orang paling berharga dalam hidupku.

(Tulisan ini telah termuat dalam buku "Diari Kehidupan 1," PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004)

Rabb yang Tidak Pernah Zhalim

Publikasi: 19/07/2004 09:10 WIB

eramuslim - Tidakkah Anda berhak untuk bahagia, tenang dan yakin dengan janji Allah jika Anda tahu bahwa di atas langit ada Rabb Yang Maha Adil, Hakim Yang Maha Bijak, Yang memasukkan seorang wanita ke surga hanya karena menolong seekor anjing dan memasukkan seorang wanita yang lain ke neraka karena menyiksa seekor kucing?

Wanita pertama adalah wanita pelacur dari Bani Israel. Dia memberi minum kepada seekor anjing yang kehausan. Maka Allah pun mengampuni semua dosanya dan memasukkannya ke dalam surga. Sebab dia melakukan itu dengan penuh ikhlas karena Allah semata.

Sedangkan wanita kedua adalah seorang wanita yang menyekap seekor kucing di dalam sebuah kamar tanpa diberi makan dan minum. Kucing itu terpaksa makan serangga yang ada di tanah. Oleh Allah dia dijebloskan ke dalam neraka.

Cerita ini memberikan manfaat yang besar dan memberikan kedamaian di dalam hati karena Anda akhirnya tahu bahwa Allah tetap membalas sekecil apapun amalan itu.

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan, *"Ada empat puluh budi pekerti. Yang paling tinggi adalah wanita yang memberikan kambing betinanya. Tidaklah seseorang yang mengerjakan salah satu dari budi pekerti ini karena mengharapkan yang telah dijanjikan Allah dan membenarkan pahala yang akan diterima kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam surga."*

Allah berfirman, *"Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya."* (QS Az-Zalزالah: 7-8)

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (QS Huud: 114)

Karena itu, tolonglah orang yang mendapatkan bencana, berilah orang yang tidak mendapatkan rezki, tolonglah orang yang dizhalimi, berilah makan orang yang sedang kelaparan, berilah minum orang yang kehausan, jenguklah orang yang sedang sakit, antarkan jenazah orang yang meninggal, hiburilah orang yang mendapat musibah.

Tuntunlah orang yang buta, tunjukilah orang yang sedang tersesat, hormatilah tamu yang datang. Berbuat baiklah kepada tetangga, hormatilah orang yang lebih tua dan kasihilah orang yang lebih muda. Jangan pelit dengan makanan yang Anda miliki, bersedekahlah dengan harta milik Anda, haluskanlah tutur kata Anda, dan janganlah Anda menyakiti seseorang sebab itu akan menjadi sedekah bagi Anda.

Nilai-nilai yang indah dan sifat-sifat yang tinggi tersebut akan membawa kebahagiaan dan kedamaian, mengusir kesedihan, kesuntukan dan keresahan yang ada.

Demi Allah, sungguh budi pekerti yang bagus sekali, jika budi pekerti itu adalah seorang pria maka pastilah seorang lelaki yang gagah dan ganteng, berbau wangi, namanya bagus, dan wajahnya selalu berseri. (ftr)

Dr. Aidh Al-Qarni

Dari La Tahzan (Jangan bersedih!), penerbit Qisthi Press

Lapar

Publikasi: 15/07/2004 13:48 WIB

eramuslim - Enaknya kalau punya anggota keluarga banyak itu, kita bisa bergilir mengunjungi mereka satu per satu. Makanya aku 'sedih' melihat Keluarga Berencana (KB) di kalangan umat Islam 'berhasil'. Sementara umat 'tetangga' kita membengkok tak terkontrol.

Apalagi kalau saudara-saudari kita sudah mapan semua. Aku jadi 'malu' sendiri bila mau mengingat apa yang sudah saya lakukan dulu. Ibu memang nggak selalu mampu menyediakan makanan ekstra untuk anak-anaknya. Empat orang dari tujuh kakakku sudah berkeluarga. Kebetulan tempat tinggal mereka tidak jauh dari rumah kami. Jadilah saya 'manfaatkan' kesempatan ini, utamanya jika 'kebutuhan' perut ini meningkat.

Maklum, masa anak-anak biasanya *semego* (doyan-doyannya nasi) orang Jawa bilang. Diantara anggota keluarga, hanya saya yang tergolong tidak sungkan-sungkan untuk persoalan yang satu ini. Masuk rumah kakak, langsung minta makan. Biasanya saya terus terang tanya kepada siapapun kakak yang saya kunjungi. 'Peduli' amat dengan kakak-kakak iparku! Toh mereka pikir aku masih anak-anak. "Bikin makanan apa Mbak?" Begitu tanyaku bila berkunjung ke rumah mereka. Barangkali aku memang tipe *ndableg* (kurang tahu aturan). Bisa saja bukan hanya saya pelakunya. Kalau kebutuhan perut ini mendesak, yang namanya aturan sopan-santun atau etika pergaulan, akan menjadi persoalan kedua. Yang penting kenyang!

Selama enam bulan ini salah seorang keponakanku yang baru menikah, saya suruh untuk menempati rumahku BTN, itung-itung dari pada kontrak. Sebulan terakhir ini, karena ia sering harus kerja keluar kota, sering pulang terlambat. Mereka berdua tidak bisa menempati rumah tersebut. Diputuskannya untuk tinggal bersama mertuanya di pusat kota. Minggu lalu, saya dapat kabar dari adik saya, meteran air rumah BTN tersebut diambil orang tanpa ijin si

empunya alias mencuri. Yang menjadi pertanyaan saya adalah sedemikian parahkah tingkat kelaparan perut sebagian masyarakat kita, sehingga untuk memenuhinya harus mencuri barang-barang apa saja yang penting bisa diuangkan? Dari jauh, saya ikut prihatin memperhatikan nasib bangsa ini.

Lebih prihatin lagi kata Pak Zulkarnaen, seorang koordinator sebuah perusahaan konstruksi terkenal di Jakarta, bahwa tingkat pengangguran yang sudah diatas angka sepuluh juta ini mengakibatkan banyak orang (konon), walaupun mau mencuri, yang dicuripun tidak ada. Begitu kisahnya yang terjadi di sebuah daerah di Jawa Tengah. Makanya, selama kampanye beberapa minggu lalu, jangan heran kalau beberapa orang yang menemani Pak Amien Rais dalam perjalanan beliau menuju Kampus Universitas Indonesia, HP mereka dicopet. Bukan hanya mereka, salah seorang anggota Tim Sukses Susilo B. Yudhoyono, juga 'kehilangan' HP Communicator nya. Astaghfirullah!

Kelaparan dalam arti fisik (baca: perut!) ternyata bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang. Contoh-contoh di atas membuktikan, jika tidak pandai mengontrol, cenderung mengesampingkan nilai-nilai agama, sosial dan budaya. Tidak semuanya memang orang pintar mengatasi kelaparan ini. Ada mereka yang sangat bijaksana sekali, misalnya dengan melaksanakan puasa, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan perut keluarganya sehari-hari. Sahabat-sahabat Rasulullah SAW tidak sedikit yang melakukan kebiasaan ini.

Ada seorang sahabat yang, karena tidak adanya makanan yang cukup ini, terpaksa menyuruh istrinya menggoreng kerikil hanya karena ingin 'menghibur' anak-anaknya yang sedang tidur sementara kelaparan. Bahkan dalam riwayat lain diceriterakan, ketika mereka sedang menerima tamu pun, hanya lentera redup yang dinyalakan karena tidak ingin tamunya mengetahui makanan yang tersedia yang ternyata cuma cukup untuk sang tamu. Padahal sang tuan rumah tidak menikmati secuil makananpun di atas piringnya. Subhanallah!

Tingkatan iman kita tidak bisa disamakan dengan derajat keimanan para sahabat Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, saya sebenarnya sedih melihat betapa selama kampanye kemarin, begitu banyak kertas-kertas berwarna yang menurut hemat saya, mahal harganya. Pembuangan yang mubadzir. Belum lagi media kampanye dalam bentuk lain semisal kain, plastik, papan kayu, aluminium, balon udara serta media elektronika. Adakah ini kemewahan semu? Hanya karena ingin predikat 'wah', ditempuhnya cara-cara kamufase. Layaknya sebuah Bunglon.

Semuanya harus dibayar mahal. Coba seandainya segala ongkos media-media kampanye tadi ditukar dalam bentuk rupiah dan dimanfaatkan untuk mengatasi kesengsaraan warga kita? Saya yakin, sebagian dari empat puluh juta rakyat Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan akan bisa terselamatkan. Jutaan manusia Indonesia yang sedang kelaparan, membutuhkan gula, menutupi uang sekolah, membeli beras, dan lain-lain. akan terpenuhi kebutuhannya.

Ada yang berpikir, kampanye hendaknya diajakan tidak dengan kemas murahan. Apakah artinya kualitas jika realitasnya sebagian besar rakyat kita menderita. Pendidikan mahal, kesehatan tak terjangkau, pekerjaan jadi langka, kejahatan merajalela. Lihat India yang katanya miskin! Saya lihat ijazah Abdul Samad, pemegang sarjana ekonomi, hanya terbuat dari selebar kertas buram. Namun nilainya? Tidak kalah dengan ijazah-ijazah kita yang berpenampilan keren dan mahal kertasnya.

Untuk mendapatkan selebar ijazah kita sesudah lulus, dibutuhkan ratusan ribu rupiah. Mungkin lebih. Belum termasuk uang wisuda. Apa arti semua ini jika akhirnya guna memperoleh pekerjaan sesudah lulus ternyata jauh lebih susah dibanding mencari mutiara di lautan? Rasulullah SAW tidak menyukai pemborosan.

Acapkali, karena kelaparan dalam artian fisik ini pula, orang jadi *carnivora*. Mereka 'memakan' sesamanya. Kalangan atas melalap kalangan bawah. Pejabat ngapusin rakyat. Mereka makan hak-hak saudaranya. Mereka rampas milik orang lain. Mereka kunyah sesuatu yang tidak layak. Asalkan masuk perut, tidak jadi masalah. Dalam kelas rendah, mereka bisa jadi 'pemakan segala'.

Dalam artian fisik, tengoklah, misalnya, ratusan pengemis yang setiap hari goreng-gorek tempat sampah, mencari sesuatu yang bisa dimakan di Kedung Kandang, pusat pembuangan sampah terbesar di Kotamadya Malang. Berapa jumlah anak-anak usia sekolah yang setiap pagi bongkar-bongkar kotak sampah di jalan-jalan Surabaya dan Jakarta? Padahal mata kita lewat di depannya. Kita sumbangkan ratusan ribu hingga jutaan rupiah untuk kampanye politik, dengan membuka mata lebar-lebar. Tapi kita berusaha menutup mata rapat-rapat kala melihat kaum dhuafa ini.

Padahal kita bilang ada di pihak mereka. Kita janjikan akan junjung keadilan bagi mereka! Kita akan angkat tinggi-tinggi hak-hak mereka! Nyatanya? Level kesadaran kita masih rendah. Kita lupakan naluri kemanusiaan kita! Menginginkan manusia-manusia sekitar untuk berpihak kepada kita secara politis, namun kita abaikan kebutuhan mereka yang paling mendasar.

Kondisi kita tidak beda dengan kondisi rakyat-rakyat yang lapar ini. Bedanya, perut kita sudah penuh! Kita 'hanya' secara moral, budaya, ekonomi, politik, moral, sosial dan mungkin sekali secara spiritual 'kelaparan'. Keadaan inilah yang justru membuat kita lebih para dibanding pengemis-pengemis jalanan tadi. Bagi si pengemis sedikit uang atau makanan bisa puas. Sedangkan bagi sebagian besar kita tidaklah demikian.

Penghasilan anggota DPR atau DPRD memang 'kecil' katanya Pak Zulkarnaen. Tapi komisi mereka? Ber M-M (milyar-milyar) masuk saku tanpa pajak. Menurut Gatra.com (22 Juni 2004), sebanyak 43 Anggota DPRD Sumatera Barat (Sumbar) dinyatakan bersalah menyelewengkan duit APBD sebesar Rp. 5.9 Milyar. Menurut Indonesian Corruption Watch (ICW), borok parlemen sudah mewabah. Saat ini ada 270 anggota DPRD yang sedang diperiksa, kata Bambang SH, Ketua Dewan Kode Etik ICW (Gatra.com, 22 Juni 2004). Bukankah ini membuktikan bahwa pejabat-pejabat negara kita juga sedang 'kelaparan'?

Kelaparan memang tidak harus berarti fisik. Dalam bahasa Inggris disebut 'Hunger', bisa berarti *'to feel or suffer hunger; to have an eager desire; a craving or urgent need for food or a specific nutrient'* (Webster's New Collegiate Dictionary, 1996). Sekalipun secara harfiah kata 'hunger' ini kita artikan 'kelaparan', tapi tidak menutup kemungkinan, dilihat dari definisi menurut Webster's yang kedua, 'kelaparan' bisa berarti luas. Tidak terkecuali kondisi sebagian para petinggi negara kita yang haus akan pemenuhan kepentingan pribadi dibanding rakyat banyak.

Perbuatan pejabat-pejabat DPR diatas, jika dikaitkan dengan pengertian kelaparan, masuk kategori yang mana? Lapar kekuasaan, lapar kejujuran, lapar ekonomi, lapar politik, lapar sosial, lapar kegamaan, atau kombinasi dari berbagai jenis kelaparan ini? Karena kelaparan ini, hingga yang namanya malu, harga diri, martabat bangsa, nilai moral dan agama, serta predikat positif sosial lainnya tidak pernah mendapatkan tempat dalam hati ini untuk dijadikan bahan pertimbangan mana yang baik dan mana yang buruk. Begitu melihat uang dan kekuasaan, 'kelaparan' merajalela! Astaghfirullah!

"Ana kerja di sebuah pabrik!" kata Mukhsin, seorang ikhwan di Jakarta. "Antum beruntung sekali, karena jutaan saudara-saudara kita di negeri ini yang tidak memiliki kesempatan seperti antum. Sepanjang pekerjaan itu halal, patut bersyukur!" kataku jujur.

Di negeri ini sudah terlalu banyak orang yang terjangkit penyakit yang satu ini: kelaparan. Dalam ruang lingkup internasional, kelaparan perut akan bisa ditangani dengan campur-tangannya badan dunia misalnya UNICEF atau UNHCR bagi kasus-kasus pengungsi. Namun

bagaimana dengan kelaparan sosial, moral, spiritual, politik, budaya dan ekonomi yang melanda bangsa ini?

Bangsa-bangsa lain hanya mampu menjadi penonton, melihat betapa 'cerdik'nya orang-orang kita dalam mempermainkan warga sendiri. Pedihnya, sebagian besar warga kita belum terlalu 'cerdik' mengamati fenomena kelaparan ini. Sudah dalam kondisi lapar, nyatanya kita masih 'mau' dimanfaatkan oleh orang-orang yang 'kelaparan' kekuasaan. Kejujuran belum mendapat tempat yang layak di hati masyarakat kita.

Di tengah-tengah menjamurnya kejanggalan-kejanggalan kehidupan yang ada, kita masih bisa terlena dengan 'makanan' yang bersifat sementara mengenyangkan. Makanan yang kita kunyah belum sanggup memberikan kepuasan dalam arti *Holistik*, suatu pendekatan yang memperlakukan manusia seutuhnya, dari berbagai pandangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Kelaparan akan mudah ditangani apabila menyerang perut. Sebaliknya, kelaparan akan kompleks sekali sifatnya bila menjalar ke segala sendi kehidupan manusia. Layaknya kebutuhan umat Islam akan sholat wajib. Betapa laparnya kehidupan spiritual ini sekiranya kaum Muslimin hanya sholat seminggu sekali (hari Jum'at) saja. Betapa laparnya kehidupan sosial seorang Muslimin, apabila tidak pernah terlibat dalam jamaah. Betapa laparnya kaum Muslimin yang tidak mau menyalurkan aspirasi politiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lapar memang beda dengan kelaparan. Lapar masih dalam batas konotasi 'positif'. Dalam kondisi normal, orang yang lapar perutnya, akan cepat kenyang dan pulih kondisinya hanya dalam hitungan menit. Akan tetapi kelaparan bertendensi 'negatif'. Malah bisa jadi penyakit menahun jika tidak segera terobati. Orang yang kelaparan butuh waktu berbulan-bulan hingga tahunan guna menormalisasi keadaan.

Selagi kita merasa lapar dalam aspek sosial, politik, psikologis ataupun spiritual, akan mungkin sekali dengan mudah terobati. Namun jika sudah terjangkit penyakit kronis yang namanya 'kelaparan' ini, bukan hanya kita sendiri yang bakal jadi korban. Orang lain pun bisa dibikin hancur, turut menanggung dampak komplikasinya, gara-gara teknik pengobatan kita yang kurang profesional. Segala cara diterobos: no speed limit!

Syaifoel Hardy

shardy at emirates dot net dot ae

Kebahagiaan Ada Dalam Rasa Puas

Publikasi: 12/07/2004 09:23 WIB

eramuslim - Saya pergi ke Ma'had Riyaadhil 'Ilmi untuk belajar, dan meninggalkan keluarga saya di wilayah selatan. Selama belajar itu saya tinggal bersama paman-paman saya dalam keadaan yang serba susah, studi yang melelahkan, transportasi yang sulit, dan urusan rumah tangga yang rumit.

Setiap pagi saya berjalan kaki selama kurang lebih tiga sampai tiga setengah jam. Siang harinya, saya pulang dengan berjalan kaki juga dengan waktu tempuh yang hampir sama atau lebih. Pagi, siang dan malam hari saya ikut membantu memasak, menyapu rumah, mencuci, memperbaiki perabotan, menertibkan dapur, belajar, dan juga mengikuti kegiatan kampus.

Saya berhasil mendapatkan prestasi yang menggembirakan, dan pekerjaan di rumah selalu beres. Baju yang saya miliki hanya satu, yang setiap hari saya cuci, gosok, dan pakai. Baju itu pula yang saya pakai di rumah, ke kampus, dan ke pertemuan-pertemuan yang saya ikuti. Beasiswa yang saya terima sangat minim untuk kebutuhan rumah tangga, sewa rumah, dan untuk makan. Sehari-harinya menggunakan dari uang beasiswa ini.

Kami hanya mampu membeli sedikit daging, dan jarang-jarang makan buah. Setiap hari pekerjaan saya belajar, menghafal dan membaca. Dalam sebulan hanya sekali atau lebih untuk *refreshing*. Tak kurang dari tujuh belas mata pelajaran yang dipelajari, termasuk bahasa Inggris, geometri, aljabar, serta ilmu-ilmu umum lainnya. Tentunya di samping mata pelajaran agama dan bahasa Arab. Sejak kelas I Menengah Atas saya telah meminjam buku-buku sastra dari Ma'had Riyaadhil 'Ilmi. Jika saya membaca buku-buku sastra rasanya sedang tidak bersama teman-teman, karena saking konsentrasinya.

Apa yang ingin saya katakan di sini adalah bahwa walaupun saya berada dalam kehidupan yang serba sulit dan melarat namun saya sangat bahagia. Saya bisa tidur dengan pulas, tenang, dan puas.

Kemudian, dengan nikmat Allah, saya mendapatkan tempat tinggal yang luas, makanan yang cukup, berbagai macam pakaian, dan kehidupan yang mudah. Namun demikian, saya merasa tidak berada dalam kepribadian saya yang dulu. Kini banyak sekali kesibukan, gangguan, dan tekanan.

Ini semua menunjukkan bahwa tercukupinya segala sesuatu bukan berarti kebahagiaan dan ketenangan. Oleh sebab itu, jangan mengira bahwa penyebab kesedihan, keresahan, dan kesuntukan yang Anda alami itu adalah karena kekurangan materi atau tidak adanya fasilitas-fasilitas yang mewah dalam kehidupan Anda. Tidak benar, cara berpikir seperti itu. Banyak orang yang hidup pas-pasan tapi lebih bahagia daripada kebanyakan orang yang kaya raya.***

Dr. Aidh al-Qorny

Dari buku Laa Tahzan (Jangan Bersedih!), penerbit Qisthi Press

Cinta Bagi Guru

Publikasi: 09/07/2004 07:44 WIB

eramuslim - Jakarta cerah ceria pagi ini. Langitnya yang biru bersih dapat saya nikmati dari jendela kantor saya di lantai 8. Saya bersenandung riang sambil menyalakan PC, bersiap-siap mengerjakan tugas-tugas rutin. Dan seperti biasa, saya mengawali ritual kantor saya dengan membuka mailbox. Saat saya membuka imel, airmata saya tiba-tiba saja membanjir tanpa dapat dicegah. Ada sesuatu yang tiba-tiba membuncah, menyesakkan dada. Antara gembira, bahagia, syukur, haru dan kangen bercampur menjadi satu. Menyodok-nyodok saraf rasa dan memeras kelenjar air mata. Hanya karena satu hal: sebuah nama yang selama ini teramat indah terukir dalam memori masa lalu, muncul di mailbox saya. Bahkan, saya belum lagi sempat membukanya.

Duhai, perasaan apakah ini? Kerinduan? Kekaguman? Keharuan? Atau... cinta? Ya. Cinta yang sesungguhnya kurasa. Cinta yang tulus keluar dari jiwa dan nurani. Cinta seorang 'anak' kepada 'bapak'-nya. Cinta seorang muslim kepada saudaranya.

Dan kenangan pun bergulir ke masa hampir 10 tahun silam, saat saya menjalani hari-hari dalam tempaan sosok yang tiba-tiba namanya muncul di inbox saya hari ini. Sesosok pria bertubuh kecil-kurus namun berwawasan 'gemuk': Guru saya di masa lalu. Terbayang kembali pertemuan-pertemuan kami (saya bersama teman-teman dan beliau) yang penuh arti, penuh semangat, penuh cinta dan penuh pelajaran. Melalui beliau dulu saya mendapat wawasan dasar-dasar ke-Islaman. Padanya saya mengais ilmu tentang keorganisasian dan dakwah. Dari beliau dan istri saya memperoleh perhatian yang tulus sebagai saudara.

Pertemuan-pertemuan saya dan kawan-kawan dengan beliau selama 3-4 jam tiap pekannya kami jalani dengan gembira dan penuh semangat: karena keyakinan bahwa dalam 3-4jam teramat banyak yang akan kami peroleh. Bahwa kami akan mendapatkan pelajaran dan ilmu yang sangat berharga: wawasan keorganisasian, oase iman, dan juga solusi atas permasalahan dakwah mau pun permasalahan pribadi. Saya benar-benar merasa memiliki keluarga ideal bersama beliau, istri beliau dan teman-teman kami. Dua tahun efektif kami bersama, dengan kebersamaan yang sesungguhnya. Sesuatu yang tak pernah saya peroleh lagi setelahnya. Dan kini, setelah hampir tujuh tahun kami berpisah, 'menemukan kembali' beliau adalah anugerah luar biasa.

Peristiwa ini membawa saya kepada pengertian yang mendalam tentang cinta para shahabat dan shahabiyah kepada Rasulullah: guru, ayah, saudara dan sahabat mereka. Lebih dari inikah yang mereka rasakan hingga mereka sanggup menjadi tameng asal Rasulullah selamat? Lebih dari inikah rasanya hingga Bilal rela menempuh perjalanan jauh hanya untuk mengunjungi makam sang kekasih?

Pengalaman ini membuat saya memahami, mengapa Hasan Al-Banna juga teramat dirindui oleh teman-teman dan murid-muridnya. Kejadian ini pun mengingatkan saya kepada kisah seorang tokoh yang selalu mengirim surat secara rutin bagi guru masa kecilnya, bercerita tentang seluruh perjalanan dan perjuangan hidupnya meraih keberhasilannya yang sekarang. Duhai, betapa murninya cinta itu, hingga waktu tak pernah mampu mengubahnya. Wahai, betapa tulusnya cinta itu, sampai kita tak pernah kehilangan kenangan tentangnya, meski mereka telah pergi dari kehidupan kita.

Saya bersyukur, bahwa saya pernah memiliki orang-orang yang sangat mempengaruhi sikap hidup, pilihan hidup dan cara pandang dalam hidup saya. Mereka yang menanamkan prinsip dalam hidup saya hingga menjadi acuan hidup sehari-hari Mereka yang pernah sangat berarti dan selamanya akan berarti. Bahkan ketika waktu telah membawa saya kepada realitas hidup yang berbeda, tak lagi seperti idealita masa lalu itu: hal-hal yang beliau sampaikan tetap membekas di jiwa. Tak luntur oleh hempasan gelombang kehidupan. Karena cinta yang menjadi ruhnya.

Dan kini saya bercita-cita, pada sisa hidup ini, saya ingin meneladani beliau dan orang-orang yang mempengaruhi pribadi saya, untuk menjadi teladan dan kecintaan bagi anak-anak saya, saudara dan kerabat, serta semua orang yang pernah dan akan mampir dalam kehidupan

saya. Bagaimana dengan anda? (@az, mengenang bapak, mbak ws, mbak nz, genk of 5, dari penggal hidup di masa lalu)

Azimah Rahayu

Puncak Sebuah Prestasi

Publikasi: 08/07/2004 07:12 WIB

eramuslim - Sore tadi di *website*-nya Departemen Kesehatan saya dapatkan, masih di halaman pertama, tiga puluh satu dokter yang mengeluh dengan diberlakukannya PTT (Pegawai Tidak Tetap). PTT adalah sebuah peraturan yang mewajibkan dokter yang baru lulus untuk mengabdikan ke pemerintah, pengabdian masyarakat. Peraturan tersebut kenyataannya ditemui oleh banyak dokter muda sebagai suatu kebijakan yang terlalu birokratis bahkan menyulitkan. Salah seorang dokter ada yang mengatakan, dari pada mengikuti program PTT gaji kecil dan tidak ada jaminan jadi pegawai negeri, lebih baik jadi satpam di Bank luar negeri saja gajinya bisa mencapai dua juta rupiah!

Jangankan profesi lainnya. Dokter pun, sebagai sebuah profesi yang boleh dibilang paling bergengsi, saat ini sudah banyak yang cemas. Menganggur bagi kalangan dokter muda bukan suatu yang aneh sekarang ini. Kecemasan yang menjurus kepada anxiety merambat dimana-mana. Sumpah setia profesinya tinggal sumpah di atas kertas semata, karena dokter pun sudah banyak yang beralih profesi. Begitu salah satu tulisan yang tertera. Pendidikan yang menjanjikan kedudukan terhormat ini ternyata tidak seindah prasangka orang-orang awam! Justru sesudah melaksanakan ujian yang paling ditunggu-tunggu penyandang sarjana kedokteran, dokter, pada akhirnya bisa dibuat bingung oleh kelangkaan pekerjaan di jaman moderen ini!

Adakah ini 'puncak' sebuah prestasi?

Lima anak yang biasa berkumpul bersama Bu Lia, guru di sebuah sekolah lanjutan atas itu, ternyata bukan anak-anak kandungnya. Itu dikatakannya dihadapan saya dengan linangan air mata bertahun-tahun lalu. "Mereka bukan anak kami Dik! Mereka putera-puteri kakakku, ayah mereka yang meninggal sejak anak-anak masih kecil!" kata wakil kepala sekolah yang waktu itu akan memasuki usia pensiun. "Kepada siapa lagi anak-anak ini harus bertumpu? Kecuali kepada kami, karena ibu mereka juga tidak bisa bekerja."

Anak-anak tersebut kini sudah besar-besar dan mereka pisah dengan ibunya. Rumah besar yang ditempatinya juga sudah dijual. Bu Lia dan suaminya yang kini berusia lanjut, tidak lagi sanggup merawat rumah sebesar itu. Mereka menempati rumah baru di sebuah kota besar. Bu Lia yang tergolong 'punya', tidak sulit kalau hanya untuk membeli rumah baru. Saya lihat suami Bu Lia, seorang kontraktor, memiliki beberapa buah rumah.

Sementara Bu Subur, ibu ke-lima anak-anak itu, yang semula hidup bersama dengan Bu Lia ketika anak-anak masih kecil, sekarang ikut puteri bungsunya yang sudah berputera dua. Sayangkah saya terhadap harta Bu Lia yang sedemikian banyak hartanya hanya karena dia tidak dikaruani anak oleh Allah SWT? Saya melihatnya beda! "Bu Lia beruntung. Banyak orang yang punya anak, namun mereka nakal-nakal dan tidak berbakti kepada orangtuanya. Keponakan Bu Lia begitu baik pada Ibu, jadi bersyukurlah!" Demikian hiburan, menirukan ucapan A.A.Gym.

Hari-hari yang penuh tawa ceria, ketika anak-anak itu masih kecil, musnah sudah. Bu Lia dan suaminya kini 'sendirian' di rumah. Biarpun rumahnya 3 buah, yang ditempati hanya satu! "Ah, harta!" Begitu gumamku, saat sebelum sholat di lantai atas rumah yang baru ditempatinya.

Anak-anak yang dulu lucu-lucu, kini sudah mengurusinya sendiri-sendiri. Kadang kala saja mereka menengoknya. Sejak kepulangannya dari Tanah Suci tiga tahun lalu, hari-hari Bu Lia dan suaminya hanya diisi dengan kegiatan yang tidak lebih dari 'pekerjaan rumah' semata.

Inikah 'puncak' sebuah prestasi?

Sore hari menjelang Maghrib tadi aku menelepon teman lama yang sedang sakit. Dia menderita penyakit yang 'paling' ditakuti manusia: kanker! Kabar terakhir yang saya dengar, dari hasil pemeriksaan, bekas rekan kerja beberapa tahun lalu itu kini sedang mengalami perjalanan Kanker Payudara ke Lever nya. Astaghfirullah! Padahal ibu satu anak yang belum genap empat tahun usianya ini tidak setua Bu Lia.

Penyakit memang tidak mengenal belas kasih, tua atau muda, miskin atau kaya. Dalam perbincangan kami, di tengah 'kicauan' Meme, sang anak, yang terdengar di telepon, dia masih sempat ketawa-ketawa kecil, seolah menutupi penderitaannya selama ini.

Mbak Yati. Begitu saya biasa memanggilnya, kata teman-teman, sudah mulai 'putus asa' dengan hasil pemeriksaan selama ini. Dia rajin berobat rutin sebulan sekali ke rumah sakit spesialis kanker guna melihat 'perkembangan' terapinya. Bagi kalangan orang-orang kesehatan, bukan suatu yang 'baru' lagi kasus ini. Dari sekian kasus yang ada, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh penderita kecuali menunggu 'keajaiban'. Tingkat keberhasilan terapi terhadap kanker ini amat kecil. Saya percaya, Mbak Yati sadar betul akan keadaan ini. Yang saya bayangkan hanyalah, bagaimana dia menjelaskan semua ini kepada si Meme yang masih balita?

"Mbak Yati yang sering-sering minum air putih pagi hari sesudah bangun tidur ya?" Aku mencoba memberikan saran sebagaimana yang pernah saya dapat dari seorang rekan di Bandung, bahwa minum air putih sebanyak satu setengah liter bisa membantu meringankan beban penderita kanker, sebagai pengobatan yang disebut Hydro Therapy. "Aku nggak sakit koq!" Kata Mbak Yati, sedikit ketawa. Sambil mengayunkan langkah kakiku ke masjid, aku terenyuh sekali mendengarnya. Kutekan tanda switch off HP ku. Andai saja engkau seorang muslimah, do'a ku insyaallah tidak akan sia-sia.

Padahal Mbak Yati dulu sehat wal afiat. Padahal dia selalu menjaga makanan. Padahal dia selalu berusaha untuk berbaik budi dengan orangtua dan anggota keluarganya. Hampir semua adik-adiknya, dia yang membeayai kuliah mereka hingga selesai. Bahkan pernikahan mereka Mbak Yati yang membeayai. Mbak Yati pula yang membangun rumah orangtuanya. Kini, dia harus lebih banyak tidur karena pengaruh obat-obat yang sudah seenggok diminumnya. Mulai dari konservatif hingga alternatif.

Ketika Mbak Yati bersama suaminya berkunjung menemui salah seorang rekan saya, Abdi, katanya rambut Mbak Yati sudah banyak yang rontok. Anak Abdi, yang belum genap dua tahun, katanya ketakutan sekali begitu mengetahui wajah Mbak Yati sekarang. Tidak perlu saya sebutkan bagaimana perubahan wajah itu terjadi akibat kanker. Padahal beberapa bulan sebelumnya tidak demikian. Subhanallah... Kalau sudah begini keadaannya, kekuatan mana lagi yang sanggup memperbaiki kondisi fisiknya? Hanya kepada Pamilik Kehidupan lah segala sesuatunya bisa digantungkan.

Adakah ini 'puncak' sebuah prestasi?

Hari ini aku memang ketiban banyak berita. Sedih juga duka. Mendengar berita tentang Halim, salah seorang teman mendapatkan kerjaan baik, aku turut suka sebenarnya. Malah dia dapatkan pekerjaan yang terbaik diantara kami se-profesi. Gaji besar, rumah disediakan,

tunjangan sekolah buat anak-anak hingga tiga orang jatahnya, bahkan perabotan rumah tangga juga ada tunjangannya, selain...tiket, pulang pergi ke negara asal untuk sekeluarga. Betapa bahagianya dia....

Agaknya Halim akan memetik buah kebaikan yang dia tanamkan selama ini. Alhamdulillah.

Kami bertemu sekitar tiga jam sesudah berita itu hadir di telinga saya. Halim tersenyum. Kami berpelukan. Dalam hati saya juga sedih. Halim dan istrinya adalah sosok yang aktif dalam kegiatan dakwah kelompok kami. Diterimanya Halim di tempat kerja yang baru akan membuat kami kehilangan mereka, orang-orang yang begitu tulus berjuang demi tegaknya Agama Allah SWT. "Do'a anda terkabul!" kataku, yang dijawabnya "Alhamdulillah! Berkat bantuan do'a kalian semua juga!"

Adakah ini 'puncak' prestasinya?

Aku pun ingat pesan AA Gym. 'Orang yang sehat adalah yang turut gembira atas kebahagiaan yang menimpa orang lain'. Sedangkan, bila sebaliknya, kita sakit hati manakala melihat orang lain yang berbahagia, itulah aib pribadi!

Lahir, sekolah, kerja, nikah, dan mati. Itulah lima urutan kejadian kehidupan yang dialami oleh rata-rata umat manusia. Sebagian umat manusia ada yang kurang beruntung tidak menjalani sebagian dari rangkaian proses tersebut. Ada yang tidak mampu untuk bersekolah maupun bekerja, ada pula yang bisa sekolah namun sulit mendapatkan kesempatan kerja. Ada yang sudah kerja tanpa mengenyam pendidikan formal apapun, ada pula yang sudah sekolah, dapat kerja, tetapi gagal dalam kehidupan rumah tangga. Beberapa golongan manusia sengaja tidak menikah guna 'menyucikan diri', tidak sedikit pula manusia yang menikah dengan status pengangguran!

Ada yang kesulitan mencari kerja meskipun tinggi tingkat pendidikannya, sebagaimana dokter-dokter diatas, ada pula yang mudah mendapat rejeki tanpa bersusah payah. Ada yang punya harta banyak, tetapi tidak dikaruniai anak olehNya seperti keluarga Bu Lia, ada pula yang beranak banyak tanpa harta. Ada yang masih muda, namun terserang penyakit 'ganas' seperti yang sedang menimpa Mbak Yati, ada pula yang menikmati rahmat yang berlimpah, seperti yang dialami Halim.

Kelima proses kehidupan diatas memang penuh dinamika. Dari orang-per-orang tidak sama dalam menjalani dan menyikapinya. Sudah tentu ada beberapa faktor yang

melatarbelakanginya. Sebagian menyalahkan sejarah hidup masa lalu, tidak kurang yang menganggap itulah garis hidup!

Yang sama adalah kesempatan. Semua manusia memperoleh kesempatan yang sama untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya. Apapun bentuknya! Sekalipun hakekatnya-oleh karena sejumlah faktor dan latar belakang yang berbeda, terlepas dari kurang dan lebihnya manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio dan spiritual-setiap orang punya kehidupan 24 jam sehari, 7 hari per minggu, dan 12 bulan per tahun. Akan diapakan waktu yang dipunyai selama hidupnya? Allah SWT memberikan 'kebebasan' kepada manusia sepanjang menjalani proses diatas.

Rangkaian hidup ini bisa kita isi dengan berbagai variasi kegiatan. Kita lah pengambil keputusannya! Ambillah contoh pada saat anda membaca tulisan ini. Bukankah kalau mau, anda pun bisa berhenti sejenak kemudian makan, minum, menelepon teman, memperbincangkan orang lain, berdoa, membaca buku, dsb?

Satu hal yang perlu disadari adalah, diluar kebebasan itu, ternyata terdapat dua hal yang kita tidak kuasa mengendalikannya: yakni awal dan akhir dari proses diatas. Dua kejadian itu adalah kelahiran dan kematian. Keduanya tidak ada yang bisa mengatur ataupun mampu menolaknya. Kapan mulainya dan kapan berakhirnya proses kehidupan ini? Keduanya adalah rahasia Allah SWT.

Segala kejadian yang menimpa ditengah-tengah dua peristiwa sebagai Rahasia Allah SWT ini, tidak lebih dari sebuah ujian hidup kita. Seperti Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran: 186, yang artinya: "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu!" Punya anak atau tidak, harta menumpuk atau miskin, sehat atau sakit, mapan dengan pekerjaan atau pengangguran, semuanya akan menjadi 'sederhana' sekiranya belajar memahami bahwa semua ini hanyalah 'cobaan' yang diujikan oleh Allah SWT.

Prestasi akan kita raih bilamana kita sanggup mengatasi segala persoalan diatas. Biarpun sukses merebut kursi kepresidenan, sebutan martabat tertinggi di negeri ini, apabila kita tidak berhasil menyikapinya sebagai sebuah ujian (Baca: amanah), hakekatnya gagal lah kita dalam mencapai puncak prestasi.

Ada baiknya kita memang tidak perlu terlalu resah. Apapun yang terjadi pada diri ini, cobalah kita kembalikan semua persoalannya kepada Zat Yang Maha Menguasai segala permasalahan hidup, agar supaya kehidupan ini menjadi 'mudah'. Itulah 'puncak' prestasi yang sebenarnya. Firman Allah SWT dalam Surat Al Baqarah: 155: yang artinya : "Dan sungguh akan Kami

berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Wallahu a'lam!

Syaifoel Hardy

shardy at emirates dot net dot ae

Seteguh Gunung Uhud

Publikasi: 30/06/2004 08:12 WIB

Di antara ciri orang mukmin adalah berpendirian teguh, pantang menyerah, tidak kenal mundur, dan punya keinginan yang kuat. *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu.* (QS Al-Hujurat: 15).

Sedangkan ciri orang munafik adalah: *Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan.* (QS At-Taubah: 45). Keputusan yang mereka buatpun tidak lurus. Ketika keputusan itu ada di belakang mereka maka merekapun mengingkarinya, dan ketika mereka berjanji maka mereka akan melanggarnya.

Wahai hamba Allah, ketika kilat kebenaran itu menyala terang, zhann yang ada dibenakmu itu lebih kuat, dan manfaat-manfaat yang bisa diraih jelas maka lakukanlah dengan tanpa mempertimbangkan ini itu lagi dan jangan ditangguhkan. Buanglah kata "seandainya", "kelak akan", dan "bisa jadi", melajulah seperti pedang di tangan seorang pahlawan.

Ada seorang suami yang selalu ragu untuk menceraikan isterinya yang telah membuatnya merasa tua dan miskin. Suami itu pun mengadakan permasalahannya kepada hakim. Hakim bertanya, "Berapa tahun engkau hidup bersama isterimu ini?" Jawab sang suami, "Empat tahun." Hakim itu bertanya keheranan, "Selama empat tahun, dan engkau mampu menelan pil kehidupan?"

Memang benar ada yang disebut kesabaran, ketabahan, dan penantian. Tapi, sampai kapan? Hanya orang yang peka yang tahu apakah sesuatu itu sempurna atau tidak, baik atau tidak, bisa dilanjutkan atau tidak? Saat itulah dia akan segera mengambil keputusan.

Seorang penyair berkata: Obat penawar bagi yang tidak disukai adalah segera melepaskannya.

Dari cerita-cerita tentang perjalanan hidup orang bisa ditarik garis besar bahwa keraguan dan kebingungan itu menyerang umat manusia kapan saja. Namun umumnya umat manusia itu mudah sekali ragu dan bingung.

Pertama, pada saat menentukan tempat belajar dan spesialisasi yang akan diambil. Rata-rata calon mahasiswa ketika harus masuk pendidikan tinggi, tidak tahu harus mengambil jurusan apa, dan itu makan waktu lama untuk menimbang dan memilih. Banyak mahasiswa yang membuang-buang waktunya hingga bertahun-tahun karena ragu jurusan apa yang harus dipilih dan fakultas mana yang harus dimasuki. Ada sebagian yang ragu sebelum mendaftar, sampai akhirnya waktu pendaftaran habis. Dan, ada juga masuk jurusan apa saja, dan hanya betah setahun dua tahun. Pertamanya, masuk fakultas syariah, kemudian berpaling ke fakultas ekonomi, dan setelah beberapa semester pindah ke kedokteran. Usianya pun habis terbuang untuk berpindah-pindah jurusan.

Seandainya dari awal mau mempelajari kemampuan dirinya, bermusyawarah, dan sering melakukan istikharah, kemudian tidak menoleh kanan kiri, niscaya akan bisa menghemat umurnya dan akan memperoleh apa yang dia inginkan dari spesialisasi yang diambilnya.

Kedua, pada saat memilih pekerjaan yang sesuai. Sebagian orang ada yang tidak tahu apa profesi yang cocok untuk dirinya. Saat sudah menjadi pegawai, ia masuk ke perusahaan. Tak berapa kemudian ia keluar dari perusahaan itu untuk merintis usaha dagang. Karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam dagang maka ia pun bangkrut, dan jatuhlah miskin. Dan, terakhir, malah luntang lantung tak punya pekerjaan.

Saya tegaskan di sini, siapa dibukakan pintu rezki, maka hendaklah ia menekuninya. Itu berarti, rezkinya memang ada di pintu itu. Karena siapa pun menekuni satu bidang kerja niscaya akan datang kepadanya kemudahan, pertolongan dan hikmah.

Ketiga, pada saat menentukan untuk menikah. Banyak pemuda yang maju mundur dalam menentukan isteri. Terkadang pendapat orang lain masuk mempengaruhi penentuan pilihan. Menurut bapak, ada seorang wanita yang cocok untuk anaknya, namun itu bukan pilihan anak yang bersangkutan dan tidak disetujui ibunya. Mungkin saja si anak (terpaksa) setuju dengan pilihan bapaknya, tapi akhirnya rumah tangga anaknya tidak sesuai dengan yang diharapkan dan dikehendaki.

Nasehat yang bisa saya sumbangkan adalah bahwa Anda jangan maju, khususnya, dalam masalah pernikahan kecuali dari sisi agama, kecantikan, dan kepribadian sudah bisa diterima.

Sebab masalah pernikahan adalah masalah kelangsungan hidup si wanita, dan bukan sesuatu yang ketika tidak lagi berharga, lalu dengan bebas dicampakkan begitu saja.

Keempat, pada saat hendak menjatuhkan talak. Sehari berikutnya sudah bulat keinginannya untuk berpisah, sehari kemudian ingin hidup bersama lagi, dan sehari berikutnya berkeinginan untuk mengakhiri kebersamaannya, dan hari berikutnya berkeinginan untuk memutuskan tali hubungannya. Dengan terlalu sering berubah pikiran seperti itu, maka diapun dilanda keletihan, dirundung panas jiwa, dan rusak cara berpikinya. Semua itu, hanya Allah yang tahu.

Kesempitan jiwa ini harus diakhiri dengan keputusan yang pasti. Manusia itu hidup hanya sekali, hari-hari yang telah dilaluinya tidak akan berulang, jam-jam yang sudah lewat tidak akan kembali lagi. Karenanya, ia harus berusaha menikmati waktu-waktu yang tidak akan kembali itu dan agar waktu-waktu itu menghantarkan kita kepada kebahagiaan dengan cara menetapkan keputusan.

Ketika orang muslim itu telah menetapkan keinginannya, membulatkan tekad, dan bertawakal kepada Allah setelah sebelumnya beristikharah dan meminta rekomendasi dari sana-sini, maka ia sebagaimana dikatakan di muka, jika mau maka ia akan meletakkan matanya di antara dua keinginannya, dan mau tahu apa akibat yang mungkin terjadi.

Ia melaju bagaikan aliran air, meluncur ke depan bagaikan sabetan pedang, kokoh bagaikan jaringan waktu, dan memancar bagaikan pancaran fajar.

Sebagaimana terbayang dalam ketegasan Nuh a.s. menghadapi kaumnya yang benci, *...karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanmu). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.* (QS Yunus: 71).

Dr. 'Aidh al-Qorny

Dari buku [Laa Tahzan \(Jangan Bersedih!\)](#), penerbit Qisthy Press

Membongkar Aib Negeri

Publikasi: 28/06/2004 09:41 WIB

eramuslim - Pada zaman sekarang, di negeri ini, sulit sekali untuk mencari tempat yang bebas dari korupsi. Korupsi memang tidak mengenal istilah apakah kelasnya besar atau kecil. Korupsi ya korupsi, apakah itu uang, waktu, tenaga, atau materi lainnya. Tidak ada istilah negosiasi dalam mendefinisikannya!

"Aku di *purchasing*, bagian import. Jadi nggak usah khawatir. Aku nggak kerja di tempat basah kok! Justru yang aku sekarang lagi bingungi adalah perusahaan di Indonesia ini banyak sekali manipulasinya. Dan itu hampir di semua perusahaan dan semua departmen. Misalnya pajak. Aku saat ini lagi dalam dilema antara terus bekerja atau berhenti. Karena aku tahu bahwa ada manipulasi di perusahaan. Dan aku merupakan bagian itu. Aku pernah bilang sama boss tentang hal ini. Tetapi jawabnya... kalau itu nggak kita lakukan perusahaan ini nggak bisa jalan, karena perusahaan yang lain semua melakukannya."

"Aku bingung. Kalau aku mau bersih mestinya aku nggak boleh bekerja di instansi ini. Aku berencana pingin keluar tapi aku masih tunggu sampai hutang-hutang lunas. Bagaimana menurut anda? Apa langkah yang aku lakukan ini benar?"

Begitu kata Asri, seorang ibu, karyawan sebuah perusahaan di Jakarta kemarin, yang sedang gundah menghadapi negeri yang dilanda korupsi bertahun-tahun ini. Di tengah-tengah gejolak para politikus yang berkampanye dengan salah satu visi dan misinya yang antara lain ingin memberantas korupsi ini, saya memang agak 'pesimis' ini bisa terjadi. Habis! Jujur saja, saya pernah melakukannya, demikian pula teman-teman saya lainnya, meskipun tidak sekelas koruptor-koruptor ulung kita yang mengeruk kekayaan negara dan membawanya ke luar negeri.

Bagaimana tidak korupsi ya? Waktu itu honor saya cuma lima belas ribu rupiah. Tinggal di asrama yang disediakan oleh rumah sakit tempat saya bekerja, makan juga tersedia. Tapi cukupkah penghasilan yang sedemikian? Dua puluh tahun lalu, saya nggak tahu bagaimana orang menilainya, tapi kalau dibandingkan gaji pegawai negeri golongan IIA, honor tersebut hanyalah 25%-nya. Kecilkan? Relatif. Saya dibayar sebagai tenaga honorer di sebuah rumah sakit pemerintah.

Sebagai tenaga honorer yang baru kerja, saya akui serba takut. Takut karena belum berpengalaman dalam banyak bidang, salah satunya adalah soal uang ini. Lambat laun saya 'diajarin' rekan-rekan senior bagaimana bisa mendapatkan uang 'tambahan'. Sebagai junior, kadang saya nggak bisa apa-apa kecuali 'membenarkan nasehatnya'. Satu, dua, tiga, dan

entah berapa kali, akhirnya saya terbiasa mendapatkan uang-uang yang tidak sehat ini. Alhamdulillah saya akhirnya menyadari, bahwa lingkungan kerja semacam ini tidak mendidik secara moral. Saya pun pindah kerja!

Di tempat kerja yang baru pun, bukannya tambah baik. Kok teman-teman kerja yang gajinya masih di bawah angka penghasilan bulanan saya ini bisa gonta-ganti pakaian setiap saat, punya kendaraan bermotor, dan kelihatannya selalu punya uang ya? Su'udzon sih tidak, tapi kita kan menggunakan kalkulasi logis? Di kantor kami, memang ada yang disebut daerah 'basah' dan ada pula daerah 'kering'. Yang disebut pertama, sudah menjadi rahasia umum.

Saya sendiri akhirnya 'terdidik', untuk melipat-gandakan jumlah honor kerja lapangan di luar gaji rutin bulanan. Misalnya, aslinya kita bekerja hanya 8 jam seminggu di lapangan, kemudian diminta oleh pimpinan untuk melipat-gandakan di atas kertas menjadi 32 jam, atau 400%. Sang pimpinan, meskipun dia tidak ikut kerja, tapi namanya tercantum didalam daftar pekerja lapangan. Nah! Sebagai seorang staf saya tidak bisa berbuat apa-apa. Sistemnya dari dulu seperti itu! Semua orang melakukannya.

Kepala Tata Usaha (KTU)? Jangan tanya! Hampir bisa dipastikan, setiap karyawan di kantor kami, 'menyisipkan' sejumlah uang ke sakunya, sebelum diterima di instansi kami. Alhamdulillah, dengan bantuan Allah SWT, yang ini tidak saya lakukan! Sementara karyawan lain, ada yang harus mengangsur sesudah diterima jadi pegawai. Malangnya, sekitar 10 tahun kemudian, saat saya sudah tidak bekerja lagi di kantor tersebut karena pindah, sempat ketemu beliau, mantan KTU tersebut. Saya terharu dibuatnya. Beliau masih juga belum punya rumah! Padahal sudah pensiun, dan anak-anaknya menginjak usia dewasa, bahkan bercucu. Adakah ini dampak dari sebagian uang haram yang diperolehnya? Hanya Allah SWT Yang Maha Tahu!

Empat tahun kemudian saya pindah kerja lagi. Di institusi yang baru ini, milik sebuah yayasan Katolik terkenal di kota kami, terlihat 'bersih'. Kultur kerja karyawannya terkenal: dedikasi tinggi, bebas korupsi! Sekilas slogannya memang begitu, bagi kami orang-orang 'sipil'. Artinya, segala sesuatu yang menyangkut uang, dikendalikan oleh para biarawati. Lama-kelamaan saya tahu, kok suster-suster yang ada di dalamnya yang duduk sebagai pengelola atau manajer di hampir semua departemen ini kelihatannya 'makmur' ya? Ujung-ujungnya saya tahu, 'pepatah' yang beredar di antara rekan-rekan kerja benar, bahwa jika ingin kaya, jadi saja suster! Astaghfirullah!

Sambil kerja, saya sekolah lagi. Di bangku kuliah, sebuah universitas milik yayasan Islam terkemuka, para dosen kami ini kok enak saja kalau absen. Seandainya nggak ngajar, mereka begitu saja biarkan jadwal-tinggal-jadwal, tanpa ada pemberitahuan kepada mahasiswa. Apalagi mengganti jam-jam kosong. Padahal kalau kami, mahasiswa terlambat bayar uang kuliah, didenda kan? Hanya mahasiswa bodoh dan malas yang 'senang' apabila dosen nya tidak datang. Bukankah dosen-dosen macam ini adalah contoh guru yang bermental korupsi?

Di perjalanan ke kampus setiap hari, saya biasa naik mikrolet yang berkapasitas delapan orang di belakang, serta dua orang di depan termasuk sopir. Eh! Ternyata yang duduk bisa sampai duabelas orang di belakang dan tiga orang di depan termasuk si sopir. Jika penumpang mengeluh soal overloaded ini, sang sopir bilang: "Naik aja taxi kalau ingin enak!" Itu belum lagi jika penumpangnya ada yang gemuk, betapa tidak nyamannya naik transport ini. Padahal kita juga bayar kan?

Yang enak, hidup di desa barangkali! Bisa bebas dari berbagai bentuk korupsi. Begitu kiraku.

Kalau punya ladang atau sawah sendiri, itu yang digarap. Nyatanya, kemungkinan korupsi masih tetap ada. Di sawah kita juga bisa korupsi misalnya: air sawah! Kita bisa memanfaatkan air yang mengalir secara tidak adil. Jatah orang lain yang letaknya di belakang sawah kita tidak terlalu kita perhatikan, alias kita dominasi penggunaan airnya. Petani lain akhirnya gagal panennya karena ulah kita. Wah! Jadi petani pun juga tidak begitu saja terhindar dari korupsi.

Seorang adik saya, lulusan IKIP, hingga sepuluh tahun terakhir ini statusnya masih guru tidak tetap di sebuah sekolah swasta. Saya bilang: itu lebih baik dibanding harus 'menyogok' pejabat Depdiknas yang kata dia sebesar dua puluh lima juta rupiah. Beberapa orang tetangga saya sejak dua puluh tahun lalu, hingga sekarang ini, masih juga memiliki satu ceritera yang tidak pernah berubah: korupsi dalam pencarian kerja! Jadi satpam pabrik, atau buruh di pabrik plastik, mustahil tanpa KKN!

Kalau saya urut bentuk dan macam-macam korupsi yang terjadi di negeri ini, terlalu panjang untuk ditulis. Sampai kapan hal ini berlangsung? Adakah pemimpin bangsa negeri ini concerned terhadap fenomena yang berlangsung layaknya *flu allergica* ini? Saya berharap muncul kepemimpinan yang meneladani sosok Umar bin Khattab r.a. atau Abu Bakar Sidik r.a. Mereka yang berani memberantas korupsi dan jujur dalam tindakannya.

Manusia, apapun profesinya, apakah itu dokter, insinyur, perawat, guru, sopir, pedagang,

biarawati, kyai, buruh pabrik, satpam, hingga petani, kalau tidak terkendali, semuanya rawan akan korupsi. Pelaku atau korban korupsi, kedua-duanya sama saja!

Manusia memang tidak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Guna pemenuhan kepuasan ini, banyak cara digunakan tanpa memandang apakah halal atau haram. Teman-teman kerja saya, hampir tidak pernah ada selesainya kalau berbicara masalah kepuasan ini. Sudah punya HP Alcatel ingin Ericsson, kemudian mencoba Nokia. Tidak lama, ingin memiliki HP yang berkamera. Sekarang, mau mencoba pula yang berveideo-camera dilengkapi radio. Biar rekan-rekan ada yang berpenghasilan sepuluh juta per bulan, masih kurang. Seorang rekan kerja, berprofesi sebagai auditor keuangan, mengaku gajinya lebih dari tiga puluh juta, juga belum cukup katanya. Astagfirullah!

Lingkungan kerja memang amat berpengaruh besar dalam pembinaan moral korupsi ini. Itulah pengalaman yang saya temui. Dua puluh tahun bukankah waktu yang relatif cukup untuk mengevaluasi apakah lingkungan kerja kita berpotensi membuat kita menjadi seseorang korup atau tidak? Betapapun kita sholat lima waktu, pengajian seminggu tiga kali, kalau teman-teman dalam lingkungan kerja kita rata-rata terjerat dalam lingkaran korupsi ini, lantas akan berdiri di mana kita?

Saya tidak merasa bersih, apalagi suci. Namun melihat *environment* seperti ini, membuat saya akhirnya pindah-pindah kerja beberapa kali. Kalau kita mau 'bersih'di sebuah instansi, kita akan dianggap makhluk 'aneh'. Tolong dirumuskan, bagaimana caranya menolak tanda tangan uang yang disodorkan kepada kita bila kita dibayar tanpa melakukan sebuah tugas? Jika kita menolaknya, kepala bagian keuangan akan dibuat repot. Repot karena penyusunan anggarannya kompleks sekali, termasuk pembagian 'jatah' tadi melalui perhitungan yang 'njlimet'. Risiko lainnya, jika kita tidak mau menerima duit tadi, kita disebut sok suci, atau akan dikucilkan teman-teman kantor. Sementara kalau mau menerima, timbul konflik batin. Kita memakan duit bukan dari hasil keringat kita sendiri.

Ironisnya, ibu-ibu rumah tangga di sekitar kita, banyak yang kurang peka masalah ini. Mereka puas dengan apa yang telah dibawa pulang suaminya. Bukannya menanyakan: "Dari mana Pak datangnya semua duit ini?"

"Kapan ya kita bisa terapkan kultur budaya tanpa harus korupsi ini?" tanyaku pada diri sendiri di tengah-tengah proses demokrasi akbar yang sedang kita alami ini. Sosok yang bisa bebas

korupsi ini barangkali seperti profesi yang digeluti oleh seorang janda tua di pinggiran Trenggalek-Jawa Timur sana. Mbok Giyem namanya, Dukun Beranak profesinya.

Di dalam rumahnya, di sebuah desa terpencil Dongko, di tengah gunung, saya hanya melihat sebuah amben kecil, dua buah kursi kayu yang sudah kehitaman termakan usia. Satu meja kecil di pojokan ruang tamu yang di atasnya tergeletak sebuah *Partus Kit*, perlengkapan menolong persalinan hadiah dari Puskesmas setempat.

Dukun beranak terampil ini puas dengan kehidupan sehari-harinya, tanpa menuntut banyak kebutuhan hidupnya. Jika tidak ada ibu bersalin yang harus dia kunjungi, atau bayi yang harus dia rawat, atau ibu hamil yang butuh pijat, dia bawa keranjang kecilnya ke ladang atau sawahnya. Dia cari apa-apa yang bisa dikerjakan atau bekal masak secukupnya di dapur rumah gedeknya.

Mbok Giyem mengatakan tidak pernah mematok harga berapa pasiennya harus membayar jasanya, meski nenek tua itu harus naik-turun gunung di tengah malam. Entah sudah berapa jumlah bayi yang sudah lahir lewat pertolongannya. Di tengah kesulitan medan yang jauh dari gemerlap hidup kota, digelutinya profesi langka ini dengan ikhlas.

Saya yakin, nenek tua ini akan terkejut sekiranya mengetahui betapa dalam kehidupan kota, banyak ditemui orang-orang yang berpendidikan tinggi, yang menyandang profesi yang tidak jauh dengan apa yang beliau lakukan, tidak lagi tulus menjalankan tanggung jawabnya. Korupsi sudah lumrah dan menjadi keseharian orang-orang di lingkungan kesehatan. Buktinya? Masuk ruang gawat darurat saja di banyak rumah sakit sulit sekali. Bisa jadi mimpi jika tidak ada uang, betapapun darah mengalir deras, pelayanan kesehatan bisa didapat. Uang dulu, nyawa kemudian!

Sebagai warga negara, rasanya tidak berlebihan jika kita berharap dalam kepemimpinan mendatang nanti, seperti halnya kepemimpinan dua Khalifah diatas, pemerintah kita mampu membawa bangsa ini kepada prospek kehidupan yang lebih baik. Sesak rasanya nafas ini ketika korupsi hampir menyelimuti seluruh aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat kita.

Ketika saya kirim email pada Rini, seorang karyawati di Jakarta, menanyakan sedang musim apa saat ini, dia jawab, "Kalau udara, sepertinya sedang musim pancaroba. Jadi, sebentar panassss... kemudian gelap dan hujan. Makanya orang Indonesia baik dan ramah, karena

udara juga mendukung. Tidak seperti di UAE... udara panas, jadi hati orang pun mungkin cepat panas!"

Apa yang disampaikan Rini mungkin ada benarnya, bahwa kondisi udara di Indonesia membuat penduduknya tidak harus cepat-cepat, apalagi tergesa-gesa dalam banyak hal. Tidak seperti di Inggris dan Canada yang dingin sekali, atau negara-negara Arab sana yang panas menyengat. Namun kenapa di negara-negara yang terlalu dingin ataupun terlalu panas udaranya ini angka korupsinya minim sekali? Apakah karena sikap ramah-tamah kita ini sehingga untuk memberantas korupsi pun kita masih harus berlambat-ria? Wallahu a'lam!

Syaifoel Hardy

shardy at emirates dot net dot ae

Membahagiakan Diri Sendiri dan Orang Lain

Publikasi: 24/06/2004 09:36 WIB

Ada pelajaran penting yang dapat saya tangkap dari interaksi sosial yang terjalin selama ini, bahwa salah satu bentuk usaha untuk membahagiakan diri sendiri dan orang lain adalah dengan memberikan penghormatan yang pantas dengan yang dihormatinya. Salah satu contohnya, memanggilnya dengan sapaan yang disenanginya, yakni dengan namanya yang sebenarnya atau gelarnya.

Sungguh dingin dan berat perasaan orang yang menyebut nama saudaranya dengan konteks-konteks yang tidak jelas misalnya, "Anda, si Ini" atau "si Itu". Apakah dengan memanggil seperti itu Anda ingin orang lain tidak mengenal Anda, memanggil Anda dengan nama yang salah, atau menyapa dengan gelar yang tidak benar? Saya tidak yakin.

Sikap mengabaikan dan menjatuhkan orang lain menunjukkan ketidakpekaan perasaan dan keras kepala.

Seorang isteri yang telah berusaha mengatur rumah, merapikan posisi perabot, dan menambahkan wangi-wangian untuk menyegarkan ruangan, tentu tidak akan habis pikir ketika suaminya masuk dan tidak acuh terhadap usaha isterinya ini. Tak ada ekspresi apa-apa, dingin. Sikap suami seperti ini akan memupuskan semangat dan perhatian.

Berilah perhatian terhadap orang lain, ungkapkan rasa terimakasih Anda terhadap hasil karya orang lain, dan pujilah pemandangan yang bagus, bau yang menyegarkan, perbuatan yang baik, sifat yang terpuji, qashidah yang menyentuh, dan buku yang bermanfaat, agar nama Anda dicatat dalam daftar orang-orang yang bisa membalas budi dan jujur sebagai orang yang berkepribadian.

Dr. 'Aidh al-Qorny

Dari buku [Laa Tahzan \(Jangan Bersedih!\)](#) terbitan Qisthy Press

Membalut Duka, Mengemban Amanah

Publikasi: 22/06/2004 10:14 WIB

'Beruntung' para pengemis di negeri kita tidak dilarang oleh pemerintah untuk memintaminta. Coba seandainya mereka dilarang, akan ke mana mereka meminta sebagian dari 'hak-hak' mereka?

Sejak terpuruknya bangsa kita enam tahun lalu, jumlah pengemis memang bukannya semakin berkurang. Di desa kami, per hari, tanpa melebih-lebihkan, tidak kurang dari lima pengemis akan mendatangi setiap rumah, khususnya yang tidak berpagar, dan... tentu saja kelihatan 'punya'. Hari Jum'at, lebih ramai lagi. 'Ladang' beramal? Itu bagi kita yang menyadari.

Sayangnya, tidak sedikit para pengemis ini yang menjadikan pekerjaannya sebagai sebuah 'profesi'. Begitu kata sementara orang. Bagi mereka yang punya duit, akan dibangun rumah besar dan bertembok tinggi. Kalau mungkin, akan tertulis di depan pintu 'Dilarang Parkir'. Maksudnya kira-kira begini: para pengemis hendaknya jangan dekat-dekat!

Di Dubai-United Arab Emirates, dalam dua tahun terakhir ini 'kebijakan' pemerintah terhadap para pengemis memang ketat sekali. Kasarnya, tidak ada kata 'maaf' untuk mereka. Jika tertangkap oleh petugas, karena para pengemis ini biasanya para pendatang, konsekuensinya tidak tanggung-tanggung: dibawa ke kantor polisi, kemudian dideportasi. Maklum, sebagai sebuah negara kaya, apalagi Pemerintah Dubai tengah berupaya menarik wisatawan sebanyak mungkin sebagai the *hub of the Middle East*, mereka berusaha menciptakan suasana kota yang 'bersih'. Tidak terkecuali dari para peminta-minta ini.

Tapi lepas sholat Maghrib tadi aku menyaksikan sebuah pemandangan lain. Dua orang, sepasang suami istri tengah duduk di atas sebuah becak, katakanlah begitu karena di sana

tidak ada angkutan jenis ini. Terkesan rakitan sendiri. Ketikaaku keluar melangkah kaki dari masjid, terlihat seorang Arab tengah merogoh kantongnya, kemudian sedikit membungkukkan badannya. Didekatinya mereka dan ditaruhnya sejumlah dirham ke atas telapak tangan yang tengah menengadah.

Tangan itu milik seorang ibu berjilbab, mengenakan abaya berbunga-bunga, warna-warni biru, kuning dan putih, tapi lusuh. Ibu yang saya perhatikan menutup semua anggota badannya ini hanya kelihatan dua belah matanya, sebagaimana umumnya pola berpakaian sebagian muslimah di UAE. Dari penampilan sang suami, nampaknya mereka berkebangsaan Pakistan. Sesudah orang Arab pertama yang memberikan sejumlah duit pada perempuan tersebut, saya lihat jamaah-jamaah yang baru saja keluar dari masjid melakukan hal yang sama.

Tahu kenapa mereka begitu tergerak mendermakan sebagian rejekinya kepada sepasang suami istri ini? Terlepas dari kekuatiran saya akan ditangkapnya mereka oleh petugas pemerintah, si perempuan setengah baya yang sedang menengadahkan kedua tangannya itu ternyata hanya memiliki separuh anggota badan!

Saya melihatnya, apa yang mendorong mereka melakukan pekerjaan ini lebih didasari oleh barangkali niat besar sang suami dalam menjaga amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya dalam memelihara istrinya yang tanpa kedua belah kaki. Subhanallah... betapa beruntungnya kita yang memiliki anggota tubuh yang lengkap. Sayangnya, kebanyakan dari kita kurang pandai bersyukur atas nikmat besar ini. Astaghfirullah...

Dalam perjalanan ke rumah, selepas Maghrib tersebut, pikiranku jadi melayang jauh ke nasib yang menimpah seorang rekan saya. Tentu saja dia bukan seorang pengemis. Dia bahkan secara materi boleh dikata punya. Yang hampir sama adalah, apa yang dialami oleh mendiang salah seorang putera rekan saya. Dia lumpuh total! Anggota badannya lengkap, akan tetapi sang anak tidak kuasa bahkan untuk mengangkat kepalanya sendiri. Dan itu sudah berlangsung selama tujuh belas tahun! Subhanallah...

As you know, I left Dubai purely because of my disabled child's health weakening. Everything Allah knows, and days are leaving behind me only to make prayers to Allah for my son's day after-Paradise.

Demikian bunyi bait kedua surat dari Abdul Azeem, ayah anak cacat tersebut, rekan saya, yang saya terima tanggal 13 November 2003 lalu. Waktu itu bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Dia tinggalkan Dubai, balik ke kampung halamannya di sebuah negara bagian

Kerala, India. Sedangkan surat pertama yang saya terima darinya kurang lebih empat bulan sesudah kepulangannya ke India. Saya tidak sempat menemuinya karena ketika dia berangkat ke India, saya sedang cuti tahunan.

Abdul Azeem, 52 tahun, ayah 4 orang anak, yang saya kenal adalah orang yang taat beribadah, straight forward, jujur, dan suka menepati janji. Itulah beberapa karakter mulia yang saya ketahui tentang dia. Kepribadian dan perilaku baik ini yang membuat saya tidak bisa melupakannya sebagai seorang teman. Apalagi pada jaman sekarang di mana sulit mencari teman. Seperti kata Rhoma Irama dalam lagu lamanya, teman hanya mendekat bila uang melekat.

Namun lain halnya dengan orang setengah tua yang satu ini. Pada awal kami bertemu, katanya, saya mengingatkan dia akan seorang kenalannya asal Singapore. Maklum, Singapore dan Indonesia kan satu rumpun, jadi penampilan fisik antara temannya dan saya banyak kesamaan, seperti halnya orang India dan Pakistan. Hal itu dituangkannya dalam suratnya:

You perhaps are planning to leave the UAE. Earlier, I had a Singaporean friend, named Abdul Hameed, who worked for Armed Forces-Dubai as Aeronautical Engineer. Very nice friend, very co-operative, pious. But later, he left to the States for higher studies. Alhamdulillah he is now in Australia working for some airlines company. For a prolonged period we were in touch. But finally, I don't know. How I missed him and his whereabouts, I have no idea...!

Seperti yang saya kemukakan diatas, kepulangannya ke India memang semata-mata karena kondisi kesehatan anak lelaki yang ketiga yang semakin memburuk. Sementara di rumah hanya istrinya yang merawat. Kecuali yang satu ini, ketiga anak-anaknya, alhamdulillah sehat, mereka sibuk dengan kegiatan sekolahnya. Saya pernah menyarankan bagaimana jika menyewa seorang *baby sitter* saja guna membantu istrinya merawat puteranya yang memang membutuhkan bantuan penuh. Dengan begitu beban berat sang istri bisa lebih ringan. Nampaknya sang istri keberatan dengan usulan ini.

Keberadaan Abdul Azeem sendiri yang jauh di luar negeri bukannya tanpa alasan. Sebagai seorang kepala keluarga, dialah yang bertanggungjawab memikul beban finansial keluarganya, termasuk biaya sekolah ketiga anaknya yang mulai membengkak. Oleh sebab itu, dia dihadapkan kepada dilema yang berat sekali. Tinggal di luar negeri memberikan keuntungan kepada keluarganya dari segi keuangan. Namun nun jauh di sana, anak lelakinya yang ketiga, membutuhkan perawatan penuh.

Abdul Muhymin namanya, terlahir dengan cacat bawaan yang membuat dia lumpuh. Dalam usia yang ke dua belas, ketika pertama kali saya kenal Abdul Azeem, dari fotonya, penampilan Abdul Muhymin tidak ubahnya anak umur 2 tahun yang tidak mampu bergerak sama sekali, kecuali menangis apabila kencing atau buang air besar.

Saya mengetahuinya ketika beberapa saat sesudah kami kenal, Abdul Azeem meminta saya untuk menemaninya mencari beberapa perangkat peralatan anak-anak cacat. Saya sendiri dibuat agak heran sebenarnya waktu itu. Akhirnya saya ketahui manakala dia beberkan semuanya.

Sebagai seorang teman, saya cukup terharu dibuatnya. Abdul Muhymin memang pernah tinggal di Dubai bersamanya. Hanya saja, biaya perawatan fisioterapi yang semakin mahal membuat Abdul Azeem memutuskan dikirimkan anaknya ke India dimana biaya pengobatan lebih murah. Sementara dia sendiri pada akhirnya kontrak, gabung dengan bujangan-bujangan lainnya. Itung-itung sambil menghemat pengeluaran.

Setiap bulan Abdul Azeem selalu mengirim paket-paket kebutuhan anak-anaknya. Mulai dari sabun mandi, susu, pakaian, hingga pampers. Layaknya kaum lelaki India lainnya, merekalah yang mengurus sebagian besar kebutuhan rumah tangga. Sementara sang istri tinggal di rumah, sang suami yang berangkat ke pasar, belanja sayur-mayur, lauk-pauk, hingga kebutuhan konstruksi bangunan. Ini mereka lakukan dengan alasan tidak aman jika kaum wanita yang harus keluar rumah. Makanya tidak heran, jika setiap akhir bulan, istrinya mengirim catatan kebutuhan yang diperlukan.

Abdul Azeem, yang aktif dalam kegiatan dakwah di Islamic Cultural Centre, tidak kalah sibuknya dengan sang istri. Meski jauh dari keluarga, perhatian yang diberikan terhadap anak-anaknya, tidak bedanya dengan perhatian dan kegiatan istrinya. Yang membedakan, mereka tidak tinggal bersama.

Pagi itu, entah apa yang mendorong, saya coba ubungi dia lewat telepon. "*He is out!*" suara disana, kedengarannya dari salah satu anak lelakinya, menjawab. "*I will call again!*" saya coba meyakinkan.

Tiga hari kemudian, saat saya sedang bekerja, telepon berdering. *Innalillahi wa inna ilaii raji'un*. Berita yang saya terima: putera Abdul Azeem berpulang ke rahmatullah! Abdul Muhymin, anak berusia 17 tahun yang tidak pernah mengenal arti keindahan permainan anak-anak, bahkan tidak pernah tahu pula perbedaan hitam dan putih, biru atau hijau,

menyisahkan kenangan yang tidak akan pernah bisa dilupakan bagi kehidupan Abdul Azeem. Setidaknya demikianlah yang bisa saya tangkap lewat surat yang saya terima sekitar dua minggu sepeninggal puteranya.

Sorry. Due to my son's demise, I could not reply your letter as decided. However, you understand my situation. To console my wife is little bit difficult, as you know she is the only lone person to support him 24 hours casualty. Please pray for my late son, Abdul Muhymin, rest in peace!

Amanah yang diberikan Allah SWT kepada kita memang bermacam-macam bentuknya. Adakalanya sebuah kenikmatan berupa harta kekayaan, martabat, atau anak-anak. Tidak jarang pula, malah sebaliknya, berupa cobaan hidup. Kehidupan itu sendiri adalah sebuah amanah, apakah didalamnya kita kaya, miskin, bahagia atau menderita. Amanah tidak hanya berlangsung satu dua minggu atau dalam hitungan bulan saja. Bisa bertahun-tahun, tidak jarang pula seumur hidup. Yang menjadi persoalan bukanlah bentuk dan lamanya. Akan tetapi bagaimana menyikapi amanah ini.

Apa yang telah dihadapi oleh Abdul Azeem diatas adalah salah satu bentuk amanah. Allah SWT memberikan cobaan kepadanya dengan menghadapi buah hatinya sendiri, selama 17 tahun didera nestapa. Sebuah kurun waktu yang tidak singkat. Secara pribadi, apabila saya dihadapkan kepada persoalan yang serupa, bisa saja membuat emosi ini tidak lagi stabil, misalnya mudah tersinggung, marah, dsb. Manusia memang lemah!

Duka yang membalut Abdul Azeem dan keluarganya, saya melihatnya sebagai sebuah hikmah. Dibalik segala derita yang menimpa mereka, hakekatnya betapa besar sebenarnya limpahan kasih sayang Allah SWT, dengan memberikan cobaan, sekaligus kesempatan beramal 24 jam sehari, selama 17 tahun! Buahnya, kini Allah SWT telah 'mengambil' hak miliknya, Abdul Muhymin, kembali menghadapNya. Kembali ke Atas sana, sebagai bunga Surga. Isyaallah!

Syaifoel Hardy

shardy at emirates dot net dot ae

Mensyukuri yang Sedikit

Publikasi: 17/06/2004 17:46 WIB

eramuslim - Orang yang tidak pernah memuji Allah atas nikmat air dingin yang bersih dan segar, ia akan lupa kepada-Nya jika mendapatkan istana yang indah, kendaraan yang mewah, dan kebun-kebun yang penuh buah-buahan yang ranum.

Orang yang tidak pernah bersyukur atas sepotong roti yang hangat, tidak akan pernah bisa mensyukuri hidangan yang lezat dan menu yang nikmat. Orang yang tidak pernah bersyukur dan bahkan kufur tidak akan pernah bisa membedakan antara yang sedikit dan yang banyak. Tapi ironisnya, tak jarang orang-orang seperti itu yang pernah berjanji kepada Allah bahwa ketika nanti Allah menurunkan nikmat kepadanya dan menyirami mereka dengan nikmat-nikmat-Nya maka mereka akan bersyukur, memberi dan bersedekah.

Dan, di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (QS At-Taubah: 75-76)

Setiap hari kita banyak melihat manusia model ini. Hatinya hampa, pikirannya kotor, perasaannya kosong, tuduhannya kepada Rabbnya selalu yang tidak senonoh, yang tidak pernah memberi karunia yang besarlah, tidak pernah memberinya rezkilah, dan yang lainnya. Dia mengucapkan itu ketika badannya sangat sehat dan serba kecukupan. Dalam kemudahan yang baru seperti itu saja, dia sudah tidak bersyukur. Lalu bagaimana jika harta yang melimpah, rumah yang indah, dan istana yang megah telah menyita waktunya? Yang pasti dia akan lebih kurang ajar dan akan lebih banyak durhaka kepada Rabbnya.

Orang yang bertelanjang kaki, karena tidak punya alas kaki mengatakan, "Saya akan bersyukur jika Rabbku memberiku sepatu." Tapi orang yang telah memiliki sepatu akan menangguk syukurnya sampai dia mendapatkan mobil mewah.

Kurang ajar sekali. Kita mengambil kenikmatan itu dengan kontan, namun mensyukurinya dengan mencicil. Kita tak pernah bosan mengajukan keinginan-keinginan kita, tapi perintah-perintah Allah yang ada di sekeliling kita lamban sekali dilaksanakan.

Sumber: [Laa Tahzan \(Jangan Bersedih!\)](#), karya Dr. Aidh Al-Qarni, terbitan Qisthy Press.

Mimpi Indah di Atas Awan

Publikasi: 15/06/2004 16:15 WIB

eramuslim - Seperti biasa, saya ayunkan kaki ke ruang kerja saya. Lalu tak lama berselang, kunyalakan komputer dan aktifitas rutin pun mulai menggeliat. Kala itu jarum jam telah mulai beranjak dari angka 8. Sementara itu, dering telepon mulai bersahutan, air putih tampak nongol di atas baki si petugas, dan obrolan khas pengamat jadi-jadian pun mengalir dari mulut-mulut yang penuh cemas dan harap. Cemas akan calon presiden dan wakilnya yang buruk niat dan buruk akhlak, harap akan calon presiden dan wakilnya yang jujur, sederhana dan adil. Klise memang.

Tiba-tiba, seseorang mengejutkanku. "Kamu sudah lihat koran hari ini, De," sapa atasanku. Terang saja saya penasaran. "Memangnya ada apa, Pak?" sahutku. "Coba lihat gambar ini, dech" pintanya. Lalu kulihat dan saya baca. 'Seorang cawapres tampak terlelap di kursi pesawat pribadinya usai melakukan kampanye'. Demikian tulisan surat kabar itu.

Selintas berita itu tak ada yang aneh, alias biasa-biasa saja, gumamku. Toh tak ada salahnya ia punya pesawat pribadi senilai miliaran rupiah seperti kaum jet set di Amerika atau Eropa sana, atau seperti Emir-Emir Arab si raja minyak yang tak punya empati lagi terhadap saudara-saudara searab mereka di Palestina dan Irak yang tengah hidup melarat. Lagi pula burung besi pribadi itu dibeli dengan uang mereka.

Tapi tunggu dulu, meminjam gaya bahasa Al-Quran, meski dalam konteks yang sama sekali berbeda, "*Farji'il basharo*". Maka lihatlah berulang-ulang. Maka kita akan temukan pesan moral yang teramat memilukan dan menorehkan luka sangat dalam bagi mereka yang masih memiliki sensitifitas dan kepekaan sosial, atau bahasa pinternya *sense of crisis*.

Sesungguhnya luka kepedihan hati ini sudah lama menganga, oleh sebab gelombang kerakusan, ketamakan dan nafsu kekuasaan yang makin menggurita. Bagaimana tidak, Indonesia kita tercatat sebagai negara paling korup nomor 6 di dunia dan terkorup nomor 2 di kawasan ASEAN, parahnya lagi, seperti tak ingin ketinggalan kereta, para anggota dewan yang terhormat pun ikut latah berkorupsi secara berjamaah. Aji mumpung. Itulah prinsip mereka.

Barangkali, bapak cawapres yang terlelap di pesawat pribadinya tengah berpikir dalam mimpinya: bagaimana korupsi ditumpas habis, 35 juta orang miskin kian berkurang, setiap bayi yang lahir tak lagi punya hutang Rp 8 juta, perampokan hutan tak terdengar lagi, 10 juta orang pengangguran dapatkan pekerjaan, bocah-bocah tak perlu lagi bunuh diri lantaran malu tak mampu bayar SPP, dan seterusnya...

Tapi sayang itu sebatas terkaan saja, mimpi lagi. Faktanya, ketika gong kampanye mulai ditabuh, maka kekayaan para capres dan cawapres tak ubahnya angka-angka yang membuat rakyat mengernyitkan dahi, dari yang ratusan miliar sampai ratusan juta rupiah. Bahkan, sang kiai, yang juga kandidat wapres mempunyai kekayaan layaknya pejabat, Rp 7 miliar lebih. Luar biasa. Belum lagi dana kampanye yang jor-joran, sampai-sampai satu pasangan telah menghabiskan Rp 4,5 miliar!

"Ahh...andai saya hidup di zaman Abu Bakar atau Umar Bin Abdul Aziz, betapa bahagianya aku, saya tak perlu lagi ambil pusing melihat tingkah mereka yang menyakitkan, tak perlu lagi mencari-cari 'kepekaan sosial', yang semakin hari semakin langka saja pada diri para pejabat kita," khayalku.

Tiba-tiba ingatanku mundur ke belakang, 1.400 tahun lalu. Tersebutlah putra mahkota Yaman tiba di Madinah dengan pakaian mewahnya. Lalu dilihatnya sang presiden Abu Bakar hanya mengenakan dua lembar kain warna cokelat, yang selembat menutupi pinggang dan selembat lainnya menutupi sisa badannya. Putra mahkota itu menangis dan langsung melempar pakaian mewahnya sembari berkata, "Dalam Islam, saya tidak menikmati kepalsuan ini."

Pada suatu malam, ketika maut menjemput, sang presiden Abu Bakar bertanya pada putrinya Aisyah, berapa jumlah kain kafan Nabi. Aisyah menjawab, "Tiga." Abu Bakar langsung menyuruhnya untuk lekas mencuci dua kain yang tengah ia pakai, dan disuruhnya Aisyah membeli sisa satu kain. Tetes air mata Aisyah tak terbendung lagi. Pasalnya, sebenarnya sang ayah tak semiskin itu. Tapi Abu Bakar malah berkata, kain yang baru lebih berguna untuk orang yang hidup ketimbang untuk orang yang telah meninggal.

Lalu, lembar puncak kesahajaan itu kembali bersinar. Adalah Umar Bin Abdul Aziz yang menolak kendaraan dinas kerajaan yang serba wah pada zamannya ketika ia dinobatkan sebagai presiden. Ia berkata, "Aku tak memerlukannya. Jauhkanlah kendaraan itu dariku. Bawalah keledaiku ke sini. Itulah kendaraan yang cocok untukku".

Akhirnya, tahukah Anda, Umar Bin Abdul Aziz sang penguasa negara adidaya kala itu ternyata tak punya cukup dana untuk menunaikan ibadah haji, sampai suatu ketika asisten beliau mengatakan bahwa jumlah uang hasil gajinya sebagai presiden telah cukup untuk biaya perjalanan haji. Namun Umar menjawabnya, "Telah lama kami pergunakan uang ini, sekarang umat Islam berhak menikmatinya." Lalu ia memasukkan hasil pendapatannya ke kas negara. *Subhanalloh.*

Dan saya pun menghela napas sembari bergumam, andai kita hidup di zaman mereka, tentulah tulisan tentang pesawat sang cawapres ini tak perlu. Tapi nyatanya kita memang tengah hidup dengan mereka yang menyebarkan, atau meminjam istilah Eef Syaifulloh Fatah-Bangsaku Yang Menyebarkan.

Surat kabar itu kutatap kembali, tampak dengan santainya ia terlelap di atas awan tengah dimanjakan oleh pesawat pribadinya, sementara nun jauh di bawah sana, bocah itu tak lagi riang berteriak, "Kapal... kapal... minta duit, dong." Asal tahu saja, kini bocah itu telah tiada karena bunuh diri. Pasalnya, ia tak mampu lagi bayar SPP. Dan kini, hanya satu kata yang tersisa: selamat mimpi indah di atas awan sana. *Wallahu 'Alam*

Abu Walad

lias76 at maktoob dot com

Capres Langit(an)

Publikasi: 14/06/2004 16:47 WIB

Suminah, nama lengkapnya, yang biasa di panggil Mpok Minah, terlihat kusut wajahnya, sambil membolak-balikan Koran. "Ahh... sulit amat yaa milih presiden aja!" ujarnya.

Mas Parno si penjual pisang goreng yang biasa mangkal di depan rumahnya, dengan wajah sumringah, terlihat beberapa butiran keringat mengucur dari keningnya, dan setumpuk gorengan yang belum laku terjual, sedang matahari kian terik, menimpali celotehan Mpok Minah. "Wah aku juga sekarang lagi bingung nih, dulu saya milih Bu Mega, karena bapak saya katanya dapat wangsit dari mimpinya untuk selalu dukung Mega, kan Mega anaknya Soekarno... Jangan lupa lo Mpok, Soekarno itu ilmunya banyak, pasti kan anaknya juga begitu!" urainya polos. "Tapi terus terang aja, sekarang saya masih tetap susah... tapi ya pilih

aja deh Mega lagi, abis wangsitnya begitu..." begitulah ujar Mas Parno yang tetap pada pendiriannya.

Nia, seorang karyawan salah satu bank, yang duduk di samping Mpok Minah, sambil menikmati sepiring ketoprak, menyahuti dengan santai, "Ehh, jangan asal pilih Bang, jangan mau susah melulu, pilih dong yang paling Abang senengin, biar ada perubahan. Kalau aku sih, SBY dong," tegasnya. "Kenapa? Ganteng, wibawa, dan terukur ucapannya..." begitu ujarnya sambil tersenyum kecil. "Udah bosan mas, negeri ini dipegang sipil nggak keruan begini, penggangguan banyak, kerusuhan di mana mana," ujarnya ceriwis.

"Eh Nia, kamu tahu tidak partai yang dukung SBY jadi Capres?" Celetuk Tono yang berada di samping kanannya. "Ya enggak tahu sih gitu jelas latar belakangnya?" Ujar Nia. "Tapi partai kan hanya alat saja, toh nanti kalau dia terpilih dia kan udah berjanji utuk memilih kabinetnya dari orang professional. Udah deh pilih SBY aja... enggak bakalan rugi..!" Ujarnya sedikit memaksa.

"Wah...wah, diskusi makin hangat yaa!" Celetuk Tono, putra Mpok Minah. "Kamu mau tanya nih calon gue, dengan tegas jawabnya, Wiranto! Menurut matematis nih gue bilang! Wiranto dan Mega akan menjadi 2 besar, dan Wirantolah yang paling bisa saat ini menghentikan gerakan Mega," gayanya layaknya pengamat politik kawakan. "Gue sih intinya asal jangan Mega! Berani taruhan, Wiranto pasti akan jadi presiden!" Sambil mengacungkan jempol tangannya. "Nih, nasehat gue, seharusnya ente-ente pade nih sesame ummat Islam harus mendukung dia agar Mega tidak kembali mimpin bangsa ini lagi, kan udah jelas situasinya kalau dia mimpin, banyak diemnya," ujarnya tegas dan langsung ngacir ke dalam rumah mpok Minah.

Pak Bintoro, tetangga sebelahnya yang sehari harinya sebagai guru madrasah terusik dengan dialog hangat tersebut, dia pun keluar dari rumahnya dan menimpali, "Kalian semua harusnya melihat sejarah, setahu saya, yang paling awal menggiring reformasi ini kan Pak Amien, dia kan dari Muhammadiyah! Dia yang paling getol tuh waktu nyuruh Soeharto turun. Jangan lupa tuch!"

"Tapi kan secara matematis Pak Amien akan kalah dari calon lainnya," ujar Nia menimpali.

"Kalah apanya pemilu aja belum!" ngotot Pak Bintoro. "Jadi siapa lagi yang kamu pilih yang wakilin ummat! Dia Pak Amien seharusnya yang kalian dukung biar menang, bersatulah! Lihat deh, pemimpin mana yang paling bersih dari latar belakang maupun kejelasan hartanya..."

Aduh, jangan pilih capres yang lain deh, yang tidak jelas juntrungannya, belum lagi ada kesalahan kesalahan masa lalu dan dekat dengan orde baru," ujarnya menutup diskusinya.

"Pak Bintoro!" Kejar Nia. "Kalau mau wakilin ummat ini, kenapa enggak pilih sekalian Hamzah Haz, kan dia dulunya orang PPP, udah ketahuan tuch Ka'bah lambang partainya, jangan buat bingung kita kita dong! Dan dia juga udah pengalaman, kan udah jadi wakil presiden, kenapa kita tak pilih dia aja, engkong engkong kita juga nyuruhnya pilih dia."

Pak Somad, suami Mpok Minah tersenyum mendengar dialog ini, "Subhanallah," ujarnya halus. "Luar biasa bangsa ini, se-RT aja untuk pilih presiden udah beragam, hati-hati jangan sampe pade berantem."

Lalu Mpok Minah, Nia, Pak Bintoro, serta Tono yang keluar lagi dari rumah memandang Pak Somad, seolah ingin mendengarkan pertimbangan dari Pak Somad. Pak somad mengerti, mereka semua ingin adanya tanggapan darinya, lalu dengan menghela nafas, Pak Somad berujar, "Saya sih tetap pilih ALLAH!" Ujarnya tegas.

Mereka menjadi semakin bingung, lalu lanjutnya, "Saya kembalikan semua kepadaNYA, manusia udah berikhtiar, Allah lah penentu keputusanNYA. Udah deh kita semua yakin itu pasti ada jawabannya. Sebagai manusia kita perlu ikhtiar untuk memilih calon kita, tapi perlu diingat setiap kita memilih sesuatu, itu akan terbawa menuju akherat. Jangan salah pilih, jangan golput, jangan ikut-ikutan, pilihlah calon presiden dengan penilaian langit! Jangan pikirin dulu kita kalah atau menang, apalagi secara matematis, kan kemenangan itu hanyalah milik Allah, jangan pilih pemimpin bermental dunia."

"Apa tuh pak, penilaian langit?" Ujar Tono ingin tahu.

Lalu Pak somad menimpali, "Pemimpin yang sesuai penilaian langit adalah pemimpin yang akan membawa rakyatnya semakin dekat dengan Tuhannya! Itu inti masalahnya, kalo rincinya, pertama, ya cari aja pemimpin yang paling jelas aqidahnya! tidak terkotori hal-hal yang membuat aqidahnya cacat, dari tindakan maupun perkataannya. Kedua, pemimpin yang tidak haus terhadap harta. kan kita bisa lihat jelas tuh..., apalagi kalo udah jadi pejabat, kan kita bisa lihat perubahannya. Hartanya makin banyak atau tetap," ujarnya senyum.

"Ketiga," lanjutnya, "Pemimpin yang paling banyak infak buat rakyatnya. Nah ini sebuah ciri khusus nih buat pemimpin atau orang orang mukmin, coba dengerin nih di surat Ali Imran ayat 92, 'Kamu sekali kali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kamu

nafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya'. Jadi pemimpin yang harus dipilih adalah infaqnya makin banyak dari harta-harta yang dia paling cintai. Itu syaratnya, bukan nilainya semakin banyak. He...he...he... Nah jelas kan siapa yang harus kita pilih. Coba aja deh kita telusuri pemimpin itu dari tiga hal itu, saya yakin kalian akan menemukannya," jelasnya layaknya seorang Kiyai.

Mpok Mineh, Nia, Tono dan Mas Parno tersenyum lega dan Pak Bintoro lebih tersenyum lepas, karena mereka sudah tahu jawabannya kelak untuk 5 Juli 2004.

Abu Faiz

Kembali dalam Pangkuan Islam

Publikasi: 10/06/2004 13:47 WIB

Ada dua orang teman sekolah yang aku `sesalkan' kenapa kedua orang ini tidak beragama Islam saja. Keduanya begitu baik perilaku dan budi-bahasanya. Keduanya jauh lebih tua ketimbang saya. Apakah karena faktor usia mereka ini sehingga perilaku mereka amat baik? Saya perhatikan mereka sambil berusaha menjawab pertanyaan saya sendiri. Tidak juga ah! Beberapa rekan yang hampir seusia dengan kedua rekanku ini, tingkah lakunya malah banyak yang kurang patut untuk dijadikan contoh. Sikap-sikap terpuji mereka itu antara lain: aktif dalam kegiatan agamanya yang terus terang Kristen, membantu teman-teman yang memerlukan, baik bantuan fisik maupun moral. Dan, dalam soal amal, saya dengar dari seorang teman, Yosina namanya, mereka tidak canggung-canggung untuk mengeluarkan 10% dari gajinya buat agamanya. Hingga membuat aku berpikir: "Andai saja kedua orang ini Muslim....."

Kami saat itu sedang belajar di Makassar. Pesertanya dari Sabang sampai Merauke, tidak kurang dari 50 orang, dua kelas. Meski banyak yang berasal dari Jawa yang didominasi oleh orang-orang Islam, namun yang dari Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Barat, rata-rata orang Kristen. Di sekolah, kami tidak banyak memperbincangkan soal agama ini karena memang bukan itu tujuan kami. Entah, barangkali karena saya cukup dekat dengan kedua teman sekolah yang sudah tua ini, maklum karena keduanya tugas belajar, membuat saya berpikir bergaul bersama orang-orang tua banyak hikmanya. Demikianlah, saya sempat `menyesalkan' keberadaan mereka sebagai umat yang

bukan Islam, padahal yang satu ini, maksud saya masalah `hidayah', adalah urusan Allah SWT.

Orang yang pertama, Evert, asal Nabire, Irian Barat. Sehari-hari, baik pagi, sore, maupun malam hari, pegangannya Bible. Bahkan dia lebih tertarik belajar Bible ini dibanding mata pelajaran sekolah. Saya sampai kasihan terhadapnya, karena faktor usianya yang hampir separuh abad ini jadinya susah untuk menyerap materi pelajaran. Hingga pernah suatu hari dia menangis di depan mataku. "Aku tidak bisa meneruskan sekolah ini. Aku tidak mampu!" katanya berusaha jujur dengan kemampuan dirinya. Tapi saya coba untuk mendorong semangatnya. "Pace!" begitu saya biasa memanggilnya, "Anda harus jalan terus. Irian Barat jauh sekali. Anda telah berkorban banyak untuk berangkat ke sini. Selagi saya mampu, saya akan bantu anda untuk tetap belajar terus. OK?" dia pun mengangguk.

Evert ini nampaknya begitu lengket dengan agamanya. Pengetahuan saya tentang Islam yang amat minim menjadikan saya `terhambat' untuk berbicara tentang agama tauhid. Di kamar mandi pun, dia lantunkan lagu-lagu gereja. Biarlah!

Yang satu lagi, orang Jawa. Yono namanya, seperti Evert, juga tugas belajar statusnya. Dia sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk belajar di sekolah kami. Hanya karena tuntutan instansinya sehingga harus terbang ke Sulawesi dari Jawa Timur. Orang satu ini dikenal oleh teman-teman sebagai sosok yang amat ringan tangan. Suka membantu orang lain, tanpa memandang agama. Sama dengan Evert pula, Yono juga selalu tampil rapi dan rajin.

Hanya saja, satu kekurangannya, seperti pula Evert, saya bisa bilang agak `tell me' alias `telat mikir'. Bukan karena tidak rajin belajar, hanya saja mungkin karena minatnya yang memang kurang. Saya sendiri tidak bisa menyalahkan keduanya. Toh mereka adalah kolega saya. Kami tinggal bersama di asrama.

Karena kelemahan faktor inilah prestasi mereka di sekolah nyaris sama, hampir selalu berada di urutan bawah. Yang namanya pengumuman ujian ulang, nyaris selalu ada kedua nama mereka! Kasihan sekali! Aku prihatin dibuatnya.

Mas Yon, begitu saya memanggilnya, meski Kristen, namun tidak serajin Evert dalam membaca Bible. Tidak pula nyanyi-nyanyi lagu gereja di kamar mandi. Karena suara Mas Yon juga tidak merdu, lagi pula kayaknya dia tidak begitu senang menyanyi, kecuali mendengarkan lagu-lagu tradisonal Jawa yang berbau gamelan dan semacamnya.

Dia pernah memutuskan untuk pulang balik ke Jatim. "Jangan begitu!" bujuk saya. "Saya bantu nanti selagi saya mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah!" begitu tawaran saya. Saya mencoba tawarkan jasa baik ini karena terus terang, dia sering membantu saya juga dalam persoalan finansial.

Perbedaan dari kedua orang ini yang bisa saya tangkap adalah, penampilan Evert lebih cenderung `berbau' Kristen dibanding Yono. Hal inilah yang mula-mula membuat saya heran ketika mengetahui bahwa Yono beragama Kristen. "Jadi anda Kristen?" tanya saya sedikit terkejut, manakala pertama kali kami bertemu. Sambil tersenyum, mengganti jawaban, `Ya', layaknya orang Jawa, dia tidak menjawab secara verbal pertanyaan saya.

Sejak saya kemukakan janji untuk membantu mereka, setiap ujian berlangsung ataupun ada tugas-tugas perkuliahan, sejak saat itu pula saya selalu ada `di belakang' kedua orang tersebut. Sebagai imbalannya, mereka biasanya `memberi' saya sesuatu, tidak harus dalam bentuk material. Itu yang saya tangkap. Evert yang secara jasmani, meski tua usianya, nampak kuat sekali badannya, seperti orang Irian pada umumnya. Dia selalu membela saya jika ada konflik di dalam kelas, di mana waktu itu saya duduk sebagai sekretaris di organisasi kampus. Jangan kaget: semua teman-teman takut padanya jika dia yang ada di depan dan membentak-bentak karena kami sulit diatur! Sedangkan Yono, meski tidak seperti Evert, kalau saya mintai tolong, tidak pernah menolak. Keakraban kami berlangsung hingga lulus.

"Pace main ke Jawa ya jika ada waktu?" aku mengundang Evert untuk `mampir', siapa tahu suatu hari dia akan terbang ke Jawa. Demikian pula yang saya kemukakan kepada Yono. "Aku akan main-main ke tempat Mas Yon nanti!" Kami pun pisah. Kota indah pintu gerbang Indonesia Timur Ujung Pandang, beralih lagi jadi Makassar. Kami pun pisah!

Sebagai seorang bujangan, saya memang senang tour. Sepulang dari Makassar, ada beberapa rencana berlibur termasuk ke rumah Mas Yon yang berjarak 5 jam perjalanan dari rumah saya. Sebelumnya sudah saya kira, bahwa meskipun pola hidupnya nampak sederhana, dia tergolong orang kaya dan terpandang di daerahnya. Dia masih membujang waktu itu, sekalipun usianya sudah lebih dari mapan untuk nikah. Saya juga tidak mau nyinggung hal beginian yang terlalu `private' sifatnya. Jodoh ada di tangan Tuhan!

Dia tinggal sendirian di rumah, seorang pembantu dan seorang lagi tukang kebun. Rumah besar, perabotan lengkap. Pendeknya, apa saja yang saya mau dia akan sediakan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi tamunya. Saya juga diajak jalan-jalan keliling kota dan tempat-tempat wisata lain di daerahnya.

Sepulang dari jalan-jalan, saya kebetulan nengok ke kamar tidurnya. Saya pikir tidak ada yang saru. Toh dia menganggap saya bukan orang lain. Lagi pula dia tidak keberatan. Saya memang tidak melihat gambar-gambar gereja atau Yesus serta salib besar di kamar tamu dan kamar makannya seperti kebanyakan orang-orang Kristen, sebagai simbol-simbol agamanya.

Tapi begitu saya menengok kamar tidurnya, di sebelah tempat tidur terdapat meja kecil dengan salib kecil tertidur diatas lampu kecil. "Koq ada salib?" tanyaku iseng. "Katanya tidak mau menyembah simbol tuhan lainnya?" tanyaku lagi menagih `moment' yang pernah diucapkan bahwa dia hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak percaya pada gambar-gambar, serta patung termasuk salib. Tapi yang ini? "Ya...itulah satu-satunya yang saya miliki!" jawabnya ringan. "Jadi untuk apa yang ini? Apa bukan simbol sesembahan juga?" tanyaku lagi agak mendesak.

Mas Yon tampaknya menyadari pertanyaan saya. "Sudahlah! Jangan ngomong soal agama!" pintanya. Saya turuti. Agaknya dia nggak mau terpojok!

Dari kedua pembantunya saya ketahui Mas Yon begitu besar jasanya pada orang-orang di sekitarnya tanpa ada niatan untuk `riak' ataupun dipuji. Dia juga punya anak asuh. Bayangan saya jadi yang tidak-tidak, misalnya berapa yang disumbangkan ke gereja ya? Hal inilah yang kemudian mendorong saya untuk berkata padanya sebelum saya pulang "Andai saja anda Muslim, maka segala amalan ibadah anda selama ini tidak akan sia-sia!" kataku. "Saya percaya, Allah itu Satu, hanya cara kita saja yang berbeda!" katanya membela dirinya.

Dalam doa-doa, saya mohon kepada allah SWT semoga rekan saya yang satu ini dibukakan pintu hatinya, dan diberikan olehNya hidayah.

Saya pun pulang. Sedih memikirkan seorang rekan yang baik sekali, namun tidak berada dalam jalan yang benar.

Beberapa lama sesudah itu kami tidak pernah ketemu lagi... hingga...

Suatu hari saya ikut menghadiri sebuah rapat kerja di sebuah kota yang menghadirkan wakil-wakil dari berbagai institusi dalam departemen kami bekerja. Saya sendiri ikut sebagai peserta. Ketika saya sedang sibuk mencari tempat duduk, tiba-tiba ada suara yang pernah akrab di telinga saya sedang memanggil nama saya. "Mas Yon!" aku setengah berteriak.

"Ada berita gembira!" katanya sambil ketawa. "Apa?" tanyaku tidak sabar menunggu. "Aku masuk Islam?"

"Apa? Apa tidak salah kedengaranku?" tanyaku lagi.

"Tidak!" jawabnya meyakinkanku.

"Subhanallah....!" saya terharu..... saya rangkul sahabat lamaku yang saya anggap sebagai saudaraku. Hanya saja karena perbedaan agama itulah sehingga saya dulu sempat ada sedikit ada jarak. Tapi hari itu... semuanya jadi lain!

"Aku telah menikah!" katanya.

"Koq aku tidak diundang?"

"Nggak ramai-ramai!" jawabnya. "Sengaja kami tidak mengundang banyak orang, kecuali saudara terdekat dan tetangga!" lanjut Mas Yon menceritakan pernikahannya, yang melengkapi ke-Islamannya.

"Jadi, masuk Islam-nya karena nikah?" tanyaku sedikit `bergurau'.

"Tidak! Aku masuk Islam karena aku memperalajari ajarannya, bukan karena pasanganku".
Subhanallah...

"Ke mana Mas Yon?" tanya saya lewat telepon suatu hari di lain kesempatan. Suara yang jauh disana menjawab "Mas Yon sedang ikut kuliah subuh!"

Berita ini menambah kegembiraan hati saya. Mas Yon dulu sewaktu masih Kristen juga tidak pernah ketinggalan dalam acara-acara kebaktian. Dia termasuk Kristen taat. Alhamdulillah, harapan saya jadi terjawab. Itulah yang pernah saya impikan waktu itu, bahwa orang-orang semacam dia sekalipun menjadi Muslim, insyaallah tidak asal Muslim, melainkan akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Ada kalanya kita memang dihadapkan pada suatu keadaan di mana orang-orang di sekitar kita yang non-Muslim itu tidak jarang perbuatannya baik sekali di dalam pandangan masyarakat, bahkan bisa jadi tokoh. Seperti pada zaman Rasulullah SAW dulu, beberapa tokoh seperti Abu Bakar sebelum beliau memeluk Islam yang memiliki sifat-sifat jujur, terpercaya dan tidak suka berdusta. Rasulullah SAW sendiri memohon kepada Allah untuk diberikan salah satu tokoh penting Quraysh untuk menjadi pendamping setia beliau SAW. Dan dipilihlah Abu Bakar r.a. sebagai seorang sahabat Rasulullah SAW yang terbaik.

Saya tidak mengatakan bahwa telah berjasa dalam proses ke-Islaman Mas Yon, apalagi turut aktif dalam perjalanan Islamisasinya. Sama sekali tidak! Hanya saja terkadang keterusterangan kita akan misi Agama Tauhid itu terkadang diperlukan termasuk

menunjukkan kekeliruannya, sekalipun yang terakhir ini bisa berakibat amat pahit. Karena siapa tahu perbuatan ini bisa menjadi pintu pembuka pertama yang membuat orang lain bisa lebih jauh tertarik mempelajari Islam. Kalau bukan sekarang ya nanti. Kalau bukan tahun ini, ya tahun mendatang. Atau, kalaupun bukan dia, ya... anak-anak keturunannya kelak. Wallahu a'lam!

Syaifoel Hardy

shardy at emirates dot net dot ae

Morning

Publikasi: 09/06/2004 10:40 WIB

Mentari lizuka menyapa ramah, sinarnya menyelinap dari awan-awan yang bergelayut manja. Cericit suara burung, kepakan lembut sayap kupu-kupu dan bunga yang tersenyum merekah, laksana goresan sebuah lukisan pagi yang indah. Desir angin pun bertiup semilir mendayu, merayu sisa-sisa embun yang berjuntaian laksana kilauan intan berlian.

Pagi mengawali denyut nadi kehidupan, menggerakkan jiwa dan raga untuk menganyam helai demi helai berjuta harapan. Bekerja dan berusaha demi masa depan, bagaikan sebetuk cinta yang ngejawantah bagi setiap manusia.

Sepasang kakiku pun melangkah, menyusuri sebuah jalan kecil beraspal. Dari balkon lantai dua *kokusai kouryuu kaikan*, lambaian istri dan anak masih terlihat jelas, memberikan kekuatan cinta untuk meraih cita-cita. Tangan lalu terangkat dan membalas lambaian, tak lupa muaah... penuh kemesraan.

"Hmm... mereka lagi," berkata dalam hati seraya tersenyum saat melihat dua sosok tubuh berjalan mendekat. Mereka adalah *obachan* dan buah hatinya yang pernah memberikan siluet keajaiban cinta seorang ibunda.

Lelaki itu masih saja berjalan goyah, mengikuti gerak kepalanya yang berukuran besar dan dicukur botak untuk turut pula bergoyang seirama. Matanya sipit dan turun, serta dagu yang kecil membuat lidah terlihat menonjol keluar. Tubuh pendeknya berbalut kaos berwarna biru dengan nomor punggung 51. Mungkin ia mengidolakan pemain baseball Ichiro Suzuki yang kini bermain di Seattle Mariners itu.

"Ohayou gozaimasu," aku menyapa seraya sedikit membungkukkan tubuh.

"Morning," balas anak laki-laki itu dengan ramah walaupun nada suaranya terdengar gagap. Aku tersenyum lebar karena balasan sapaannya.

Mereka terus berjalan, sementara aku masih saja mengamati sambil terus tersenyum mengingat sapanya barusan. Kemudian mereka terlihat melambai-lambaikan tangan sambil tertawa-tawa kecil kepada istri dan anakku yang masih berdiri dari atas balkon. Perlahan, senyum berganti haru.

Laki-laki itu memang anak istimewa, walaupun terlahir dengan tubuh yang kurang normal. Namun sikap yang ramah kepada siapa saja, bahkan kepada orang asing yang tak pernah dikenal menunjukkan kebeningan hatinya. Hati yang lembut itu pula yang pernah ku lihat membelai-belai seekor kucing liar dengan binar mata penuh kasih sayang, walaupun dengan koordinasi gerakan tangan yang tampak lemah. Kekurangan yang tampak pada raga seseorang, memang tak akan pernah dapat menyembunyikan kelembutan yang terpancar dari jiwanya.

Dengan cacat tubuhnya, ia mungkin tak akan pernah bisa membuat origami yang indah dan beraneka ragam bentuknya. Ia pun mungkin harus melupakan ramainya sorak-sorai tepukan dan cucuran keringat saat *undoukai*. Bahkan harus dikuburnya impian untuk menjadi pemain baseball terkenal seperti sang idola.

Ia juga tak pernah mengenal indahnya ajaran Islam, bahkan aku yakin ia pasti tak percaya dengan adanya Tuhan. Namun dengan melihatnya, ia bisa membuatku tersenyum karena keramahan tegur sapa dan tingkah lakunya. Bukankah banyak orang yang terlahir normal namun belum tentu mau bertegur sapa dan bersikap ramah terhadap sesamanya?

Lelaki itu memang tercipta dengan segala kekurangan, namun melihatnya membuat siapa saja akan memuji keadilan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahkan dengan keistimewaan yang ada pada dirinya, ia memancarkan hikmah yang indah bagaikan mutiara.

Lalu, dapatkah orang lain pun ingat dan memuji kebesaran-Nya saat melihat diri kita?

SubhanaLlah...

Maha Suci diri-Mu ya Allah. Dari beragam ciptaan,
Engkau ajarkan pula berjuta hikmah.

WaLlaha'lam bi shawab.

-Abu Aufa-

Catatan:

- Iizuka: nama sebuah kota kecil yang terletak di tengah-tengah Fukuoka Prefecture, Pulau Kyushu, Jepang (<http://www.city.iizuka.fukuoka.jp/english/>).
- Kokusai kouryuu kaikan: International House.
- Obachan: wanita berumur, setengah tua.
- Ohayou gozaimasu: selamat pagi.
- Origami: seni melipat kertas yang berasal dari awal abad ke-8 di Jepang.
- Undoukai: pesta olahraga yang biasa dilakukan di sekolah-sekolah.

Detik-Detik yang Sangat Berharga

Publikasi: 04/06/2004 07:59 WIB

Seorang menteri di Baghdad telah berlaku lalim terhadap kekayaan seorang wanita tua. Hartanya dirampas dan semua hak wanita itu dirampok. Tapi si wanita itu dengan berani mengadukan kelaliman itu kepada menteri dimaksud sambil menangis dan memprotes kekejamannya. Sang menteri sama sekali bergeming dan tak menyadari kekejamannya terhadap si wanita.

Wanita itu kemudian mengancam, "Jika engkau tidak menyadarinya juga, aku akan memohon kepada Allah agar engkau celaka." Menteri itu malah tertawa terkekeh-kekeh dan mengejek wanita itu seraya berkata dengan angkuh, "Berdoalah di sepertiga akhir malam." Wanita itupun pergi meninggalkannya.

Setiap hari, pada sepertiga malam terakhir, ia selalu berdoa. Tak berapa lama kemudian, menteri itu dimakzulkan, dan seluruh hartanya disita. Ia diikat di tengah pasar dan dicambuk sebagai hukuman ta'zir atas kejahatannya kepada rakyat. Pada saat itu si wanita tua lewat, dan melihat siapa yang diikat. Katanya, "Engkau benar. Engkau telah menganjurkan kepadaku untuk berdoa di sepertiga malam terakhir, dan terbukti sepertiga terakhir malam itu memang waktu paling baik."

Sepertiga malam itu sangat mahal dalam kehidupan kita, sangat berharga. Sebab itulah Rabb

Yang maha Mulia berfirman. "Adakah seseorang yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan apa yang dia minta, adakah orang yang meminta ampun kepada-Ku sehingga aku ampuni dia, dan adakah orang yang berdoa kepada-Ku lalu Aku kabulkan doanya."

Sadari remaja, dan dari sekian banyak cerita yang pernah saya dengar, ada sebuah peristiwa yang sangat membekas dalam hidupku yang tidak mungkin saya lupakan. Yang saya rasakan saat itu adalah bahwa tak ada yang lebih dekat daripada Dzat Yang Maha Dekat, yang memiliki jalan keluar, pertolongan, dan kebaikan.

Ceritanya begini, waktu itu saya bersama sejumlah pumpang lainnya terbang dari Abha menuju Riyadh, bertepatan dengan pecahnya Krisis Teluk. Di dalam pesawat yang sedang terbang itu, dikabarkan kepada seluruh penumpang bahwa pesawat akan kembali ke bandara Abha karena ada kerusakan. Kamipun kembali ke Abha, dan kru memperbaiki pesawat.

Setelah kerusakan diperbaiki, kami terbang lagi. Namun ketika kami sudah mendekati Riyadh, roda pesawat tak mau turun. Selama satu jam, pesawat hanya berputar-putar di atas kota Riyadh. Pilot telah berusaha melakukan pendaratan sebanyak sepuluh kali namun setiap kali sudah dekat ke landasan dan berusaha mendarat selalu gagal, dan pesawatpun terbang lagi. Saat itu kami panik, dan banyak diantara kami yang sudah pasrah.

Para penumpang wanita menangis. Saya lihat air mata mengalir deras di pipi. Kini kami berada di antara langit dan bumi menunggu kematian yang bisa lebih cepat dari kerdipan mata. Teringat olehku segalanya, namun tak ada yang lebih baik dari amal shaleh. Hati saya segera tertuju kepada Allah dan alam akhirat. Dan, dunia menjadi sangat tidak berharga. Saat itu, yang selalu keluar dari bibir kami adalah, *Laa Ilaaha ilallallaah wahduhu laa syariikalah lahul mulk wa lahul hamd wa huwa'ala kulli syai'in qadiir* (Tidak ada Ilah selain Allah, satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya semuau kerajaan dan pujian, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).

Kalimat ini meluncur dengan jujur dari bibir kami. Seorang Syaikh yang sudah berumur berdiri dan berseru kepada seluruh penumpang untuk meminta perlindungan kepada Allah, berdo'a kepada-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertobat atas segala kesalahannya.

Allah sendiri telah menjelaskan tentang sifat manusia, *Maka tatkala mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya* (QS Al-'Ankabut: 65)

Kamipun berdoa kepada Dzat Yang Mengabulkan doa orang yang dalam keadaan terjepit, seperti yang dilakukan oleh orang yang terjepit. Kami betul-betul khusyu' dalam doa kami. Tak berapa lama, pada usaha yang kesebelas dan keduabelas kami bisa mendarat dengan selamat. Ketika turun dari pesawat kami seperti baru saja keluar dari kuburan. Jiwa kami kembali seperti sedia kala, air mata sudah mengering, dan senyuman kembali mengembang. Sungguh agung kebaikan Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi itu.

Berapa banyak kita memohon kepada Allah saat bahaya menimpa, tatkala bencana itu hilang kita melupakan-Nya.

Di lautan kita berdoa kepada-Nya agar kapal kita selamat, namun ketika sudah kembali ke darat kita durhaka kepada-Nya.

Kita menaiki angkasa dengan aman dan santai, tidak jatuh karena Yang menjaga adalah Allah.

Semua ini adalah kebaikan dan bantuan Yang Maha Pencipta.

Sumber: [Laa Tahzan](#), karya Dr. Aidh Al-Qarni, terbitan Qisthi Press

Mujahid Ngampar

Publikasi: 01/06/2004 08:40 WIB

"A, ini ada surat dari saya, tapi jangan dibuka, nanti saja dibacanya setelah Aa tiba di Bandung."

Demikian ucapan yang diucapkan teman saya, mengutip ucapan istrinya yang saat ini sedang ada di Tangerang di rumah orang tuanya, mengawali perbincangannya dengan saya beberapa hari yang lalu, ketika kami bertemu di acara kajian rutin pekanan.

Maka setelah di Bandung, dibacalah surat tersebut yang merupakan surat dari istrinya yang sedang menunggu saat-saat kelahiran anak pertama mereka.

"A, bila Allah menakdirkan saya meninggal pada saat melahirkan nanti, saya rela meninggalkan dunia ini asal anak kita selamat. A, bila saya meninggal nanti, titip anak kita, jaga dia dengan baik," demikian salah satu isi surat dari istrinya itu.

Maka menangislah si Aa tadi setelah membaca surat dari istrinya. Air mata seorang lelaki, air mata seorang suami, air mata seorang calon bapak yang sedang menunggu dengan harap-harap cemas akan kelahiran anak pertamanya, akan keselamatan istri tercintanya yang baru satu tahun dia nikahi. Karena dia tahu bahwa proses kelahiran anak pertama adalah sangat beresiko, bahkan setiap proses melahirkan anak, nyawa ibu dan bayi adalah taruhannya

Demikian sekelumit cerita dari teman saya, ketika akhirnya dia bercerita tentang kondisi terakhir dirinya. Sangat terharu saya mendengar ceritanya. Saya bisa membayangkan bagaimana kalau saya menjadi dia, walaupun saya belum pernah menikah.

Kemudian dia melanjutkan ceritanya, "Akhi... sekarang saya sedang berusaha mencari tambahan uang, untuk biaya persalinan istri saya nanti. Sekarang saya beralih sementara berjualan kantong kresek, mengedarkan ke toko-toko kecil. Alhamdulillah kelihatannya cukup prospektif, walaupun belum laku banyak," ungkapnya.

"Mmm...", guman saya dalam hati.

Yang saya tahu bahwa dia berprofesi sebagai pedagang keliling, berjualan dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu emperan jalan ke emperan jalan lainnya, dari satu emperan masjid ke emperan masjid lainnya, dengan menghamparkan tikar dan kemudian menggelar barang dagangannya.

Dia cukup senang ketika kami memanggilnya dengan sebutan "Mujahid Ngampar".

Pahamlah saya kemudian bahwa dia sedang kesulitan mencari bekal buat persalinan istrinya yang tinggal dalam hitungan hari. Pahamlah saya kemudian ketika beberapa waktu yang lalu dia menawar-nawarkan VCD Player bututnya pada kami. Pahamlah kemudian saya ketika dia menawar-nawarkan topi rimba-nya, yang kemudian saya beli dengan harga 5.000 perak. Pahamlah kemudian saya bahwa itu semua dilakukannya untuk mengumpulkan bekal buat persalinan istrinya, di samping tentunya untuk menyambung hidupnya sekeluarga, walaupun untuk makan ala kadarnya.

"Ya Allah, sungguh Engkau telah memberikan pelajaran berharga bagi saya lewat cerita teman saya ini."

Terkadang saya merasa paling menderita ketika tidak makan 3 kali sehari, padahal baginya makan roti seharga 500 perak sehari sekali adalah hal yang lumrah . Terkadang saya merasa susah hati ketika tidur bantalnya sedikit tidak empuk, padahal dia tidur di mesjid beralaskan lantai yang dingin sangatlah sering.

Kadang saya merasa bangga sudah berdakwah dengan mengirimkan SMS berisi penggalan Hadist atau kutipan ayat al-Qur'an, yang belum tentu sudah saya amalkan. Padahal dia, kesulitan ekonomi tidak menghalanginya untuk berdakwah secara real di masyarakat, bahkan cukup banyak dia memiliki binaan dakwah, padahal usianya masih cukup muda, 23 tahun.

Kadang saya... ahhhh... malu rasanya untuk mengungkapkan semuanya.

Ya Allah... Saya takut kenikmatan yang Engkau berikan saat ini adalah untuk membalas sedikit amal yang pernah saya lakukan, dan di kemudian hari ketika nyawa ini dicabut, sudah impas, tidak memiliki amal kebaikan, hanya setumpuk dosa yang saya bawa sebagai beban di kemudian hari nanti.

Astagfirullah... Ya Allah, ampunillah dosaku.

Sangat mungkin kondisi teman saya tadi adalah cara Allah untuk menghapus dosanya, sehingga kemudian ketika dia meninggal nanti, dia sudah tidak punya dosa lagi, hanya tumpukkan amal kebaikan yang dia bawa nanti. Allahu a'lam

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Al Baqarah-286) (ish)

~ IdE ~

a_hadiana at yahoo dot com.

(untuk seorang al-Akh, saudaraku... yang sedang menunggu kehadiran buah hati pertamanya, semoga Allah melancarkan proses kelahiran anaknya, menyelamatkan istri dan anaknya)

Mari Berhenti Sejenak

Publikasi: 31/05/2004 10:45 WIB

Perjalanan hidup ini melelahkan, ya sangat melelahkan. Betapa tidak, di saat idealisme kita dihadapkan pada realita yang beraneka ragam corak dan warnanya, kita harus bertahan karena kita tidak ingin tujuan hidup kita yang jauh ternodai dengan kepentingan sesaat. Ini bukan soal halal atau haram terhadap dunia dengan segala keindahannya, tapi soal menyikapinya agar tidak tergiur dan terpedaya olehnya.

Gambaran ini dapat kita rasakan di saat harus mengatakan "tidak" di hadapan mereka semua yang berkata "iya". Ketika ramai-ramai orang bicara ini dan itu dengan segala argumentasinya, tuntutan idealisme kita membisikkan kita untuk "diam", tatkala orang lain menilai bahkan mengecam kita dengan tuduhan ini dan itu, idealisme kitapun hanya mengisyaratkan kita untuk sekedar senyum tanpa kata-kata. Di saat orang beretorika dengan segala keahlian bahasanya, idealisme kitapun hanya meminta kita untuk membaca pikiran di balik pikiran. Dan ketika orang ramai-ramai memperbincangkan dunia dengan segala kenikmatannya, idealisme kitapun hanya mengalunkan satu kata, "qonaah". Itulah idealisme kita di hadapan mereka.

Terkadang tanpa terasa idealisme kita tergeser lantaran pikiran kita terbawa arus yang kita tidak menyadarinya. Belum lagi kondisi jiwa kita yang terus bergejolak mempengaruhi pikiran kita. Pikiran-pikiran itu selalu datang silih berganti tanpa kenal henti seiring dengan perjalanan hidup ini.

Memang, ini semua kita pahami sebagai sunnah kehidupan. Gelombang dan badai harus dipahami sebagai ladang ujian, problematika hidup merupakan hal tidak bisa dipisahkan dari hidup, pahit getir menjadi bumbu yang harus dirasakan oleh setiap kita, jatuh bangun adalah tangga yang harus dilalui dalam menggapai sebuah cita-cita.

Letih, lelah itulah yang sering kita rasakan, kita sering merasakan kejenuhan, bosan bahkan tidak peduli dengan kondisi. Namun jangan pernah ada perasaan pesimis apalagi putus asa karena di balik semua itu pasti ada sesuatu yang dapat kita jadikan pengalaman yang berarti. Dan yang kita perlukan adalah berhenti sesaat. Berhenti bukan berarti selesai atau sampai di sini. Berhenti untuk merenungi kembali perjalanan yang telah kita lalui, berhenti untuk

memompa kembali semangat beramal, berhenti untuk mencas batrei keimanan kita agar tidak redup.

Kita butuh waktu untuk melihat kondisi jiwa kita agar tetap stabil dan tahan dalam menghadapi segalanya. Kita terkadang lupa bahwa ada yang harus kita tengok dalam diri kita, "ruhiyah" kita. Kondisi ruhiyah kita yang selalu membutuhkan suasana yang teduh, tenang sehingga ia menjadi kekuatan yang akan melindungi jiwa kita dari berbagai rintangan yang akan menghalangi kita. Kita memerlukan nuansa ruhiyah yang nyaman agar dapat berpikir jernih dan tetap semangat menjalani hidup ini. Kita butuh ketegaran jiwa dalam menghadapi hiruk pikuk hidup.

Inilah yang senantiasa diajarkan oleh Muadz bin Jabal RA kepada sahabatnya dengan ungkapannya yang menyejukkan hati "mari duduk sesaat untuk beriman". Berhenti sejenak untuk menengok kembali kondisi keimanan agar tetap terjaga. Karena segala yang kita alami dalam hidup harus dihadapi dan bukan lari darinya, ingatlah bahwa lari dari masalah tidak akan menyelesaikan masalah itu, bisa jadi justru akan menambah masalah baru. Memperbaharui keimanan akan membawa kita untuk memahami hakekat hidup ini dengan segala problematikanya. Mari kita sempatkan untuk selalu memperbaharui keimanan kita ditengah kesibukan dan hiruk pikuk kehidupan

Adih Amin, Lc.

adihamin at arabia dot com.

Senja di Nasr City, Kairo, 29 Mei 2004

Pena Telah Kering dan Lembaran Telah Dilipat

Publikasi: 28/05/2004 06:20 WIB

Segala sesuatu itu ada dan akan terjadi sesuai dengan ketentuan qadha dan qadar. Ini merupakan keyakinan setiap muslim, para pengikut setia Rasulullah SAW. Yakni keyakinan mereka bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan pernah ada dan terjadi tanpa sepengetahuan, izin dan ketentuan Allah SWT.

Tiada suatu bencana pun yang terjadi di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab Lauh al-Mahfudz sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS Al-Hadid: 22)

Dan, sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS Al-Baqarah: 155)

Cobaan bagi seorang mukmin adalah kebaikan, "Sungguh unik perkara orang mukmin itu! Semua perkaranya adalah baik. Jika mendapat kebaikan ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan jika ditimpa musibah ia bersabar, maka itupun sebuah kebaikan baginya. Dan ini hanya akan terjadi pada orang mukmin," demikian Rasulullah bersabda.

Rasulullah juga telah berpesan, "Jika engkau memohon, maka memohonlah kepada Allah, jika engkau minta pertolongan mintalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh makhluk berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu niscaya mereka tidak akan mampu memberikannya, selain yang telah ditetapkan Allah bagimu. Dan, seandainya mereka semua berkumpul untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakakanmu selain yang telah ditetapkan Allah atasmu. Pena-pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat."

Dalam sebuah hadits shahih yang lain disebutkan, "Ketahuilah bahwa apa yang akan menimpamu tidak akan pernah luput dan apa yang tidak akan menimpamu tidak akan pernah menimpamu."

Pernah pula Rasulullah mengatakan pada sahabatnya yang mulia, "Pena telah kering, wahai Abu Hurairah, berkaitan dengan apa yang akan engkau hadapi."

Di lain waktu Rasulullah memberikan panduan, "Kejarlah apa yang bermanfaat untukmu, dan mintalah pertolongan kepada Allah. Jangan mudah menyerah dan jangan pernah berkata, 'Kalau saja aku melakukan yang begini pasti akan jadi begini.' Tapi katakanlah, 'Allah telah mentakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti akan Dia lakukan.'"

Dalam sebuah hadits shahih, Rasulullah dia bersabda, "Allah tidak menentukan sebuah qadha bagi hamba kecuali qadha itu baik baginya."

Berkaitan dengan hadist ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimyah pernah ditanya, "Apakah maksiat itu baik bagi seorang hamba?" Beliau menjawab, "Ya! Namun dengan syarat dia harus menyesali, bertaubat, beristighfar, dan merasa sangat beresalah."

Allah berfirman, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.*" (QS Al-Baqarah: 216)

Dinukil dari: [Laa Tahzan](#) karya Dr. Aidh Al-Qarni, terbitan Qisthi Press

Tangan Sakti sang Bapak

Publikasi: 26/05/2004 16:34 WIB

Jalanan kota Jakarta siang itu, seperti biasa, macet. Bus P4 jurusan Blok M-Pulogadung penuh dengan penumpang. Sebagian berdiri menggantung lengan. Sebagian lain duduk berjuang menahan kantuk. Sesekali satu sama lain berpandangan. Mengamati gerak-gerik penumpang terdekatnya. Biasa, kewaspadaan khas penumpang bus kota.

Bus merambat pelan seolah masih mempunyai banyak tempat kosong. Satu demi satu artis jalanan mulai unjuk gigi. Menghias panas terik mentari dengan lagu-lagu bertemakan sosial dan kemasyarakatan. Kadang dihiasi sindiran ala politikus, tapi kadang dinodai oleh lirik-lirik sendu yang kurang pantas dilantunkan.

Sekilas ada yang aneh terlihat. Seorang bapak setengah baya memakai batik, peci, dan sarung -khas pendatang baru- duduk di tepi jendela dengan tenang. Tetapi yang membuat semua penumpang terheran, bapak itu asyik menjulurkan tangannya ke luar jendela. Bukan sekali dua kali, tapi malah terus menerus tanpa beban. Sementara penumpang lain mulai berteriak memberi peringatan.

"Pak, hati-hati! Tangan bapak dimasukkan bisa patah kena mobil nanti!" seru seorang ibu yang duduk di sebelahnya.

"Pak, kemarin ada peristiwa seperti itu. Tangan seorang kakek lepas saat terjulur keluar dan tersangkut pohon di tepi jalan, hi... ngeri!" seorang lainnya ikut menakut-nakuti.

"Aduh, Bapak ini gimana? Nanti kalo tangan bapak kena tiang atau pohon, bisa patah dan cacat. Kasihan anak istri bapak nantinya..."

Sang Kondektur tak tinggal diam. Tampaknya kesabarannya sudah menipis . Akses batak menambah ketegangan.

"Bah, ini orang tak tahu di untung, kalo tak kau masukin itu tangan, bisa koyak, matilah kau!"

Tapi sang Bapak tak bergeming sedikitpun. Tangannya masih asyik terjulur dan mengayun-ayun di luar jendela. Sorot matanya yang lugu pun terkesan percaya diri. Seolah ia tahu apa yang dilakukan dan apa akibatnya. Para penumpang terheran-heran bertanya-tanya dalam hati: Apa yang ada dalam benak Bapak tua ini?

Seorang mahasiswa yang berdiri agak jauh dari bapak tersebut segera bereaksi. Setelah sempat mengamati gerak-gerik, sorot mata, dan mimik wajah sang bapak, ia ikut memperingatkan sang Bapak. Tapi peringatan ini lain dari seruan-seruan sebelumnya.

Dengan santun ia berteriak tenang, "Maaf Pak, kalau tangan bapak nggak di masukkan, nanti sayang lho kalo kena pohon, bisa hancur dan rusak pohonnya. Apalagi kalo kena tiang listrik, wah nanti tiangnya patah, seluruh kota bisa padam listriknya, Pak! Jadi saya usul dimasukkin saja tangannya, biar nggak terjadi kerusakan nantinya..."

Mendengar usulan mahasiswa tersebut, sang Bapak tampak tersenyum. Ia paham betul dengan peringatan tersebut. Bahkan nampaknya ia sepakat dengan ucapan sang mahasiswa. Ia tidak ingin pohon-pohon dan tiang itu rusak karena ulah tangannya. Jauh dari lubuk hatinya ia tidak ingin ada kerusakan. Ia datang ke Jakarta memenuhi undangan anak sulungnya. Sama sekali bukan untuk merusak. Apalagi untuk menebang pohon-pohon dan tiang-tiang listriknya.

Sadar akan ancaman kerusakan pohon-pohon dan tiang-tiang, sang Bapak dengan cepat menarik tangannya ke dalam bus kembali. Selesai persoalan, semua penumpang bernafas lega. Sang kondektur tak henti-hentinya mengurut dada. Tapi sebagian penumpang lain tersenyum-senyum sambil berbisik-bisik menduga-duga.

"Oooo... ternyata Bapak ini dari tadi percaya diri karena yakin dengan kesaktian tangannya too, Alah-alaaaaaaaah..., untung tadi nggak jadi nabrak pohon."

Begitulah, bahasa kembali memberi bukti nyata. Dalam berdakwah, kita juga harus tahu bahasa yang terbaik bagi setiap orang tentu berbeda. Sesuai dengan latar belakang objek dakwah masing-masing.

Bapak itu tidak sepenuhnya salah. Ia merasa yakin dengan kekuatan tangannya. Toh, selama ini di kampung halamannya ia dikenal sebagai 'kyai dan jawara' yang tubuhnya kebal di sabet pedang dan di tindih batu besar. Maka ia tak merasa perlu memasukkan tangannya saat semua penumpang 'cemas' akan keselamatan dan keutuhan tangannya. Ia yakin sepenuhnya tangan saktinya tak akan sakit 'hanya' dengan menyenggol pohon dan tiang.

Tapi masalahnya menjadi lain, saat sang mahasiswa mulai mengajak untuk memikirkan hal yang lebih besar: kepentingan umum. Bagaimana tangan saktinya itu dapat membawa kerusakan pohon-pohon dan tiang-tiang, yang sama sekali tidak ia inginkan. Sungguh, bapak tersebut tak ingin merusak semua itu. Ia tidak ingin mengganggu kemaslahatan umum. Maka ia masukkan kembali tangannya dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan.

Mahasiswa itu berhasil. Bukan berhasil dalam artian menyelamatkan pohon dan tiang dari kesaktian tangan sang Bapak. Bukan, karena hal itu sama sekali tidak pernah terlintas dalam benaknya. Mahasiswa itu juga bukan berhasil dalam artian bisa merubah keyakinan sang Bapak akan kesaktian tangannya. Bukan, karena sampai sejauh ini, sang Bapak tentu masih yakin dengan kemampuan tangannya, atau bahkan menjadi semakin yakin.

Namun paling tidak, mahasiswa tersebut berhasil menyelamatkan tangan sang Bapak dari ancaman patah ataupun cacat. Begitu pula ia berhasil mempertemukan sang Bapak dengan anak sulungnya dalam suasana yang normal dan wajar, bukan suasana sedih dalam musibah. Ia juga berhasil membuat kondisi bus dan penumpangnya menjadi kembali tenang dan lebih nyaman. Anda bisa bayangkan sendiri apa yang akan terjadi jika sang Bapak tetap menjulurkan tangannya ke luar? Mahasiswa itu berhasil, karena ia berhasil menggunakan bukan sekedar bahasa dakwah, tapi bahasa dakwah yang terbaik.

Sekali lagi, sebelum kita berdakwah atau memberikan seruan, peringatan, tergunan, kritikan atau bahkan masukan, akan lebih elegan dan efektif jika kita tahu 'siapa' di depan kita dan 'apa' yang ada dalam benaknya. Sehingga kita bisa memilih bahasa dakwah yang terbaik. Karena bahasa dakwah terbaik adalah yang mudah di pahami, di rasakan dalam hati, dan menjadikan objek dakwah setuju dansepakat dengan apa yang kita maksudkan.

Bukankah Rasulullah SAW bersabda, "Berbicaralah dengan suatu kaum sesuai dengan kapasitas pemahaman akal mereka."

Semoga kita adalah termasuk dalam orang-orang yang diberi kemudahan oleh Allah SWT untuk menyampaikan sesuatu dengan bahasa dakwah yang terbaik.

Wallahu a'lam bisshowab.

Hatta Syamsuddin

Anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Sudan

Hadiah Kesabaran

Publikasi: 24/05/2004 12:07 WIB

Rumah yang mereka tempati sederhana. Sesederhana penghuninya. Bukan milik mereka berdua, namun rumah dinas. Shaila, perempuan yang tengah hamil tua itu tersenyum menyambut kedatangan kami berlima, tamunya. Kami memang sudah lama tidak bersua, bahkan semenjak Shaila belum menikah dengan Rais, yang masih kuliah hingga sekarang.

"Alhamdulillah kami bisa menempati rumah ini!" kata Shaila mengawali bincang-bincang kami, sementara saya melihat-lihat sudut-sudut ruangan yang nampaknya belum selesai dibersihkan. Maklum baru ditempati.

Sambil melemparkan pandangan kesana-kemari, dalam hati saya berpikir, betapa beratnya membersihkan rumah yang lama nampaknya tidak ditempati ini. Rumah dinas itu konon sudah lebih dari sepuluh tahun tidak dihuni. Bisa dibayangkan betapa beratnya kalau kita harus membersihkan dan merapikan perabotan dalam bulan-bulan pertama. Kelelahan yang saya bayangkan ini ternyata tidak tergambar dalam raut muka si empunya rumah.

Sebaliknya, Shaila dan Rais justru penuh senyuman yang membuat kami makin betah tinggal disana. "Rumahku Surgaku". Barangkali begitu prinsip mereka!

Pertemuan Shaila dan Rais terjadi karena si Rais aktif mengurus pengajian kelompok. Demikian pula Shaila. Ada 5 orang pemuda sebaya Rais yang barangkali karena semangatnya sebagai pemuda dan pelajar, sehingga urusan pengajian menjadikan sebagian kegiatan yang menyenangkan. Tinggal di luar negeri, belajar sambil beribadah, mengurus pengajian kelompok masyarakat mereka.

Rais dan Shaila dipertemukan oleh Allah SWT karena kegiatan positif ini. Tidak ada satu kekuatanpun yang mampu menghalangi yang satu ini, jodoh, jika sudah dikehendaki olehNya. Meski si Shaila sudah bekerja dan Rais masih sekolah. Meski keduanya belum bisa dikatakan siap secara finansial. Meski si Shaila waktu itu diliputi kebingungan kelak akan tinggal di mana jika sudah menikah. Dan masih banyak "meski-meski" lainnya. Allah SWT-lah yang menentukan. "Kun..! (Jadilah!)" maka, jadilah mereka sepasang suami-istri yang sah. Subhanallah!

Shaila semula tinggal di sebuah asrama bujangan milik pemerintah. Dua kamar dalam satu flat. Sesudah pernikahannya dengan Rais, Shaila memang belum mampu untuk pindah keluar dari asrama dan mencari pondokan sendiri. Sementara Rais yang masih sekolah, juga tinggal di asrama pelajar. Jadi sebagai suami-istri, mereka "mencuri-curi" kesempatan.

Shaila menyadari bahwa jikalau Rais datang ke asramanya, meski mereka sudah menikah, teman se-flat Shaila nampaknya kurang senang. Naluri kewanitaan Shaila yang membaca suasana ini. Sehingga Rais hanya datang di kala teman Shaila sedang bertugas atau tidak ada di rumah. Kalaupun terpaksa, biasanya Shaila melarang Rais untuk tidak keluar kamar selagi teman Shaila ada di kamar sebelah. Entah apa yang membuat Shaila sepertinya takut sekali terhadap rekan sekerja di asramanya. Yang jelas Shaila memang tidak ingin menyakiti hatinya, sekalipun Rais adalah suami Shaila yang sah.

Waktupun terus berlalu. Nampaknya teman se-flat Shaila, sebut saja Ira namanya tidak betah melihat "pemandangan" di depannya. Shaila menyadari betul situasi ini. Kamar yang ditempatinya memang bukanlah disediakan untuk keluarga. Adalah ilegal jika keluarga tinggal di dalam asrama. Shaila tahu betul akan peraturan yang satu ini. Hanya saja, karena Shaila sudah berumah-tangga, sementara sang suami juga tinggal di asrama pelajar, satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi hal ini adalah harapan Shaila terhadap rekan se-flatnya untuk mengerti akan keadaannya. Ternyata harapan Shaila tak tersambut.

Perang dingin pun terjadi. "Kan sudah aku kasih tahu, kenapa mau juga masih bawa suamimu ke sini," tanya Ira suatu hari. Menyadari akan kesalahan ini, Shaila hanya diam. "Kalau kamu masih ulangi lagi, saya akan laporkan, bahwa kamu membawa orang lain ke kamar!" ancam Ira terhadap Shaila.

Shaila yang penakut, semakin gelisah mengingat ancaman-ancaman dan sikap yang semakin tidak bersahabat dari Ira semenjak pernikahannya dengan Rais. Padahal dulu sikap Ira tidaklah demikian. Bahkan kala menyelenggarakan pengajian bulanan atau arisan bersama,

mereka selalu nampak rukun dan bekerja sama menangani segala kebutuhan kelompok. Apa yang menyebabkan si Ira begitu berbeda adalah di luar jangkauan Shaila. Makanya Shaila amat sedih dibuatnya.

"Bagaimana jika kita pindah saja dari sini? Apapun yang terjadi, barangkali itu lebih baik ketimbang hubungan saya dan Ira semakin keruh!" begitu keluh Shaila kepada Rais suatu hari. "Tapi pindah ke mana? Status saya tidak memungkinkan, apalagi saya tidak memiliki penghasilan, kecuali uang saku yang teramat sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah kebutuhan bulanan kita," si Rais mencoba menjelaskan sekali lagi kepada Shaila tentang keadaannya, sekalipun Shaila sebenarnya sudah mengerti.

Shaila mendengar berita bahwa kisah suaminya yang sering menginap di asrama puteri sudah sampai "ke atas". Artinya, ada orang yang melaporkan ke sana, yang membuat hatinya semakin sedih. Sebelum Shaila menerima surat peringatan akan hal ini, dia berharap segera mendapatkan jalan keluar.

Beberapa saat sesudah itu, Rais ketemu Zulkarnaen, rekan sepengajian. Sebagaimana biasa, perbincangan mereka dari yang sifatnya umum, merambat kepada persoalan rumah tangga. Hingga sampailah kepada permasalahan kamar mereka. "Bagaimana kalau tinggal di tempat kami saja? Biar aku tinggal di kamar sebelah bersama rekan." Begitu ungkap Zulkarnaen mencoba menawarkan jasa baiknya.

Rais terdiam, antara senang dan susah. Sebegitu besar pengorbanan mereka. Demikian batinnya. Dalam hati dia tidak ingin menyusahkan temannya, namun dilain pihak, dia juga tidak tega melihat sang istri Shaila menderita batin di asrama manakala Rais mengunjunginya. Lagi pula, sebagai suami-istri mereka tidak selalu bisa bertemu setiap hari karena kendala yang selama ini mereka alami.

Semula Rais berharap-harap cemas atas berita yang akan disampaikan oleh Zulkarnaen hari itu. Rais tahu betul sifat Zulkarnaen yang jika membantu seseorang tidak sebedar di bibir. "Subhanallah. Terimakasih Zul...!" kata Rais ketika Zulkarnaen menyampaikan berita bahwa rekan se-flatnya tidak keberatan akan niat baik Zulkarnaen, yang pula tinggal di apartemen milik pemerintah, untuk bujangan pria. Akhirnya Shaila dan Rais pindah ke flat tempat Zulkarnaen. Legalah perasaan mereka. Di sinipun mereka tinggal gratis. Rais berpikir toh mereka tidak akan selamanya tinggal disana.

Rupanya kepindahan mereka kali inipun belum menjanjikan perbaikan nasib. Karena selang beberapa minggu kemudian, mereka mendapatkan berita "buruk". Bahwa pada dasarnya mereka tidak memiliki izin tinggal di asrama tersebut. Ada orang yang kurang senang yang melaporkan kejadian tersebut ke kantor pusat yang mengurus pemondokan itu.

Batin Shaila kembali menangis. Shaila bingung sekali menghadapi kenyataan ini. Bingung karena harus pergi ke mana. Si Rais, meski sebagai suami, namun belum mapan ekonominya, juga dihadapkan pada persoalan yang amat pelik. Tidak pindah ini melanggar hukum dan dapat tekanan, mau pindah ini uang dari mana untuk biaya sewa rumah? Apa yang dikuatirkan kemudian terjadi. Sepasang suami-istri ini kemudian menerima surat panggilan dari dinas, yang mengurus pemondokan mereka, termasuk Shaila.

Dalam kegaduhan yang tidak menentu, mereka esoknya menemui sang manager. "Orang-orang kamu ini bagaimana sih? Yang melaporkan kamu ini juga orang-orang dari bangsamu sendiri, bukanya orang lain!" Kata sang manager, menyatakan bahwa laporan yang diterimanya adalah dari orang-orang yang tidak lain adalah rekan-rekan kerja Shaila sendiri. Rasanya malu sekali Shaila mendengarnya.

Rais dan Shaila makin bergetar hati menunggu vonis yang bakal mereka terima nanti sebagai konsekuensi tinggal mereka yang tanpa izin. Namun betapa mereka terkejut ketika sang manager memberikan sebuah kunci, dan "Mulai besok, kamu harus keluar dari apartemen Zulkarnaen. Ini kunci rumahnya, dan kamu bisa tinggal di sana mulai besok. Tolong dibersihkan, karena rumah tersebut sudah lama tidak ada penghuninya!"

"Subhanallah!" Begitu ungkap Rais dan Shaila menerima berkah dari Allah SWT. Mereka semula sangat takut. Namun, siap menerima sanksi yang bakal diberikan. Hari ini, bukannya hukuman yang mereka terima, tetapi hadiah. Shaila menangis! Terharu menghadapi semua kenyataan ini.

Shaila jadi ingat ketika suatu hari Rasulullah SAW bersama Umar r.a sedang melayat, di tengah jalan mereka ketemu seorang Yahudi, Zaid Bin Su'nah namanya. Tiba-tiba ghamis Rasulullah SAW ditarik dengan keras olehnya, sambil berkata kasar "Hai Muhammad, kembalikan hutangmu..!" sementara itu, leher Rasulullah, karena tarikan keras ghamisnya, membekas kemerahan. Melihat sikap kasar tersebut, nyaris Umar r.a. membabat leher si Zaid. "Kalau bukan karena Rasulullah melarang, sudah aku tebas kepalamu!" kata Umar. "Umar, mestinya aku dan dia lebih membutuhkan perkara yang lain!" kata Rasulullah, maksudnya nasihat. Rasulullah SAW membutuhkan nasihat untuk melunasi hutangnya dan si

Zaid membutuhkan nasihat untuk memintakan hutangnya dengan baik. "Umar, berikan hak-haknya, dan tambahkan dua puluh sa' kurma!" perintah Rasulullah SAW kepada Umar r.a.

Melihat Umar membawa serta hutang ditambah 20 sa' kurma, sang Zaid terkejut. "Ada apa ini Umar?" "Rasulullah memerintahkan saya untuk memberikan ini kepadamu sebagai imbalan kemarahanmu!"

"Siapa kamu sebenarnya? Kenapa kamu berbuat demikian kasar terhadap Rasulullah?" kata Umar. "Saya Zaid bin Su'na. Pendeta Yahudi. Saya sudah mengamati sejak dari dulu tanda-tanda kenabian yang ada pada Muhammad, kecuali dua hal: kesabarannya bisa memupus kejahatan dan kejahatan yang ditujukan kepadanya bisa menambah kemurahan hatinya. Karena itu ketahuilah ya Umar, aku bersaksi bahwa tiada Tuha selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah."

Esok harinya Shaila dan Rais berkemas menuju rumah "baru" mereka, sebagai "hadiah" kesabaran yang selama ini mereka jalani. Rumahnya kotor sekali. Perabotan-perabotan yang ada di dalamnya sudah banyak yang rusak. Shaila merapikan perabotan-perabotan tersebut. Bahkan korden pun dia lipati karena takut ada orang lain yang memilikinya. Meja kursi pun banyak yang patah kakinya. Sepasang suami istri ini menggotong bersama barang-barang tersebut ke tepi. Karpet rumah juga sudah tidak lagi layak dipakai. Debunya barangkali bisa diukur dalam hitungan centimeter.

Hari kedua sesudah mereka bersihkan rumah, sang manager datang lagi. Kali ini bukan melihat hasil bagaimana mereka membereskan rumah yang tidak dihuni selama sepuluh tahun tersebut. Sebaliknya dia membawa barang-barang kebutuhan rumah, termasuk meja-kursi baru, korden, karpet, dan sebagainya, untuk pasangan muda tersebut.

Subhanallah. Melihat Rais dan Shaila saya jadi teringat betapa kita kadang tidak pernah sabar dalam menghadapi sebuah cobaan. Bukannya syukur yang terungkap namun cemoohan. Padahal Allah SWT selalu akan menggantikannya dengan yang jauh lebih baik. Mungkin saja tidak sekarang tapi nanti. Dan itu pasti!

Sebagaimana kisah Rasulullah SAW dan Pendeta Yahudi Zaid yang diriwayatkan oleh Hadist Riwayat (HR) Hakim diatas, ternyata sabar selalu berbuah positif bahkan mampu memupus kejahatan. Tidak ada kamus kalah-menang untuk urusan yang satu ini. Dan, sekiranya kesabaran diterapkan sebagai sebuah ibadah, seperti yang dialami Rais dan Shaila, tidak ada

istilah kesengsaraan dalam lembaran-lembaran kehidupan. Yang ada hanyalah kenikmatan yang tertunda!

Syaifoel Hardy

shardy at emirates dot net dot ae

Indahnya Cinta Pertama

Publikasi: 19/05/2004 08:17 WIB

Lunglai...

Tubuhnya terkulai lemah dengan sisa butiran keringat yang masih tampak berkilauan di dahinya. Perjuangan hidup mati yang menggadaikan jiwa baru saja usai. Semburat pucat di wajah pun perlahan lenyap. Namun ia tersenyum, lalu bibirnya melafadzkan hamdalah.

Tak lama, sosok mungil itu ada di dalam dekapan. Dipeluknya dengan segenap kehangatan kasih sayang, padahal dirinya sendiri masih tampak lelah. Terlihat matanya berbinar-binar senang seraya tak henti-hentinya menyapa buah hati tercinta. Tetes air bening pun mengalir dari sudut mata, air mata bahagia.

Bagai melepas kerinduan yang teramat dalam, pipi yang masih kemerah-merahan itu dicium dengan lembut dan kepalanya dibelai dengan manja. Yang dirindukan pun sedikit menggeliat. SubhanaLlah, betapa indahnya ciptaan-Mu, ya Allah. Mata kecilnya memang belum bisa melihat dengan sempurna, namun nalurinya berkata, dirinya berada di tangan seseorang yang sangat mencintainya.

Elusan lembut dan sapaan yang sering terdengar saat masih di dalam rahim, kini dapat dirasakan. Aura cinta pun memancar dari kedalaman hati seorang ibunda, menyelimuti sang buah hati yang baru saja menyapa dunia dengan lengkingan tangisannya.

Indah, bahkan teramat indah...

Cinta ibunda memang cinta yang paling indah. Cinta itu selalu ada di sisi mereka, dan tiada pernah ragu untuk dilimpahkannya. Mereka-lah yang tak pernah kenal lelah menjaga dan membesarkan kita semua. Bahkan ketika kita belum mengenal sepatah kata, ibunda jua yang mengajarkan tentang makna kasih sayang dan cinta.

Adakah cinta yang dapat menyaingi cinta seorang ibunda? Betapa dengan kasihnya, masa kehamilan dilewati dengan keikhlasan dan kesabaran. Perasaan mual, pusing, ditambah dengan membawa beban di perutnya yang semakin hari semakin berat, hingga saat antara hidup dan mati ketika melahirkan, tak akan dapat tergantikan oleh cinta-cinta lain yang penuh epalsuan.

Ibunda pun bagaikan pelabuhan cinta bagi anak-anaknya. Kerelaan mereka untuk sekedar disinggahi, lalu ditimbun dengan segala resah dan gundah, bahkan amarah, hanya dibalas dengan senyum kesabaran. Tak heran, seorang ibunda sanggup memelihara sedemikian banyak anak yang dilahirkannya, namun belum tentu satu anakpun bersedia menjaga dirinya hingga beliau tutup usia.

Aaah...

Rasanya kita semua pernah mengalami jatuh cinta. Dan cinta pertama itu selalu terhatur pada seseorang yang selalu ada di samping kita, tempat curahan suka dan duka. Ketika lapar, dengan tangannya ia menyuapkan makanan, diberikannya air susu dengan tulus saat kita haus, hingga diajarkannya berakhlak mulia bagaikan Rasulullah SallaLlaahu Alayhi Wasallam, uswatun hasanah.

Ibunda memang bukan hanya madrasah pertama bagi anak-anaknya, tapi mereka-lah cinta pertama kita.

Dan apakah ada cinta yang paling indah daripada cinta pertama?

WaLlahua'lam bi shawab.

-Abu Afa-

Berbuatlah...

Publikasi: 17/05/2004 07:39 WIB

Walid bin Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Al-`Ash bin Wail telah membelanjakan hartanya untuk memerangi risalah dan melawan kebenaran, *"Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan."* (QS Al-Anfal: 36)

Namun kebanyakan kaum muslimin justru kikir dengan harta mereka, sehingga tidak terbangun menara keutamaan dan tugu keimanan, *"Dan, barangsiapa yang kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri."* (QS Muhammad: 38)

Demikianlah gambaran tekad kuat para durjana dan kelemahan orang-orang yang bisa dipercaya.

Dalam memoar Golda Mier, mantan Perdana Menteri Israel, yang berjudul *Malice*, disebutkan bahwa dalam satu fase hidupnya dia harus bekerja selama enam belas jam tanpa istirahat demi mempertahankan prinsip-prinsipnya yang sesat dan pikiran-pikiran yang menyimpang itu, hingga akhirnya berhasil melahirkan negara Israel bersama-sama dengan Ben Gurion. Kalau mau silahkan membaca buku dimaksud.

Saya sendiri sering menyaksikan generasi kaum muslimin yang sama sekali tidak pernah berbuat, meski hanya satu jam saja. Mereka larut dalam main, makan, minum, tidur, dan menghabiskan waktu percuma, *Apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berjuang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu* (QS At-Taubah: 38)

Umar adalah sosok yang sangat giat bekerja siang malam. Dia hanya menyempatkan tidur sebentar. Sampai-sampai keluarganya menegurnya, "Engkau tidak tidur?" Tapi teguran itu dijawab oleh Umar, "Jika aku tidur di malam hari maka sia-sialah diriku, dan jika aku tidur di siang hari maka sia-sialah rakyatku."

Dalam memoar seorang tiran, Mose Dayan, yang berjudul *The Sword and Rule* dituliskan bahwa dia harus terbang dari satu negara ke negara yang lain, dari kota satu ke kota yang lain, siang dan malam, terang-terangan dan sembunyi-sembunyi, harus menghadiri berbagai pertemuan, mengadakan konferensi, mengatur kesepakatan dan perjanjian, dan tak lupa menulis dalam catatannya. Sayang sekali memang, bahwa orang yang lebih pantas menjadi saudara kandung kera dan babi seperti dia, justru bisa menunjukkan keuletan seperti ini. Sebaliknya, kebanyakan kaum muslimin justru menunjukkan kemalasannya. Inilah tekad orang durjana dan kelemahan orang yang bisa dipercaya.

* * *

Umar bin Khattab telah menyatakan perang terhadap semua bentuk pengangguran, kemalasan, dan ketidakgiatan. Bahkan Umar bin Khattab pernah menarik keluar para pemuda

yang diam di dalam mesjid dan tidak melakukan apa-apa. Umar memukul mereka dan berkata, "Keluar kalian, cari rezeki. Langit tidak akan menurunkan emas dan perak."

Kemalasan dan ketidakgiatan hanya akan melahirkan pikiran-pikiran yang negatif, kesengsaraan, penyakit kejiwaan, kerapuhan jaringan syaraf, keresahan, dan kegundahan. Sedangkan kerja dan semangat akan mendatangkan kegembiraan, suka cita dan kebahagiaan.

Segala kecemasan, keresahan, kegundahan, dan penyakit-penyakit intelektual, syaraf dan jiwa, akan berakhir bila masing-masing kita menjalankan peranannya dalam hidup ini.

Sehingga semua lapangan kerja menjadi ramai. Pabrik-pabrik menjadi produktif, tempat-tempat kerja akan sibuk, lembaga-lembaga sosial dan dakwah dibuka kembali, dan pusat-pusat kegiatan budaya dan ilmiah marak di mana-mana. Firman Allah,

"Katakanlah: 'Bekerjalah kamu sekalian'."

"Menyebarkan di permukaan bumi."

"Bersegaralah!"

"Cepat-cepatlah."

Juga sabda Rasulullah, "Sesungguhnya Nabi Allah Daud akan makan dari hasil kerja tangannya."

Al-Rasyid memiliki sebuah buku yang berjudul *Shin'atul Hayat (Merancang Kehidupan)*. Dalam buku ini ia berbicara banyak tentang masalah ini dan menyebutkan bahwa banyak orang yang tidak memainkan peran yang seharusnya mereka perankan dalam kehidupan ini, "Mereka hidup, tapi seperti orang yang sudah mati. Mereka tidak menangkap apa rahasia dibalik kehidupan mereka, mereka tidak melakukan yang terbaik untuk masa depan, umat maupun diri mereka sendiri."

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang. Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang yang berjihad di jalan Allah. (QS An-Nisa': 94)

Seorang perempuan kulit hitam yang menyapu mesjid Rasulullah telah memainkan perannya dalam kehidupan. Dan, dengan peran yang dia mainkan dia masuk surga.

Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. (QS Al-Baqarah: 221)

Demikian pula budak yang mengerjakan mimbar Rasulullah, telah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Dan, dia memperoleh pahala atas apa yang dia lakukan, karena memang bakatnya di dunia pertukangan.

Orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya.
(QS At-Taubah: 79)



Judul : **LA TAHZAN (Jangan Bersedih)**

Penulis : DR. 'Aidh 'Abdullah al-Qarni

Penerbit : Qisthi Press

Cetakan ke empat, Maret 2004

Jumlah halaman : 544 halaman

Dinukil dari:

Tekad Baja

Publikasi: 13/05/2004 09:42 WIB

eramuslim - Seorang mahasiswa yang berasal dari salah satu negara Islam belajar di Barat, tepatnya di London. Di tempat itu, ia tinggal bersama keluarga Inggris yang kafir untuk belajar bahasa. Ia seorang yang taat kepada agamanya, selalu bangun menjelang fajar untuk pergi ke tempat air dan berwudhu. Air di sana, karena pengaruh cuaca, sangat dingin. Setelah itu dia pergi ke tempat shalatnya, untuk bersujud, ruku', bertasbih, dan bertahmid kepada Rabbnya.

Dalam keluarga itu terdapat seorang nenek tua yang selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh mahasiswa ini. Setelah beberapa hari, nenek itu bertanya, "Apa yang engkau lakukan?" Mahasiswa itu menjawab, "Agamaku memerintahkanku untuk melakukan ini". Si nenek itu bertanya lagi, "Mengapa tidak kau tunda waktunya untuk beberapa saat agar Anda bisa lebih menikmati tidur?" Mahasiswa itu menjawab, "Tapi Rabbku tidak akan menerima jika aku menangguhkan waktu shalat dari waktu yang telah ditentukan."

Si nenekpun menganggukkan kepalanya dan berkomentar, "Sebuah tekad yang mampu menghancurkan besi baja."

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah. (QS An-Nur: 36)

Kekuatan yang seperti itu merupakan tekad yang berawal dari keimanan, kekuatan yang berasal dari keyakinan, dan daya yang bersumber dari tauhid. Tekad seperti inilah yang telah memberi inspirasi kepada para penyihir Fir'aun. Mereka terketuk untuk beriman kepada Allah Rabb alam semesta ketika mereka terlibat dalam pertarungan antara Musa dan Fir'aun. Mereka berkata kepada Fir'aun,

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan dari Rabb yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan." (QS Thaha: 72)

Ini merupakan tantangan yang jarang didengar. Mereka terpanggil untuk menyampaikan risalah ini dengan memanfaatkan momen itu dan untuk menyampaikan pesan yang benar dan kuat itu kepada seseorang yang kafir dan kejam ini.

Habib bin Zaid pernah mencoba menemui Musailamah Al-Kadzdzab untuk mengajaknya kembali ke tauhid. Namun Musailamah malah mencincang tubuhnya. Diperlakukan seperti itu, Habib sama sekali tidak mengerang, berteriak, dan sama sekali tidak gentar hingga akhirnya menemui ajalnya sebagai seorang syahid.

Dan, orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. (QS Al-Hadid: 11)

Saat Khubaib bin Adi diangkat ke tiang gantungan kematian dia malahan bersenandung, *"Aku tidak peduli ketika aku terbunuh sebagai muslim, di mana saja kematianku tetap di jalan Allah."*



Judul : **LA TAHZAN (Jangan Bersedih)**

Penulis : DR. 'Aidh 'Abdullah al-Qarni

Penerbit : Qisthi Press

Cetakan ke empat, Maret 2004

Jumlah halaman : 544 halaman

Dinukil dari:

Kepada Mereka Para Pejuang

Publikasi: 12/05/2004 07:27 WIB

Kawan,

Tatkala kita merujuk kepada perjalanan kehidupan Rasurullah, ada hamparan cakrawala maha luas yang terbentang sebagai tempat belajar yang tidak pernah menjemukan, apalagi membosankan.

Kawan,

Di sana ada gambaran konkrit tentang kerja yang beliau laksanakan dalam membangun puncak peradaban Islam.

Kawan,

Siapapun Engkau, kewajiban menyeru manusia jangan sebatas lisan, ini adalah hakekat kehidupan, karena uswah dan qudwah telah memberikan bukti konkrit dalam bentuk aktivitas, bukan terbatas pada lembaran sejarah, rangkaian kata, apalagi sekedar diskusi pada seminar dan simposium klasik seperti yang biasa kita lakukan.

Kawan,

Kerja mentarbiyah ummat tidak bisa dilakukan hanya dengan improvisasi. Ia adalah kerja besar yang menghajatkan adanya manhaj yang baku dan shahih, Al-Quran dan As-Sunnah adalah manhaj baku tersebut, yang mesti teraplikasi dalam segenap aspek kehidupan termasuk di dalamnya aspek pembinaan ummat.

Kawan,

Bentang cakrawala, tepis kemalasan, lepas belunggu dungu. Tunjukan semangat bagai singa

membaja. Tidak ada lagi waktu untuk bermalas durja. Bawalah Islam membumbung tinggi
Dengan kepal tanganmu. Dalam setiap tarikan nafasmu.

Angin,

Sampaikanlah salamku kepada mereka para pejuang. Biar ku ikuti tapak kokoh kaki mereka.
Walau lemah ku berjalan.

Malam,

Lerai lelap tidurku. Manjakan qalbu ku dengan munajat. Biar bicara bisu hati ku pada gelap
malam. Walau berat air mata ku mengalir.

Embun,

Teteskanlah kesejukan iman ke dalam rongga dada ku. Biar dapat kupetik mawar Islam. Yang
akan mengaharumkan taman hatiku. Walau nafas ku mulai tersenggal. Karena lelahnya ku
berjalan.

Yesi Elsandra

Wajah-Wajah Bercahaya

Publikasi: 11/05/2004 07:04 WIB

eramuslim - Wajah-wajah di hadapan saya itu tampak bercahaya. Setiap mata menyambut
kedatangan kami dengan penuh persahabatan.

"How are you brother?",

"How is life?",

"Bagaimana keimanan anda hari ini?",

"Bagaimana keadaan keluarga, pekerjaan dan lingkungan anda?".

Pertanyaan-pertanyaan tulus tersebut sangat menyejukan. Berkhasiat bagai multivitamin,
yang efektif meredakan kepenatan jiwa setelah satu pekan beraktivitas. Ditambah dengan
percakapan yang ramah tanpa intrik. Sungguh, sebuah perkumpulan yang meneduhkan hati.

Setidaknya kesan itu yang saya tangkap, saat memenuhi undangan seorang sahabat, untuk
menghadiri pengajian rutinnnya di suatu sudut kota Rotterdam. Dalam hingar-bingar kota yang
menjanjikan mimpi dan kemewahan, pengajian itu justru menawarkan ketentraman dengan

cara yang lebih elegan. Rutinitas duniawi yang menjadi nyawa kota pelabuhan terbesar di Eropa itu, tidak mampu mengganggu kekhusyuan mereka untuk mencari ilmu agama.

Saya tergugah oleh kecerahan spiritual yang dipancarkan sahabat-sahabat baru saya tersebut. Majelis dzikir itu mampu menyegarkan ruhiyah, bak oase di padang pasir. Dalam ganasnya persaingan hidup di negara sekuler, saya terhibur oleh suasana persaudaraan yang begitu hebat. Padahal, mereka bukanlah siapa-siapa bagi saya. Mereka bukan kerabat dekat. Bahkan, bukan saudara sebangsa.

Para pemilik lisan-lisan, yang selalu bertasbih itu, tampak beragam. Nuansa internasional sungguh terasa disana. Selain muslim Eropa, terlihat juga wajah-wajah Afrika, Asia Tengah dan tentu ada tampang melayu seperti saya.

Ikatan ukhuwah yang mereka tawarkan sungguh mengusik hati. "Kok ukhuwah seperti ini, mulai sulit saya dapati di negeri sendiri".

Berbagai pengajian yang sama-sama mengaku mengejar ridho dan cinta Rabb mereka, terlihat tidak sinergis. Ormas Islam yang memiliki massa puluhan juta, sepertinya tak pernah akur. Dalam Pemilu 2004 lalu misalnya, partai yang ber-label Islam terlihat berjalan sendiri-sendiri dengan agenda dan kepentingan mereka masing-masing. Wajar jika partai Islam menjadi kurang diminati.

"Bagaimana mungkin kita akan mempercayai partai politik yang sudah terjerat nafsu berkuasa dan mengusung kepentingan mereka saja, tanpa pernah mau mengalah untuk kesatuan umat", demikian komentar seorang rekan yang galau dengan kecilnya perolehan suara partai Islam dalam pemilu kemarin.

Seorang sahabat yang lain, juga kesal dengan pertikaian yang mewabah di kalangan elit organisasi islam. "Apakah ini sunah dalam perjuangan? Apakah kumpulan-kumpulan yang berserakan itu akan mengundang pertolongan-Nya".

Sepertinya, rekan saya itu benar. Allah lebih mencintai perjuangan dari hamba-Nya yang bersatu-padu. *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (Ash-Shaff [61: 4]).

Bukankah, tali ukhuwah harus lebih ditinggikan diatas kepentingan politik dan fanatisme golongan. *"Seorang mu'min dengan mu'min lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."* (HR Bukhari). Dalam hadist yang senada, Rasul Saw berpesan, "Perumpamaan kaum mu'minin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan menaruh rasa simpati, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut sakit juga, dengan demam dan tidak bisa tidur".

Sayangnya, "manajemen perbedaan" kita masih semrawut. Perbedaan yang semestinya menjadi rahmat, malah menjadi perangkap. Konflik dianggap sebagai harga mati dari sebuah perbedaan. Dengan alasan itu, sah-sah saja kalau dua saudara tidak bertegur karena beda partai. Dengan alasan yang sama, wajar saja, bila persahabatan merengang karena beda pengajian. Dalam konteks serupa, "anak gaul" cenderung menjauh dari "anak ngaji". Sebagaimana generasi bapak mereka yang sudah terpisah oleh dikotomi "kaum abangan versus santri".

Terlepas dari perbedaan budaya dan fikrah. Sebenarnya, pertikaian-pertikaian tersebut tidak perlu terjadi. Yang sangat disayangkan adalah fakta bahwa perselisihan umat itu justru menjadi warisan turun-temurun. Perselisihan terkesan seperti "dipelihara". Perbedaan antar Ormas; misalnya NU-Muhammadiyah, selalu menjadi komoditas politik para elit negeri. Sementara itu, polemik antar pengajian yang berbeda aliran, sengaja dilestarikan agar umat ini tak pernah hidup rukun, agar bangsa ini tidak sempat duduk bermufakat.

Jika melihat ukhuwah yang mulai terabaikan dan pertikaian yang mewabah, saya jadi ingat persaudaraan yang ditawarkan majlis dzikir itu. Terbayang hati-hati mereka yang berhimpun dan bertaut oleh tauhid. Untuk menghibur diri, saya akan berusaha mengingat kembali wajah-wajah tulus tersebut. Sambil bermimpi indah akan kembalinya persatuan umat. Semoga, kelak... ini bukan cuma mimpi.

Oki Omuraza

omurazza at yahoo dot com

TU Delft, The Netherlands

Jangan Bersedih Karena Bencana-Bencana Itu

Publikasi: 10/05/2004 11:47 WIB

eramuslim - Seorang sejarawan dan sastrawan Mesir, Ahmad bin Yusuf, menyebutkan dalam sebuah bukunya yang sangat mengagumkan Al-Mukafa'ah wa Husnul 'Uqba, "Manusia telah mengetahui bahwa pemecahan masalah - yakni lenyapnya kesedihan dan kepedihan - dengan sesuatu yang sebaliknya adalah sesuatu yang pasti adanya. Ia tahu bahwa lenyapnya malam menandakan munculnya siang. Namun kelemahan tabiat manusia selalu saja mengiringi jiwa pada saat terjadinya bencana. Jika tidak diobati maka akan bertambahlah penyakitnya, dan akan semakin besar cobaannya. Masalahnya adalah bahwa jiwa harus diberi kekuatan baru pada saat berada dalam kesulitan. Karena bila tidak disuntik dengan kekuatan baru, jiwa akan dipenuhi keputusasaan, yang selanjutnya akan menghancurkan dirinya sendiri."

Merenungkan bab ini --bab tentang orang yang mendapat cobaan lalu bersabar, dan buah dari sabar itu adalah akibat yang baik-- adalah hal yang dapat menguatkan jiwa dan mendorongnya untuk terus bersabar dan terus menjaga sikap kepada Rabb berupa baik sangka akan terpenuhinya kebaikan setelah ujian berlalu.

Di akhir buku itu ia mengatakan, "Bazerjamhar mengatakan, 'Kesulitan yang datang sebelum kemudahan itu laksana lapar yang datang sebelum adanya makanan. Sehingga letak kesulitan itu akan tepat beriringan dengan datangnya kemudahan setelah itu, dan makanan akan terasa lezat dimakan ketika bersama rasa lapar.'"

Plato mengatakan, "Kesulitan itu akan memperbaiki jiwa sebesar kehidupan yang dirusaknyanya. Sedangkan kesenangan akan merusak jiwa sebesar kehidupan yang diperbaikinya."

Dia juga mengatakan, "Jagalah teman yang dihantarkan oleh kesulitan, dan tinggalkan teman yang dihantarkan oleh kenikmatan."

Katanya lagi, "Kesenangan itu laksana malam, karena Anda tidak pernah berpikir panjang tentang apa yang Anda berikan atau apa yang Anda dapatkan. Dan kesulitan itu laksana siang, karena Anda melihat dengan jelas apa yang Anda usahakan oleh orang lain."

Azdasyir mengatakan, "Kesulitan itu adalah celak yang dengannya Anda dapat melihat sesuatu yang tidak bisa Anda lihat dengan kenikmatan."

Katanya lagi, "Sendi kemashlahatan dalam kesulitan itu ada dua: Yang paling kecil adalah kekuatan hati orang yang terkena kesulitan itu atas apa yang menyimpannya. Yang terbesar adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Dzat Yang Memilikinya dan Dzat Yang Memberi Rezeki."

Jika pikiran seseorang itu telah mantap terhadap Penciptanya, maka dia akan tahu bahwa Allah tidak mengujinya kecuali bahwa ujian itu akan mendatangkan kebaikan baginya, atau menghilangkan dosa besar darinya. Dengan demikian ia akan selalu mendapatkan keuntungan yang terus berkelanjutan dan faedah yang tak pernah berhenti.

Namun sebaliknya, jika pikirannya tercurah untuk sesama makhluk maka akan banyak sisi negatifnya, dan akan banyak kepura-puraannya. Dia akan bosan dengan posisinya yang selalu gagal mencapai yang dianginkannya. Dia merasa terlalu lama dengan ujian yang menyimpannya, yang diharapkan akan segera berakhir. Dan, dia takut dengan hal-hal yang tidak menyenangkan padahal bisa saja semua itu tidak pernah terjadi padanya.

Munajat itu dikatakan benar bila dilakukan antara seorang hamba dengan Rabbnya karena dia sadar bahwa ada sesuatu yang sangat rahasia dan dia percaya terhadap apa yang dikatakan oleh kata hatinya. Sedangkan munajat yang dilakukan antara seseorang dengan sesamanya lebih sering menyakitkan, dan tidak menyentuh kemashlahatan.

Allah memiliki rahmat yang diberikan kepada orang yang telah merasa putus asa kepada-Nya. Rahmat itu akan diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kepada-Nya ada harapan untuk mendekatkan jalan keluar, dan memudahkan urusan. Cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.

Saya telah membaca buku At-Tanukhi yang berjudul *Al-Farj Ba'dasy Syiddah*, dan saya berusaha membacanya berkali-kali. Dan, akhirnya saya menyimpulkan tiga hal:

Pertama: Adanya jalan keluar setelah kesulitan adalah sunnah yang telah berlangsung lama dan merupakan kepastian yang telah diterima secara umum. Contohnya, datangnya subuh adalah pasti setelah malam usai.

Kedua: Hal-hal yang tidak disukai justru akan banyak memberikan manfaat dan faedah yang lebih bagus dan lebih baik terhadap hamba dalam kehidupan beragama dan keduniaannya, daripada hal-hal yang disukai.

Ketiga: Yang memberikan manfaat dan menolak madharat sebenarnya adalah Allah Yang Maha Tinggi. Dan, ketahuilah bahwa apa yang akan menimpa diri Anda tidak akan menimpa orang lain dan apa yang tidak akan menimpa diri Anda tidak akan pernah menimpa.

Dinukil dari:

Menoreh Wajah Lusuh

Publikasi: 06/05/2004 11:51 WIB

eramuslim - Setiap kali Najiah bertugas, selalu saja yang dia temui wajah yang sama. Gadis desa berpakaian kumuh layaknya tak terawat itu dengan setianya menunggui perempuan tua kaya yang sedang sakit itu.

Sudah lebih dari dua minggu nenek tua tersebut berbaring diatas tempat tidur kelas satu di rumah sakit (RS) umum itu. Nampaknya dari keluarga kaya. Dari beberapa orang yang mengunjunginya bisa dilihat pola hidup mereka. Nenek jompo itu kini tiada berdaya. Berbaring dengan ditemani oleh salah seorang pembantunya, Salma namanya.

Orang menyangka bahwa seluruh kerabat, anak-anak dan cucu-cucunya menyayangnya. Bukti yang nyata di depan mata ini tidak dapat dikelabui. Tapi kenapa nenek itu ternyata sendirian? Begitu jam kunjung selesai, bukan lagi anggota keluarga dekatnya yang merawatnya, namun para perawat-perawat RS, tidak terkecuali sister Najiah. Keluarga sang nenek membeli jasa mereka, merawat orang yang dulu dengan setia mengasuh dan membesarkan anak-anaknya.

Sayang sekali, begitu giliran si ibu yang beranjak usianya, tua lenta, dan kini tidak berdaya, oleh anak-anak yang dulu dicintainya kini dikirimkannya ke RS untuk dirawat orang lain. Macam-macam alasan anak-anaknya yang semakin pintar karena lulusan perguruan tinggi terkenal. Mereka semuanya sibuk sekali dengan urusan profesi dan bisnisnya. Untuk berkunjung menemui sang ibu renta di pembaringan RS saja, harus mengatur waktu yang nampaknya padat sekali. Mereka sepakat untuk bergiliran. Dari empat orang anak yang ada, setiap hari, pagi dan malam, hanya seorang secara bergantian menengoknya. Sang ibu yang sudah tidak lagi jernih penglihatannya, tidak bisa berbuat banyak, kecuali harus menerima apa adanya. Toh si Salma ada di sebelahnya, gadis desa yang lugu itu nyaris berada disana terus, sepanjang dia berbaring di tempat tidur RS.

Si Salma, pembantu rumah tangga (PRT) asal desa itu dibayar tadinya bukan untuk menunggu sang nenek. Namun berhubung akhir-akhir ini beliau sakit dan harus mondok di RS, tidak ada cara lain, kecuali menugaskannya disana. Penampilannya? Siapa mau peduli? Mana yang perhatian dengan seorang PRT? Cantik atau tidak, necis atau kumuh, toh tetap seorang PRT. Barangkali itu yang ada di benak si Salma. Tapi bisa juga salah perkiraan ini.

Bisa jadi si Salma ingin tampil apa adanya. Kalau memang dia tidak memiliki pakaian yang cukup baik untuk dikenakan, lantas apa yang mau dipakai? Demikian pula dengan make-up. Kenapa dia harus bersaing dengan nyonya-nyonya rumah juragannya untuk urusan yang satu ini.

Jadilah si Salma sebagaimana adanya. Dia tampil seperti halnya sebelum bekerja sebagai PRT. Tampak terlalu lugu bagi mereka yang belum pernah mengenalnya. Pakaian yang dikenakan kayaknya juga itu-itu saja. Baju panjang kembangan biru yang sudah agak usang, dengan jilbabnya yang tidak nampak rapi. Ah! Salma, bikin orang malas melihatnya.

Pagi itu sister Najiah bertugas. Dia tidak kenal Salma, namun dia tahu siapa dia. Tidak sulit untuk menerka, mana si juragan dan mana si PRT. Sister Najiah sebenarnya juga tidak terlalu mau tahu urusan yang satu ini. Toh bukan pekerjaannya untuk campur tangan urusan orang lain. Beberapa kali dia harus menemui nenek tua di kamar nomor lima itu. Pertama kali dia harus melihat satu persatu pasiennya memang. Yang kedua dia harus membantu mengganti linen tempat tidur. Yang ketiga, mengganti lagi karena sang nenek (maaf) buang air kecil. Keempat, menemani sang dokter yang mengobati si nenek. Dan masih juga belum jam 10 pagi waktu itu, dia harus kembali menemui nenek itu lagi untuk memberikan obat yang baru saja diresepkan.

Lima kali ke kamar lima berarti lima kali pula sister Najiah ketemu Salma. Setiap kali Najiah kesana, setiap kali itu pula dilihatnya Salma hanya duduk, seolah tanpa pekerjaan. Padahal sebenarnya Salma dibebani tanggungjawab. Itu berarti Salma mengerjakan sesuatu, hanya saja Najiah barangkali kurang memperhatikannya. Kalaupun saat Najiah datang, ditemuinya Salma sedang duduk dan hanya memperhatikan bagaimana dia bekerja, itulah memang pekerjaannya. Bisa saja Salma hanya dibebani pekerjaan untuk mengamati sang nenek. Kalau ada apa-apa yang terjadi dengannya, si Salma harus melaporkannya. Barangkali itulah tanggungjawabnya. Melihat bukan berarti tidak bekerja! Satu hal ini yang kayaknya belum dimengerti sister Najiah. Itulah yang bikin dia agak "jengkel".

Pada dasarnya sister Najiah cukup baik. Dia supel dan santun kepada pasien-pasiennya. Ramah serta cukup sabar, selain cukup cekatan dalam menyelesaikan tugas-tugas keperawatannya. Kadangkala dia sibuk, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk merawat pasien yang berjumlah 20 orang, bersama 3 atau 4 perawat lainnya, bisa saja kurang, utamanya bila si pasien kurang bisa diajak kooperatif. Seperti kasus si nenek di kamar lima.

Kelihatannya sister Najiah kurang simpatik dengan melihat penampilan Salma yang begitu lusuh. Dia memahami keadaan gadis desa yang hanya bekerja sebagai PRT itu. Hanya saja, waktu Najiah tidak kuasa menahan perasaannya untuk terus menerus disembunyikan, sehingga "Mbak... mbok ya kalau kami ini sedang bekerja, membantu mandiin si nenek atau memberikan makan, dan lain-lain, diperhatikan lah....!?" begitu ungkap sister Najiah, dengan suara agak berat, menyembunyikan kedongkolannya terhadap sikap pasif Salma.

Salma diam. Entah apa yang dipikirkan. Siapa yang memang tidak jengkel melihat orang yang berada di depan kita diam saja sementara kita lagi repot bekerja. Itulah konflik yang dihadapi sister Najiah. Dia pendam saja perasaan itu. Toh kasus semacam ini bukan yang pertama kali ditemui. Banyak orang-orang yang tidak peka akan pekerjaan. Bahkan tidak tahu. Jangankan seorang PRT, rekan-rekan dia sendiri yang mengaku profesional ternyata banyak pula yang cuek dengan pekerjaan rekan-rekan sekoleganya, padahal mereka benar-benar sibuk. Eh...yang ini kok enak-enakan ngobrol dengan seseorang lewat telepon genggamnya. Kalau yang profesional saja demikian, bagaimana dengan yang hanya seorang PRT. Begitulah pikiran Najiah yang mencoba menetralisasi keadaan. Untungnya dia tidak ceritera siapa-siapa.

Kejadian serupa berulang kali terjadi. Sister Najiah yang pada dasarnya kurang senang disebut sebagai sister yang cerewet, tidak mau banyak bicara. Nggak baik kan? Begitu pikiran yang ada pada diri Najiah setiap kali ingin menyampaikan sesuatu sebagaimana yang pernah dikemukakannya kepada Salma. Sebetulnya bagi dia, itu sudah cukup kasar. Harapannya, dia tidak perlu harus mengulangnya, untuk mengutarakan maksudnya. Tanpa berterus terang. Maklum, orang Jawa.

Rupanya sister Najiah tidak betah untuk tidak mengatakannya langsung. Pagi itu, ketika dia mengunjungi pasien di kamar lima, si nenek yang tidak bisa leluasa berpindah posisi, menuntut Najiah untuk membantunya. Usai membantu memiringkan si nenek yang kini kurus tersebut, dia berkata kepada Salma "Mbak...mbak....kalau kami kerja mbok ya dilihat, biar suatu saat Mbak bisa bantu. Kami kan nggak selalu datang tepat waktu untuk merawat pasien? Apa salahnya sih kalau Mbak juga ikut serta....?" Tanpa menyebut namanya sister Najiah mencoba memberikan saran kepada Salma.

Rupanya Salma menyadari sikapnya selama ini, yang membuat sister-sister, khususnya Najiah, jadi tidak enak. Sambil dirapikan posisi jilbabnya, dia berdiri, dan berkata "Sister, sebetulnya saya sangat ingin sekali membantu sister merawat nenek ini. Hanya saja saya

memang diperintah oleh juragan untuk tidak ?menyentuh? nenek, saya memang dilarang oleh mereka, kecuali sister!" dia utarakan suaranya perlahan.

Plaak!!! Seperti ditampar muka si Najiah. Sister yang juga ibu satu anak ini tidak pernah menyangka bahwa dugaannya tentang Salma selama ini keliru. Dia malu sekali. Dia tidak tahu harus berbuat apa untuk menutupi kekeliruannya tentang Salma selama ini. Tentu saja mukanya rada merah karena berbagai perasaan yang campur baur jadi satu. Benci dan marah terhadap diri sendiri, malu, merasa bodoh, sok merendahkan orang lain, dan yang paling menyentuh hatinya adalah menilai Salma karena penampilan fisiknya. Padahal penampilan fisik Salma selama ini tidak seburuk yang dibayangkannya. Apalagi ketika Najiah melihat diatas meja pasien, tempat Salma biasa menyandarkan tangannya, tergeletak beberapa buku.

Jadi selama ini Salma juga membaca? Begitu tanya sister Najiah kepada dirinya sendiri. Padahal dia pikir si Salma pemalas dan jauh dari kegiatan apalagi yang namanya baca-membaca ini. Dilihatnya sekilas buku-buku karangan AA Gym juga ada disana. Diantaranya adalah "AA Gym: Apa Adanya". "Maafkan saya ya Allah atas kekeliruan saya selama ini!" Begitu batin si Najiah yang segera menyadari prasangka buruknya terhadap Salma.

Sesudah kejadian tersebut, dia merasa tidak enak sama sekali. Setiba di rumah dia berceritera kepada suaminya : "Ba... Selama beberapa hari ini saya telah berbuat tercela!" Begitu akunya, yang membuat sang suami agak terkejut. "Kenapa?" kata suaminya. "Aku telah terlalu berprasangka jelek kepada seseorang hanya karena wajahnya nya yang tidak cantik dan pakaiannya yang lusuh!" sang suami diam, memahami perasaan bersalah sang istri. "Aku malu... sekali karena selama ini justru dia yang menurut saya malas, ternyata justru melaksanakan tugasnya dengan baik. Dia tidak membantu kami di RS karena memang begitulah yang telah diperintahkan kepadanya oleh majikannya. Dibalik penampilan yang kurang mengesankan ini ternyata dia seorang pembantu yang rajin belajar tentang Islam! Ini aku sempat dipinjami salah satu bukunya".

Sambil ditunjukkan buku milik Salma kepada sang Suami, sepertinya Najiah tidak pernah habis-habisnya menyesali sikapnya selama ini. Bahwa Salma yang hitam, Salma yang pendiam, Salma yang nampak kotor, memiliki kepribadian mulia yang nilainya jauh lebih mahal dibanding segunung mutiara di lautan.

Begitulah. Kita terkadang seringkali dikelabui oleh pandangan mata kita sendiri, bahwa apa yang nampak di depan mata ini tidak selalu mengekspresikan wajah aslinya. Bahwa yang hitam tidak selalu identik dengan kegelapan dan yang putih tidak harus sama dengan

kesucian. Jika kita selalu menuruti apa kata bahasa mata, apa ungkapan penampilan atau kelembutan sebuah rabaan, membuat kita tidak jarang justru tergelincir. Masuk dalam lorong panjang yang melahirkan penyesalan yang amat dalam.

Syaifoel Hardy

<shardy_at emirates dot net dot ae>

Hari Anda Adalah Hari Ini

Publikasi: 04/05/2004 13:13 WIB

eramuslim - Jika datang pagi maka janganlah menunggu tibanya sore. Pada hari ini Anda hidup, bukan di hari kemarin yang telah berlalu dengan segala kebaikan dan kejelekannya, dan bukan pula hari esok yang belum tentu datang.

Hari ini dengan mataharinya yang menyinari Anda, adalah hari Anda. Umur Anda hanya sehari. Karena itu anggaplah rentang kehidupan Anda adalah hari ini saja, seakan-akan Anda dilahirkan pada hari ini dan akan mati hari ini juga. Saat itulah Anda hidup, jangan tersangkut dengan gumpalan masa lalu dengan segala keresahan dan kesusahannya, dan jangan pula terikat dengan ketidakpastian-ketidakpastian di masa yang penuh dengan hal-hal yang menakutkan serta gelombang yang sangat mengerikan. Hanya untuk hari sajalah seharusnya Anda mencurahkan seluruh perhatian, kepedulian dan kerja keras.

Pada hari ini Anda harus mempersembahkan kualitas shalat yang khusyu', bacaan Al-Quran yang sarat tadabbur, dzikir yang sepenuh hati, keseimbangan dalam segala hal, keindahan dalam akhlak, kerelaan dengan semua Allah berikan, perhatian terhadap keadaan sekitar, perhatian pada jiwa dan raga, serta bersikap sosial terhadap sesama.

Hanya untuk hari ini saja, saat mana Anda hidup. Oleh karena itu, Anda harus benar-benar membagi setiap jamnya. Anggaplah setiap menitnya sebagai hitungan tahun, dan setiap detiknya sebagai hitungan bulan, saat-saat dimana Anda bisa menanam kebaikan dan mempersembahkan sesuatu yang indah. Beristighfarlah atas semua dosa, ingatlah selalu kepada-Nya, bersiap-siaplah untuk sebuah perjalanan nanti, dan nikmatilah hari ini dengan segala kesenangan dan kebahagiaan. Terimalah rezeki yang Anda dapatkan hari ini dengan penuh keridhaan: Istri, suami, anak-anak, tugas-tugas, rumah, ilmu, dan posisi Anda.

"Maka berpegangteguhlah dengan apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS Al-A'raf: 144)

Jalanilah hidup Anda hari ini dengan tanpa kesedihan dan guncangan jiwa, tanpa rasa tidak menerima dan keirian, dan tanpa kedengkian.

Satu hal yang harus Anda lakukan adalah menuliskan pada dinding hati Anda suatu kalimat (yang juga harus Anda tuliskan dia atas meja Anda): "Harimu adalah hari ini". Jika Anda makan nasi hangat hari ini, maka apakah nasi yang Anda makan kemarin atau nasi besok hari yang belum jadi akan berdampak negatif terhadap diri Anda?

Jika Anda bisa minum air jernih dan segar hari ini, maka mengapa Anda harus bersedih atas air asin yang Anda minum kemarin? Atau, mengapa malah mengharap air yang hambar dan panas yang akan datang esok hari?

Jika Anda jujur terhadap diri Anda sendiri maka dengan kemauan keras, Anda akan bisa menundukkan jiwa Anda pada teori ini : "Saya tidak akan pernah hidup kecuali hari ini." Oleh karena itu, manfaatkanlah hari ini, setiap detiknya, untuk membangun kepribadian, untuk mengembangkan semua potensi yang ada, dan untuk membersihkan amalan Anda.

Katakanlah: "Hari ini saya akan mengatakan yang baik-baik saja. Saya tidak akan pernah mengucapkan kata-kata kotor dan menjijikkan, tidak akan pernah mencela dan mengghibah. Hari ini saya akan menertibkan rumah dan kantor, agar tidak semrawut dan berantakan, agar rapi dan teratur. Karena saya hanya hidup untuk hari ini saja maka saya akan memperhatikan kebersihan dan penampilan diri. Juga, gaya hidup, keseimbangan cara berjalan, bertutur dan tindak tanduk."

Karena saya hanya hidup untuk hari ini saja maka saya akan berusaha sekuat tenaga untuk taat kepada Rabb, melakukan shalat sesempurna mungkin, melakukan shalat-shalat nafilah sebagai bekal untuk diri sendiri, bergelut dengan Al-Qur'an, mengkaji buku-buku yang ada, mencatat hal-hal yang perlu, dan menelaah buku yang bermanfaat.

Saya hidup untuk hari ini saja, karenanya saya akan menanam nilai-nilai keutamaan di dalam hati ini dan mencabut pohon kejahatan berikut ranting-rantingnya yang berduri: takabur, ujub, riya', dan buruk sangka.

Saya hidup untuk hari ini saja, karenanya saya akan berbuat baik kepada orang lain dan mengulurkan tangan kebaikan kepada mereka: menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, menunjukkan jalan yang benar bagi yang kebingungan, memberi makan orang kelaparan, menolong orang yang sedang dalam kesulitan, membantu yang dizhalimi, membantu yang lemah, mengasihi yang menderita, menghormati seorang yang alim, menyayangi anak kecil, dan menghormati yang sepuh.

Karena saya hidup untuk hari ini saja maka saya akan hidup untuk mengucapkan, "Wahai masa lalu yang telah berlalu dan selesai, tenggelamlah bersama mataharimu. Aku tidak akan menangi kepergianmu, dan kamu tidak akan pernah melihatku tercenung sedetikpun untuk mengingatmu. Kamu telah meninggalkan kami semua, pergi dan tak pernah kembali lagi."

"Wahai masa depan, yang masih berada dalam keghaiban, aku tidak akan pernah bergelut dengan mimpi-mimpi dan tidak akan pernah menjual diri untuk ilusi. Aku tidakk memburu sesuatu yang belum tentu ada karena esok hari tidak berarti apa-apa, esok hari adalah sesuatu yang belum diciptakan, dan tidak pantas dikenang."

"Hari Anda adalah hari ini", adalah ungkapan yang paling indah dalam "kamus kebahagiaan", kamus bagi mereka yang menginginkan kehidupan yang paling indah dan menyenangkan.

Dinukil dari:



Judul : **LA TAHZAN (Jangan Bersedih)**

Penulis : DR. 'Aidh 'Abdullah al Qarni

Penerbit : Qisthi Press

Cetakan ke empat, Maret 2004

Jumlah halaman : 544 halaman

Salam Bagimu, Ya Rasullullah...

Publikasi: 03/05/2004 19:17 WIB

Rindu kami padamu ya Rasul

Rindu tiada terperi

Berabad jarak darimu ya Rasul

Seakan dikau di sini

Cinta ikhlasmu pada manusia bagai cahaya suwarga

Dapatkah kami membalas cintamu secara bersahaja

(Taufik Ismail)

eramuslim - Air mata ini mengalir begitu saja. Syair itu begitu indah dan bersahaja. Aku tak sanggup untuk mendengarnya sampai bait akhir. Tulus suara dan ungkapan kasih yang bening, keluar dari bibir siswi SMU itu. Syair yang dinyanyikannya membuatku hampir kehilangan kesadaran. Aku dibekap kecemasan dan goncangan hati yang menderu. Semua jamaah ikut larut dalam syair kerinduan itu. Tak ada yang sunyi. Semua bergumam. Mereka bersaksi bahwa mereka merindukan Rasulullah.

Di sampingku ada seorang ibu yang menatap heran diriku. Seolah bertanya ada apa gerangan dengan diriku? Mengapa aku menangis? Aku memilih diam dan larut dalam resapan lagu itu. Selang dua balikan lagu tersebut, aku mendengar suara tangis begitu menyayat hati. Rintihannya pilu penuh duka. Sampai bibirnya bergetar tiada henti memanggil nama Rasulullah saw. Aku ingin tahu siapa gerangan dia yang berhati pilu. Aku mengerakan kepalaku. Bergeser ke arah kanan menuju sumber suara pilu itu. Aku hampir saja terkejut. Yang menangis pilu rupanya si ibu tadi yang menatapku keheranan.

Aku menangis lagi. Tak kuasa menggumamkan syair rindu buat kanjeng Nabi. Entahlah, saat itu, semua mata jamaah di perayaan Maulid Nabi, berbinar menahan haru. Mereka larut dalam gerak bibir kerinduan. Kerinduan pada al-Musthafa.

Aku masih tak bisa menghentikan tangisku. Bunyi biola itu makin menyayat hatiku. Gumam lagu itu membuat hatiku bergemuruh. Rasa maluku yang besar pada Rasulullah tiba-tiba muncul. Kekerdilanku di hadapannya benar-banar nyata. Aku tak kuasa. Aku rindu pada Rasulullah, tapi aku malu. Malu dengan dosaku yang teramat banyak. Malu dengan besarnya kecintaan Dia padaku. Aku benar-benar tak kuasa menahan haru. Air mata ini terus menderas. Dan aku tak ingin air mata ini berhenti. Aku benar-benar menikmati kerinduan; kerinduan disapa kanjeng nabi. Kerinduan menyapa dia.

Aku ingin pengalaman ini terus selalu hadir di setiap saatku. Di ujung syair, semua tangis meledak. Semua kepala merunduk. Semua tangan menutup muka menutup malu. Semua getar di hati tumpah dalam kerinduan pada Kanjeng Nabi. Kami diam dalam hening.

Salam bagimu ya Rasulullah... Aku maerindukanmu ya Rasulullah.

Di mana gerangan ruhmu yang suci berlabuh; aku ingin memeluknya. Di mana gerangan jasadmu yang suci berbaring; aku ingin menciumnya.

Bibir ini ingin bergumam..... Salam bagimu ya Rasulullah. Izinkan aku berziarah ke pusaramu yang suci. Aku ingin menangis dan menyapamu di sudut makammu yang hening. Aku ingin menatap pandumu dalam kerinduan yang syahdu. Salam bagimu ya Rasulullah. Izinkan aku bertemu denganmu, sedetik saja.

Salam bagimu ya Rasulullah... dari hambamu yang kotor dan berdebu...

<gerimispagiku _at yahoo dot com>

Buat semua sahabatku, tolong doakan saya, sampaikan salam kangen saya pada kanjeng nabi. Kapan pun di mana pun...

Cinta Lelaki Mulia

Publikasi: 03/05/2004 16:46 WIB

eramuslim - Di Thaif, lelaki mulia itu terluka. Zaid bin Haritsah yang mendampinginya pun ikut berdarah ketika berusaha memberikan perlindungan. Penduduk negeri itu melemparinya dengan batu. Padahal, ajakannya adalah ajakan tauhid. Seruannya adalah seruan untuk mengesakan Allah. "Agar Allah diesakan dan tidak disekutukan dengan apapun." Namun, Bani Tsaqif malah memusuhinya. Pejabat negeri itu menghasut khalayak ramai untuk menyambutnya dengan cercaan dan tumpukan batu.

Meski diperlakukan sedemikian kasar, Rasulullah tetap pemaaf. Kecintaannya kepada umat mengobati derita yang dialaminya. Beliau menolak tawaran Jibril yang siap mengazab penduduk Thaif dengan himpitan gunung. Sebaliknya, ia mendoakan kebaikan bagi kaum yang mencemoohnya itu, *"Ya Allah, berilah kaumku hidayah, sebab mereka belum tahu."*

Di Bukit Uhud, pribadi pilihan itu kembali terluka. Wajah Rasulullah SAW terluka, gigi seri beliau patah, serta topi pelindung beliau hancur. Fatimah Az-Zahra, putri beliau, bersusah

payah untuk menghentikan pendarahan tersebut. Dua pelindungnya terakhir, Ali ra dan Thalhah ra juga terluka parah.

Bukit Uhud menjadi saksi kekalahan pahit itu. Pasukan pemanah yang diperintahkan menjaga bukit, dijangkiti gila dunia. Silaunya harta rampasan menggerogoti keikhlasan mereka. Akibatnya, pasukan kaum muslimin porak-poranda dan Rasul pun terluka. Meski kembali disakiti, cinta lelaki mulia itu tetap bergema, *"Ya Tuhanku! Berilah ampunan kepada kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahu."*

Thaif dan Uhud merupakan hari-hari terberat sang Nabi. Pengorbanannya bagi umat tiada berbanding. Iltizam terhadap dakwah mewarnai hari-hari Rasul akhir zaman itu. Kecemasannya pada nasib umat selalu mengemuka. Ia adalah Rasul yang penuh cinta kepada umatnya. Cinta itu berbalas, generasi sahabat (generasi pertama) adalah generasi yang juga sangat mencintainya. Cinta yang diperlihatkan Zaid bin Haritsah di Thaif ketika menjadi tameng bagi rasulnya. Cinta yang dibuktikan Abu Dujanah, Hamzah dan Mush'ab bin Umair di bukit Uhud. Tapi, adakah generasi terkini masih mencintainya? Apakah umatnya sekarang tetap menyimak sunnah yang diwariskannya?

Sejarah berbicara, semakin panjang umur generasi umatnya, semakin menjauh pula generasi itu dari risalahnya. Umatnya saat ini, cenderung mencemooh segelintir mukmin yang masih menghidupkan sunnah. Buku-buku sunnah mulai terpinggirkan. Kitab Bukhari-Muslim harus bersaing dengan *textbook* dan diktat yang lebih menjanjikan keahlian dan masa depan. Serial *sirah nabawiyah* hampir menghilang dari tumpukan *handbook* dan ensiklopedia yang biasanya menjadi asksesoris di ruang tamu keluarga muslim.

Aspek sunnah dalam ber-penampilan dan berpakaian, ramai dikritisi dengan alasan tidak praktisi. Contoh dari Rasul dalam keseharian, pun semakin dihindari. Sunnah dianggap simbol yang sifatnya tentatif, bukan sebagai panduan kehidupan (*minhaaj al-hayaah*).

Apatah lagi aspek syar'i. Begitu banyak argumen yang dihembuskan sebagai 'pembenaran' untuk berkelit dan menghindari aspek syar'i dari sunnah. Wabah 'ingkar sunnah' ini mulai terjangkit dalam komunitas yang mengaku sebagai pengikutnya.

Keutamaan ber-shalawat kepada nabi pun nyaris terlupakan. Padahal Rasul berjanji untuk menghadiahkan syafaat bagi umatnya. *"Setiap nabi memiliki doa yang selalu diucapkan. Aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat"* (HR Muslim).

Jurang antara umat dengan warisan risalah Nabinya ini tentu merugikan. Kecemerlangan pribadi Rasul nyaris tak dikenali umatnya. Padahal, dalam pribadinya ada teladan yang sempurna. *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (Al-Ahzab (33): 21).

Merujuk kepada sunnah yang diwariskan Rasulullah adalah ungkapan kecintaan kepadanya. Cinta pada Rasul yang lahir dari keimanan kepada Allah. *"Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Ali Imran (3): 31).

Mencintai manusia mulia itu, berarti meneladani sirah nabawiyah sebagai panduan dalam mengarungi kehidupan. Kecintaan yang akan meluruskan langkah kita untuk *ittibaa'* (mengikuti) dan mewarisi komitmen untuk menyampaikan risalah kepada masyarakat.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, *"Seorang hamba tidak beriman sebelum aku lebih dicintainya dari keluarganya, hartanya dan semua orang."* (HR Muslim)

Omurazza-Delft, Rabiul Awwal, 1425 H

Lonceng Gereja di Antara Gema Adzan

Publikasi: 01/05/2004 15:32 WIB

eramuslim - 'Tahu nggak? Kerusuhan di Ambon kembali marak!' tulis email yang saya terima hari itu. Hati ini kembali sedih. Konflik yang satu belum selesai, sudah disusul oleh lainnya. Tugas yang satu belum rampung digarap, persoalan lain menuntut penanggulangannya.

Kini, persoalan nyawa manusia-manusia yang tidak berdosa sepertinya menjadi bahan mainan. Rakyat kecil hampir selalu begitu nasibnya. Identik dengan penderitaan. Ambon, yang konon terkenal sebagai Ambon Manise, sekarang melegenda menjadi 'Ambon Bahaye!'.

Berbagai macam teori dipaparkan untuk menganalisa apa yang melatar-belakangi segala bentuk bentrokan yang tak kunjung usai ini. Ada yang bilang, peperangan itu terjadi atas nama mereka yang ingin memisahkan diri dari kedaulatan Republik Indonesia (RI). Ada pula yang mengatakan peristiwanya didukung oleh kelompok Republik Maluku Selatan yang pentolannya bemarkas di Belanda. Ada juga yang mengemukakan bahwa perang tersebut dalam upaya melenyapkan Umat Islam yang konon, adalah 'pendatang' disana. Tiga teori sudah! Mana yang tepat? Wallahu'alam!

Reaksinya pun bermacam-macam. Ada yang langsung menyalahkan pihak A sebagai provokator. Mereka yang pro Negara Kesatuan RI menyalahkan pihak B terlalu lemah dalam menangani perayaan peringatan RMS. Pihak Kristen menuduh ada upaya-upaya pihak C melakukan genocide di Maluku. Ada sebagian pula yang mengatakan ada pihak D yang sengaja membakar semangat kedua pihak (Kelompok Merah dan Kelompok Putih) agar perang lagi. Empat kemungkinan penyebab sudah! Mana yang benar? Wallahu'alam!

Perangpun belum menunjukkan tanda-tanda mereda. Bukan saja gedung-gedung, rumah, perabotan, jalan-jalan serta segala harta benda dan fasilitas umum lainnya telah rusak dibuatnya. Korban bergelimpangan layaknya ikan-ikan laut yang biasa berjajar di pantai indah Ambon. Hanya dalam hitungan detik, ratusan manusia-manusia Ambon, ditengah teriakan histeris dan jeritan beringas, ada yang sekarat, ratusan yang mengalami luka-luka, hingga meninggal sia-sia. Persis keadaannya seperti ribuan ikan yang setiap harinya dijaring oleh para nelayan-nelayan Ambon. Ketika ikan-ikan sudah dikumpulkan di tepi pantai, kondisinya tidak lebih dari saudara-saudara kita yang sedang menghadapi konflik sekarang ini. Bedanya, ikan-ikan tadi tidak ada satupun yang dikirim ke rumah sakit, mendapatkan pengobatan, injeksi, infus, apalagi sampai dijahit lukanya segala.

Ambon, apa yang kau cari?

Adalah Sidiq, salah seorang rekan, suatu hari di akhir pekan datang berkunjung ke apartemen kami. Bersama dia, seorang lelaki kurus, kecil, masih muda. "Jason!" katanya datar ketika saya berjabat tangan dengannya. Dari namanya sudah bisa ditebak. Bukan orang Islam.

Kebetulan hari Jum'at waktu itu. Sekedar diketahui, Jum'at di negara-negara Arab sama dengan Ahad di Indonesia. Hari libur. Kaum Kristiani menyesuaikan waktu kebaktiannya dengan hari libur disana. Jadi jangan pernah menyangka bahwa Minggu (Baca: Ahad) adalah hari berdoa mereka. Di Arab, hari Jum'at kaum Kristiani ke gereja. Jadi wajar saja jika pada hari Jum'at kita menanyakan kepada mereka apakah ke gereja atau tidak. Pertanyaan yang

sama saya kemukakan kepadanya *"You went to church this morning Jason?"* kataku sambil lalu, ketimbang tidak ada pembicaraan sama sekali. Toh dia adalah tamuku. Apa salahnya? *"Yesss...!!"* bukannya Jason yang menjawab, namun Sidiq. Si Jason hanya tersenyum. "Aku yang membangunkannya tadi pagi!" jelas Sidiq.

Sidiq dan Jason bekerja di satu instansi, Jason sebagai teknisi komputer dan Sidiq sebagai seorang akuntan. Mereka juga kos di satu apartemen. Sidiq yang Muslim dan Jason seorang Kristen. Namun keduanya akrab.

Ketika Imam masjid sebelah gedung kami mengumandangkan Iqamah, saya bilang sama si Jason: "Jason, we are going to masjid!" diteruskan oleh Sidiq, *"Not long. Only ten minutes. You stay here please!"* ada nada saling menghargai. Tanpa menyepelkan dia sebagai seorang penganut agama lain, namun juga tidak mengorbankan keyakinan hanya karena persoalan teman. Bila sholat tiba, pisah!

Sidiq bukan satu-satunya kenalan saya yang berteman dengan seorang Kristen dengan jalinan yang baik. 'Habluminannas...' hubungan baik sesama manusia. Zahoor dengan Ivan, Hassan dengan Oswald, Ida dengan Gerarda. Dan masih banyak lagi. Tanpa bermaksud membanggakan diri mereka sebagai Muslim yang baik, mereka bukan Islam KTP atau abangan. Jadi, melihat apa yang terjadi di Ambon, sungguh membuat hati ini perih.

Bagaimana tidak perih, jika ada pihak-pihak yang memanfaatkan kesempatan ini untuk memutarbalikkan fakta. Sejarah Islam di Tanah Air Indonesia membuktikan bahwa kaum Muslimin tidak memiliki sejarah dimana harus memaksakan kehendak terhadap kaum minoritas. Justru sejarah telah menunjukkan karena kebesaran jiwa kaum Muslimin Indonesia lah kaum minoritas di negeri ini menjadi terlindungi. Contoh yang paling konkrit adalah bagaimana orang Islam berkorban untuk menerima UUD 1945, bukannya Piagam Jakarta. Sebuah pengorbanan yang tidak kecil! Kamu minoritas pun bersorak. Tanda 'kemenangan'?

Saya jadi ingat akan sikap Rasulullah Muhammad SAW terhadap kaum kafir Quraysh dalam Perjanjian Hudaibiyah. Dalam buku yang berjudul 'Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW' karya HMH Al Hamid Al Hussaini (1997), ketika perjanjian itu hendak dituangkan dalam bentuk tertulis Rasulullah SAW memanggil Ali bin Abi Thalib r.a. supaya menulis kalimat 'Bismillahir Rahmannir Rahim'. Mendengar penuturan tersebut, Suhail bin Amr, wakil musyrikin Quraysh, cepat-cepat menukas 'Demi Allah, kami (kaum musyrikin Quraysh) tidak mengerti dengan apa yang dimaksud dengan Ar Rahman. Tuliskan saja "Bismika Allahumma (Dengan namaMu ya Allah)". Kaum Muslimin yang mendengar usulan tersebut serentak

mengatakan "Tidak!" Namun apa kata Rasulullah SAW: "Tuliskan Bismika Allahumma". Kemudian beliau SAW melanjutkan lagi "Kemudian tuliskan: inilah yang telah diputuskan dan disetujui oleh Muhammad Rasulullah!"

Demikian pula ketika persoalan kata Rasulullah muncul, Suhail kembali keberatan karena orang kafir Quraysh tidak dapat menerima Muhammad sebagai Rasulullah, kecuali Muhammad Bin Abdullah. Rasulullah pun pada akhirnya tidak keberatan. Hingga suatu saat Umar bin Khatab r.a. sempat bertanya: "Ya Rasulullah adakah ini suatu kemenangan?" "Ya!" jawab Rasulullah SAW. Identik dengan Piagam Jakarta dan UUD 1945?

Begitulah. Umat Islam seringkali dihadapkan pada masalah-masalah dimana harus mengambil posisi yang rumit sekali. Seperti halnya yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, semoga pemimpin-pemimpin bangsa kita pada tanggal 18 Agustus 1945 dulu diilhami oleh suri tauladan Rasulullah SAW. Berkorban demi kemenangan!

Kisah Perjanjian Hudaibiyah ini memegang peranan yang penting sekali dalam sejarah strategi kaum Muslimin. Jumlah mereka yang waktu itu tidak melebihi 1500 orang (manurut Riwayat Jabir r.a), dua tahun kemudian, ketika beliau berangkat ke Makkah untuk merebut kota itu secara damai, jumlah kaum Muslimin sudah mencapai 10.000 orang. Dibawah Pemerintahan Islam, Makkah dan Madinah mencapai puncak demokrasi. Kaum minoritas waktu itu bahkan turut menikmati kejayaan Islam, tanpa harus menjadi Muslim. Rasulullah SAW malah menganjurkan kaum kafir ini tetap dilindungi.

Apa yang terjadi pada jaman Rasulullah SAW, alhamdulillah tetap dijadikan suatu percontohan. Hingga saat ini, dimana Islam menjadi mayoritas, kaum minoritas bisa hidup dengan aman dan tenteram di banyak negeri. Tentu saja ada pengecualian dimana konflik eksis, kriminalitas ada dimana-mana. Tapi seberapa besar prosentasinya? Kaum Muslimin, tidak akan 'menggigit' jika tidak diganggu.

Negara tetangga kita, Malaysia misalnya, dalam naungan Islam, orang diluar Islam baik itu Hindu, Budha maupun Kristen, bisa menikmati kemajuan dan perkembangan negara tersebut yang sudah tentu amat menguntungkan posisi mereka. Di negara-negara Arab, bukankah sudah cukup bukti bahwa dengan penerapan hukum Islam angka kriminalitas terbukti paling sedikit di dunia. Jika sekiranya tinggal di negara-negara Arab ternyata tidak aman, kenapa prosentase ekspatriat misalnya di Kuwait, atau UAE justru lebih besar dibanding penduduk mereka sendiri. Dan jangan pernah mengira bahwa para pendatang ini orang Islam semuanya. Tidak sedikit yang Hindu, Kristen, Budha hingga Kong Hu Chu!

Suatu hari datang email lagi dari orang yang tidak saya kenal menyatakan bahwa di Saudi Arabia penuh pelanggaran hak-hak azazi manusia, para pembantu (PRT) (maaf) diperkosa, tidak dibayar, disiksa, dsb. Saya tidak menutup mata bahwa kejadian tersebut ada. Jangankan di Saudi, di negara kita saja pelecehan yang serupa juga acapkali terjadi. Hanya saja, kalau kita tahu jalur hukum, orang Saudi juga tidak bisa berbuat sesuka mereka. Dalam pandangan hukum disana, semua orang sama kedudukannya. Setiap hari Jumat misalnya ada saja orang yang dihukum penggal kepala atau rajam, tanpa melihat apakah mereka penduduk Saudi asli atau tidak, Muslim atau Kristen, semuanya sama!

Melihat sebuah gereja yang terletak tidak jauh dari kediaman saya, jadi teringat akan peristiwa Ambon. "Ada apa dengan Indonesia? Perang Islam-Kristen ya?" pertanyaan serupa mengalir begitu saja dari mulut-mulut yang saya kenal. Saya bersyukur nama baik kaum Muslimin di Indonesia tidak seburuk yang disangka orang-orang RMS. Dunia tahu dalam sejarah perkembangan Islam di negeri ini tidak ada campur tangan kekerasan. Jadi email seseorang yang tidak saya kenal yang mengemukakan bahwa ada proses Islamisasi di Maluku dan Timor Timur tidak berdasar.

Dalam bukunya 'The Spread of Islam in the World: A History of Islamic Peaceful Preaching', Professor Thomas Arnold (2001), menyebutkan bahwa sejak permulaannya Islam masuk bumi Nusantara, waktu itu masih dibawah naungan Kerajaan Majapahit, Raja dan Ratu Champa, meskipun mereka tidak memeluk Islam, namun menerima kedatangan seorang keturunan Arab, Sheikh Maulana Jumada Al Kubra, yang memperkenalkan misi Islam kepada masyarakat pagan di wilayah Ampel-Gresik (Jatim). Bahkan beliau mendapatkan ijin dari Raja Majapahit, hingga waktu itu mencapai 3000 keluarga yang masuk Islam. Dari sinilah kemudian Islam berkembang secara luas di bumi ini. Tanpa paksaan, tanpa kekerasan. Demikian kata profesor asal Inggris yang pernah mengajar di Aligarh (India, 1896) dan Lahor-Pakistan itu.

Kembali saya melihat gereja tadi. Terletak di pinggir jalan, tepatnya berhadap-hadapan dengan sebuah masjid di lingkungan Sudanese Club. Orang-orang Kristen disana tidak pernah terganggu ibadahnya. Hari Natal misalnya, meski secara nasional Natal dan Paskah tidak diakui oleh Pemerintah negara-negara Arab, biasanya perusahaan mereka memberikan ijin untuk kerja misalnya hanya sampai jam 9 pagi saja. Tidak sedikit yang diberikan libur. Orang-orang Kristen diberikan hak-hak dan kedudukan yang sama dengan kaum Muslimin, bahkan kalau sudah persoalan Natal dan Paskah itu, mereka dilebihkan kan? Selama bulan Puasa Ramadan mereka hanya kerja 5 jam, dan libur panjang pada hari Idul Fitri dan Idul Adha sebagaimana orang-orang Islam.

Dengan demikian, mana negara di dunia yang memberlakukan masyarakatnya sebagaimana negara-negara Arab memperlakukan orang-orang non-Muslim? Adakah orang-orang Islam di dunia yang mendapatkan perlakuan se-*fair* sebagaimana orang-orang Kristen diperlakukan di negara-negara Islam? Dentingan lonceng gereja mungkin saja memang tidak terdengar di negeri Arab. Namun kaum Kristiani bebas beribadah ditengah-tengah gaung Adzan dimanamana, dengan tanpa merasa khawatir diganggu.

Ambon...

Luasmu tidak seberapa seberapa dibandingkan dengan Indonesia secara keseluruhan. Tapi umat Islam yang ada di daerahmu tidak henti-hentinya menghadapi cobaan yang amat besar. Namun percayalah, bahwa Islam bisa selalu tumbuh dan besar karena berbagai cobaan. Dan itu terjadi tidak hanya di bumi Ambon saja, malah sejak jaman Rasulullah SAW. *'Telah Kami limpahkan kepadamu (hai Muhammad) suatu kemenangan nyata; Allah mengampuni kekeliruanmu yang telah lalu dan yang akan datang, dan Allah akan mencukupkan karuniaNya kepadamu serta membimbingmu ke jalan yang lurus, dan hendak menolongmu dengan pertolongan sekuat-kuatnya'* (QS Al-Fath: 1-3).

Syaifoel Hardy

<shardy at emirates dot net dot ae>

Hajatan

Publikasi: 27/04/2004 07:28 WIB

eramuslim - Tiga hari lalu kakakku punya hajatan. Anak perempuan pertamanya menikah dengan seorang perjaka dari keluarga yang cukup. Sebagaimana saya bayangkan sebelumnya, yang datang dalam pesta pernikahan pasti banyak sekali, dari berbagai pihak. Dari pihak keluarga kakak perempuanku, dari suaminya, teman-teman kerja, tetangga dan orang-orang kampung lainnya, teman sang mempelai, serta masih banyak lagi.

Berapa tahun lamanya kakakku tidak pernah punya hajat? Selama ini, kakakku beserta suaminya, selalu menerima undangan-undangan macam-macam, mulai dari perkawinan, khitanan, kelahiran, dan hajatan lainnya. Pada saat demikian mereka harus merogoh sakunya, untuk 'dibelanjakan', kepada sang punya hajat. Apakah itu dalam bentuk hadiah, kado, ataupun uang. Singkatnya, tidak ada istilah 'tanggul tua' untuk urusan yang satu ini. Terpaksa

atau tidak, harus menghadiri undangan dan membawa serta 'sesuatu', atau kalau kepepet, tidak datang. Padahal, belum tentu kakakku selalu punya duit kan? Sebagaimana keadaan orang lain yang mendapatkan undangan serupa. Tapi siapa peduli? Pada hari yang 'berbahagia' ini, seolah-olah semua orang senang dan gembira. Adakah kenyataannya demikian?

Melihat jumlah tamu yang datang dalam hajatan tersebut, kakakku tentu senang, karena mereka yang diundang 'menjawab'. Dalam hatiku berkata, jujur saja, kakakku pasti akan dapat duit banyak. Demikian pula jumlah kadonya. Macam-macam deh andai saja saya diperbolehkan membukanya. Tapi kan nggak etis? Saya yakin ada yang memberi piring, gelas, cangkir, kain, spre, taplak meja, hingga album. Saya nggak akan berpikir sampai mobil, karena kakakku kan bukan kelas 'The Have'.

"Banyak tamunya ya Mbak?" tanyaku kepadanya. "Ya... alhamdulillah!" jawab kakakku tersenyum. Andaipun saya yang jadi tuan rumah waktu itu, saya juga akan bersikap serupa. Senyum, tanda ungkapan kebahagiaan. "Alhamdulillah tidak hujan". Lanjut kakakku, 'menghindar' dari topik pembicaraan kami dan beralih tentang cuaca. Hujan memang paling ditakuti oleh orang yang punya hajat. Terlepas apakah sang tuan rumah menanti 'bawaan' si tamu, ataukah hanya tamunya, hujan tetap jadi penghambat. Berbicara tentang hujan ini, betapa enaknyanya orang-orang di negeri Arab sana yang jarang hujan, mereka bisa punya hajat setiap saat!

Kembali ke hajatan kakakku...

Sesudah itu aku mencoba 'menyendiri' ditengah-tengah keramaian para tamu. Menyendiri bukan dalam artian fisik, namun psikologis. Aku jadi mikir, dari sekian ratus tamu yang datang tadi, adakah mereka benar-benar punya duit untuk menghadiri hajatan kakakku? Adakah mereka jujur dengan keadaan diri mereka sendiri? Jangan-jangan hanya karena mereka tidak ingin menyakiti hati kakakku sehingga mereka datang dalam acara pernikahan tersebut. Jangan-jangan anggota keluarga mereka ada yang sedang sakit, membutuhkan obat dan butuh duit yang tidak sedikit untuk kepentingan itu. Jangan-jangan anggota keluarga mereka juga ada yang punya hajat yang sama yang membutuhkan biaya pula. Pokoknya, macam-macam lah yang ada di pikiran ini sehingga membuatku tidak 'bahagia' di hari yang mestinya saya turut berbahagia menyaksikan pernikahan keponakanku.

Aku tidak sempat berbicara kepada siapapun tentang konflik yang saya alami pada hari itu. Saya pikir saya saja yang terlalu melebih-lebihkan hal-hal yang mestinya wajar. Sudah berapa

ratus tahun peristiwa serupa terjadi, toh tidak ada orang yang 'mengeluh'. Masyarakat menganggap hal ini wajar. Take and give, kata mereka. Ada saat dimana kita memberi, dan ada saat kita menerima. Walaupun, memberi memang lebih baik dari pada menerima. Tangan diatas lebih baik daripada tangan yang dibawa.

Siang tadi, seorang rekan bertanya kepada saya, "Kamu punya uang berapa?" Saya tahu pasti ada alasan dibalik pertanyaan ini. Saya bukan bank, tapi kalau uang sedikit insyaallah ada! "Tapi untuk apa?" Kataku berusaha ingin jawaban terbuka. "Keponakanku akan menikah" jawabnya. "Lantas kalau mau menikah, apa urusanmu?" tanya saya pura-pura tidak mengerti akan maksudnya. "Ya...kamu tahu sendiri kan? Saya kan pamannya, masak nggak ngasih apa-apa?" jelasnya. "Kamu memang pamannya, namun kalau kamu nggak punya sesuatu untuk diberikan, apa lantas harus pinjam kesana-kemari?" ungkapku berusaha menyeberang terhadap pola pikiran yang ada di benaknya. "Kalau aku nggak ngasih apa-apa, mukaku ini ditaruh dimana? Orang-orang kan pada ngomongin, si Fulan ngasih apa sama kamu?, padahal si itu ngasih ini, si ini ngasih itu... dan seterusnya! Kami sudah terbiasa menyumbang sesuatu jika salah satu keluarga kami ada yang punya hajat!"

"Saya mengerti maksudmu. Yang tidak saya mengerti adalah, kalau kamu nggak punya saat ini, kenapa mesti repot-repot harus hutang ke orang lain. Bilang aja sama keponakanmu nanti deh, hadiah dari paman nyusul. Kan beres?"

Dasar pelit! Barangkali itulah kesan yang ada pada temanku tentang sikapku yang 'nyeleneh'.

Tidak sesederhana yang saya duga!

Dua kejadian diatas adalah salah satu bentuk budaya kita yang tanpa disadari dapat melilit leher saudara-saudara kita sendiri. Kita seringkali justru tidak berusaha jujur dengan diri sendiri. Kalau dalam kondisi punya, barangkali bukan jadi masalah untuk memberikan sesuatu pada orang lain. Namun kalau kondisi kita juga kepepet? Apakah orang lain juga bisa berbahagia andai saja mengetahui bahwa hasil pemberian kita tadi adalah buah dari hutang? Saya tidak jamin! Kecuali naluri sosial kemanusiaan kita sudah leleh.

Orang-orang Barat saja, yang katanya nilai moralnya mulai luntur, bahkan mengalami dekadensi, jika menghadiri undangan semacam tidak harus membawa hadiah. Sementara kita yang katanya penuh santun, sudah dipermak sedemikian rupa bahwa undangan pesta, apakah itu pernikahan dan semacamnya selalu dikaitkan dengan duit dan kado. Padahal orang kan nggak tidak selalu secara finansial cukup?

Oleh karena itu saya setuju sekali jika suatu saat dalam undangan tertulis 'Tidak Menerima Kado atau Uang Sumbangan!' Seorang rekan saya asal Semarang pernah melaksanakan hal serupa. Membuat saya salut! Dengan demikian, orang yang akan menghadiri hajatan tersebut benar-benar merasa bahwa yang diharapkan oleh si empunya hajat adalah 'doa restu' nya, bukan kado apalagi duitnya. Sikap yang sama juga akan menghindarkan terjadinya unsur 'paksaan' terhadap mereka yang di hari hajatan tersebut sedang 'kosong' sakunya.

Kapan kita bisa melakukan hal yang serupa? Butuh perjuangan yang tidak ringan. Diperlukan pembelajaran kepada masyarakat tentang budaya yang tidak seharusnya kita pertahankan mati-matian. Siapapun tahu, membantu beban mereka yang punya hajat itu adalah sikap yang terpuji. Tradisi masyarakat, utamanya di pedesaan, bantuannya terkadang tidak tanggung-tanggung, bisa berupa kambing hingga sapi. Padahal, belum tentu mereka mampu membelinya. Praktek yang ada justru biasanya karena dulu kita pernah menyumbang sapi ke si Fulan, maka hajatan mendatang ini, giliran si Fulan yang harus menyumbang sapi sama kita. Kalau sudah begini yang terjadi, dimana unsur bantuannya? Dimana keikhlasannya? Apa bedanya dengan hutang?

Kendala yang kedua, masyarakat kita kadang masih mau memaksakan sesuatu diluar jangkauan kemampuannya. Sudah mengetahui bahwa secara ekonomi misalnya kurang mampu, kenapa harus merencanakan hajatan yang besar? Undangan mencapai 500 orang, hiburan kalau perlu Dangdut, penyanyi terkenal dari Ibu Kota, pakaian seragam buat seluruh yang terlibat dalam pesta, sound system yang bagus, penata rias yang beken dan lain-lain. Akhirnya? Budget yang semula bisa terjangkau, jadi membengkak. Guna menutupinya, hal-hal yang mestinya bisa dihindari akhirnya justru membebani. Yang paling tidak diinginkan, apabila niat hajatan yang tadinya mengharapkan 'doa restu', berubah menjadi berharap 'kado' dari para tamu.

Masyarakat perlu pembelajaran akan kesadaran yang satu ini. Itu bisa dimulai dari diri sendiri untuk tidak terbiasa mengikuti arus budaya yang selama ini justru tidak mendidik. Biarlah apa kata orang tentang kita, selagi niat kita tulus dan ibadah. Seringkali kita melakukan sesuatu hanya karena kuatir omongan orang meskipun tidak mendidik sifatnya. "Tuh si Fulan, uangnya digunakan tuk apa? Masa hajatannya begitu sederhana sekali? Hanya 100 orang yang diundang?" dan sebagainya. Memangnya kalau 100 kenapa? Bahkan meski 500 orang pun yang kita undang, masyarakat juga masih ngomong terus tentang segala kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh si Fulan. Ini terjadi karena proses pembelajaran masyarakat tadi belum terbentuk.

Repot sekali bermasyarakat?

Contoh kecil lain: Zulaikah adalah ibu rumah tangga yang baru pindah ke sebuah perkampungan, katakanlah perumahan. Ibu disekitarnya akan membicarakan Zulaikah sebagai ibu yang tidak mau bergaul sama tetangganya jika dia tidak pernah keluar rumah. Jika pun si Zulaikah sebagai orang baru, setiap hari keluar mengunjungi tetangganya, saya yakin si tetangga juga mengunjingnya sebagai orang yang senang keluyuran. Lucunya, walaupun Zulaikah mengunjungi tetangganya Senin-Kamis, masih tetap juga dibicarakan, bahwa Zulaikah sebagai orang yang plin-plan.

Kan?

Seorang rekan mengatakan begitulah resiko hidup bermasyarakat. Mereka yang hidup di pedalaman hutan sana tidak disibukkan dengan aneka ragam undangan sebagaimana yang kita temui sekarang ini. Seorang rekan lainnya mengatakan pemberian kado atau sumbangan adakalanya sudah menjadi kesepakatan masyarakat yang tak tertulis. Ada pula yang mengistilahkan kebiasaan ini sebagai suatu 'arisan'.

Apapun istilah yang disebutkan untuk kegiatan yang satu ini, hal yang tidak dapat dihindari adalah adanya fenomena diatas. Nilai positif nya tidak dapat dipungkiri, namun segi negatifnya juga tidak terabaikan. Pemberian undangan kepada mereka yang kurang mampu atau yang sedang 'terdesak' cenderung mengandung unsur 'pemaksaan'.

Jika upaya pendidikan yang sederhana tentang kasus diatas tidak diperkenalkan kepada masyarakat, kapan masyarakat kita mulai belajar? Setidaknya belajar mengetahui penderitaan orang lain lewat introspeksi kala mereka punya hajat. Masyarakat perlu tahu bahwa dikala menyelenggarakan sebuah hajatan, tidak semua tamu yang kita undang itu punya duit untuk memberikan kado atau sumbangan.

Dari tamu-tamu yang kita undang, adakalanya mereka tidak dapat memenuhinya karena beberapa alasan, diantaranya adalah karena kondisi finansial yang memang tidak mendukung. Namun, betapa sedih sebenarnya jika kita pada akhirnya mengetahui bahwa sebagian orang-orang yang kita undang, ternyata dalam kondisi yang terpaksa untuk menghadirinya. Bukannya ikhlas. Hanya karena ingin membayar 'hutang' terhadap kado atau sumbangan yang pernah kita berikan kepada mereka di masa lalu mereka lantas memenuhi hajatan. Wallahualam!

Syaifoel Hardy

Kami Harus Kembali

Publikasi: 25/04/2004 14:12 WIB

eramuslim - Ada semburat haru ketika kami menginjakkan kaki di *Schiphol Airport*, selatan Amsterdam. Untuk kesekian kalinya, siang itu, kami melepas keberangkatan seorang bapak yang akan kembali ke tanah air. Aroma perpisahan begitu menyengat, saat kami memasuki terminal *departures*. Lambaian tangan dan pelukan perpisahan menghiasi ruang dan hall di bandara.

Setelah beberapa waktu bergaul dengan bapak pendidik itu, akhirnya perpisahan menemui takdirnya. Beliau adalah teman diskusi yang setia. Hampir semua sisi kehidupan pernah kami bincangkan. Mulai dari urusan dapur pejabat yang dipolitisir, hingga 'obrolan masa depan' tentang keluarga sakinah, pernah kami bahas tuntas. Selain narasumber yang baik, beliau adalah ayah sekaligus sahabat bagi kami. Belum usai rasanya, kami meneguk gelas-gelas kebijaksanaan yang beliau hidangkan. Masih segar dalam ingatan, *taujih* yang membahana itu. Semoga jenak-jenak bersamanya menjadi nasehat kehidupan yang berguna sepanjang waktu.

Sejatinya, perpisahan identik dengan kesedihan. Walaupun, biasanya, manusia lebih nyaman untuk mengkambinghitamkan pertemuan. Ketimbang menyalahkan perpisahan. Seperti kata pepatah, "Bukan perpisahan yang kutangisi tapi pertemuan kusesali". Terbersit juga pertanyaan; mengapa setiap kita berjumpa dengan hamba-hambanya yang terbaik, perpisahan selalu membayangi. Mengapa kita berkesempatan mengenal pribadi cemerlang itu, hanya dalam kisaran hari.

Masih membekas, wajah shaleh yang pernah meramaikan apartemen kami itu. Ingatan saya kembali mengadirkan wajah dosen yang baru saja kembali ke tanah air dan akan mengajar di universitas negeri kebanggaannya. Tekenang ke-ikhlasan dan kesabaran beliau membangunkan seirisi rumah menjelang sholat fajar. Teringat rutinitasnya mengisi rumah kami dengan bacaan suci Al Qur'an di pagi hari.

Bagi anda yang mencari Pahlawan Indonesia. Saya merasa telah menemukannya. Sosok patriotik, saya dapati pada kepribadiannya. Beliau adalah staf pengajar/pegawai pemerintah

yang rela berjauhan dengan keluarga, demi cita mencerdaskan bangsa. Walau harus berpisah dengan anak dan istri tercinta. Meski harus berjuang melawan rasa rindu, yang kadang bisa membunuh.

Suatu saat, bapak tersebut menunjukkan sebuah foto yang baru diterimanya. Matanya berkaca-kaca.

"Ini anak saya, sewaktu saya berangkat untuk tugas belajar, dia masih dalam kandungan. Kini ibunya mengabarkan ia sudah belajar merangkak..."

Ia hampir tak mengenali foto darah dagingnya itu.

Perpisahan memang menyedihkan. Bergemuruh dada kami ketika mendengar khayalan sang bapak tentang Indonesia. Tentang 'pekerjaan besar' yang menantinya.

"Banyak yang harus dilakukan bila saya kembali ke Indonesia. Saya ingin menjadi ayah yang baik. Bapak yang melihat ketika gigi anaknya tumbuh. Ayah yang mengantar putranya ke sekolah..." ujar bapak itu menerawang.

Selama melanjutkan studi ke jenjang Strata-3 di Belanda, ia hanya mampu mengamati keluarganya lewat telepon dan surat. Beliau hanya dapat berdoa untuk melindungi anak-anaknya dari pergaulan yang salah. Berdoa agar tiba waktu menikmati kebersamaan dengan keluarganya.

Cepat atau lambat. Kamipun akan pulang ke tanah air. Kami harus kembali untuk merawat taman cinta yang kini mungkin sudah ber-ilalang. Kembali merajut bingkai persahabatan yang mungkin telah berdebu dan berpasir.

<omurazza at yahoo dot com>

Perpisahan itu Akan Selalu Ada

Publikasi: 20/04/2004 22:28 WIB

Tidak ada yang kekal di dunia ini. Setiap ada kelahiran pasti ada kematian, setiap ada kesenangan pasti ada kesedihan, dan setiap ada perjumpaan pasti diakhiri dengan

perpisahan. Aku sangat meyakini semuanya. Yang tetap tak kumengerti, mengapa selalu saja air mata ini jatuh di pipiku saat perpisahan itu datang menjelang.

"Itu manusiawi, Nduk," kata Bapak memecahkan keheningan suasana.

Sore ini, keluarga besar kami sedang berkumpul. Awalnya gelak tawa menghiasi ruang keluarga yang tak seberapa besar ini karena cerita-cerita masa lalu kami yang penuh dengan keprihatinan, namun terasa menggelikan.

Ibu duduk di depan mesin jahitnya, seusai menjahit celana Thariq, putraku. Bapak duduk tepat di belakang Ibu, sambil sesekali melihat berita di tivi. Aku, adik bungsu kami, adik perempuanku dan suaminya duduk di karpet, juga di depan tivi. Sedangkan dua jundi kecil sedang tidur pulas di kamarnya masing-masing. Dan suamiku tak hadir dalam pertemuan keluarga ini karena sedang melanjutkan studi ke negeri Jiran.

Ya, aku baru datang ke kota kelahiranku 3 hari yang lalu. Kantor tempat aku bekerja memberikan izin cuti, untuk menengok ponakanku yang baru berusia sebulan.

Pertemuan-pertemuan seperti ini selalu aku nantikan dalam hidup sendiriku di perantauan. Setiap kali ada rencana untuk datang ke kampung halaman, seperti yang semangat hidupku tumbuh kembali. Keinginan untuk segera menyelesaikan semua tanggung jawab di kantor menjadi prioritas agar rencana itu tidak sampai gagal hanya gara-gara tidak mendapat ijin dari atasan.

Dan hari-hari menjelang keberangkatan adalah hari-hari terindah. Namun, ketika saat itu tiba, rasa malas mulai menjalari urat nadiku, karena perpisahan pasti akan segera menemuiku.

"Pada dasarnya, orang memang malas dengan perubahan, Nduk," lanjut Bapak kemudian.

"Yang penting dalam hidup ini adalah bagaimana cara kita untuk melakukan yang terbaik pada setiap tarikan nafas kita, hingga tak besar penyesalan yang akan kita jumpai nanti. Seperti yang sedang kau rasakan saat ini, kami semua juga merasakannya. Saat-saat bahagia saat kita berjumpa, akan selalu berakhir dengan saat yang menyedihkan karena perpisahan di antara kita. Itu akan selalu terjadi pada kita, karena dunia ini fana. Tidak ada satu hal pun yang kekal di dunia ini, tak ada. Makanya, kita harus selalu berusaha membenahi iman dan ketaqwaan dalam hati kita, agar kelak kita bisa dikumpulkan dalam surga-Nya. Karena kita hanya akan mendapati pertemuan yang kekal, insyaallah di akhirat nanti, di surga-Nya. Untuk itu, kita harus berlomba-lomba mendapatkan surga Allah hingga kita bisa berjumpa dalam

ridho-Nya, tanpa akan menemui perpisahan lagi. Bukankah Allah SWT telah berfirman dalam Surat Al Kahfi ayat 107 dan 108: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal didalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya."

Kami semua menunduk dengan mata berkaca-kaca. Ya, Pak... insyaAllah, kita akan berusaha untuk selalu berbenah diri, untuk meraih ridho Allah.

Polowijen, 11 April 2003

Ummu Thariq, <antariksa at eramuslim dot com>

Suatu Minggu di Planetarium TIM

Publikasi: 19/04/2004 12:03 WIB

eramuslim - Minggu pagi awal bulan ini aku, istri dan putriku berencana akan mengunjungi Planetarium di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Rencana yang sudah kami rancang sejak satu minggu sebelumnya untuk mengisi hari libur setelah beberapa pekan kemarin disibukkan dengan acara kepartaian. Aku mengenakan kaos putih lengan panjang berkerah hitam, istriku lengkap dengan busana muslimahnya dan putriku yang berumur empat tahun terlihat mungil dan anggun dengan jilbab kecilnya.

Pukul 08:30 WIB kami berangkat dengan mengendarai kendaraan umum. Kami ingin mengikuti pertunjukan di Planetarium pada gelombang pertama yaitu pukul 10:30 WIB. Perjalanan sekitar 45 menit, akhirnya kami sampai di depan Taman Ismail Marzuki, kami bergegas menuju lokasi Planetarium yang terletak didepan area TIM.

Wah... ternyata kami datang terlalu siang meski belum terlambat, lobby Planetarium sudah di penuh pengunjung dan sepertinya mereka adalah rombongan siswa-siswa sebuah sekolah. Kulihat barisan orang yang mengantri untuk mendapatkan tiket di sebuah loket, aku segera bergabung dengan antrian tersebut sementara istri dan putriku duduk di ruang lobby. Tidak jauh dari antrian tiket kulihat juga sudah ada antrian menuju ruang utama planetarium dilantai dua.

Tiba-tiba seseorang berteriak berulang-ulang kepada antrian tiket. "Maaf ibu-ibu, bapak-bapak... tiket untuk pertunjukan pertama habis!", salah seorang petugas berseragam batik memberitahukan. Antrian terlihat kecewa termasuk aku. Kulihat pengumuman di samping

loket, bahwa maksimum tempat duduk untuk pertunjukkan 320 orang, dan pertunjukkan selanjutnya pukul 13:00 WIB. Berarti kami harus menunggu sekitar 2 jam.

Aku bergabung dengan istri dan putraku yang duduk di kursi lobby tidak jauh dari loket. Gelombang pertama sudah memasuki ruang pertunjukkan, masih tersisa beberapa orang yang sepertinya menunggu untuk pertunjukkan berikutnya.

Pandangan mataku tiba-tiba tertuju kepada sekelompok anak-anak yang baru datang dengan dipandu beberapa orang dewasa. Aku perkirakan jumlah mereka sekitar 50 anak dan ada sebuah kertas melekat di dada tiap-tiap anak, kertas berisi identitas nama anak tersebut. Rombongan semakin mendekat ke arah tempat kami duduk. Dari penampilan mereka aku menerka bahwa mereka bukan keluarga dari pemandu yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah anak-anak itu. Istriku berkomentar bahwa mereka seperti anak-anak jalanan.

Beberapa anak mencoba bergabung untuk duduk bersama kami yang memang masih banyak kursi yang kosong, tetapi seorang dari pemandunya berteriak keras untuk tetap berada di barisan. Aku sedikit terkejut sambil memperhatikan wanita yang bersuara keras tadi. Wanita dengan perawakan seperti seorang mahasiswi berkulit kuning langsung dan bermata sipit.

Aku pindah duduk mendekati rombongan yang masih tetap berdiri, salah seorang panitia pria duduk disampingku sambil memegang tiket berwarna kuning, tiket untuk orang dewasa dan kulihat dia memakai tanda kepanitiaan yang tulisannya tidak terlihat jelas. Rasa ingin tahuku membuatku mencoba menyapanya, "Maaf mas... rombongannya baru datang..?" tanyaku sambil memperhatikan anak-anak itu satu persatu.

"Iya pak..kami sengaja datang siang, tetapi kami sudah berkumpul sejak pagi...", jelas orang tersebut.

"Memangnya mereka siapa, dan anda dari mana?" tanyaku lagi sambil tetap menatap anak-anak dan tidak memperhatikan wajah orang itu.

"Mereka anak-anak jalanan dan pengamen. Sejak pagi kami kumpulkan mereka di taman sekitar perempatan Garuda (Jalan yang menuju TMII, Pondok Gede)."

"Kami dari Aksi Sosial Universal Mahasiswa Atmajaya. Tadi pagi kami Kebaktian Taman di taman Garuda", aku terkejut.

Kebaktian...?, aku tatap pria itu. Pria berkulit kuning langsung bermata sipit dan memakai sebuah kalung salib. Sementara beberapa panitia mengenakan kaos seragam bergambar Bunda Maria dan mengenakan jaket berwarna orange berkerah hitam.

Pikiranku mulai kacau yang lebih mengejutkan lagi saat aku membaca satu persatu kertas yang melekat di dada mereka, dada anak-anak jalanan itu bertuliskan nama mereka... Ahmad... Hidayat... Nuraini... Anissa...

Abu Farah Afifah

Setahun Derita Sungai Tigris

Publikasi: 15/04/2004 09:27 WIB

eramuslim - "Ha..ha..ha....." tawa itu semakin jelas terdengar di telingaku. Aku rasa pernah akrab dengan gaya khas pemilik suara itu. Ya! Tidak salah. Kugeser sedikit kursi yang kududuki kearah kiri, kuintip arah dari mana ketawa tersebut bermuara. Hassan! Ya! Dialah pemiliknya, tidak salah lagi. Tiga bulan ini terakhir saya tidak melihatnya. Hassan, lajang Irak yang saya kenal lima tahun terakhir ini memang selalu ceria.

"Kapan anda tiba?" sapaku. Hassan kembali tersenyum, "Kemarin!" jawabnya. "Bagaimana keadaan keluarga di Irak?". Tanyaku lagi ingin tahu lebih dalam. "Alhamdulillah. Better!" jawabnya mencoba meyakinkanku.

Better? Bisa jadi demikian, meski yang terjadi dua hari lalu ratusan orang-orang Irak dibantai pasukan Amerika Serikat (AS) di Faellujah, Irak Utara. Tentara AS sudah membabi buta. Serangannya bukan tidak tepat sasaran. Rumah-rumah sipil, masjid, tempat-tempat umum lainnya, semuanya jadi incaran tembak, 'antem kromo', dan melayanglah jiwa-jiwa mereka yang tidak berdosa!

"Kami tinggal di Basra". Kata Hassan memulai ceriteranya. "Sejak saya perkirakan bahwa situasi dan kondisi di Irak tidak semakin membaik 3 tahun lalu, saya memutuskan untuk ke luar negeri. Dugaan saya benar. Apalagi dalam setahun terakhir dalam pendudukan AS dan sekutunya. Tiga tahun jauh dengan sanak keluarga, betapa berat, khususnya dengan Ibu kami yang sendirian. Baba sudah meninggal. Ibu tinggal bersama kakak saya laki-laki dan satu lagi perempuan disana".

Berangkat ke Irak, kepulangan yang pertama sejak dia tinggal di UAE, Hassan mengaku suka bercampur duka. Suka bertemu dengan keluarga dan teman-teman lama, namun duka karena melihat rakyat Irak yang tidak semakin membaik kondisinya.

Menurut Hassan selama kurun waktu 5 bulan pertama sejak perang meletus, rakyat Irak begitu menderita. Di Basra tidak terkecuali. Betapa tidak? Semua fasilitas umum nyaris mati. Listrik dan air, dua kebutuhan utama penduduk ini jadi barang langka. Ratusan ribu orang kehilangan pekerjaan, pengangguran dimana-mana, kriminalitas meningkat, kelaparan jadi pemandangan biasa, dan lain-lain bentuk penyakit sosial yang tidak perlu saya rinci. Ketika itu Hassan memang sudah berada di luar negeri. Tapi bagaimana dia bisa tidur nyenyak jika hanya badan saja yang bersamanya, sementara jiwa dan pikirannya melanglang jauh di bumi Irak sana?

Begitu Hassan menginjakkan kakinya dari kapal yang ditumpangi selama 30 jam dari United Arab Emirates (UAE), sejumlah kerabat sudah menunggu dengan setia sambil mengumandangkan senyuman lebar. Tidak lama. Karena sang Ibu, Laila namanya, segera bertutur tentang tetangga sebelah kiri dan kanan rumah mereka telah berpulang ke rahmatullah. Tidak tanggung-tanggung, sekitar 100 nyawa melayang! Rumah mereka dihantam rudal-rudal dan bom AS.

"They said, the bomb was undeliberately dropped on the civilians'houses!" kata Hassan. Mereka bilang, bom dan rudal-rudal AS dijatuhkan tanpa sengaja ke rumah-rumah warga sipil. Tidak sengaja? Astangfirullah!

Televisi sedunia menyiarkan kebiadaban ini seolah sebagai 'hiburan' semata. Layaknya film-film AS yang menyajikan action. Pemeran otot dan kekerasan. Orangpun jadi terhibur dibuatnya. Subhanallah. Jadi terhibur? Bagaimana tidak terhibur manakala mereka yang notabene penonton nyatanya tidak mampu berbuat apa-apa. Sementara rakyat Irak? Setiap hari dibantai, harta kekayaan mereka yang paling berharga, kemerdekaan dan sumber kekayaan alam yang mahal, minyak, setiap hari diangkut oleh pasukan-pasukan bayaran Bush.

Jutaan barrel sudah, diproses dalam bentuk dollar, kemudian orang Irak hanya kebagian sedikit sekali, sebagai penghibur. Hassan mengemukakan, memang sebelum AS datang, dalam cengkeraman kekuasaan Saddam Hussain, kakaknya yang perempuan misalnya hanya digaji sebesar \$ 30. Namun saat ini dia mendapatkan \$ 300. Memang jauh lebih besar. Tapi

berapa orang Irak yang mampu melihat dollar? Toh duit tersebut juga 'berasal'dari minyak mereka? Bagaimana dengan orang Irak lainnya?

"Jangan salahkan kami jika yang terlihat di TV-TV yang menyangkan terjadinya penjarahan barang-barang milik kantor pemerintahan. Karena rakyat kami memang butuh makan! Tapi jangan mengira bahwa kami satu-satunya pelaku tindakan kriminalitas ini. Tidak sedikit orang-orang Iran, bahkan Kuwait, berperan sebagai dalangnya!"

"How do you know that Iranians and Kuwaitis are involved in the crimes?" Tanya saya ingin tahu lebih lanjut. "From their languages we can understand if they are foreigners!" jawabnya pasti.

Ibu Hassan, Laila, begitu bersemangat menceritakan kepada Hassan kondisi Irak sejak ditinggalkannya 3 tahun lalu. Janda 60 tahun itu pernah ketemu langsung dengan tentara-tentara AS dan juga Inggris. Bahkan mereka mendatangi rumah mereka. Sudah tentu ibu tua ini ketakutan. "Tentara Inggris lebih 'sopan' ketimbang AS!" kata Hassan menirukan ceritera ibunya.

Puing-puing pesawat, tank, bukan pemandangan aneh saat ini. Masyarakat di Basra masih belum teratur meski kondisinya lebih baik dibanding Irak Utara yang terus menerus dilanda konflik. Kota yang dulunya indah, kini begitu kotor. Gedung-gedung pemerintah yang megah sudah dibumi-hanguskan. Siapa lagi pelakunya? Basra yang merupakan salah satu kota utama di Irak Selatan, jadi seperti kota yang segala sesuatunya amburadul.

"Sempat ke Baghdad?" saya lemparkan pertanyaan berikutnya. "Yah! Saya studi disana, di Technology University". Tandasnya. Hassan memang seorang insinyur automobile, tamatan tahun 1984. Sesudah itu dia lebih banyak habiskan dengan bisnis sendiri berupa buka bengkel mobil. Hassan lah manager nya. Hassan mengaku bengkelnya laris. Dia bisa hidup cukup dengan hanya usaha bengkel tersebut. Tapi tutup selama masa perang.

Ditempuh perjalanan sejauh 550 km dari Basra, Hassan masih ingat betul tentang peta perjalanan yang terakhir dilihatnya 5 tahun lalu. Begitu indah. Tapi sekarang? Semua bangunan hancur, kabel-kabel listrik terputus dan berserakan, pemandangan jadi menyesakkan. Berangkat dari Basra pukul 8 pagi dan sampai di Baghdad jam 4 sore diatas bus berpenumpang 44 orang, Hassan kadang-kadang masih cemas didalamnya. Kwatir sewaktu-waktu rudal AS nyasar ke bis yang ditumpanginya. Alhamdulillah hal tersebut tidak terjadi. Sungai Tigris yang membelah kota Baghdad, menjadi pusat perekonomian pada masa

Mesopotamia, 3000 tahun lalu, menjadi saksi bisu atas semua bencana yang melanda kota tua bersejarah ini. Sungai yang berjasa sebagai sumber pertanian terbesar di Baghdad ini tidak lagi hijau dan segar, melainkan kecoklatan dan berbau mesiu!

"Bagaimana kesanmu tentang peperangan yang ini dibanding Gulf War yang pertama dulu? "tanya saya mencoba mengorek perbandingan. "The difference is, during the first Gulf War, the enemies destroyed only the strategic places. But this war is worst! They destroy everything!".

Jadi benar kan? Amerika dan sekutunya yang menurut Wassem, orang Irak lainnya yang asal Baghdad, dalam ketakutan mereka, sudah tidak pandang bulu dan tidak lagi melihat siapa yang berada dihadapan mereka. Asal tembak dan gempur. Akibatnya? Bukan lagi puluhan orang Irak yang meninggal dalam 3-4 hari terakhir saat artikel ini ditulis. Tariq Sultan, tetangga saya yang India, bilang dari siaran radio sore ini (10 April 2004), 40 orang Irak tewas lagi di Fallujah. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un!

Tujuan Hassan ke Baghdad adalah menemui saudaranya yang tinggal di Palestine Road. Kondisinya lebih parah dibanding Basra. Salah satu tempat lagi yang amat dikenal oleh Hassan dan terkenal adalah Iraq Media Building. Bangunan megah yang terletak di Al Salhiyah Location itu, di Al Karkh side, kini rata dengan tanah. Hassan mengaku tidak tahu siapa pelakunya. Apakah AS, Inggris atau tentara Saddam sendiri yang tidak menghendaki building tersebut dibawah kekuasaan asing. Wallahu 'alam!

Paman Hassan yang tinggal di Baghdad semula berwira-usaha Ice Cream. Namun sejak perang ditutup. Alasannya jelas, tidak aman. Kadang-kadang dibuka, tapi tidak pernah terus menerus dan dalam waktu yang lama. Sedangkan Hassan sendiri, merasa di Basra kondisinya kini lebih baik dibanding Irak Utara, dan bisnis sudah lebih terbuka, sedikit-demi sedikit dia mulai mendapatkan partner bisnis. Jual beli mobil. Prospeknya, subhanallah, bagus sekali katanya!

Hanya saja, Hassan tetap tidak yakin keadaan ini akan berlangsung mulus terus. Apalagi akhir-akhir ini. Justru ketika Juni sudah mulai mendekat sebagai due date AS akan mengembalikan kedaulatan Irak kepada rakyatnya, kondisi politik malah semakin panas. Itulah yang menyebabkan Hassan kuatir. Itulah harapannya ketika saya tanyakan apa yang dia inginkan terhadap kondisi yang ada di Irak sekarang ini.

Hassan...

Insinyur lajang dari Irak ini hanyalah sebagian dari jutaan rakyat Irak yang selalu diliputi ketidak-tenangan batinnya kala setiap saat melihat di TV, mendengar berita di radio, atau membaca koran-koran tentang berbagai dentuman bom dan rudal yang menghantam semua titik-titik di bumi Irak. Titik-titik yang bernyawa ataupun tidak, hakekatnya sama saja, menimbulkan kesedihan yang dalam di sanubari mereka.

Dua hari sebelum Hassan datang, saya ke airport, guna memberikan salam 'perpisahan' kepada Ridwan, seorang rekan Indonesia yang beristrikan Zubaidah, orang Irak, berangkat ke Jakarta, karena dimutasi kerjanya. Sepasang suami istri Indonesia-Irak ini dikaruniai seorang puteri cantik, Tara namanya.

Berpamitan ke Tanah Air bagi si Ridwan barangkali 'menyenangkan'. Namun tidak demikian bagi Zubaidah. Ayah perempuan yang kebetulan ikut serta melihat puterinya di airport itu, memanggil 'Tara...tara...!' suaranya lirih sambil mengusap pipinya yang basah oleh airmata, dengan tangan kanannya. Lelaki tua tersebut melambaikan tanganya ke cucu pertama yang sedang digendong anaknya. Tidak tega melihat anak dan sang cucu pergi terlalu jauh, ke Timur sana, Indonesia.

"Andai saja negeriku tidak tertimpa musibah, aku tidak bakal dipisahkan oleh istri dan anak-anak serta cucuku seperti ini!" Itulah bahasa yang bisa saya tangkap kala melihat kedua mata lelaki yang tengah berkaca-kaca, ditengah kebisuannya.

Tariq, nama lelaki tua ini, masih tetap dalam diam. Diletakkannya kedua tangannya diatas dinding yang bertuliskan 'Only Passangers', dia amati anak dan cucunya yang semakin menjauh masuk airport. Istri dan kedua anaknya juga nun jauh di Irak, sementara dia sendiri di Abu Dhabi. Dan kini anak perempuan serta cucu kesayangannya di Indonesia. Mereka terpisah bukan karena tanpa sebab.

Entah berapa ratus ribu lagi rakyat Irak yang akan mengalami nasib yang sama seperti Hassan, Tariq atau Zubaidah, jauh dari negeri yang konon kaya raya dan makmur, selagi perang terus berkecamuk. Barangkali benar tanya para malaikat sebelum manusia diciptakan oleh Allah SWT kemuka bumi ini "Ya Allah. Mengapa Engkau akan menciptakan manusia yang hanya akan membuat kerusakan di muka bumi?" "Aku lebih mengetahui dari kamu tentang apa yang bakal terjadi!" Demikian jawab Allah SWT.

Perang memang kejam! Dan kita tidak tahu rahasia Allah dibalik konflik yang sedang menimpa Irak kali ini. Kapan akan berakhir? Wallahu 'alam!

Syaifoel Hardy

shardy@emirates.net.ae

Mereka Sebenarnya Mengajarkan Kita

Publikasi: 14/04/2004 10:24 WIB

eramuslim - Hal yang sangat menyedihkan adalah saat kau jujur pada temanmu, dia berdusta padamu. Saat dia telah berjanji padamu, dia mengingkarinya. Saat kau memberikan perhatian, dia tidak menghargainya. Hal yang sangat mengecewakan adalah kau dibutuhkan hanya pada saat dia dalam kesulitan.

Jangan pernah menyesali atas apa yang terjadi padamu! Sebenarnya hal-hal yang kau alami sedang mengajarmu. Saat temanmu berdusta padamu atau tidak menepati janjinya padamu atau dia tidak menghargai perhatian yang kau berikan, sebenarnya dia telah mengajarmu agar kau tidak berperilaku seperti dia.

Bila kau dibutuhkan hanya pada saat dia sedang kesulitan sebenarnya juga telah mengajarmu untuk menjadi orang yang arif dan santun, kau telah membantunya saat dia dalam kesulitan.

Hal yang menyakitkan adalah saat kau mencintai seseorang dengan tulus tapi dia tidak mencintaimu atau dia yang kau sayangi tiba-tiba mengirimkan kartu undangan pernikahannya, sebenarnya hal ini sedang mengajarmu untuk RIDHA menerima takdir-Nya.

Begitu banyak hal yang tidak menyenangkan yang sering kau alami atau bertemu dengan orang-orang yang menjengkelkan, egois dan sikap yang tidak mengenakkan. Dan betapa tidak menyenangkan menjadi orang yang dikecewakan, disakiti, tidak diperdulikan/dicuekin, atau bahkan dicaci dan dihina. Sebenarnya orang-orang tersebut sedang mengajarmu untuk melatih membersihkan hati dan jiwa, melatih untuk menjadi orang yang sabar dan mengajarmu untuk tidak berperilaku seperti itu.

Mungkin ALLAH menginginkan kau bertemu orang dalam berbagai macam karakter yang tidak menyenangkan sebelum kau bertemu dengan orang yang menyenangkan dalam kehidupanmu

dan kau harus mengerti bagaimana berterimakasih atas karunia itu yang telah mengajarkan sesuatu yang paling berharga dalam hidupmu.

yenni@kan.co.id

Bidadari Kecil Itu Tak Pernah Sendiri

Publikasi: 12/04/2004 10:28 WIB

eramuslim - Matanya bulat, cantik dan jernih seolah tak berdosa. Tawanya pun selalu lepas, sehingga menambah keceriaan di wajah. Usianya memang telah dewasa, namun ia berperilaku bagaikan balita yang polos dan tak banyak meminta. Kelembutan yang terpancar dari jiwa, juga telah menghapus kesempatannya untuk berbuat nakal dan dosa.

Ia adikku, Dian namanya. Limpahan karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala, menjadikan dirinya ditakdirkan terlahir dengan keterbelakangan mental. Chromosome 15 Trisomy Syndrome yang diderita membuatnya bagaikan seorang kanak-kanak. Namun, tak pernah sekalipun ia terlihat menyesali nasibnya.

Dian memang anak istimewa. Selain cacat mental, menjelang akhir hayatnya ia juga menderita sakit ginjal, diabetes, kelainan jantung, lalu lumpuh dan isu. Bahkan beberapa hari sebelum maut menjemput, kebutaan pun merampas penglihatannya. Tangis ketakutan yang kekanak-kanakan, akan membuat siapapun yang mendengar giris hatinya.

"Ma... ma... aku takut, gelap ma. Mama di sini sama aku ya ma," terdengar regekannya yang pernah membuat air mata mamaku tumpah. Beliau lalu mengajak Dian berdzikir dan membaca do'a-do'a.

Apa yang diderita Dian pernah membuatku dan saudara-saudara yang lain berburuk sangka kepada-Nya, "Ya Allah, mengapa Engkau timpakan penderitaan sepedih ini kepada adik kami?" Pertanyaan itu sering kali menyeruak, dan bertubi-tubi menghujani hati ini.

Kami pun pernah sedih karena memikirkan Dian yang tak pernah hidup normal seperti layaknya saudara-saudaranya yang lain. Tumbuh dewasa, menikah, lantas merasakan kebahagiaan berumah tangga. Namun, bukankah Allah Yang Maha Pencipta tentu lebih tahu segalanya. Mungkin IA hanya tersenyum bijaksana, menatap kesalahpahaman kami semua.

Dian memang cacat fisik dan mental, tapi tidak hatinya. Tubuh yang penuh tutulan obat merah dan perban karena koreng bernanah, bahkan sebagian hidupnya yang harus dijalani dengan kursi roda, tak mampu menutupi keistimewaan yang ada pada dirinya.

Suatu peristiwa saat ia berusia 5 tahun, menampilkan sosok jiwanya yang begitu lembut. Ia tak pernah tega walaupun terhadap semut-semut yang mengerubungi piring nasinya. Ia hanya menjerit-jerit, "Ma... nyamut, nyamut ma!" karena saat itu ia tidak bisa membedakan antara nyamuk dan semut.

Lalu aku yang saat itu mendengar tergopoh-gopoh menghampirinya, "Jangan menangis Dian, ini kan cuma semut. Pukul saja, ntar juga semutnya pergi." Lalu usir semut-semut itu, dengan tepukan tangan di lantai teras depan rumah kami.

Allah Yang Maha Pengasih memang sangat mencintai Dian. Betapa tidak? Kelahirannya disambut dengan penuh kebahagiaan, dan kematiannya di usia 30 tahun adalah peristiwa terindah yang pernah kudengar.

Ketika itu, menjelang malaikat maut hendak menjemput, mamaku meminta Dian untuk selalu mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala sambil membelai-belai lembut epalanya, "Dian, nyebut ya sayang, ya Allah... gitu nak. Ya Allah... Allahu Akbar!"

Lalu mama membaca surah Yaa siin di pinggir tempat tidur, sedangkan bapak melakukan sholat Ashar, tak jauh dari sisi tempat tidur Dian.

Lidah Dian mulai sulit bergerak. Namun orangtuaku dengan tabah berusaha membimbingnya mengucapkan "Allahu Akbar, ya Allah." Hingga suatu saat, ketika mama membisikkan kalimat itu, Dian menggenggam tangannya dengan kuat dan bergumam lirih, "Aaaaaahhhhhh..."

Air bening pun bergulir dari sudut mata Dian yang telah buta. Mungkin sebagai isyarat permintaan maaf, dan mohon kerelaan karena ia sebentar lagi akan erpulang kepada Sang Pencipta.

"Pulanglah Dian ke haribaan Allah..." kata mama dengan tabah di sela isakan tangisan. Lalu dengan tenang Dian meninggalkan kami semua dengan hembusan nafas terakhirnya.

Di saat penguburan, mama mengecup telapak tangannya sendiri kemudian melambai ke pusara Dian. "Selamat jalan, bidadari kecilku. Tunggu mama di sana ya, nak," katanya seraya

menatap lubang peristirahatan terakhir Dian yang mulai ditutupi tanah merah oleh para sanak saudara dan sahabat.

Adikku Dian memang benar-benar anak istimewa, bahkan teristimewa di antara saudara-saudaranya. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala pun mengirim bapak untuk pulang menyertai Dian, tak lama setelah kepergiannya. Mungkin sebagai jawaban kepada bapak yang memang selalu merindukan anak istimewanya.

Sekarang bidadari kecil kami tak perlu takut sendirian, karena bapak telah berada di sana untuk menemaninya.

Dian, adikku tersayang... Jangan takut untuk kembali kepada Allah ya sayang. Engkau tahu, engkau tak sendirian. Mama pun selalu berkata, engkau tak akan pernah sendirian, karena do'a dan segenap cinta kami selalu bersama dirimu, adikku tercinta.

Kembali kepada Allah adalah sesuatu yang indah. Bahkan teramat indah dari apa yang mungkin pernah engkau bayangkan. Selamat jalan sayang, selamat tinggal adikku yang teristimewa. Engkau memang bidadari kecil yang tak pernah sendirian.

WaLlaha'lam bi shawab.

Abu Aufa

*Seperti yang dituturkan ibu Sri Lawson,
Highland-Michigan, tentang adiknya almarhumah Rr. Dian Tri Wulandari*

Catatan:

Chromosome 15 trisomy: usually a lethal form of chromosomal aberrations. Most surviving infants have mosaic trisomy 15 and exhibit multiple congenital anomalies involving the craniofacial, limb, cardiovascular, and other structures.

(Online Congenital Multiple Anomaly/Mental Retardation Syndromes, 1999)

Renungan Penyesalan

Publikasi: 12/04/2004 09:46 WIB

eramuslim - "Penyesalan selalu datang terlambat", kata-kata ini seakan sudah menjadi hukum yang disepakati bersama. Jarang sekali pendapat "sesal dulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna" bisa diejawantahkan. Hal ini bisa terjadi karena kita belum bisa menyeimbangkan tiga perangkat penting yang dianugerahkan Allah kepada kita : akal, perasaan dan kecerdasan spiritual. Tiga komponen ini adalah satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan.

Sulit sekali memang ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan atau pilihan, kita "bertanya" dengan apik kepada ketiga komponen yang kita miliki tersebut. Terkadang, perasaan lebih dominan hingga akal terkalahkan. Jadilah keputusan yang dibuat jauh dari cara pandang secara umum. Atau sebaliknya, akal lebih menguasai hingga kita jadi seorang makhluk yang tak punya rasa empati. Lebih parah lagi ketika kita sama sekali tidak melirik pada kecerdasan spiritual yang kita punyai, dan kitapun tidak terlalu cerdas untuk yang satu ini.

Maafkan saya sahabat. Penyesalan menjadi penting untuk dibahas, karena kecerobohan demi kecerobohan yang saya lakukan akhir-akhir ini. Spiritual yang tak terasah telah membuat saya melaju menjadi seorang hamba yang sombong, mengabaikan sunatullaah, kehilangan rasa empati dan sering mengeluh. Pertolongan Allah serasa sulit digapai, Syair lagu Bimbo "Aku jauh.. Engkau jauh.. Hati adalah cermin.. tempat pahala dan dosa bertarung.. " seringkali terngiang tapi tak satupun perubahan yang saya lakukan. Saya merasa "stag", tak bisa bergerak, tak bisa berbuat apa-apa, bahkan menangis pun tak bisa, tak ada yang bisa menyentuh perasaan terdalam padahal saya adalah seorang wanita.

"Tangis adalah senjata seorang wanita" tidak berlaku sama sekali. Hati ini terasa begitu gersang. Saya merasa ngeri dengan diri sendiri, berada di "negeri lain" dan tak menghiraukan dunia yang sudah ada. Saya tidak peduli dengan pandangan teman-teman, saya tidak peduli dengan lingkungan, tidak bisa membedakan hak dan kewajiban, mencampuradukkan benar dengan salah, dan tak ingin berpikir yang membuat lelah. Saya lelah lahir batin. Norak ya sobat ?

Bacaan-bacaan penggugah semangat juga tak mempan. Perjuangan tak kenal lelah dari Siti Khadijah dalam mendampingi Rasulullah, kesabaran Siti Hajar mencari mata air untuk puteranya ketika terdampar di Padang Pasir, ketegaran Al-Khansa mengantarkan puteranya syahid, kesetiaan para sahabat kepada Rasulullah lewat begitu saja, tak berbekas ! Nasehat demi nasehat dari orang terdekat hanya melintas di telinga untuk sekejap..

Hingga suatu hari, Allah mendatangkan seorang pemuda dari dunia penuh “kerlipan”, dunia selebritis dengan kekayaan yang bisa menggoda iman. Dia berada di puncak kejayaan. Usianya masih sangat muda. Grup band yang diusungnya menempati tiga besar di jajaran panggung hiburan Dengan tampilan bersahaja, ia datang untuk berdiskusi. ... “Mba, jiwa saya gelisah, saya ragu apakah Allah ridha dengan apa yang saya perbuat saat ini ? Saya ingin mencintai-Nya seutuhnya. Tahukah mbak? tidak jarang ketika azan berkumandang, saya sedang sibuk berjingkrak-jingkrak dalam kalimat yang tak pantas. Jauh dalam hati saya menangis, ingin berontak...” Kalimat sederhana itu merobohkan semua tiang keangkuhan yang sedang meraja. Subhaanallaah...dia masih sempat ingat Allah dalam dunianya yang hingar-bingar, dia ingin disayang Allah... sementara saya menampik semua kasih sayang itu. Betapa tak bersyukur... Saya malu ya Allah.. benar-benar malu..

Dalam hati, saya teriak dan menangis.. hingga curhat-curhatnya yang lain tak sempat saya dengarkan dengan seksama. Saya rasakan “tamparan demi tamparan” Allah merasuk dalam hati, sejuk sekali.. Kasih sayang Allah serasa menjalar di setiap pembuluh darah.

Penyesalan selalu datang terlambat. Tiga bulan, cukup lama untuk sebuah kekecewaan dan kemalasan, cukup lama untuk tidak istiqomah dalam melaksanakan amalan sunnah, cukup lama untuk tidak khusyu shalat dan cukup lama untuk mengabaikan sesama. Tiba-tiba rasa takut menyelinap.. andaikan Allah memanggil dalam keadaan terburuk itu, sanggupkah saya menghadap-Nya ? Astaghfirullah..

“Ya Rabb, jadikan penyesalan ku ini sebagai penyesalan terakhir. Beri aku kemampuan untuk mengerahkan semua instrument yang Kau anugerahkan sebagai kompas untuk penuntun langkah dalam setiap detak kehidupan, hingga tiada lagi penyesalan tak berguna. Ijinkan aku menitipkan cinta untuk semua makhluk yang telah Kau hadirkan tuk belajarku. Pandu aku untuk bisa selalu bermuhasabah. Ampuni aku ya Allah. Makasih telah ajari aku cintai-Mu lewat jalan yang Kau sukai”

farah_adibah@yahoo.com

Untuk orang-orang yang mencintaiku. Maafkan aku ya... Untuk guruku kecilku, bertahanlah untuk terus melangkah...

Gejolak Iman Gadis Filipina

Publikasi: 08/04/2004 10:35 WIB

eramuslim - "Thanks Flor!" kataku sambil membukakan pintu kepada tamu yang baru saja pamitan pulang. Tamu ini saya undang untuk kepentingan interview dalam rangka menyelesaikan sebuah tugas Qualitative Research. "You know what..?" lanjutnya sebelum melangkah ke lift "I will tell you something. A surprise. Very surprising..!" lanjutnya sambil memberikan teka-teki yang membikin saya jadi semakin penasaran saja. "I will embrace Islam!". Sambil tersenyum, diutarakan kalimat terakhir ini dengan mata yang berbinar, menyuarakan ungkapan kebahagiaan.

"What?" tanyaku seolah tidak percaya dengan kata-katanya. "You are going to be a Moslem?" "Yes! You don't believe it?" "I can read even Surah Al Ikhlas!" Subhanallah! Flor, begitu saya biasa memanggil nama singkatnya, membacakan 'Qul huwallahu ahad.....dan seterusnya hingga ayat yang keempat. Sempurna!

Rasanya hari itu saya tertimpa bulan purnama! Rejeki yang sangat besar, yang diturunkan oleh Allah SWT dari langit. Kebahagiaan itu tidak terkira, meskipun Flor belum benar-benar menjadi seorang Muslimah. Dia belum membacakan Syahadat di kantor pengadilan. Tapi saya yakin bahwa yang diungkapkan kepada saya, terucap dari hati yang paling dalam. Segera aku hubungi sejumlah rekan-rekan, memberitahu kabar gembira ini. Beberapa sms saya terima mengungkapkan syukur, 'Alhamdulillah'.

Florence tidak main-main. Gadis asal Visayas, negerinya Presiden Aroyo ini, sudah lima tahun lebih saya kenal. Kami bekerja di sebuah rumah sakit umum. Selama itu pula saya mengenalnya sebagai seorang Katolik yang taat. Saya melihat Flor tidak seperti kebanyakan perempuan asal Filipina lainnya yang cenderung 'bebas'. Ia membatasi diri dari pergaulan yang cenderung menghilangkan 'jati diri' orang-orang asli Filipina. Flor tadinya memang rajin ke gereja. Namun dalam 4 tahun terakhir ini, dia tanpa saya ketahui, ternyata sudah banyak belajar tentang Islam.

"One day..." katanya. "Saya seperti umumnya anak-anak muda Filipina yang menggandrungi musik, sedang berjalan-jalan ke kota. Saat itu, saya melewati sebuah toko kaset yang saya pikir jual lagu-lagu" ceritera Flor memulai perkenalannya dengan Islam. "Saya amati semua kaset-kasetnya berbahasa Arab. Tadinya saya tidak ambil peduli, toh banyak lagu-lagu yang memang berbahasa Arab kan?" begitu jelasnya. "We are not selling songs !" kata sang penjual, seorang Arab setengah baya menjawab pertanyaan Flor yang meminta jika ada kaset lagu-lagu Barat. "Terus kaset-kaset apa ini?" tanya Flor ingin tahu. "Ini kaset-kaset tentang Islam!" jawab sang penjual. "Alright! Give me something good!" pinta Flor. Orang Arab

tersebut bukannya memberikan kaset, namun beberapa brosur tentang Islam. Katanya "Kalau anda mau belajar tentang Islam, jangan belajar Al Quran terlebih dahulu. Masih sulit. Anda pelajari buku-buku yang 'ringan' ini!" Maka, diberikanlah sejumlah buku-buku kecil yang berisi informasi tentang Islam kepadanya.

Sejak itulah Flor semakin bimbang dengan keyakinannya sebagai seorang Katolik. Sebaliknya, dia makin rajin mengkaji Islam. Mempelajarinya, bahkan belajar Bahasa Arab. Suatu hari Flor pernah mendatangi sebuah kantor pengadilan untuk bertanya kepada seorang ahli hukum agama. Padahal orang tersebut sedang sibuk mengurus klien-kliennya. Saat itulah Flor mendekat, dan ditanya "Yes... young lady?" kata sang hakim. "I want to know about Islam!" jawab si Flor. Mendengar jawaban Flor, sang hakim langsung menunda klien-kliennya, kemudian mempersilahkan Flor duduk didepannya, sambil berkata "Sit..here...please!" Flor pun gembira. Demikian pula sang hakim.

Flor mengaku tidak mengalami hambatan mempelajari Islam ini. Tantangan yang dihadapi bukan datang dari keluarganya, namun justru yang dia lihat di lapangan. "People are not practicing Islam!" Begitu tuturnya, jujur.

"Mom... I have a very good news for you..." kata Flor suatu hari ketika dia menelepon ibunya di Filipin sana. "Tentu saja saya bisa menduga anakku!" Jawab ibunya yang mengungkapkan kegembiraan. "Aku tahu kamu punya teman laki-laki ya?" kata ibunya mencoba menerka berita gembira tersebut, yang ternyata salah. Sebagaimana biasa, di Filipina (Baca: juga di Indonesia!), pacaran diantara anak-anak muda bukan hal yang asing. Dan para orangtua justru menyetujuinya begitu saja! Astaghfirullah! "No Mom..!" kata Flor. "Bukan itu yang saya maksud. Aku sedang menemukan jalan hidup baru...agama baru..!"

Diluar dugaan, ibunya Flor justru mendukung. Subhanallah!. "Anakku..." kata sang ibu. "Kamu sudah dewasa dan bisa berdiri sendiri. Aku serahkan kepadamu tentang jalan hidup yang bakal kamu tempuh. Jika itu yang membuat kamu bahagia...maka jalanilah...! " Dan..Florence menangis.....Haru!

Florence hanyalah satu diantara sekian ratus ribu orang-orang Filipina yang 'kembali' ke pangkuan Islam. Kalau anda membaca (<http://www.geocities.com/WestHollywood/Park/6443/Philippines/mt1.html>), akan anda dapatkan ceritera dimana seorang bekas reporter televisi juga 'kembali' ke Islam. Rivera namanya, Filipin asalnya, mengatakan "Sebelum saya menjadi seorang Muslim, konsentrasi saya hanyalah uang, serta bagaimana agar hidup ini enak. Namun sekarang saya bertanya

kepada diri saya sendiri 'untuk apa semua ini?' kata Rivera. Seperti halnya Flor, Rivera juga satu diantara sekian ratus ribu orang yang mulanya Kristen dan kemudian memeluk Islam sejak tahun 1990.

Sebuah kantor pusat Islam yang bernama The Office of Muslim Affairs memperkirakan sedikitnya 20 ribu orang Filipina kembali ke Islam. Orang yang memeluk Islam mereka sebut dalam Bahasa Tagalog, Bahasa Nasional Filipina sebagai 'Balik Islam'. Tidak jauh dengan Bahasa Indonesia kan? Mereka lebih suka disebut sebagai istilah ini dibanding 'Reverts' dalam Bahasa Inggris. Mereka tinggal di Luzon, ditengah kehidupan tradisi Katolik yang kuat.

Catatan menunjukkan diantara 6, 599 juta orang local komunitas Islam disana, 200 ribu diantaranya adalah kaum Balik Islam

(<http://www.manilatimes.net/others/special/2003/nov/17/20031117spe1.html>).

Sejak peristiwa September 11 yang menyerang Amerika Serikat, jumlah mereka yang ingin mempelajari Islam lebih dalam memang semakin banyak. Bahkan menurut Shariff Solaiman Gonzales, pemimpin International Worldwide Mission, mereka sempat kehabisan buku karena jumlah permintaan yang meningkat tajam.

Orang-orang Filipina yang pertama memeluk Islam dimulai dari mereka yang bekerja di Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia dimana diterapkan hukum syariah. Mereka begitu terkesan dengan apa yang ditemui disana, sehingga ketika kembali ke Filipina, mereka terapkan pola kehidupan serupa didalam keluarga, bahkan diperkenalkan kepada teman-temannya, juga lingkungan mereka. Demikian pengakuan Ahmad Santos, Presiden Balik Islam Unity Congress yang memeluk Islam di tahun 1991.

Dalam sebuah artikel yang berjudul 'The Philippines Historical Overview'

(<http://www.hawaii.edu/cseas/pubs/philippines/philippines.html>), disebutkan lebih dari 60 juta penduduk Filipina saat ini, 5-7% diantaranya Muslim. Muslim Filipina ini lebih memiliki kesamaan dengan negara tetangganya Malaysia dan Indonesia dibanding saudaranya sendiri Kristen Filipina. Kaum Kristen Filipina telah 'dididik' Spanyol lebih dari 400 tahun lamanya untuk memerangi kaum Muslim disana. Oleh karena itu, hingga sekarang pun, Muslim Filipina tidak lebih diperlakukan layaknya mimpi buruk. Bahkan menurut rekan kerja saya Hermie de Villa, seorang mekanik mobil asal Manila yang Katolik, para orangtua sering menakut-nakuti anak-anaknya dengan gambaran sadis perilaku kaum Muslimin Mindanao. Meskipun kenyataannya, Spanyol lah yang harus menjadi 'hantu' bagi anak-anak Filipina.

Khadijah Potter, gadis Filipina lainnya, yang memeluk Islam ketika di California (AS), mengaku tidak pernah berhubungan dengan orang-orang Islam, kecuali sesudah memeluk Islam (<http://forums.gawaher.com/index.php?act=ST&f=115&t=981&>). Praktek keagamaan Katolik di Filipina menurutnya tidak lebih dari praktek perdukungan selama ini. Karena banyak orang-orang Kristen yang tidak memahami ajaran mereka. Khadijah akan memberikan sumbangan informasi tentang Islam dan Muslim Filipina lewat internet. Islamlah yang menurut dia telah mengajarkan bahwa praktek perdukungan adalah haram.

Sebagaimana ceritera Flor, beragam latar belakang mengapa orang-orang Filipina mulai tertarik terhadap Islam. Ditengah-tengah hujatan bahkan oleh Presiden Filipina sendiri yang secara tidak langsung ingin 'memberangus' keberadaan Abu Sayyaf, dan kaum Muslimin Mindanao, ternyata Islam adalah agama yang tercepat pergerakan pertumbuhannya di Filipina, sesuai pengakuan Balik Islam diatas.

Tidak hanya di Filipina, di Australia pun dalam 25 tahun terakhir ini komunitas Islam telah berlipat ganda. Menurut sensus tahun 2001, terdapat sedikitnya 281.578 orang Islam, atau 40% kenaikannya dibanding sensus 1996, atau 91% meningkat dalam dekade terakhir (<http://www.geocities.com/WestHollywood/Park/6443/Fastest/australia.html>). Diperkirakan saat ini umat Islam di Australia berjumlah 350-450 ribu.

Di Perancis, menurut Hadi Yamid, koresponden Islam Online (IOL), dalam 50 tahun terakhir setidaknya terdapat 50 ribu warga Perancis memeluk Islam. Mereka katakan Islam telah berhasil mengisi kevakuman kebutuhan spirual mereka (<http://www.geocities.com/WestHollywood/Park/6443/Fastest/french.html>).

Di Mexico, Islam juga mulai dikenal. Kota Mexico yang berpenduduk terpadat di dunia dan didominasi Katolik ini, kini mulai mengenal trend baru, refleksi dari kejadian yang serupa di Amerika Latin, yakni ribuan orang Katolik memeluk Islam. Demikian menurut Centro Cultural Islamico de Mexico yang membuka pintu untuk Islam 6 tahun yang lalu. Baca selengkapnya di (<http://www.geocities.com/WestHollywood/Park/6443/LatinAmerica/mexico1.html>).

Dalam sebuah artikel yang berjudul 'Islam Lure More Latinos', karya Christ L. Jenkins, di Washington Post, edisi 7 Januari 2001, Islam disebut sebagai agama yang mulai menjalar dalam kehidupan orang-orang Amerika Latin. Di Amerika Serikat, negara adidaya yang paling berpengaruh di muka bumi ini, kenaikan jumlah penganut Islam lebih mengejutkan lagi. Dalam artikel yang berjudul 'The Fastest Growing Religion ' karya Moon Lion (http://druidry.org/obod/news/growth_paganism.html), dari tahun 1990 hingga 2001, Islam

tumbuh sangat mengesankan: 109%! Lihat di

http://www.gc.cuny.edu/studies/key_findings.htm. Bahkan hal ini diakui oleh Hillary Clinton (Istri Bill Clinton) di Los Angeles Time, 31 Mei 1996. Pengakuan yang sama datang dari ABC News, NEWSDAY, New York Times, USA Today, Encyclopedia Britannica, CBS News, Times Magazine, CNN, dan masih banyak lagi (<http://www.geocities.com/Pentagon/3016/fastest.htm>).

Ditengah hujatan terhadap kaum Muslimin sebagai dalang teroris, agama Islam dianggap sebagai agama pedang, bahwa jenggot dan jilbab sebagai simbol kekolotan, ironisnya telah membuktikan diri sebagai agama yang paling populer dan banyak diminati. Subhanallah!

"Rasanya bisul ini sudah pecah!" begitu pengakuan Flor saat menentukan pilihannya bahwa Islam lah yang tepat. Menyimpan keyakinan dalam diri namun tidak sesuai dengan suara hati memang seperti halnya menyimpan bisul dalam tubuh. Sakit sekali! Sekali bisul merekah dan pecah, hilanglah rasa sakit tersebut.

Tidak seperti agama lain yang berupaya menarik perhatian kaum Muslimin dengan berbagai materi duniawi, Islam tidak lah demikian. Florence, Rivera, Khadijah Potter, dan Sharif Gonzales hanyalah segelintir dari ratusan ribu 'mantan' kaum Nasrani Filipina yang tidak tertarik oleh Islam karena bujukan materi. Sebaliknya, kemurnian ajaran Islam telah mampu membawa jiwa mereka untuk kembali berpikir bahwa ajaran yang satu ini memang benar-benar bagi orang yang mau menggunakan akalunya. Islam, the fastest growing religion!

Syaifoel Hardy

shardy@emirates.net.ae

Aku dan Rabbku

Publikasi: 06/04/2004 09:46 WIB

eramuslim - "Basahilah lidahmu dengan dzikir" duh.. sudah berapa kali saya denger hadist ini tapi ...waktu yang digunakan untuk berdzikir masih sedikit, padahal Allah berfirman "AKu bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku". Allahu Akbar. Luar biasa, mencoba untuk melakukan variasi dalam berdzikir kenapa tidak ? La illahailallah adalah sebaik2 dzikir ...wueshh pikiranpun mulai menerawang balasan apa yang akan Allah kasih jika saya

mengucapkan Laillahailallah 1x apakah senilai uang 1 juta, 10 juta atau 100 juta, lebih, pasti lebih dari itu di hadapan Rabbul Izzati. Subhannallah. Rugiii.....berapa sudah waktu yang hilang, uang yang hilang, istana yang tertunda di surga nanti – InnaLillahiWainailaihi'irojjuun. Ga papa kan berdagang dengan Allah.

Imam Al Ghazali dalam risalahnya Al Asma Al Husna menuliskan kecintaan kepada Allah bisa ditingkatkan dengan tiga cara ; (i) mengingatnya (ii) mempercayainya (iii) mempertahankannya. Begitu pula Pak Ary Ginanjar dalam bukunya "Rahasia membangun kecerdasan Emosional dan Spiritual" beliau menulis bahwa seorang hamba bisa menjadi manusia yang luar biasa jika mau meneladani sifat-sifat Allah dengan cara mengingatnya dan meneladani sifat-sifat-Nya.

Sesungguhnya antara hamba dengan Rabbnya ada 2 panghalang ; (i) ilmu dan (ii) ego (Aku). Perasaan jenuh, bosan, mandek atau tidak ada peningkatan terkadang datang pula, tapi ingat pesan "yang mencari akan menemukan" ada secercah harapan untuk mencari lagi, baik itu dari buku, artikel baik itu di majalah atau di internet, seminar , maupun taklim - apa saja. Alhamdulillah masih ada rasa haus yang belum terpuaskan dengan minuman yang standard. Mencoba untuk flash back ke zaman para sahabat yang memiliki tingkat keimanan yang mempesona dan berdecak kagum setiap kali membaca kisahnya, sudah tentu pengetahuan mereka tentang surga, neraka, negri akhirat dan segala sesuatu yang terjadi didalamnya berbeda dengan pengetahuan saya dan itu mungkin yang membuat tingkat keimanan saya seolah tak bergerak. Ego, Aku "barang siapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya dan barang siapa yang mengenal dirinya maka tidak ada waktu untuk mencari kesalahan orang lain". Ada perasaan aneh menghampiri ketika mencoba berlama-lama bercermin. sudah berapa jauh saya mengenal diri saya dengan baik dan sudah berapa lama saya menyadari begitu sangat rentannya melakukan kesalahan setiap detik.

Menjadi milik-Nya bukan sebaliknya menjadikan Allah sebagai milik saya dan mengikuti semua keinginan saya – Naudzubillahiminzalik, kebodohan apalagi yang saya lakukan berlarut-larut. STOP. "Ya Rabb biarkan aku menjadi milik-Mu selamanya...menyatu bersama-Mu, biarkan jiwa ini terbakar oleh cahaya-Mu..cinta-Mu".

Teringat kembali firman Allah SWT "Sesungguhnya Aku mengikuti perasaan hamba-Ku terhadap-Ku" kenapa tidak saya coba untuk mengatakan ke diri saya sendiri dengan menggunakan 3 metode dari imam Al Ghazali diatas : "saya selalu bersamaMu ya Allah" (bukannya saya ingin bersamaMu), "saya selalu mencintaimu ya Rabb" (bukannya saya ingin

mencintai-Mu), "saya selalu merindukan-Mu ya Tuhanku". Ada perasaan puas yang mengalir, seolah-olah sesuatu yang sudah tercapai dan tinggal menikmati saja perjalanan hidup bersama Al Malik, Al Aziz. Perasaan tenang, aman, damai, bahagia yang selama ini dicaripun mulai rajin menjenguk orang pesakitan seperti saya.

WaLlaha'lam bi shawab.

yudha_bs@yahoo.com.sg

Menguak Luka Lama: Geliat Misi Kristenisasi

Publikasi: 02/04/2004 10:32 WIB

eramuslim - Islam mengatur seluruh sistem kehidupan, tidak terkecuali hidup bertetangga. Dalam hidup bertetangga misalnya kita diwajibkan untuk membagi sebagian makanan yang kita masak andai saja tetangga sebelah sempat bau masakan kita. Sebelum masuk ke rumah orang lain, kita juga diwajibkan untuk mengucapkan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Kita bahkan dianjurkan untuk menawarkan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan uluran tangan kita sekiranya dibutuhkan. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa tetangga sebelah rumah kita lebih berhak ketimbang saudara kita yang jauh. Singkatnya, jika kita ingin tahu kebaikan seseorang, tanyakanlah kepada tetangganya.

Yang menjadi masalah adalah bagaimana jika yang kita temui, misalnya, tetangga masuk rumah kita, pertama-tama dengan adat yang baik, 'kulo nuwun' serta menawarkan bantuan, namun lama-kelamaan menerapkan aturan-aturan baru rumah tangga kita? Sebagai contoh: mengganti korden, cat warna rumah, kursi tamu, bahkan jam-jam tidur, makan, hingga kapan harus berangkat kerja atau sekolah.

Ibaratnya tetangga kita yang satu ini sudah terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangga orang lain, itulah yang terjadi dalam kristenisasi. Upaya mengkristenkan kaum muslimin tidak beda dengan merusak tatanan kehidupan orang yang sudah beragama dan menjalankan aturan-aturan Islam.

Yang menarik, kristenisasi di Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun ini, dibawah Portugis, Inggris dan Belanda, tidak juga kunjung redah, malah menjadi-jadi dan lebih 'canggih'.

Menjelang Pemilu ini, sudah tentu saya tidak bermaksud untuk 'mencampuri' rumah tangga 'saudara' kita, kaum Kristiani. Adalah kewajiban saya, dan umat Islam lainnya untuk melindungi saudara-saudara seiman dari rongrongan akidah 'tetangga sebelah' yang bertujuan merusak tatanan hidup umat Islam.

Perintah Memberitakan Injil

Beberapa waktu lalu seorang PRT kita di Dubai, mengemukakan kepada majikannya bahwa ada salah seorang warga kita, tentu saja beragama Nasrani, mencoba membujuknya untuk masuk Kristen, dengan beberapa 'iming-iming'. Warga kita yang Nasrani di UAE konon berjumlah 50 orang, sudah membentuk kelompok 'Kebaktian' dengan kegiatan misanya yang dari rumah ke rumah. Keberadaan mereka serasa mendapat 'angin', karena istri calon Konsul kita di Dubai, kabarnya beragama Nasrani.

Seorang mahasiswi di Kampus ITB sempat tersentuh modus 'memacari dan menghamili', sebagai salah satu bentuk 'baru' pemurtadan orang-orang Kristen. Hal ini dikemukakan oleh seorang aktivis Crisis Center STT. Targetnya, dalam satu tahun, seorang misionaris harus memurtadkan satu orang muslimah berjilbab lebar, enam orang mahasiswi tak berjilbab, dan enam orang mahasiswi baru. Pernyataan ini dikuatkan oleh Sekjen Forum Antisipasi Kegiatan Pemurtadan (FAKTA), Ustadz Abu Deedat, SH, MH, bahwa mahasiswi muslimin sering dijadikan sasaran pemurtadan. Ini dilakukan karena perempuan muslim akan melahirkan generasi penerus bangsa.

Apa yang dialami oleh PRT dan para mahasiswi diatas diatas bukan isapan jempol. Jangankan PRT atau mahasiswi. Orang yang setingkat presiden saja semacam Yasir Arafat juga didatangi misionaris (www.bahana-magazine.com). Disebutkan bahwa R.T.Kendall, seorang misionaris sudah mendatangi beliau dua kali guna membujuknya masuk Kristen.

Dalam Kitab Perjanjian Baru, Markus: 28: 18-19, disebutkan: "Kepadaku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus".

Apa yang tertulis dalam surat Markus tersebut hingga kini digunakan sebagai acuan kenapa harus menyebarkan Kristen diseluruh dunia.

Issue kristenisasi bukan hal baru. Di Spanyol, kristenisasi sudah dikenal sejak abad ke 4 sesudah Masehi. Dulu, para pemuka agama dan penguasa Kristen melakukan tindakan

pembaptisan paksa terhadap semua manusia. Siapa yang menolak dibaptis, maka akan disiksa dan dibunuh. Berdasarkan The Third Council of Toledo (589), Katolik dijadikan sebagai agama negara dan ditetapkan sejumlah keputusan terhadap kaum Yahudi, diantaranya:

1. Larangan kawin antara pemeluk Yahudi dengan Kristen.
2. Kalaupun sudah terlanjur, anak pasangan itu harus dibaptis dengan paksa.
3. Budak-budak Kristen tidak boleh dimiliki Yahudi.
4. Yahudi harus dikeluarkan dari kantor publik.
5. Yahudi dilarang membaca Mazmur secara terbuka saat upacara kematian.

Sejak abad ke 6 hingga 15, banyak kasus dimana Yahudi dibaptis secara paksa dan mereka melarikan diri dari Eropa ke Afrika. Raja Egica (687-701) membuat keputusan: semua Yahudi di Spanyol dinyatakan sebagai budak untuk selamanya, harta benda mereka disita, dan mereka diusir dari rumah-rumah mereka, sehingga mereka tersebar ke berbagai negara lainnya. Puncak keburukan nasib kaum Yahudi dan Muslimin di Eropa ketika Spanyol dibawah pimpinan Ferdinand (the King of Aragon) dan Isabella (the Queen of Castile) yang dikenal sebagai the Catholic Kings. Kedua raja dan ratu itu disebut pula sebagai pemersatu Spanyol. Pada masa itulah kaum Muslimin dikerjar-kejar, dipaksa masuk Kristen hingga dibunuh oleh pasukan Catholic Kings. Sisa-sisa kaum Muslimin saat ini masih ada yang tinggal di pinggiran Spanyol, namun sebagian besar migrasi ke negara-negara bagian pasca Rusia.

Apa Yang Dicari?

Kaum Muslimin sejak dari dulu sangat menghormati Nabi Isa (Yesus) A.S. dan menunggu kedatangan beliau AS yang kedua kalinya. Kaum Muslimin mempercayainya sebagai salah seorang Rasul besar yang diutus Allah SWT kepada umat manusia. Berbeda dengan orang Nasrani, yang 'seenaknya' menyebut Nabi Isa A.S. sebagai 'Yesus' saja, sementara orang Islam memberikan predikat 'Alaihissalam' yang berarti 'semoga keselamatan tercurah pada beliau'.

Berangkat dari doktrin 'Diluar gereja tidak ada keselamatan', misi Kristen terus berjalan. Mereka menyebarkan slogan-slogan tersebut dari rumah ke rumah kalau perlu. Tidak hanya di Indonesia. Di India juga berlangsung hal yang sama. Kalau pada sepuluh tahun terakhir model 'home visit' ini sudah jarang ditemui di kota-kota, itu bukan berarti misi mereka mulai 'sepi'. Misi tersembunyi tetap berlangsung. Dengan lagu lama 'Yesus Juru Selamat', mereka berbekal, dan imbalan material lainnya seperti uang sekolah, beras, supermi dan gula, sudah tidak asing lagi, mereka menyebar ke seluruh pelosok India atau Afrika yang miskin, serta

Irak yang sedang dilanda perang. William, seorang misionaris yang berkedok 'Guru Tamu' Bahasa Inggris di sebuah lembaga pendidikan di Jawa Barat, akhirnya diketemukan dokumennya berisi kode-kode wilayah sasaran kristenisasi.

Dalam banyak kasus, terutama jika mereka menghadapi orang-orang yang memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup, para misionaris ini akan kelabakan dibuatnya. Dalam karyanya yang terkenal 'The Choice' Ahmad Deedat, seorang ahli perbandingan agama di Republik Afrika Selatan menceritakan pengalamannya bagaimana beliau diundang oleh seorang Pastor senior, Van Hererden namanya, di sebuah Dutch Reformed Church, Afrika Selatan untuk diajak berdialog tentang Islam-Kristen. Merasa 'terpojok', Ahmad Deedat sesudah itu tidak pernah diundang lagi, meskipun pada akhir pertemuan beliau dijanjikan untuk bertemu ulang. Dialog serupa sudah tidak terhitung jumlahnya di belahan bumi lainnya, dari berbagai bahasa penyelenggaraannya.

Suresh Desai, seorang penulis dan wartawan terkenal di India, pada tanggal 10 Maret 1997, diundang oleh St.Pius Seminary di Bombay, untuk berbicara di hadapan para mahasiswa seminari tentang 'Perception on Missionary Activities'. Penulis yang beragama Hindu tersebut mengatakan selama sejarah Eropa, kegiatan misionaris serta agama Kristen adalah tiga hal yang tidak terpisahkan dengan Galileo, Copernicus, Bruno, Joan of Ark, dan pembunuhan ratusan ribu perempuan dalam Perang Salib, tidak terkecuali pula pembunuhan terhadap ribuan orang-orang Goa di India. Dikemukakan olehnya apa sebenarnya tujuan pemurtadan ini.

Sejauh ini, akibat pemurtadan dari agama lain ke Kristen, pada hemat Suresh, ternyata tidak memberikan bukti yang kuat terhadap perbaikan mutu moral umat manusia. Hal ini dianggapnya sebagai suatu kegiatan yang justru tidak berarti alias sia-sia. Dari pada menjalankan kristenisasi, katanya lebih lanjut, gunakan saja uang tersebut untuk membina moral orang-orang Amerika Selatan atau Amerika Serikat yang rusak!

Apa yang dikatakan oleh Suresh memang benar. Lihat saja gereja-gereja di Eropa yang mulai sepi. Kejahatan merajalela di Amerika. Di Itali, yang nota bene merupakan pusat gereja Katolik, ternyata orang takut sekali dengan kejahatan yang didalangi oleh 'the God Father' mafia yang bermarkas tidak jauh dari Vatikan, kiblat umat Katolik sedunia.

Dari kenyataan tersebut, satu pertanyaan yang tidak kunjung terjawab adalah: ditengah ketidak-berhasilan misi kristenisasi membawa umat ke arah proses kehidupan yang lebih baik

sebagai bentuk realisasi kualitas hidup spiritual, mengapa misionaris tetap menginginkan pengembangannya dalam artian kuantitas?

Buta dan Tuli

Beberapa uraian dibawah ini membuktikan bahwa Injil yang sekarang disebar dalam 1600 bahasa di dunia, ini bukanlah Firman Allah (The Words of God).

1. Setidaknya ada 17 versi Injil mulai dari versi 'asli'nya yang terbit sekitar abad ke 4 hingga versi RSV (Revised Standard Version) tahun 1971. Tiga salinan Injil yang hingga kini ada tersimpan di Museum Inggris adalah Codex Sinaiticus yang aslinya dalam bahasa Yunani, dibeli Inggris dari Pemerintah Rusia tahun 1933, diperkirakan tertulis abad ke 4. Dan Codex Alexandrinus yang diperkirakan tertulis abad ke 5, di Museum Inggris, juga dalam bahasa Yunani. Serta yang terakhir Codex Vaticanus yang tersimpan di Perpustakaan Roma, dipercaya berisi Injil 'asli'. Anehnya sebagian telah hilang dan rusak, tertulis pada abad ke 4. Padahal bahasa Yesus A.S. apa? Diantara ketiga kitab 'kuno' tersebut, mana yang asli dan bisa dipakai pegangan, karena Injil selalu direvisi dan direvisi?

2. Menurut Ahmed Deedat dalam bukunya 'The Choice', sedikitnya terdapat 50.000 kesalahan dalam Bible, mulai dari adanya pertentangan antara surat yang satu dengan lainnya, pelacuran, pelecehan nabi-nabi, hingga penghinaan terhadap Tuhan.

3. Injil Protestan berisi 66 surat, Katolik berisi 73 surat. Gereja Protestan 'menghapus' 7 surat karena menganggap isinya tidak 'relevan'. Mana yang harus dipilih, Injil milik Protestan atau Katolik? Dengan tebal buku 1400 halaman, pendeta Kristen yang mana yang mampu menghafal Injil? Dan dalam bahasa apa mestinya tertulis sebagai bahasa standard Injil? Sementara umat Islam tidak bingung ke masjid manapun diatas bumi ini mereka pergi karena bahasa Al Qur'an adalah Arab sebagai bahasa pengantar universal beribadah, kaum Kristen bingung mana gereja yang kebaktiannya sesuai dengan bahasanya. Lebih parah lagi jika di luar negeri, warga kristiani kita bisa bingung dibuatnya. Ikut misa bahasa Arab, Inggris, Perancis, Tamil. Hindi, Malayalam atau Sinhalese.

Surat Al Baqara Ayat 6, 7 juga Ayat 18 menyebutkan karena kebutaan dan ketulian merakalah sehingga meskipun kitab yang dipegang tidak lagi bisa dikatakan asli, apalagi suci, mereka tidak juga akan beriman. Diberikan peringatan atau tidak sama saja. Allah SWT telah mengunci hati dan telinga mereka.

Sebentar lagi Pemilu tiba. Salah satu partai yang ada bermisi Kristen. Cerdiknya, mereka menggunakan nama berkedok 'Damai' sebagai lambang untuk menarik perhatian massa. Padahal dalam Injil, Surat Matius: 10: 34 secara tegas disebutkan: 'Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang'. Anehnya, Robert Morey dalam karyanya 'The Islamic Invasion', malah menuduh kaum Muslimin yang menyebarkan Islam dengan pedang.

Jadi, hati-hatilah terhadap pemutar-balikan lidah mereka. Kaum 'Damai' ini menyebutkan bahwa jumlah umat Kristiani di Indonesia sudah mencapai angka 40 juta jiwa. Sebuah angka yang mungkin mampu 'menggoncang' dominasi umat Islam sekiranya Muslimin Indonesia tidak bersatu, paling tidak dalam bentuk koalisi. Menggombalkah mereka? Bisa jadi demikian. Yang pasti, geliat ini harus diantisipasi. Beda politik boleh, tapi jangan akidah! Untuk meyakinkan kebersatuan ini, memilih partai Islam adalah sikap yang paling bijaksana guna 'menyumbat' gerakan kristenisasi di negeri ini.

Sekiranya berbagai uraian diatas belum cukup dipakai sebagai landasan bahwa masuk agama Kristen bukanlah jawaban terhadap berbagai persoalan agama dan masalah kehidupan lainnya di muka bumi ini, lantas alasan apalagi yang harus kita ungkapkan untuk menolak misi kristenisasi? Tidak ada niatan mereka, kecuali ajakan tenggelam dalam jurang api neraka. Astaghfirullah!

Syaifoel Hardy

Shardy@emirates.net.ae

Tak Ada Milik yang Sempurna

Publikasi: 01/04/2004 09:29 WIB

eramuslim - Rencana. Hidupku penuh rencana. Meskipun belum semuanya bisa aku rencanakan. Tapi pasti bukan hanya aku yang punya rencana. Aku yakin semua orang juga punya rencana.

Bagiku, memiliki rencana berarti harus sekaligus mempersiapkan alternatif-alternatif. Mungkin sama dengan yang dimaksud para pelaku bisnis Ada plan A, plan B, plan C dan seterusnya. Tetapi menurutku itu saja tak cukup. Harus ada plan Z. Artinya, harus ada kesiapan ketika

semua yang ada di kepala tidak bisa berlaku lagi. Seperti pesimisme. Mungkin. Tetapi bukannya segala bisa terjadi atas kehendak-Nya. Maha besar Dzat yang segala berada di tangan-Nya.

Ku pasang target-target. Dengan begitu otomatis aku menyusun rencana agar target tersebut bisa tercapai. Berusaha, yah, hanya dengan berusaha. Berusaha maksimal. Tak boleh ada kata putus asa. Aahh, begitu besar semangatku.

Kalau dengan usaha maksimal kita tidak bisa mencapai target? Ya itulah plan Z. Menyerah? Bukan! Masih ada harapan. Ditangan-Nya lah semua yang tak mungkin terjadi bisa terjadi. Bahagiannya, masih mempunyai tempat berharap. Kalau yang terjadi tidak seperti yang kita inginkan? Ya itulah takdir. Terlalu sombong kita bila ingin memaksakan keinginan kita melampaui kehendak-Nya. Qona'ah. Mungkin itulah istilah yang lebih tepat.

Kita hanya bisa memohon agar apa yang diberikan-Nya kepada kita menjadi hal terbaik demi keselamatan kita di tempat yang abadi. Bukankah kita sering tidak melihat apa hikmah di balik peristiwa yang tidak kita kehendaki? Bukankah kita tidak bisa melihat, kecuali hanya sedikit? Begitu rapi teori itu tersusun di kepalaku. Kalau ada teman bertanya pun mudah sekali menjelaskan alurnya. Tapi bisakah menghadapinya?

Demikianlah, termasuk berumah tanggupun aku targetkan. Dengan berbagai pertimbangan, aku ingin menikah pada usia 25, setelah menyelesaikan studiku dan tentu saja bekerja. Kukira keinginan semacam ini hanyalah cita-cita sederhana. Mungkin hampir semua orang juga memilikinya. Bukan hal yang luar biasa.

Ketika usiaku menginjak 23 dan aku belum juga mempunyai calon. Meski beberapa kali ada yang mengutarakan keinginannya menikah denganku, entahlah, tidak ada diantara mereka itu yang sesuai dengan kriteriaku. Belum ada yang bisa membuatku jatuh cinta. Jatuh cinta? Apa pula artinya? Sangat mungkin berbeda dengan orang lain. Tetapi bagiku cukup sederhana untuk mengukur apakah aku jatuh cinta atau tidak: yaitu perasaan bisa menerima dia apa adanya tanpa ada tuntutan-tuntutan lagi. Dengan kata lain, semua kriteriaku sudah terpenuhi. Yah, aku belum pernah jatuh cinta.

Maka aku bersiap-siap mencari calon. Pro-aktif. Tentu dengan kriteria-kriteria yang telah kutetapkan. Tabu kata orang timur? Mengapa? Tapi bagaimanapun aku juga menyadari hidup dalam masyarakat timur, yang mau tak mau masuk ke dalam norma-normanya. Kukira tabu yang mereka maksudkan tidak berseberangan dengan syariat Islam. Bahkan mungkin dalam

hal tertentu bisa dikatakan mendukung. Di sisi lain, bagiku semua orang diwajibkan berusaha. Jadi bisakah istilah tabu tersebut direkayasa?

Yang pasti, bukan pertanyaan itu yang menggelayuti pikiranku. Tapi apa yang bisa kulakukan untuk mencapai targetku. Silaturahmi? Memperbanyak wawasan? Perprasangka baik? Memperbaiki akhlak? Semua ingin kulakukan demi mencapai target dengan kriteriaku tersebut.

Sampai suatu sore yang begitu cerah dan lengang. Tenang mungkin istilah yang tepat. Awan-awan putih menyibak ketepi mengiringi matahari yang pelan-pelan bergerak semakin condong ke peraduannya. Tenang. Hatikupun terasa bening. Luas. Terasa luas dengan menyibaknya awan-awan putih ke tepi langit. Yang pasti begitulah sore itu.

Tapi sepertinya bukan hanya suasana sore itu yang membuat hatiku bening. Aku sedang menyadari bahwa aku sedang jatuh cinta. Indah rasanya menemukan seseorang yang kita inginkan. Kurasa betapa ini semua adalah nikmat yang agung. Dua puluh empat tahun, dan aku belum pernah mempunyai perasaan semacam ini. Ah, sungguh indah.

Dalam lubuk hatiku menggelitik kemungkinan-kemungkinan dan harapan- harapan. Bisakah aku mencapai target yang satu ini. Yang jadi masalah adalah bahwa dia tidak tahu perasaanku ini. What to do? Menunggu? Waktu segera memisahkan. Begitulah, karena sore itu adalah akhir sebuah program yang mengikutsertakan kami.

Berharap? Ternyata aku tidak berani berharap banyak. Aku cukup mensyukuri mempunyai perasaan yang indah ini. Jujur, aku merasa tidak harus memilikinya.

Do something! Yah, tapi aku harus melakukan sesuatu. Terlalu indah untuk dilewatkan. Terlalu indah untuk mempunyai perasaan ini. Bahkan aku tak yakin akan memiliki yang ke dua kalinya. Maka di sore yang bening itu. Kutulis sehelai puisi. Hanya untuk menyampaikan perasaan ini.

Maafkan aku harus menyampaikan semua ini. Kau telah melelehkan hati yang selama ini membeku, kaku, membatu. Tapi aku hanya ingin kau tahu. Kau tak harus mempunyai perasaan yang sama.

Begitulah kira-kira isinya. Dengan hati bening pula kusampaikan padanya dalam sebuah amplop dan kuminta dibacanya ketika sampai di rumah. Bukan di tempat itu.

Begitulah, rasanya nyaman bisa menyampaikan perasaan indah ini. Tanpa harapan sama sekali? Bohong kalau kukatakan begitu. Ada, meskipun tidak banyak. Logikanya, mungkin juga dia mempunyai perasaan yang sama, tapi tidak berani menyampaikan. Who knows? Tapi juga harus diakui bahwa harapanku memang tidak menggebu-gebu.

Benar ternyata logikaku. Keesokan harinya dia mencariku dan mengatakan bahwa dia telah mempunyai perasaan yang sama jauh sebelum aku mengatakannya. Oh, bisa dibayangkan, sebuah keindahan yang hampir sempurna. Bagaikan gayung bersambut. Sayang kami tidak mempunyai waktu bersama lagi. Sayang? Tidak juga. Justru takut juga dengan kebersamaan. Takut fitnah. Takut zina mata, lidah dan lainnya.

Hari-hari aku lewati dengan rencana-rencana selanjutnya. Dan pertemuan beberapa kali kami gunakan untuk bicara tentang masa depan dan makna hidup. Sungguh-sungguh indah.

Sampai setelah kami tidak bertemu beberapa waktu, dia harus menyampaikan-nya padaku. "Sayang ya dik, tidak ada sesuatupun yang bisa mutlak kita miliki. Hanya Allahlah pemilik yang sempurna," katanya seperti biasa, bijaksana, dan ini adalah salah satu yang aku kagumi padanya. "Ya, tidak ada milik yang sempurna," jawabku menyetujui pendapatnya, "Eh, tapi apa sebenarnya maksudmu".

"Maafkan aku. Tapi aku harus mengatakannya padamu. Terlalu indah memiliki semua perasaan ini. Tapi aku harus jujur padamu. Aku juga tidak menghendaknya, tapi itulah yang terjadi," katanya panjang. Aku sudah tak sabar dengan apa yang ingin dikatakannya. "Maksudmu?" "Kau tahu kenapa aku tidak menyampaikan perasaanku kepadamu sejak dulu? Karena....karena sebenarnya aku sudah dijodohkan," katanya perlahan. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. "Menurutmu apakah orang tuaku salah?" tanyanya kemudian. Aku masih diam.

"Ibuku hanyalah seorang janda yang harus menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Dan tak tahu apa yang harus dilakukannya. Begitulah dik, aku tidak bisa menyalahkan ibuku juga, meskipun jujur aku tidak mencintai gadis itu".

Kuhela nafas dalam-dalam. Sungguh tak tahu apa yang harus kulakukan. Tak percaya dengan apa yang dikatakannya? Tak ada alasan untuk percaya atau tidak. Tetapi kurasa aku tak perlu berburuk sangka dengan tidak mempercayainya. Dia yang kukenal selama ini lebih menguatkan prasangka baikku itu. Tapi sungguh aku tak bisa bicara sepeleapun. Percakapan itu terasa membakar semua harapanku, meskipun tidak mengurangi perasaanku padanya.

Akhirnya kukatakan pula dengan segenap kekuatan hatiku agar dia memilih yang terbaik menurutnya. Berat ternyata, tidak semudah teori yang kutata di kepala.

Begitulah, semua kami akhiri dengan sehelai surat cinta. Dengan setengah kesadaran, setengah patah semangat.

Plan Z. Aku masuk ke plan Z. Biarlah Allah yang memutuskan. Dia maha tahu yang terbaik untukku. Meskipun dia tak boleh jadi milikku, perasaan itu tetap masih menjadi milikku, kecuali dia berubah menjadi seseorang yang tidak lagi berada dalam kriteriakku.

Selamat jalan kekasihku. Semoga kita mendapatkan yang terbaik bagi dunia dan akherat kita kelak. Bukankah kita hanya sedikit melihat. Dan Allahlah yang Maha mengetahui segalanya dan maha berkehendak. Benar katamu, tidak ada milik yang sempurna. Allahlah pemilik mutlak atas segala. Orang tua kita, saudara kita, anak-anak kita, suami/istri kita, kekasih kita, kekayaan kita, semua milik-Nya. Ketika Allah mengambilnya, siapa yang bisa bilang tidak.

tanti sutrisno

tantitan2003@yahoo.com

Dibalik Serban Hitam Putih Palestina

Publikasi: 29/03/2004 14:01 WIB

eramuslim - Belum juga genap tujuh hari Sheikh Ahmad Yasin, orang nomor satu dalam kelompok radikal Palestina, berpulang ke rahmatullah, hari ini aku lihat kembali sebuah pemandangan 'baru' lagi di halaman depan sebuah koran ternama ibu kota, 'The Gulf News'. Khaled, bocah kecil berusia 7 tahun, ditembak mati oleh tentara Israel. Khaled, yang saat itu sedang bermain-main di dekat jendela di rumahnya di bilangan penampungan pengungsi West Bank, ditembus oleh peluru tentara yang menurut mereka 'salah' sasaran.

Bocah yang sudah tidak lagi bernyawa itu tengah mengalir darah segar dari mulutnya, lunglai dalam pelukan kedua tangan sang ayah Maher Walweel yang beteriak entah kepada siapa. Yang bisa saya baca, teriakan itu ditujukan kepada kebiadaban pendudukan ilegal Israel di negerinya. Direnggut buah hatinya, lelaki kecil yang tampan. Sementara nampak pula dalam gambar, Lina, sang Ibu, meraung, didampingi dua orang perempuan lainnya.

Sampai kapan kejadian serupa akan musnah dari bumi Palestina? Hanya Allah SWT Yang Mahatahu.

Esok hari sesudah Sheikh Yasin syahid, sekitar 40 warga kita berkumpul bersama dalam rangka pengajian dua mingguan, melaksanakan sholat jenazah bersama. Suatu bentuk yang bukan hanya ekspresi bahwa kami merasakan kehilangan salah satu saudara seiman, namun juga sebagai suatu bentuk solidaritas dari bangsa lain atas kesewenang-wenangan negeri lain yang pada akhirnya mengakibatkan derita rakyat Palestina dan pemimpin-pemimpinnya.

Sementara di Jakarta, lewat layar kaca saya lihat sejumlah warga kita juga tengah berdemonstrasi di depan kantor Kedutaan Besar Amerika Serikat yang tidak perlu dijelaskan kenapa ini terjadi. Di Pakistan, kejadian serupa juga berlangsung. Demikian pula di beberapa belahan bumi lainnya, seperti di Mesir, Inggris, Itali, Tanzania, Kenya, dan sudah tentu 'negara' tuan rumah, Palestina.

"Aku nggak bisa tidur memikirkan kejadian yang menimpa Sheikh Yasin!" kata seorang akhwat. "Kami juga sempat risau sejak terbunuhnya beliau" ungkap akhwat lainnya di Semarang yang saya terima lewat email. Bahkan ada akhwat yang bilang " Ehm...ana geram sekali. Kalau saja si Bush datang disini... akan ana juice...!" geramnya sambil mengepalkan tangannya yang kecil. Saya bahkan terima email ber-attachment tiga buah foto Sheikh Ahmad Yasin beberapa jam sesudah peristiwa pembunuhan itu yang memperlihatkan kepala beliau tinggal, maaf, separuh. Namun, subhanallah, bibir beliau tersenyum.

Pagi tadi, saya kedatangan seorang rekan asal Tunisia, Ala nama singkatnya, saya tanya: "Antum punya teman orang Palestina?" "Ya! Ada beberapa. Kenapa?" Katanya balik. "Bagaimana pendapatmu terhadap sikap mereka sepeninggalnya Sheikh Yasin?" kataku ingin tahu lebih lanjut. "Biasa-biasa saja!" jawab si Ala simple. Biasa? Tanyaku dalam hati. Wafatnya Sheikh Yasin, akibat kebiadaban si Tukang Jagal, Ariel Sharon, saya anggap bukan hal yang biasa!

Ada yang aneh diantara sikap orang-orang Arab ini. Saya pribadi memang tidak berharap akan terjadi perang 'besar' akibat pembunuhan terhadap Pemimpin Hamas ini. Akan tetapi saya juga berharap setidaknya ada 'sedikit' perubahan sikap mereka yang tinggal di Palestina dan sekitarnya. Setidaknya dari orang Palestina sendiri. Tidak harus lewat demonstrasi sebagaimana yang terjadi di Indonesia, Pakistan ataupun Afrika, tapi bisa saja dalam bentuk lainnnya, misalnya, kumpul bersama mendengarkan ceramah yang isinya tentang bagaimana Sheikh Yasin berjuang, atau pamflet-pamflet lah yang isinya mengutuk perbuatan Sharon.

Saya mencoba bandingkan dengan kejadian yang meskipun tidak mirip, misalnya gempa di Gujrat-India dua tahun lalu. Betapa besar perhatian orang-orang Asia Selatan terhadap gempa tersebut. Berbagai cara dilakukan guna membantu korban, mulai dari ceramah, berita di TV, koran, hingga pamflet-pamflet. Tidak hanya itu, beberapa pengusaha bahkan mengusahakan carter pesawat untuk misi humanitarian. Itu terjadi sepenuhnya di daratan Arab!

Namun, begitu yang kena giliran musibah saudara seiman kita, pemimpin besar Palestina, apa yang terjadi? Beritanya cuman besar di koran-koran. Tidak lebih dari itu. Kecuali teriakan kaum Hamas yang semakin keras 'Allahu Akbar!'

Itulah yang membikin saya tidak habis berpikir. Ratusan ribu orang Palestina menyebar di negara-negara Timur Tengah. Mulai dari Kuwait, Qatar, UAE, Oman, hingga Saudi Arabia, nyaris tidak ada 'suaranya'. Atau barangkali saya memang buta dan tuli terhadap segala tindak-tanduk mereka? Ingin aku garuk-garuk rasanya mata dan telinga ini, karena sejauh ini saya memang tidak melihat orang Palestina, yang nota bene negaranya sedang dijajah Israel menunjukkan 'greget' dimana sebagian warga kita di Indonesia yang jauh dari Masjidil Aqsa, begitu menggebu-gebu bereaksi terhadap setiap melihat kebrutalan tentara Israel di ekspose media masa.

Ketika uneg-uneg ini saya kemukakan kepada Ala, dia hanya bisa bilang: "You are right. You are right!" Padahal saya dalam posisi yang tidak benar sama sekali. Hanya bisa ngomong, dan seperti yang anda semua baca sekarang ini. Hanya menulis. Titik!

"Siapa dia? Orang Palestina ya?" dengan nada agak kurang enak didengar telinga ini, pertanyaan serupa seringkali saya jumpai. Ada seorang rekan, sebut saja si Fulan yang juga pernah ceritera kepada saya, bahwa dia sempat diperas oleh seorang warga Palestina. Begitu juga dengan persoalan bisnis, kalau sudah yang namanya bosnya dari Palestina, siap-siap saja sang buruh atau bawahan menarik diri dari tawaran kerja. "Kenapa sih?" tanyaku. Bos Palestina biasanya tidak bayar karyawannya tepat waktu. Demikian alasannya. Payah memang!

Pendeknya, apa yang ada di media masa yang membuat kita sedih atau prihatin, kadang tidak imbang dengan kenyataan sebagian besar yang dialami oleh banyak orang yang bergaul dengan warga Palestina di negara-negara Timur Tengah. Memang tidak semua orang-orang Palestina bersikap seperti si Fulan. Namun perbuatan-perbuatan seperti penipuan, pemerasan, atau tidak membayar gaji karyawan tepat waktu ataupun lainnya oleh mereka, yang bisa

membuat orang lain sakit hati, nampaknya berpengaruh besar. Malah mengotori nama para pejuang Palestina.

Hal ini mengakibatkan orang-orang tidak lagi menaruh simpati besar terhadap bagaimana peran pejuang Palestina yang bertaruh nyawa guna merebut tanah dan kemerdekaannya. Apalagi kalau kita melihat para pemuda-pemudi Palestina yang suka hura-hura, main musik, berdansa, atau berhamburan di kota-kota besar di negara-negara Arab semacam Dubai, Yordan, atau Bahrain. Bisa jadi akan 'menguap' begitu saja simpati kita. Bahkan bisa berubah jadi 'benci'.

Tapi bukankah kejadian yang sama bisa menimpa siapapun tanpa melihat latar belakang bangsanya? Apakah itu orang Indonesia, India, Kuwait, Saudi, Amerika hingga Eropa, mereka bisa bertindak seperti yang dilakukan Fulan diatas kan?

Kita memang sedang bergaul dengan manusia yang unik pola pikirnya. Kita sering kali mengkaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atas dasar asal-usul. Sudah naluri manusia, apabila anak yang salah, pasti si nama si bapak terkait. 'Anak polah, bapak kepradah' kata orang Jawa. Padahal setiap manusia dewasa mestinya bertanggungjawab terhadap diri sendiri, tanpa harus mengikutsertakan orang lain sekalipun itu saudara atau orangtuanya. Tapi bagaimana kita bisa melepaskan dari problematika semacam ini?

Di Jakarta saja misalnya, masih sering kita dengar pembicaraan sehari-hari yang cenderung menggolong-golongkan suku. Si Fulan dari mana tuh? Batak ya? Jawa ya? Madura ya? Dan lain-lain. Cenderung diskriminatif.

Akibat yang terjadi, seperti yang menimpa nasib kaum Palestina. Saya kadang prihatin melihatnya. Begitu banyak warga PKS misalnya, yang perhatian terhadap nasib orang-orang Palestina. Nun jauh di Timur sana, orang-orang kita berteriak-teriak terhadap ketidakadilan yang menimpa muslim, bahkan sebagian warga Kristen ataupun Yahudi yang tinggal di bumi Palestina. Tapi kita yang 'dekat' sekali dengan Palestina justru tidak berbuat apa-apa. Jangankan mau bergabung dengan Hamas, saya pernah tanya kepada si Fulan, apakah dia tidak balik saja ke Palestina dan gabung dengan Hamas. Ternyata jawabannya "Ngapain aku harus gabung dengan Hamas? Si Yasir Arafat juga tidak becus!" Jawabannya ringan. Astaghfurullah!

Kalau sudah demikian, apa yang bisa diharapkan dari kita yang nyata-nyata orang luar? "Kasihani para pejuang Palestina...!" Begitu gumam saya terhadap diri sendiri.

Islam memang datang dari tanah Arab. Tapi jangan sangka bahwa Palestina yang didalamnya ada Masjidil Aqsa lantas dihuni oleh orang-orang yang akrab dengan sholat dan lautan jilbab. Seperti halnya di negeri kita, orang Palestina pun, ditengah derita yang berkepanjangan ini tidak secara otomatis membuat mereka lantas ber-tirakat, mengikat kuat persaudaraan sesama umat. Itulah dilemanya.

Saya tidak bermaksud mendiagnosa. Sebelas tahun di negeri Arab, hanya sekali saya melihat, katakanlah semacam demonstrasi tanpa yel-yel yang aman, di Sharjah yang dikoordinasi oleh mahasiswa sebuah perguruan tinggi negeri sana. Tapi mereka mewakili beberapa negara. Tidak didominasi oleh orang Palestina.

The Gulf News pagi ini juga mengungkap ceritera lainnya.

Tahu nggak dari mana semen yang digunakana untuk membangun tembok panjang pemisah Israel-Palestina di West Bank? Menurut Abdel Kader Yassin, seorang peneliti asal Palestina yang tinggal di Cairo-Mesir, kepada harian tersebut, mulanya Israel meminta perusahaan semen di Mesir untuk menjual semenanya ke Israel. Nampaknya perusahaan semen Mesir menolak. Cerdiknya Israel, kata harian tertanggal 28 Maret 2004 itu, kemudian mencari seorang mediator Palestina guna meng-cover seluruh operasi jual beli itu. Caranya? Seseorang dari Partai Likud telah berusaha untuk meyakinkan Gamil Al Torify, Menteri Pekerjaan Umum Palestina, untuk mengimpor semen dari Mesir seolah-oleh untuk kebutuhan pembangunan di Palestina. Padahal guna pembangunan tembok Zionis itu!

Dari uraian tersebut diatas, makanya jangan kaget bila antek-antek Sharon sampai tahu dimana Sheikh Ahmad Yassin tinggal, masjid mana beliau biasa sholat, dan kapan waktunya. Barangkali karena didalam negeri Palestina sendiri sudah terlalu banyak mata-mata. Orang Palestina kah atau Israel mereka? Apakah Mesir yang cerdas, Israel yang licik, atau Palestina sendiri yang pelik? Wallahu'alam!

Satu hal lagi yang mengagetkan saya ketika membaca Majalah Rohani Populer (Krisren), BAHANA, edisi XXXXV, Februari 2004. Majalah tersebut menulis satu berita menarik tentang usaha mengkristenkan Presiden Palestina Yasser Arafat (lihat: www.bahana-magazine.com). Diceritakan, seorang Pengajar Injil bernama R.T. Kendall, bertemu untuk kedua kalinya dengan Yasser Arafat di kediamannya di Ramallah. "Ra'is (sebutan presiden dalam bahasa Arab)," kata Kendall, "Saya ingin mengatakan sesuatu untuk direnungkan. Ada yang mengatakan pada saya bahwa Yesus Kristus sangat berkesan bagi Anda." Arafat segera menjawab, "Oh ya, sangat, sangat penting." Dan seterusnya.....

Terlepas dari kebenaran berita tersebut, isinya bikin saya jadi heran. Koq bisa-bisanya, ditengah-tengah repotnya mengurus bangsa yang lagi dilanda peperangan dan keprihatinan, sang Presiden bisa menerima tamu yang misinya, astaghfirullah, kristenisasi?

Tapi itulah! Perjuangan rakyat Palestina nampaknya tidak sesingkat yang kita duga dan bayangkan. Ada banyak tugas-tugas berat yang diemban oleh mereka, rakyatnya. Sementara saya, kita? Kayaknya harus 'puas' hanya jadi penonton saja. Layaknya filmnya si Dono, 'mundur kena, maju kena'. Tidak membela kaum Palestina ini tidak pantas karena kita sesama muslim. Tapi mau ikut 'berjuang', nyatanya sebagian dari mereka malah bekerja sama 'membangun' dinding pemisah Israel-Palestina. Bahkan, Presiden Yasser Arafat sendiri meminta rakyat Palestina untuk 'menahan diri' sesudah terbunuhnya Sheikh Ahmad Yassin.

Mungkin himbauan Yasser Arafat ada benarnya. Tapi bagaimana cara menahan diri sekiranya orangtuanya si bocah kecil Khaled diatas adalah anda?

Syaifoel Hardy

shardy@emirates.net.ae

Dia Yang Tidak Sekedar Bicara

Publikasi: 25/03/2004 09:49 WIB

eramuslim - Ada dua pokok topik pembicaraan yang umumnya digemari remaja. Pertama bagaimana kelak, dimasa depan, mendapatkan pekerjaan atau kedudukan yang enak, dan yang kedua bagaimana bisa memperoleh harta yang banyak. Lumrah kan? Ya! Karena hampir setiap orangtua, dengan bangganya selagi putera-puteri mereka masih kecil, pertanyaan yang sering dilontarkan adalah, sebagai contoh, "Anak mama besok mau jadi apa? Dokter ya?" sebuah paparan ideal. Pokoknya kalau tidak jadi dokter, ya...insinyur. Padahal mereka tidak menyadari bahwa kedua profesi tersebut, untuk saat ini, tidak sedikit yang berpredikat, maaf, pengangguran.

Ceritera lama kah ungkapan tersebut diatas? Tidak juga! Meski banyak lulusan kedokteran yang pada akhirnya tidak kerja, ataupun insinyur yang akhirnya jadi buruh pabrik, kedua profesi itu di sebagian besar belahan bumi lain tetap menjadi profesi yang bergengsi. Hal ini disebabkan, menyandang gelar sebagai dokter atau insinyur identik dengan kemapaman secara sosial dan finansial. Jarang sekali orangtua yang memimpikan anaknya kelak,

misalnya, jadi 'imam besar', atau cendekiawan Islam, meski yang satu ini tidak boleh dikatakan bahwa secara finansial nanti akan lebih rendah dibanding kedua profesi dokter atau insinyur. Di negara-negara Arab misalnya, jangankan menjadi seorang imam masjid, cukup jadi muadzin nya saja bisa hidup 'enak'! Jadi yang berada di jalur madarasah, jangan berkecil hati!

Tapi teman saya yang satu ini, Salimin, memang lain. Maklum orang desa, yang murni lugu dalam menyikapi kehidupan. Itu terjadi dua puluh tahun lalu, ketika kami masih di bangku sekolah lanjutan atas. Kami biasa omong-omong kosong di sore hari, sambil menunggu saat Maghrib tiba. Desa kami agak masuk sekitar satu kilometer dari jalan raya utama di pesisir pantai Laut Jawa, atau daerah Pantura (Pantai Utara) orang mengistilahkan. Pagi dan sore hari banyak orang-orang dari desa kami yang mayoritas nelayan, berlalu-lalang melewati jalan makadam tersebut. Obrolan kami tidak berfokus, kesana-kemari, tapi tidak membicarakan kejelekan orang lain.

Ditengah-tengah obrolan tentang orang-orang yang 'berseliweran' di depan mata kami, Salimin, entah apa yang mendorongnya, tiba-tiba berucap: "Jika suatu saat nanti aku punya sepeda motor, akan aku boceng orang-orang yang mau ke jalan raya sana!".

Saya tidak pernah menganggap pembicaraannya serius. Layaknya remaja lain, yang suka 'menggombal', walaupun Salimin tidak bisa saya samakan dengan mereka. Salimin amat sederhana. Dari keluarga kurang mampu. Untuk melanjutkan sekolah saja saya tidak terlalu optimis akan bisa dilakukan. Tanpa bermaksud merendahnya, barangkali yang paling mungkin waktu itu adalah meneruskan profesi ayahnya sebagai pelayan, bertani garam, atau menjual ikan ke kota.

Sebagian masyarakat kami berlayar mencari ikan. Sebagian lagi mengolah garam. Taraf sosial ekonomi mereka tidak bisa dibilang cukup, namun juga tidaklah kekurangan. Sehari-hari hanya dunia bisnis laut itulah yang kami lakukan. Saya sendiri tidak terlalu paham dengan kedalaman nilai-nilai Islam waktu itu. Wayang dan minuman keras adalah sebagian dari hiburan sebagian masyarakat kami. Saya tidak bisa menyalahkan mereka. Bagaimana saya mau menyalahkan kalau saya tidak punya modal sama sekali tentang apa-apa yang harus saya sampaikan. Demikian pula dengan angan-angan Salimin barangkali. Pemuda semacam Salimin merupakan sosok langka di desa kami. Jumlah musholah yang hanya dua buah di desa kami, hanya dikunjungi oleh orang-orang disekitar musholah saja, termasuk si Salimin.

Benar apa yang menjadi dugaan saya. Selepas SLTA, Salimin tidak mampu melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Saya agak beruntung. Belum tergolong kaya, namun dengan bekerja sebagai guru SD, Bapak saya masih mampu untuk membeayai kuliah saya yang setingkat program diploma tiga. Alhamdulillah.

Sejak saat itulah hubungan kami, saya dan Salimin, 'terputus'. Hubungan kami memang tidak terlalu dekat sebenarnya. Hanya kesempatan-kesempatan seperti halnya obrolan menjelang Maghrib sebagaimana yang saya kemukakan diatas, yang membuat kami bisa, boleh dikatakan, melahirkan rasa persaudaraan sesama muslim.

Tahun-tahun berikutnya membuat saya 'beda'. Ya! Beda karena lingkungan tempat saya tinggal, belajar, berteman, semuanya amat berpengaruh terhadap perkembangan saya baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dikemudian hari. Apalagi sesudah saya bekerja, juga dituntut untuk memenuhi tuntutan perkembangan sebagai anggota profesi. Tentu saja waktu-waktu yang tersita untuk pemenuhan kehidupan saya sebagai kombinasi 'ketiga makhluk' tersebut, yaitu pribadi, profesi dan anggota masyarakat', membuat saya tidak lagi larut dalam kehidupan saya sebagaimana di desa waktu itu. Salimin pun tidak lagi pernah saya temui. Musholah dekat rumah kami juga paling banter hanya bisa saya kunjungi sebulan sekali, karena saya tidak lagi tinggal di desa yang sama. Urban ke kota.

Dua puluh tahun sudah berlalu. Tidak terasa sama sekali. Beberapa kali saya berganti pekerjaan. Dari kota satu ke lainnya hingga ke luar negeri. Komunikasi dengan keluarga hanya bisa saya lakukan lewat surat. Ditengah banjirnya sarana telekomunikasi dan komputerisasi, sayangnya desa kami tetap tertinggal. Listrik meski sudah masuk, tapi hanya beberapa tahun terakhir ini saja. Telepon belum bisa sambung sampai ke desa. Padahal jarak ke jalan raya tidak terlalu jauh. Telepon genggam juga suaranya tidak begitu jelas di daerah kami. Singkatnya, desa kami masih tetap ketinggalan. Dari dulu hingga sekarang tidak berubah: nelayan, ikan dan garam! Itulah kehidupan kami, meski sudah dua puluh tahun silam saya meninggalkannya, kondisinya sama!

Setiap tahun saya pulang ke desa. Namanya juga ketinggalan! Biar semaju apapun yang saya temui kehidupan di luar negeri, saya tetap prihatin juga melihat kehidupan sebagian teman-teman yang masih tetap menggeluti ketiga dunia yang saya sebutkan diatas. Sayangnya setiap saya pulang, karena suatu dan lain hal, tidak selalu bisa ketemu dengan Salimin. Sebenarnya tidak ada niat untuk melupakan, tapi entah kenapa yang namanya upaya mengingatnya juga tidak ada. Wallahu'alam! Bisa saja karena, yang namanya kami sekeluarga

yang jarang ketemu, apalagi teman-teman selama kuliah dan kerja dulu juga rasanya 'menuntut' untuk ditemui. Jadi, itulah, nama Salimin tidak pernah tercantum dalam 'agenda' liburan saya. Hingga suatu hari.....

Saya heran, sekalipun para nelayan desa kami memberikan sumbangsih yang tidak sedikit buat kemajuan negeri ini, dengan ikan dan garam, tetapi jalan raya masuk ke desa kami tidak pernah becus bangunannya. Dua puluh tahun sudah berlalu, masih juga tetap 'makadam' saja. Memang yang sekarang ini sudah beraspal, tapi ya... itu.... Maksudnya, biar aspal, tapi tetap makadam. Dengan kata lain, aspal ternyata tidak membuat jalan jadi mulus, alias tetap geronjalan. Jadi apa bedanya?

Orang kita kadang aneh!

Ditengah jumlah populasi desa yang membengkak dan krisis ekonomi, alhamdulillah semakin banyak ternyata jumlah penduduk desa kami yang memiliki sepeda motor. Saya kalau sedang pulang biasanya juga meminjam kendaraan bermotor milik kakak atau Pak Lik yang kebetulan punya.

Suatu hari ketika saya sedang mengendarai sepeda motor, dari rumah ke jalan raya utama, kebetulan di dekat rumah ada seorang ibu yang mungkin saja sedang menunggu Ojek, atau apa, saya tidak terlalu perhatian. Saya mengenalnya. Saya sempat pula menyapanya, tidak lama, karena saya sedang berada diatas sepeda motor, boncengan bersama adik saya. Kemudian saya pamit padanya untuk meluncur duluan. Ibu tersebut mengiyakan.

Saya terkejut sekali ketika sesampai di mulut jalan raya, kok ibu tersebut sudah berada duluan di depan saya. Ketika saya tanya kepada beliau bagaimana bisa sampai datang duluan, dijawabnya "Saya diboceng Pak Salimin, imam musholah kami!"

Byaaarr.....! Ingatan saya seperti dihantam halilintar untuk menengok kembali apa yang dulu pernah kami, saya dan Salimin bicarakan. Bahwa kelak jika dia punya sepeda motor, dia akan antarkan orang-orang desa menuju jalan raya sana. Saya yakin ini bukan suatu kebetulan!

Subhanallah. Salimin. Saya tidak pernah menyangka bahwa apa yang dikemukakan kepada saya dulu bukan omong kosong. Tidak sekedar basa-basi dan tanpa makna. Salimin yang dulu ternyata sama dengan yang sekarang saya temui, apalagi dia menduduki posisi lebih mulia kali ini, imam masjid.

Saya sadar bahwa ditengah arus globalisasi ini orang sudah banyak yang mulai enggan perhatian terhadap nasib yang menimpa sesamanya kecuali jika memberikan keuntungan. Artinya, setiap kebaikan yang dilakukan sebagian besar umat manusia yang katanya moderen ini, lebih bersifat 'riya', alias bermakna ganda. Kita hanya mau melakukan kebaikan karena mengharapkan imbalan.

Apa yang dilakukan Salimin benar-benar menggugah kesadaranku. Salimin memiliki kepedulian yang tidak banyak dimiliki oleh sebagian besar umat manusia. Salimin telah mengajarkan sebuah kebajikan yang kemudian diimplementasikan dan menghasilkan produk yang bagi sementara orang nampaknya simpel sekali. Padahal tidak!

Kebanyakan kita memang hanya pandai membuat janji, tapi tidak cukup pandai untuk menepatinya. Dan, kebanyakan kita hanya pintar berangan-angan hanya selagi dilanda kemiskinan. Tapi bukan bagi Salimin, sosok kebanyakan.

Syaifoel Hardy

shardy@emirates.net.ae

Artikel ini diilhami oleh ceramah Sdr. Noor Hadi di Ajman, UAE 12/3/2004

Aku Menyaksikan Tangismu...

Publikasi: 20/03/2004 15:02 WIB

eramuslim - Dia menelungkup, membenamkan wajahnya pada kedua tangan yang dilipat di atas meja, kemudian menangis tanpa suara. Sesaat hening, samar-samar Raihan bersenandung puji-pujian melalui speaker komputer. Kami bertiga duduk berhadapan dalam sebuah laboratorium kedap suara.

"Kapan kejadiannya?" tanyaku setengah berbisik. Dia mengangkat wajah dan menerima selembur tissue yang disodorkan ikhwan.

"Kamis malam" katanya pendek. Bagaimana mungkin? Kemarin dia terlihat ceria seperti biasanya, alangkah pandainya dia menutupi semua kesedihannya, kataku dalam hati.

"Lalu apa yang terjadi?" ikhwan bertanya. "Aku menahan tangan ayah yang sudah mengangkat meja, aku tidak mungkin membiarkan Ibu dipukuli meja kayu." jawabnya "Kejadiannya cepat, dan aku hilang kontrol, aku tidak bisa menahan diri seperti biasanya, aku akan memukul Ayah, tapi adikku menghalangi Kami, dan menjerit-jerit." lanjutnya.

"Aku ditarik Ibu masuk kamar, Kami berdua mengunci pintu, Ibu menggigil ketakutan, Ayah menggedor-gedor pintu, berteriak-teriak memaki, kemudian berusaha mendobrak masuk., tapi tidak berhasil".

Dia menghela napas "Ayah mulai memecahkan kaca-kaca, bahkan kaca di atas pintu kamar, pecahannya jatuh menancap hanya satu senti dari tanganku. Ayah lalu berteriak-teriak dan mengancam akan membakar rumah."

"Apa?" aku dan ikhwan berseru kaget. "Ya, tapi alhamdulillah tiba-tiba nenek datang, beliau langsung menjerit-jerit karena ternyata adikku pingsan, jadi perhatian Ayah langsung teralihkan. Aku dan Ibu akhirnya keluar setelah nenek mengetuk pintu." Jawabnya, "Tentu saja ayah menyalahkanku karena kejadian ini, dia memaki aku di hadapan saudara-saudaraku yang datang kemudian. Akhirnya adikku siaman jam 6 pagi. Aku pergi kerja setelah didesak Ibu, aku sempat berpesan pada Ibu untuk pergi dari rumah kalau Ayah berusaha menyakitinya lagi".

"Apa Ayahmu melakukannya lagi?" Tanya ikhwan "Tidak, kemarin dia pergi, entah kemana, mungkin berjudi lagi, Ayah baru pulang larut malam." Katanya "Ugh menyebalkan" kataku tanpa sadar, "Mestinya Ayahmu diadakan ke Asosiasi Pembelaan Perempuan, biar dipenjara."

"Yaaa mesalahnya keadaan tidak sesederhana itu kan.." kata ikhwan. Tiba-tiba dia tersenyum, lalu bangkit "Terima kasih ya kalian sudah mendengarkan, terima kasih." sebelum melangkah ke luar ruangan dia berkata, " Semoga suatu saat keadaan membaik."

Aku dan Ikhwan termenung.

Aku memandang gerimis lewat kaca jendela kamar, mengingat kejadian tadi siang. Baru pertama kali aku menyaksikan ia menangis setelah 2 tahun aku berteman dengannya. Aku tidak pernah menyangka bahwa masalah yang ia hadapi begitu berat, sampai ia memutuskan untuk menceritakannya pada

diriku dan Ikhwan. Kami bertiga bersahabat baik, hampir sebaya. Tiba-tiba aku menangis, air mataku jatuh satu-satu...

Kata-katanya tadi siang masih terngiang :

Ayahku pemarah...

Ayahku dulu sering selingkuh...

Sekarang tidak, tapi dia suka berjudi..

Dia sering memaki Ibu..

Dia sering menyakiti Ibu..

Padahal Ibu lah yang bekerja keras..

Padahal aku yang membiayai adikku sekolah..

Tapi Ayah tetap tidak peduli..

Dia tetap menyakiti kami...

Dan Ayah mengancam Ibu..

Dia tidak sanggup lagi berkata...lalu dia menangis....dan aku menyaksikan tangisnya..

Sekarang aku mengerti....mengapa dia melewatkan begitu banyak kesempatan kerja di luar kota, padahal gaji yang akan diperoleh lebih dari apa yang telah dia dapatkan di perusahaan tempat kami bekerja... karena dia tidak mungkin meninggalkan Ibunya, dan belum mampu membawa serta Ibunya dengan kondisi keuangan seperti saat ini..

Sekarang aku mengerti...mengapa dia menunda untuk menikah, karena saat ini dia hanya ingin mencintai Ibunya..Ibunya yang sudah sebatang kara dan sering disakiti Ayahnya...

Sekarang aku mengerti....mengapa dia begitu peka terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang Ibu..

Sekarang aku mengerti...dia telah mengorbankan semuanya....Untuk melindungi dan memuliakan Ibunya..

Aku teringat jawaban Rasulullah saw saat seorang sahabat bertanya tentang orang yang mesti dimuliakan..”Ibumu..ibumu...ibumu..., setelah itu baru

Ayahmu..”

Di luar, gerimis telah menjadi hujan lebat...

Maret 2004

pinka@eramuslim.com

Untuk sahabatku, semoga Allah melimpahkan kasih sayangNya padamu dan Ibumu...

Hidup di Negeri Orang, Indahkah?

Publikasi: 18/03/2004 08:52 WIB

eramuslim - Tergambar ketika harus pergi ke negeri sebrang. Tidak sedikit orang yang memandang dengan rasa bangga, kagum, iri, entah apalagi. Seakan hal-hal yang membahagiakanlah yang tersirat dalam benak mereka. Dalam beberapa hal mungkin mereka tidak salah. Tetapi dalam satu hal yang justru sangat prinsip, pandangan itu tidak bisa dianggap benar.

Alhamdulillah kita hidup di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan pemerintahan yang tidak mempersulit kehidupan beragama kita. Apalagi dengan adanya lembaga-lembaga seperti MUI dan tentu masih banyak lagi yang membela kepentingan umat sehingga pelaksanaan ibadah kita tidak dipersulit, kita pantas memanjatkan syukur berlipat-lipat .

Berbeda bila kita hidup di negeri orang yang mayoritas penduduknya non muslim atau bahkan jumlah muslim belum masuk dalam hitungan statistik karena dianggap tidak signifikan. Dengan tingkat kesulitan membedakan yang halal dari yang haram, yang boleh dilakukan dan yang tidak tentu dengan parameter norma-norma Islam, mudahkan?

Kita pantas berdecak kagum melihat muslim yang masih taat menjaga akidahnya. Bayangkan bagaimana dia bergaul dengan teman-temannya. Bagaimana dia setiap kali menolak ajakan minum alkohol dan makan serba haram yang sudah menjadi budaya mereka. Meskipun, tentu saja, ini adalah contoh klise yang sangat sederhana. Masih seabrek lagi contoh lain. Paling tidak dari contoh ini, tebakan berikutnya adalah: dia pasti dikucilkan dari lingkungannya. Ini adalah social judgment yang mau tak mau langsung dirasakan. Ketika orang lain bisa dekat dengannya pasti dia telah melakukan banyak social bargaining. Jadi kalau ada seseorang semacam itu, tentu dia mempunyai ketahanan mental yang luar biasa.

Dengan ilustrasi semacam itu apa yang lebih mungkin terjadi pada muslim yang hidup di lingkungan semacam itu. Kalaupun keislaman masih diakui, ada dua kemungkinan: ikut arus

atau berdiri di sudut. Artinya menjadi muslim dengan ketahanan mental yang luar biasa tersebut atau menjadi muslim yang tidak Islami. Tetapi kecenderungan bisa di prediksi. Ketika muslim dalam lingkungan yang kondusif untuk menjalankan tuntunan rasulullah s.a.w. saja tidak bisa dikatakan taat, apa yang akan terjadi bila dia hidup di negara orang.

Bagaimanapun, ini hanyalah logika sederhana. Hidayah dan kekuatan sepenuhnya ada di tangan Allah ta'ala. Dan itu yang kita harapkan. Yaitu adanya muslim-muslim yang bermental baja dalam memperjuangkan kebahagiaan yang lebih abadi dan mengesampingkan kesenangan duniawi yang sementara. Yang lebih baik membiarkan dirinya, dalam beberapa hal, terlempar dari pergaulan sesamanya, tetapi merasakan kedamaian karena penuh harapan akan masa depan yang lebih menjanjikan.

Tentu saja pembedaan diatas hanyalah merupakan dua kutub dalam suatu kontinum. Di antaranya masih banyak sekali variasi, baik yang lebih cenderung ke kutub satu atau lainnya karena berbagai variable yang menurut mereka syah. Lepas dari hal-hal tertentu yang sifatnya khilafiyah. Dalam beberapa hal situasi yang tidak kondusif dalam lingkungan semacam ini oleh banyak orang dianggap keadaan yang darurat. Wallahu a'lam.

Riri, sebut saja begitu, seorang anak SD, lebih fleksibel bergaul dengan teman lainnya dibanding Vina karena dia menjalani kehidupan yang lebih menyatu dengan teman-temannya tersebut. Sedang Vina tidak diperkenankan makan makanan tak halal semeja dengan makanan temann-temannya dan orang tuanya lebih baik membekalinya dengan makanan yang mirip tetapi halal. Ia hanya boleh memakan yang sama bila kebetulan makanan tersebut halal. Ini adalah perbedaan.

Dan dimata teman-temannya ini aneh. Tidak seharusnya begitu. Mungkin itulah pikiran sederhana mereka. Ini adalah sebuah konflik yang kelihatannya kecil, tetapi bagi Vina merupakan masalah yang tidak bisa dibilang kecil, karena resiko yang ditanggungnya. Seorang anak, meskipun tahu kenapa dia dilarang oleh orang tuanya, tidak mampu menjelaskan dengan kata-kata yang bisa diterima teman-temannya. Karena mereka juga tidak bisa mengerti dengan mudah mengapa harus begitu. Tapi begitulah semuanya berjalan seperti yang ada. Riri dan Vina, dua anak muslim dengan perilaku yang berbeda.

Bisa terbayang perbedaan sikap orang tua yang tercermin dari perilaku anak-anak mereka. Hal-hal yang sifatnya memudahkan sering dianggap syah-syah saja. Yang demikian itu merupakan pendidikan kecil yang bisa beresiko besar sekali. Karena anak akan cenderung menganggap kemudahan-kemudahan yang lainpun harus didapatkannya. Yang terjadi

selanjutnya adalah pencampur-adukkan aturan. Antara yang boleh dan yang tidak, yang memang sering tipis, sekarang sudah tidak bisa dibedakan lagi. Bagaimana harus menjelaskan kepada orang lain dengan logis? Bunuh diri. Bunuh diri karena yang tipis yang karena tipisnya harus dipilah dengan hati-hati dicampur-adukkan begitu saja, sehingga ketika dipertanyakan tidak ada lagi jawaban yang bisa diterima akal sehat. Inilah kenyataan yang sering terjadi.

Bagi muslim yang hidup dalam lingkungan semacam itu untuk sementara waktu saja, masih lebih banyak harapan akan memperbaikinya bila lingkungan tersebut ditinggalkan. Sedang bagi sebagian yang hidup permanen keimanannya bisa terkikis dari hari ke hari. Dan akhirnya? Bisa tergadai. Naudzubillahi min dzalik.

Oleh karenanya kita sangat urgen untuk bergandengan tangan. Bersama-sama memilih dan memilah yang haq dari yang bathil. Saling ingat mengingatkan. Saling menyiram jiwa yang rentan. Tidak perlu harus dengan kritik. Kritik kadang-kadang justru menakutkan bahkan menjijikkan bagi sementara orang. Dan ini justru beresiko dijauhi. Kasih sayang harus lebih banyak ditebar. Meski kadang harus mengesampingkan nyerinya goresan. Masya allah. Bahagialah jiwa-jiwa yang besar.

Inya Allah, hal sekecil ini menjadi jihad bagi mereka yang masih berusaha menegakkan akidahnya. Insya allah nilai pahalanya lebih dari yang hidup dilingkungan yang kondusif. Terutama bagi mereka yang karena perkawinan harus tinggal di negeri orang yang demikian itu. Bagaimanapun, akidah adalah urusan masing-masing pribadi. Suami/istri kita? Jadilah pintu hidayah bagi mereka. Bukan sebaliknya, mengalir dalam arus yang tak jelas. Ini adalah tugas yang luar biasa berat.

Meski dimulai dari hal yang kelihatannya kecil dengan menciptakan diri kita menjadi diri-diri bermental baja yang tentu tidak mudah. Tidak semudah memilih hitam putih. Tapi usaha kita insya allah menjadi jihad kita.

Bagaimana dengan membiarkan keluarga kita bekerja atau hidup di negeri orang? Ilustrasi di atas mudah-mudahan bisa menjadi pertimbangan. Kesiapan dan resikonya ? Di sinilah bisa dilihat bahwa hidup di negara orang atau menikah dengan orang asing bisa dibilang bukan sesuatu yang membanggakan. Melainkan menyedihkan.

Sepintas terasa berat. Tetapi tidak ada yang berat segala sesuatu yang dikerjakan dengan ikhlas lillahi ta'ala. Wa nusyuki wa mahyaya wa mamati, lillahi rabbil'alamin. Semua menjadi ringan. Indah, semua bisa menjadi indah. Dengan memahami bahwa kebahagiaan dunia

hanyalah sementara, dimanapun kita hidup akan terasa indah. Siapkah kita?

tantitan2003@yahoo.com

Life Is Beautiful

Publikasi: 12/03/2004 03:31 WIB

eramuslim - 8 Maret 2003, boleh jadi adalah hari paling membahagiakan dalam hidup saya. Hari itu, saya iseng mengikuti bakti sosial di kampus karena kebetulan tidak ada kuliah. Kali ini kunjungannya ke panti asuhan anak-anak dengan cacat ganda. Mula-mula biasa saja tanpa kesan. Saat briefing, para peserta kunjungan sosial cuma diberi petunjuk membuat origami sambil dibagi per kelompok. Saya pun berpikir kunjungan ini akan biasa-biasa saja.

Di depan RS Al Ikhsan, angkot yang kami tumpangi berhenti. Bangunan di depan kami biasa saja. Sekilas tampak tak terawat dengan papan nama yang pasti akan terlewatkan begitu saja kalau tak kita perhatikan benar-benar.

Saat menapaki tangga masuk, telinga saya dikejutkan dengan teriakan-teriakan yang datang dari beberapa anak penghuni panti. Sungguh, baru pertama kali saya mendengar teriakan-teriakan seperti itu. Mereka tampak sangat senang dan itu diluapkan dengan menjerit, bersorak, dan memegang tangan kami dengan antusias.

Buat saya, ini pertama kalinya saya berdekatan dengan anak-anak cacat seperti itu. Dalam kelompok-kelompok itu kami membuat kapal-kapalan, topi bajak laut, pesawat dan lain-lain. Di sana saya mengenal mereka.

Ada Heni, kepalanya besar seperti penderita Hydrocephalus. Dia mengingatkan saya pada Gutomo, tetangga saya di rumah.

Ada Dewi, yang gemuk, lucu, dan pintar menyanyi. Kadang ia berteriak memekakkan telinga, tapi ia selalu mengundang tawa.

Ada Osa, anak ini pendiam dan tampak normal tapi tak terlalu cerdas dibanding yang lain. Saat kami pandu membuat origami lipatannya tak serapi Heni.

Ada Titin yang paling antusias menyambut kami. Jika ada orang datang, ia yang paling depan berlari.

Ada Sri yang tampak paling parah. Gerakannya tak terkontrol dengan air liur yang selalu menetes. Sri tak bisa berjalan, ia hanya bisa pakai kursi roda.

Ada Maya yang sebenarnya cantik meski kadang tampak seperti cowok. Ia juga tak bisa berjalan. Kemana-mana ia ngesot jika tak ada kursi roda.

Ada Pipik yang subhanallah, berjilbab dan hapal lagu-lagu nasyid terbaru. Di sana, ia bahkan sempat menunjukkan kebolehannya itu di depan kami.

Anak-anak ini dikaruniai kemampuan menahan sakit yang hebat. Saat acara itu, di dekat saya ada seorang anak yang kukunya lepas. Ketika saya tanya, dia bilang itu karena terkena jarum. Ketika diobati, wajahnya tampak biasa saja seperti tak merasa kesakitan, padahal hati saya sudah miris melihatnya. Ibu pengasuh di situ menjelaskan bahwa kemampuan mereka menahan sakit memang luar biasa.

Ketika acara nyanyi-nyanyi dimulai, suasana jadi sangat seru dan meriah. Saat itulah saya baru benar-benar merasakan apa itu gembira, apa itu bahagia. Melihat mereka tertawa, bernyanyi, bertepuk tangan, dan bersorak, rasanya semua masalah di kampus lenyap, semua kepenatan kuliah hilang entah kemana. Saya jadi merasa kembali seperti anak-anak. Di sana, salah seorang teman berkata bahwa mereka -anak-anak dengan keterbatasan-- inilah calon penghuni surga, sementara kami yang diciptakan sempurna boleh jadi malah lebih pantas masuk neraka karena justru dengan kesempurnaan itulah kami jadi punya kesempatan untuk berbuat dosa kapan saja.

Ah... saya jadi malu dengan ucapannya. Malu dengan keadaan diri yang cengeng, manja, dan pengeluh, bahkan untuk hal-hal sepele. Keterbatasan mereka tak cuma dalam hal fisik dan mental, tapi juga fasilitas hidup. Asrama anak-anak ini cukup membuat hati saya terenyuh. Cucian kotor yang bertumpuk, kamar mandi yang seadanya dan nyaris terbuka menunjukkan bahwa mereka masih butuh banyak bantuan dari kita. Belum lagi jika membayangkan mereka dilepas di dunia luar panti. Fasilitas umum yang tersedia untuk penderita cacat di negeri kita sangat terbatas, nyaris tak ada malah.

Dan subhanallah, mereka dengan segala keterbatasannya tetap semangat menapaki hidup. Allah, betapa selama ini saya selalu menutup mata dengan keadaan di luar, betapa saya tak tahu bersyukur Sesudah sholat, kami bersiap-siap untuk pulang. Rasanya waktu jadi singkat sekali. Berat rasanya berpisah dengan mereka. Saya yakin mereka juga merasakan hal yang sama.

Saat hampir pulang, saya tatap salah satu dari mereka. Bentuk kepalanya yang lonjong, jempol kakinya yang bengkok dan proporsi tubuhnya yang aneh membuat saya tersadar akan beragamnya ciptaan-Nya. Dan saya sadar seperti apa pun keadaannya, ia tetap makhluk Allah. Ia manusia, sama seperti saya, anda, kita. Itu pula yang membuat saya tersenyum kepadanya. Tulus.

Ada Cita yang tampak sangat kehausan kasih sayang, berkali-kali ia pindah dari gendongan peserta satu ke peserta lain. Cita yang paling tampak berat melepas kami. Maya sebaliknya, ia menyuruh kami cepat-cepat pulang. "Keburu hujan" katanya.

Pulanganya, saya masih tercenung. Ketika menulis di diary, saya baru sadar ada 1 hal lagi yang patut saya syukuri. Ya, hari-hari penuh makna yang diberikan Allah dalam kehidupan saya. Betul sekali film Roberto Benigni itu. Betul sekali bahwa hidup itu indah, life is beautiful, la vita e la bella, saya setuju itu!

Fatma

ngangeni@yahoo.com

Inilah Hidup

Publikasi: 08/03/2004 11:00 WIB

eramuslim - Hidup ini memang menyajikan berbagai cerita dan berbagai fenomena yang menakjubkan. Tak terbayangkan. Seorang ayah yang dia hanya bisa bekerja dan bekerja bagi keluarga, kemiskinan yang menimpa mereka itu adalah garis hidup yang mustahil diubah (anggapan mereka).

Di sisi lain, seorang remaja yang hanya memikirkan bagaimana tampil cantik dan menarik. Mereka tak berpikir bahwa hidup ini menuntut orang untuk berjuang, dan ada orang di luar sana yang hanya bisa merenungi dan menerima nasib menjadi orang yang tidak beruntung. Ada juga orang yang hanya bisa memperhatikan, mengamati dan berusaha menghibur mereka yang merasa kurang beruntung.

Inilah hidup. Sekali lagi, inilah hidup. Dunia memang aneh. Allah menciptakan semua ini pasti memberikan pelajaran yang berharga, bagi orang-orang yang berpikir. Islam mengajarkan umat manusia untuk berzuhud terhadap dunia, qonaah (menerima) dan istiqomah sebagai

napak tilas di jalan surga. Inilah salah satu fenomena hidup yang sempat terekam oleh mataku.....

Ketika kutelusuri jalan menjelang maghrib, kulihat laki-laki 40-an sedang mendendangkan sebuah lagu di sebuah restoran mewah. tampak orang-orang di sana ada yang acuh, ada sedikit memberi perhatian. Pernahkah kalian bayangkan bagaimana perasaan laki-laki itu tatkala melihat orang-orang yang kelihatannya lebih sukses dari dia? Pernahkah terpikir oleh kalian apa yang terlintas dalam benaknya takala menyadari mereka lebih beruntung darinya? Aku juga tak tau itu. aku juga tak tahu seberapa besar kekuatan kesabaran, keikhlasan dan kepasrahan yang ada di benaknya. Aku juga tak tahu di mana di menyimpan keping-keping kesombongan dan rasa malu. Aku rasa di sudah mampu berdamai dengan takdir. Dia orang yang tegar di jalan kehidupan. Ya.... Merekalah pahlawanku masa kini.

Kata orang pahlawan adalah orang yang rela mengorbankan harta, jiwa dan darah yang dimiliki untuk kepentingan bangsa dan Negara. Pahlawan adalah orang yang tidak membebani Negara dan mampu mengangkat derajat bangsa di mata dunia.

Tapi entah kenapa menurutku pahlawan di masa bukan seperti definisinya tepatnya untuk kasus yang satu ini. Pahlawan masa kini bukan lagi orang yang rela mengangkat senjata dan mengorbankan nyawa. Pahlawanku bukan pula para politikus, pejabat pemerintahan ataupun pe-men, batman dan supermen. Pahlawanku adalah pahlawan yang rela pergi pagi pulang sore. Dengan bekal keikhlasan dan keyakinan bahwa nanti sore dia akan membawakan sesuatu untuk keluarganya. Merekalah pahlawna masa kini ku. Yang hidup sederhana, tanpa embenani orang lain. Yang hidup pas-pasan tanpa membebani Negara dan tak mengemis surat pembebasan utang pada Negara .

is_ismi@yahoo.com

buat teman2ku jazakillah atas masukannya

Berbicara, Mendulang Pahala atau Dosa?

Publikasi: 04/03/2004 09:32 WIB

eramuslim - Bicara adalah kebutuhan.. Dengan bicara gagasan-gagasan yang tersimpan di kepala, dan emosi yang tersimpan di hati jadi bisa ditangkap oleh orang lain. Hal ini akan memberikan kepuasan tersendiri bagi kita. Bahkan menyehatkan! Apalagi bila kemudian

gagasan dan emosi kita ini direspon oleh lawan bicara, tentu ini makin membuat kita merasa diperhatikan.

Begitu banyak orang yang merasa diterima di sebuah lingkungan hanya gara-gara dia bisa mendominasi pembicaraan atau karena orang-orang mau mendengarkan kata-katanya, juga mengagumi isi ceritanya. Respon yang positif ini akan mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama di lain tempat dan waktu.

Sebaliknya banyak orang yang merasa ditolak hanya gara-gara dia tidak bisa mengimbangi lawan bicaranya, atau tak ada yang mengagumi cerita-ceritanya, bahkan tak ada yang mau mendengarkan kata-katanya.

Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa sesungguhnya kebanyakan dosa anak Adam berada pada lidahnya. Semua kata yang keluar dari lisan seorang muslim seharusnya punya konsekuensi yang lebih besar dan lebih bisa dipertanggungjawabkan. Ini disebabkan seorang muslim berbicara diawali dengan pemahaman atas apa yang dia bicarakan dan pemahaman atas konsekuensi-konsekuensi dari apa yang dia bicarakan, tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat.

Pemahaman atas apa yang dia bicarakan membuat seorang muslim tidak bicara "ngaco". Ilmu menjadi dasarnya, baik ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal, bahkan ilmu dari pengalaman hidup sekalipun. Pemahaman terhadap ilmu ini akan membuat seorang muslim bisa bijaksana memilah kata-kata yang tepat, sesuai dengan latar belakang dan kecenderungan orang yang diajak bicara.

Pengetahuan tentang konsekuensi atas apa yang dia bicarakan pun akan mendorong seorang muslim untuk menjaga lisannya agar hanya mengeluarkan kata-kata terbaik yang mengandung kemanfaatan dan keselamatan bagi orang lain. Bukan sekedar kata-kata basa-basi dengan harapan mendapat decak kagum dari orang lain. Bukan juga kalimat-kalimat manis yang diluncurkan hanya untuk tujuan-tujuan dan kepentingan pribadi, tanpa ada nilai manfaatnya bagi orang lain.

Dalam beberapa hal, ini masih bisa ditolerir pada batas-batas tertentu. Namun bila kemudian menjadi kebiasaan yang berkepanjangan dikhawatirkan bisa menjerumuskan kita pada kata-kata dusta tanpa kita sadari, hanya untuk tujuan ini; tujuan pengakuan dari orang lain. Sungguh, sebuah kebohongan yang kita ucapkan sekali, dan kemudian kita ulangi kedua kali

bahkan sampai ketiga kalinya tanpa adanya penyesalan akan menjadikan kita terbiasa olehnya.

Satu kata kebaikan yang keluar dari lisan seorang muslim pun punya konsekuensi bahwa dialah orang pertama yang melaksanakan kata-katanya tersebut. Apa pun kata-kata itu; diucapkan langsung ataupun dalam bentuk tulisan. Bukan suatu yang mudah memang. Kadang tuntutan ini membuat kita jadi takut mengajak orang lain pada kebenaran. Akhirnya kita lebih memilih diam. Padahal satu kebaikan yang kita sebarkan melalui kata-kata kita, kemudian orang lain ikut melaksanakan, maka pahalanya akan mengalir kepada kita tanpa mengurangi pahala orang yang melaksanakannya sedikit pun. Apalagi jika kebaikan itu terus menyebar dan dilaksanakan oleh banyak orang, terus dan terus.

Begitu mudahnya Allah memberikan balasan berlipat-lipat atas kebaikan yang telah kita ucapkan kepada orang lain, walau itu hanya sepatah kata. Jika kemudian Allah juga menuntut kita untuk melaksanakan kata-kata kita, itu bukan bermaksud untuk memberatkan, tapi untuk menunjukkan kepada kita bahwa apa pun yang keluar dari lisan kita akan dimintai pertanggungjawabannya.

Berbicara untuk kebaikan dan kemanfaatan akan mudah kita lakukan jika ini sudah menjadi kebiasaan. Tanpa diformat terlebih dahulu, semuanya akan mengalir dengan sendirinya. Mudah dan ringan. Tentu saja bagi yang belum terbiasa harus memformat awal semua kebaikan di dalam kepala dan hati kita, kemudian kita ingatkan diri kita untuk mengulangnya kembali, melaksanakan sedikit demi sedikit apa yang kita mampu, berulang-ulang, sampai kemudian menjadi kebiasaan yang keluar secara otomatis. Yang jelas memang butuh waktu dan proses. Dengan demikian gagasan-gagasan dan emosi yang tersimpan di kepala dan hati bisa kita keluarkan dengan lebih baik, tanpa menimbulkan kesia-siaan bagi diri kita juga bagi orang lain.

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Sangat besar kemurkaan Allah atas apa yang kamu katakan tapi tidak kamu perbuat.” (ash shaff : 2-3).

Wallahu a'lam

Kinan Nasanti

naniks_22@yahoo.com

Buat: Yang Sedang Bersedih...

Publikasi: 03/03/2004 10:54 WIB

eramuslim - Tidak dapat dibantah lagi bahwa kesedihan adalah salah satu kondisi yang paling tragis dan paling besar -terasa- sakitnya bagi raga maupun jiwa. Apabila ia menyatu bersama kuku-kukunya yang tajam ke dalam jiwa, tidak lama kemudian ia akan merobek-robeknya dan memporak-porandakannya. Maka akan kita dapatkan manusia yang kacau dan mengalami kegoncangan dalam hidup dan kehidupannya.

Dan kesedihan tadi akan mempengaruhi sebagian dan bahkan seluruh komponen kehidupannya jiwa dan raga, hingga ia melihat dunia dalam pandangan matanya lebih gelap dari kegelapan dan lebih sempit dari lubang jarum. Jiwanya tak ubahnya laksana tinta-tinta tebal di atas permukaan air. Ia menghitamkan setiap apa yang ia muntahkan dari dalam perutnya kepada apa pun yang dekat dengannya. Dan kesedihan akan menghitamkan kehidupannya dengan apa saja yang ia muntahkan atas dirinya dengan kesedihan-kesedihan dan kecemasan-kecemasan. Karenanya, kau akan melihat mereka menyamakan antara jiwa dan raga yang sedih dengan apa yang mereka pakai dan tampilkan dengan pakaian-pakaian berkabung. Tatkala penyakit sedih tadi menjadi sebuah penyakit yang menimpa jiwa seluruhnya.

Seorang bijak adalah orang yang mencari alternatif terapi penyembuhan yang lebih baik, dengan beragam obat dan pengobatan lainnya, setelah mengalami kesulitan dengan penyembuhan awal, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang dokter terhadap penyakit-penyakit yang membangkang di dalam raga. Maka syarat awal agar berfungsinya obat bagi raga yang sedang ditimpa penyakit adalah membiasakan diri untuk mengkonsumsi obat yang akan menyempurnakan proses sirkulasi di dalam raga.

Wahai yang sedang bersedih...

Segala apa yang ditawarkan berupa alternatif penyembuhan kesedihan tersebut, jika kalian mau menjalaninya dengan kebiasaan yang konsisten, mengontrol cara pandang hidup, berpikir positif dan memaksimalkan kesungguhan dan ketekunan, penelitian yang berulang-ulang, dan melatihnya menjadi sebuah kebiasaan, sehingga menyatu dalam jiwa. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukannya secara terus-menerus, akan lahir

darinya perilaku-perilaku jasmaniah dan kejiwaan yang menakjubkan dan mencengangkan keadaan.

Perlu adanya kerelaan pada seseorang untuk berpikir dan membiasakan diri dengan ketentuan-ketentuan utama dan -membiasakan- untuk mempraktekannya, sehingga sampai pada tujuan yang diinginkan, yaitu kebahagiaan. Segalanya akan menjadi berubah, tatkala kalian hanya membaca tanpa mau menghayatinya, melihat tanpa mau merenunginya, menghafalnya tanpa mengekspresikannya. Banyaknya menelaah, membaca dan proses yang memakan waktu lama, tidaklah memberikan faedah pada akhirnya.

Wahai yang sedang bersedih...

Ketahuiilah bahwasanya raga itu terikat dengan jiwa dan begitupun sebaliknya. Penyakit yang menimpa jiwa akan memberikan pengaruh terhadap raga dan akan menjadikannya sakit, sebagaimana jiwa yang terpengaruh oleh raga yang sedang ditimpa penyakit.

Penyembuhan jiwa dari penyakit-penyakitnya haruslah dimulai dari keharusan untuk memiliki kesehatan raga, sebab kesehatan jiwa sangat tergantung padanya. Tujuan kerja keras dan upaya yang bijaksana yang akan membimbing seseorang mencapai kebahagiaan, yaitu dengan adanya jiwa yang sehat dan berimbang pada raga yang sehat pula.

Wahai yang sedang bersedih...

Seseorang yang menginginkan kesehatan raga, haruslah dapat menjauhkan setiap keinginan dan nafsu yang berlebihan dan setiap apa saja yang akan mengakibatkan keguncangan pada pikirannya, membiasakan dirinya untuk berolah raga -paling sedikit dua jam- setiap harinya dalam keadaan udara yang bersih dan sering menggunakan air dingin ketika mandi, menjaga dan memperhatikan pengeluaran darah yang berlebihan dari ketentuan yang diinginkan dan memperbanyak gerak tubuh.

Maka hidup adalah gerakan. Kalian dapat mengamati apa yang terjadi di dalam raga. Kalian akan kalian dapati padanya isi perut dan anggota-anggota lainnya bergerak dengan teratur. Kalian akan melihat hati menyalurkan seluruh apa yang terdapat dalam jiwa berupa darah ke wadah yang berukuran kecil dan besar bersama dua puluh delapan denyutan, paru-paru yang naik dan turun dengan gerakan yang cepat dan selainnya terdapat gerakan alat-alat uap dan juga usus yang memuai dan mengerut. Di dalam tubuh akan kalian dapatkan anggota-anggota tubuh yang berfungsi menghisap dan mengeluarkan darah dalam satu waktu. Dan

pada otak terjadi dua gerakan pada setiap denyutan dari denyutan-denyutan jantung dan setiap kali menghirup untuk bernafas. Apabila gerakan badan lemah pada fisiknya sebagaimana halnya pada mereka yang hidup dengan nyaman, tidaklah sempurna keseimbangan antara kenyamanan dan gerakan-gerakan yang terdapat pada batinnya. Yang terjadi adalah kekacauan pada raga karena gerakan pada batin sangat memerlukan pertolongan dengan adanya gerakan lahir, dan gerakan pada batin membutuhkan gerakan lahir untuk meluruskan aturan, sehingga tidak terjadi kekacauan pada jiwa dan raga secara bersamaan. Kita tidak akan merasakan hidangan kehidupan dan mencapai kebahagiaan yang dipersembahkan buat kita dalam kehidupan ini, melainkan dengan aturan tersebut.

Kalian akan mendapatkan seseorang yang tenang jasadnya dan hatinya yang penuh kekerasan dan dominan dengan dendam dan kebencian. Apabila ketenangan itu berlanjut tidaklah menjamin adanya dampak yang buruk padanya dari kekacauan tersebut. Karena itu mereka menasehati siapapun menggerakkan badannya. Dalam sebuah hadits Rasulullah s.a.w.: "Idza ghadhiba ahadukum falyatawadhaa" (Abu Daud: 4784). Dalam sebuah perkataan Aristoteles: "Maka basahkanlah dirimu dengan air dingin".

Kalian akan melihat, tidaklah pohon-pohon dalam pertumbuhan dan perkembangannya bergerak dengan gerakannya yang alami, melainkan udara dan cuaca yang menyimpannya sehingga ia menggoyangkan dahan-dahannya. Maka gerakan tersebut membantu lahirnya pada gerakan pertumbuhan dan perkembangan pada batinnya.

Menjaga dan memperhatikan badan dengan apa saja yang dapat memperbaikinya, dengan makanan-makanan bergizi, gerakan dan sebagainya adalah sebuah keharusan. Dan menjalaninya dengan mengikuti aturan kesehatan tertentu demi keselamatan raga dan jiwa secara bersamaan. Maka hal-hal tersebut menjadi pokok dari substansi pengobatan jiwa.

Dinukil dari Mukhtarat Al-Manfaluti.

Buat seluruh saudara-saudara di Masakin Eijiko: "Buat aku semakin betah dalam kebersamaan kalian yang indah".

Asha_gazzaz

deruja_chandra@yahoo.co.uk/

Jangan Ambil Kembali Nikmat-Mu

Publikasi: 26/02/2004 12:57 WIB

eramuslim - Hah! Aku memekik seraya membuang selimut. Kupastikan jam yang terpampang di dinding. Lemes. Pukul lima lewat tiga puluh lima menit, segera kuambil hp lalu kutekan nomor telepon tempatku, baito.

Begitu kudengar suara dari seberang telpon, segera saja aku minta maaf dan mengatakan akan datang terlambat. Tanpa ba bi bu lagi, kuputar kran air di wastafel, lalu gosok gigi dan mencuci muka. Kusisir rambut sekenanya lalu kuambil kunci sepeda dan melesatlah dengan kecepatan tinggi. Terkadang lampu merah pun kuterobos saja, bagiku hanyalah segera sampai di tempat kerja tanpa terlambat lebih lama. Keseringan begini lama-lama bisa dikubinih.

Hal seperti ini, bukan yang pertama bagiku. Apalagi sewaktu di tanah air. Hanya bedanya kalau di tanah air, hampir semua temanku juga begitu. Jadinya, terlambat pun masih bisa dimaklum. Di negeri ini, orang sangat menghargai waktu. Kalau kita terlambat tidak ada alasan yang bisa kita kemukakan. Gak ada alasan jalanan macet lah, bis nya datang terlambat lah atau nani nani toka. Orang sini akan bilang iiwake yah cuma alasan kita doang.

Saat saya duduk menghadap layar komputer, tanpa sengaja mata saya tertumbuk pada satu tulisan di jadwal solat. Solatlah, sebelum engkau di solatkan. Saya tercenung beberapa jenak. Teringat solat-solat saya yang sering tidak tepat waktu. Apalagi solat subuh, banyak sekali alasannya untuk segera bangun padahal alarm di hp melengking-lengking. Dan bunyi mail masuk dari milis KEMIS, sebuah kelompok pengajian di Sizuoka, cukup memekakan telinga. Kubuka, seperti biasa isinya. Solat yuk...Ajakan untuk tahajjud. Tapi dahsyatnya, kenapa setelah dibaca mata ini semakin mengantuk. kembali kutarik selimut dan kurapikan agar tak ada bagian dari badanku yang kedinginan apalagi di musim dingin seperti ini.

"Sebentar deh, masih ada waktu kan? Daripada kecepatan bangun entar subuhnya kebablasan," gumamku sendiri. Akhirnya tertidur dan begitu mata terbuka, matahari telah bersinar dengan secerah-cerahnya seakan ia tersenyum meledekku. Tentu saja segera kuambil air wudlu dan solat.

Tapi sepertinya aku tak pernah jera dengan kondisi ini. Tidak seperti ketakutanku saat terlambat datang ke tempat kerja. Maka dengan wajah memohon aku meminta maaf dan berjanji tak akan mengulanginya lagi. Dan biasanya, janjiku bisa kubuktikan. Hari-hari berikutnya, aku selalu datang sepuluh menit sebelumnya ke tempat kerja. Tapi untuk urusan solat yang sering tak tepat waktu bahkan di luar waktu, jarang sekali aku menyesalinya. Bahkan untuk bertobat dan jera untuk mengulanginya pun, rasanya jarang sekali kulakukan.

Aku faham sekali hal ini salah. Mungkin solat bagiku bukan suatu kebutuhan, yah sekedar gugur kewajibannya. Dikerjakan, yah beres.

Apakah memang aku sudah kebal dengan kebaikan hingga sulit untuk berubah atau Allah sudah mendiampkanku hingga terus berlarut-larut hingga kutemukan sendiri kealpaanku selama ini? Tanpa terasa air mata menitik di kedua pipiku. Ya Allah, jangan tinggalkan hamba-Mu ini. Jangan Engkau tarik kembali kenikmatan yang pernah Engkau beri. Sungguh hamba bertobat. Tak akan ku sia-siakan lagi waktu untuk bermasyuk denganMu. Ampuni hamba-Mu ya Karim..

ilmafathia@yahoo.com

Apa Arti Kekayaan?

Publikasi: 24/02/2004 10:25 WIB

eramuslim - Sebuah diskusi kecil di dalam ruang kelas, terdiri atas beberapa anak-anak muda dan masih murni belum terkotori oleh debu-debu ribawi. Sebuah pertanyaan terlontar, "Apa jadinya bila seluruh orang yang ada di dunia ini diberikan oleh Allah SWT satu kilogram emas perorang?"

Mereka dengan penuh tanda tanya dan merasa aneh menjawab "Ngga bakalan ada yang mau kerja", "ngga bakalan ada yang jadi tukang sapu", "ngga bakalan ada yang jadi sopir" tetapi ada satu jawaban smart yaitu, harga emas akan menjadi turun dan emas tidak akan berharga lagi. "Smart", saya bilang.

Pertanyaan kedua, "Apa jadinya bila Allah menjadikan semua orang dimuka bumi menjadi S-3 semua?" Ada banyak jawaban, "semua orang jadi pintar", "semua akan jadi professor", yang pasti harga pendidikan tidak akan semahal ini, bahkan boleh jadi ilmu begitu murahnyanya sehingga orang tidak merasa terhormat bila menyandang gelar S-3 lagi, karena tukang sapu pun bergelar S-3.

Jadi apa yang kita cari? Apakah kekayaan yang begitu banyak, atautkah gelar yang terhormat? Mengapa Allah SWT tidak menciptakan semua orang dimuka bumi menjadi kaya dan mengapakah Allah SWT tidak menjadikan manusia bergelar S-3 semua. Mengapa ada yang perlu menjadi tukang tambal ban, penjaga sekolah, menjadi tukang sapu, menjadi sopir,

menjadi tukang ojek. Mengapa Allah SWT tidak mengangkat mereka semua menjadi Presiden Indonesia? Atau menjadi Sekjen PBB? Atau menjadikan mereka semua menjadi Perdana Menteri atau Kanselir?

Mungkin ini pertanyaan yang rada tolol, tapi pernahkah kita berpikir tentang hal ini? Ada apa dibalik semua ini? Bukankah bagi Allah SWT Maha Segalanya dan mudah bagi Allah menciptakan manusia menjadi Presiden semua dan mudah bagi Allah untuk menciptakan manusia ini menjadi Perdana Mentri semua. Tapi sudah sunnatullah ternyata Allah menginginkan manusia mengambil manfaat dari semua ini. Bila tak ada lagi tukang tambal ban, dapatkah kita bayangkan kesulitan yang akan terjadi yang menimpa kita? Bila tidak ada tukang sampah maka kita akan kebauan sampai berkilo-kilo meter, bila tidak ada yang menjadi tukang sapu maka apa jadinya lantai di rumah, kantor dan masjid serta tempat ibadah lainnya?

Pemilu 2004 menjadikan semua rakyat Indonesia berkeinginan menjadi presiden RI dengan segala cara. Ada yang lewat konvensional, meskipun sudah bebas dari ancaman terdakwa tetapi ambisi masih ada. Ada pula yang menjual diri kepada masing-masing partai untuk mengangkat dirinya menjadi presiden meskipun bukan orang partai. Ada pula yang asik berkoar-koar menarik konstituen partainya agar terpilih menjadi presiden dengan berbagai macam cara.

Apakah yang diinginkan oleh Allah SWT sebenarnya? Hanya satu yang diinginkan oleh Allah SWT dan keinginan Allah SWT tidak diterjemahkan secara benar oleh umat manusia sejak dari nabi Adam sampai Muhammad SAW, yaitu menyembah Allah, sujud kepada Allah adalah lebih baik daripada menjadi seorang Presiden RI, sujud kepada Allah adalah lebih baik daripada menjadi seorang ketua DPR RI, sujud kepada Allah akan menyebabkan derajat orang menjadi tinggi, bukan sebaliknya. Apabila semua orang sujud kepada Allah, harga sujud bukan semakin rendah seperti harga emas, akan tetapi dengan sujud kepada Allah, Allah justru membukakan pintu barakah bagi seluruh penduduk yang sujud kepada-Nya, sujud menjadi sesuatu yang sangat mahal harganya dan tidak akan mengalami devaluasi.

Maukah kita sujud tengah malam dan mendoakan agar pemimpin kita adalah orang muslim, tidak berdusta, tidak khianat, tidak ingkar janji, tidak korupsi, tidak berzina, sejauh mana sujud kita kepada Allah telah merubah bangsa ini?

Husnul Yanwar

husnul_ssi@yahoo.com

Jika Aku Jatuh Cinta...

Publikasi: 23/02/2004 10:53 WIB

eramuslim - Ya Allah, jika aku jatuh cinta , cintakanlah aku pada seseorang yang melabuhkan cintanya pada-Mu agar bertambah kekuatan ku untuk mencintai-Mu... Ya Muhaimin, jika aku jatuh cinta, jagalah cinta ku padanya agar tidak melebihi cintaku pada-Mu...

Ya Allah, jika aku jatuh hati, izinkanlah aku menyentuh hati seseorang yang hatinya tertaut pada-Mu agar tidak terjatuh aku dalam jurang cinta semu...

Ya Rabbana, jika aku jatuh hati, jagalah hatiku padanya agar tidak berpaling dari hati-Mu...

Ya Rabbul izzati, jika aku rindu, rindukanlah aku pada seseorang yang merindui syahid di jalan-Mu...

Ya Allah, jika aku rindu, jagalah rinduku padanya agar tidak lalai aku merindukan syurga-Mu...

Ya Allah, jika aku menikmati cinta kekasih-Mu, janganlah kenikmatan itu melebihi kenikmatan indahny bermunajat di sepertiga malam terakhir-Mu..

Ya Allah, jika aku jatuh hati pada kekasih-Mu jangan biarkan aku tertatih dan terjatuh dalam perjalanan panjang menyeru manusia kepada-Mu..

Ya Allah, jika Kau halalkan aku merindui kekasih-Mu, jangan biarkan aku melampaui batas sehingga melupakan aku pada cinta hakiki dan rindu abadi hanya kepada-Mu...

Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa hati hati ini telah terhimpun dalam cinta pada-Mu, telah berjumpa dalam taat pada-Mu, telah bersatu dalam dakwah pada-Mu dan telah terpadu dalam membela syariat-Mu, penuhilah hati hati ini dengan nur-Mu yang tiada pernah pudar.

Lapangkanlah dada dada kami dengan limpahan keimanan...

Amiinnn...Amiinnn...Ya Robbal Alamiinnnn.....

Setelah menunggu jam kuliah di Mesjid...

asmayanti_18s@yahoo.com

Saudaraku, Mari Belajar dari Siti Hajar

Publikasi: 21/02/2004 10:39 WIB

eramuslim - Bulan Dzulhijah sudah sampai dipenghujung jalan. Jama'ah hajipun berangsur-angsur kembali ke tanah airnya. Seiring dengan perjalanan haji ini, ada sebuah kisah yang fundamental, melegenda, dan sarat makna. Kisah perjalanan hidup seorang sahaya yang menjadi wanita mulia karena ketaatannya kepada Sang Pencipta, Penentu dan Pemberi Petunjuk kehidupan. Dialah Siti Hajar ummu Ismail, istri Nabiyyulloh Ibrahim a.s.

Kisah perjalanan Siti Hajar ketika hendak ditinggalkan disebuah gurun pasir yang tandus, yang tak ada kehidupan dan tak ada persediaan makanan dengan seorang bayi yang masih merah... sungguh merupakan satu bukti betapa kuat keyakinan Siti Hajar kepada Alloh yang tidak akan menyia-nyiakan hambanya yang sabar, hingga melahirkan ketaatan yang luar biasa.

Kita simak dialog antara Siti Hajar dan Nabi Ibrahim ketika itu Siti Hajar bertanya kepada Nabi Ibrahim as. "Mengapa engkau tinggalkan aku disini?" Nabi Ibrahim as tidak mau menjawab pertanyaan ini, bahkan ketika ia sudah berjalan meninggalkan isteri dan anaknya, iapun tidak mau menoleh karena tidak tega meninggalkan isteri dan anaknya itu. Tapi ketika Siti Hajar bertanya: "Apakah Allah yang memerintahkan engkau untuk menempatkan aku disini?". Maka dengan jelas dan tegas Nabi Ibrahim as menjawab: "Ya" dan Siti Hajar menerima keputusan itu.

Sikap Siti Hajar ini juga menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah sebagai Maha Pemberi Rizki pun sangat kuat. Dia sangat yakin bahwa Alloh telah menentukan rizkinya, walau dia ditinggal di gurun pasir yang tandus. Karena Alloh telah berjanji:

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata." (11: 6).

Namun demikian, yakin kepada Allah sebagai yang Maha Pemberi Rezeki saja belum cukup, karenanya Siti Hajar mengajarkan kepada kita untuk berusaha memperoleh rizki itu. Yaitu

dengan berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwa. Yang kini kita kenal menjadi salah satu ritual ibadah haji, yaitu sa'i.

Siti Hajar berusaha keras untuk memperoleh air, agar dia bisa memberikan asi untuk anaknya Ismail yang menangis kelaparan. Padahal dia seorang wanita yang masih lemah, belum lama melahirkan. Terbayang betapa berat perjuangannya. Subhaanalloh.

Pelajaran berikutnya adalah keberhasilan Siti Hajar dalam mendidik anaknya, Ismail. Bagaimana Siti Hajar mampu mendidik anak seorang diri, menjadi anak yang demikian tegar dan sabar, tentu merupakan prestasi yang demikian agung.

Kisah ini menjadi demikian mempesona dalam sejarah dan ditulis manis dalam Al Qur'an, ketika Ismail diberitahu oleh ayahnya Ibrahim tentang perintah Allah untuk menyembelihnya. "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"(Q.S. Ash Shaaffaat : 102).

Begitulah jawaban seorang anak yang sholeh. Demikian menyentuh hati kita semua. Subhaanalloh.

Kini....mampukah kita para muslimah meneladani Siti Hajar? Menjadi seorang wanita yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah, hingga melahirkan ketaatan kepada-Nya? Meyakini Allah sebagai Pemberi rizki dan berusaha memperoleh rizki yang halal serta baik dengan sungguh-sungguh? Mendorong suami untuk tetap taat kepada Allah diatas kecintaannya kepada kita? Dan berusaha keras mendidik anak-anak amanah Allah ini menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah? Hingga dinul Islam menjadi tegak di muka bumi ini, serta tidak tercemar oleh tingkah laku kita yang seringkali tidak mencerminkan tingkah laku Islam? (Naudzubillahi min dzaalik).

Semoga Allah SWT berkenan menjadikan kita para muslimah Siti Hajar-Siti Hajar masa kini. Senantiasa membimbing dan menjaga kita, sehingga kita tidak larut dengan perkembangan jaman yang semakin tak menentu. Tetap berpegang teguh kepada Islam sebagai satu-satunya petunjuk hidup, dan berupaya menghidupkan Islam dalam masyarakat kita. Aamiin.

Robb....bimbinglah kami selalu. Karena....tanpa-Mu, kami bukanlah apa-apa.

Robb....berikanlah kepada kami kekuatan untuk senantiasa istiqomah di jalan-Mu.
Karena....tanpa kekuatan dari-Mu, kami tak mampu berbuat apa-apa,

Robb....hanya kepada-Mu kami menggantungkan segala harapan dan pinta. Dan hanya kepada-Mu pula tempat kembali yang nyata,

Karenanya....tuntun selalu langkah kami. Sehingga kami dapat selamat dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Aamiin. Wallohu a'lam bishshowwab

Ummu Shofi

ari_aji_astuti@yahoo.com

Apa Bedanya Nyamuk dan Kita?

Publikasi: 20/02/2004 11:20 WIB

eramuslim - Dua malam yang lalu, seperti biasa aku duduk didepan meja bundarku. Aku ditemani pena yang menggelayut erat dalam lipatan jariku berpikir mengumpulkan hal-hal baru yang menarik dan dapat kurangkai dalam kata-kata. Ya, itulah kebiasaanku, menulis di tengah heningnya malam dan kegelapannya. Sebuah kebiasaan yang telah dipahami dengan sendirinya oleh para rekan dan keluargaku.

Belum lama aku tenggelam dalam perenunganku, dan belum sebuah masalah pun yang tergambar dalam otakku. Tiba-tiba sebuah sengatan tajam menusuk kulit telingaku, lalu pindah ketanganku.... Pikiranku buyar.. tapi ternyata kebuyaran itu membentuk sebuah hal baru yang muncul dalam pikiranku.

Seekor nyamuk telah menggangguku. Aku berusaha menepuknya, tapi sayapnya lebih cepat membawa lari mungil tubuhnya. Aku mencoba buka jendela, dan dengan cara itu ada gerombolan nyamuk lain yang langsung menerjang masuk. Kuhantam mereka dengan satu kibasan.... Luar biasa ternyata mereka mampu menghindar dengan berpencar.... Sungguh baru kali ini aku melihat ada sebuah umat yang dengan jalan berpencar dan berbeda arah malah mampu menyelamatkan kehidupannya. Mereka adalah nyamuk-nyamuk yang pandai.

Kalau begitu alangkah lemahnya manusia, yang selalu merasa paling pandai dan merasa paling kuat, bahkan merasa selalu ingin menguasai dunia ini dengan kekuatan... Padahal

mereka kadang malah tertipu dengan keangkuhannya, merasa kuat, tapi untuk membunuh serangga kecil itu dengan satu kibasan saja kadang tak mampu...

Kalau manusia mau berpikir, bahwa antara manusia yang berakal, hewan yang berinsting, tumbuhan yang berkembang, ataupun benda mati yang diam semuanya tak akan ada kekuatan apapun kecuali berkat karunia ilahiyah semata. Tapi itulah yang kerap dilupakan.

Aku menemukan beberapa kesamaan antara nyamuk dan manusia.

Pertama, nyamuk mencari jalan hidupnya dengan mengisap darah, namun terkadang ia berlebihan dalam isapannya sehingga kecil badannya tak mampu menampung semua hasilnya tadi. Begitupun ia terus mengisap tak mau berhenti, hingga akhirnya perutnya kembung dan hampir pecah dengan sendirinya... Sungguh ia mencari hidup melalui jalan kematian, dan mencari jalan keselamatan namun disarang bahaya.

Kalau lah boleh kita qiyaskan maka ia tak jauh beda dengan orang serakah dan pecandu narkoba, pada isapan dan hirupan pertamanya ia merasa melihat surga dan kebahagiaan, sehingga ia tertuntut untuk kedua, dan ketiga kalinya bahkan seterusnya... Hingga menjadi sebuah kedahagaan tersendiri jika ia tak mengulanginya. Sementara ia tidak menyadari bahwa kefanaan telah mengintai dirinya dengan taring-taring yang menyeringai.

Kedua, nyamuk adalah mahluk yang tak mempunyai siasat mencari hidup yang baik. Hal itu dapat kita lihat saat ia hinggap pada tubuh manusia, ia tak hinggap kecuali dengan membawa dengungan suara yang menandakan akan kedatangannya. Akhirnya secara otomatis tubuh yang ia hinggap tadi akan sgera menampiknya dan menggagalkan usahanya.

Toh kalau boleh kita kiyaskan maka ia tak lebih bagaikan seorang politikus yang bodoh, yang banyak ngoceh sana-sini, dan mengumbar statement tanpa karuan yang akhirnya statemen-statemen itu malah menghancurkannya, dan membuat musuh dapat berbuat sekehendak hati padanya, bahkan menyerangnya dengan serangan balik yang tidak ia sadari...

Ketiga, nyamuk yang dengan keringanan tubuhnya mampu hinggap di tubuh manusia dengan hampir tak terasa sedikitpun. Tapi sengatan dan gigitan yang ditimbulkan olehnya betul-betul perih dan menyakitkan. Ini bisa dianalogikan seperti seorang yang dengan segala senyum manisnya berusaha untuk memikiat hati orang lain, hingga saking indah dan mesranya senyum itu, kita tak mempunyai sedikit prsangka buruk kepadanya. Tapi ternyata dibalik

senyum nan indah dan bersahaja itu tersimpan sejuta tujuan nan jahat bahkan sanggup menghancurkan dan "menyengat" kita jika maksud dan tujuannya telah tercapai.

Diterjemahkan dari Kitab AN-NAZARAT Oleh Musthofa Luthfi el Manfaluthi.

vhemy@yahoo.com

Sepucuk Surat dari Sahabat Dakwah FSLDK (We Miss U)

Publikasi: 19/02/2004 09:42 WIB

eramuslim - Hujan semakin deras mengguyur Depok. Jaket hijauku kurapatkan ke tubuh. Masjid Ukhuwwah UI cukup sepi, hanya beberapa orang ikhwan terlihat asyik menekuri mushaf Al-Quran di lantai bawah. Aku tidak mungkin balik ke Surabaya hari ini, karena besok masih ada bahan proposal yang harus aku cari di perpustakaan. Alhamdulillah, ada adik ikhwan teman seperjuangan FSLDKN XII yang akan menjemput.

Sekedar mengusir sepi, kuayun langkah ke arah mading. 'Info FSLDK', tulisan itu segera menyita perhatianku. FSLDK kembali mengadakan aksi serentak penolakan terhadap pelarangan jilbab di sekolah negeri oleh pemerintah Perancis. Targetnya Kedubes Perancis untuk Indonesia 'di-PHK'. Wonderfull! Ghirahku menggelora. Aku ingat semua kenangan setahun lalu, suka duka FSLDKN XII.

"Afwan Mas, ana telat". Suara seorang ikhwan mengagetkanku. Beriringan kami menuju mobil di depan gerbang mesjid. Di sepanjang jalan, Ahmad dengan sedih bercerita tentang kondisi tim FSLDK sekarang yang kurang semangat, kurang solid dan sederet kondisi lainnya. "Untuk mengkoordinir aksi jilbab Perancis itu saja sulit", katanya.

Rona sedih mulai membayang di wajahku. Teringat betapa ikhwah-ikhwah sebelumnya yang penuh ghirah mengemban amanah ini. Aku ingat, waktu itu juga kami sempat mengalami 'kelemahan ghirah', sampai seorang ukhti mempersembahkan sebuah rangkaian kata mutiara yang tersusun indah, sebuah taushiyah. Seorang ukhti yang selalu mengusung amanah dakwah dengan penuh ghiroh jihad, walaupun kanker tengah menggerogoti tubuhnya. Semoga Allah merahmatimu di FirdausNya, ukhti fillah!

Untuk antum yang sedang mengemban amanah di Lembaga Dakwah Kampus –bersama Forum Silaturrahminya- serta antum yang mengemban amanah di wajah mana pun, kubuka

kembali copy surat taushiyah yang masih kusimpan indah sampai hari ini. Semoga untaian hikmahnya menyalakan kembali ghiroh juang kita, di wajah mana pun kita.

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Subhanallah, nahmaduhu wa nastaghfiruhu, Ash-sholatu wassalamu 'ala rasuluhu, Muhammad SAW.

Ana awali tulisan ini dengan merangkai basmalah dan istighfar, semoga Allah menjaga untaian kata ini dari berbagai fitnah, dan menjadikannya semata untuk perbaikan dakwah. Sebab, pada Allah lah semuanya bermuara. Nur-Nya lah yang akan mampu menunjuki kita pada perbaikan kualitas dalam mengemban amanah mewarisi misi para Nabi ini, Insya Allah.

Bersama bait-bait nada 'La Tas-aluni' dari klub nasyid Tarbiyah, ana menekan tuts-tuts keyboard, mengajak kita semua merenungi kembali dan bertanya kembali tentang kehidupan kita ini. "La tas-aluni 'an hayati, fahia asrorul hayat ..." (Jangan kalian tanya tentang hidupku. Ia adalah kehidupan yang penuh misteri...)

Kesempurnaan adalah sebuah hal yang mustahil kita raih, dalam kapasitas apa pun. Namun, cukup lah ke-Maha Sempurna-an Allah menjadi motivasi bagi kita untuk terus meningkatkan kualitas amal kita. Karena, kita bergantung kepada zat yang Maha Sempurna, akan kah kita 'merasa nyaman' dengan berbagai kekerdilan diri kita tanpa upaya perbaikan yang kontinyu?

Ikhwah,

FSLDK adalah sebuah amanah besar yang ada di pundak kita saat ini, dan di sekeliling kita, begitu banyak ikhwah yang setia menanti karya-karya besar kita untuk akselerasi dan sinergisasi gerak dakwah lewat wajah Lembaga Dakwah Kampus ini. Perjalanan amanah ini menuntut profesionalisme kerja dari kita semua. Amanah yang nantinya akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Ikhwah,

Adalah layak untuk kita mengevaluasi perjalanan amanah kita sampai hari ini. Sudah optimalkah kita menjalankan amanah kita? Puluhan juta, bahkan ratusan juta dana yang kita habiskan tiap dwitahunan dalam washilah FSLDK, adakah itu sebanding dengan manfaat yang

kita peroleh dalam penataan LDK se-Indonesia? Mari membuat daftar pertanyaan sebanyaknya!

Ikhwah,

Kalau jawabnya kita belum optimal, apa penyebabnya? Apakah pemahaman kita tentang washilah ini yang kurang, kemampuan kita kah yang terbatas, atau –naudzu billah- ruh dakwah kita kah yang mulai hambar? Kalau jawabnya tidak sebanding, apa yang harus kita lakukan? Manajemen kita kah yang harus diperbaiki, atau memang washilah ini kurang tepat guna?

Mari cari jawaban dari tiap pertanyaan itu!

Ikhwah,

Ana –dan ana yakin antum juga- punya sebuah ‘mimpi indah’. Mimpi yang membuat ana sedih, ketika di pagi hari ana dihadapkan pada kenyataan bahwa ana harus membuka jendela kamar. Kesedihan yang kemudian ana sadari semestinya menjadi bahan bakar ruh jihad dan nafas harokah islamiyyah. Antum tau, ketika itu aroma yang tertangkap oleh indera pembau adalah aroma kering ... aroma kelelahan zaman menanti hadirnya sosok-sosok mujahid dakwah yang mengusung SEMANGAT BARU, menapaki jejak-jejak pemuda Ash-Habul Kahfi mencari ridho Ilahi.

‘Kegelisan zaman itu seakan berbisik lewat angin yang berhembus perlahan, bersama mentari yang mengintip malu di balik awan. Dia bergumam: kapan kah gerangan para warotsatul anbiya’ itu berteriak lantang untuk menebar semerbak harum syariat Islam di bumi ini?

SEMANGAT BARU JEJAK PEMUDA ASH-HABUL KAHFI MENCARI RIDHO ILAHI

Mimpi itu ikhwah, ana yakin bukan lah cerita negeri dongeng, atau lakon kartun yang utopi. Mimpi itu hanyalah sebuah harapan sederhana, yang berkisah tentang dakwah yang semerbak, bak bunga-bunga mekar di taman firdaus.

Bayangkan

Suatu hari antum terbangun di sepertiga akhir malam, sekitar jam 3 WIB. Setelah memanjatkan doa, antum bangkit dan beranjak ke kamar mandi. Air wudhu mengalir anggota tubuhnya meninggalkan kesejukan yang lembut. Lalu pakaian sholat yang harum mulai antum rapikan di tubuh yang ringkih ini. Sesaat sebelum lafaz niat qiyamullail antum lantunkan,

indera pendengar antum menangkap sayup-sayup suara tangis yang syahdu menyayat hati. Subhanallah, suara itu milik tetangga sebelah kanan rumah yang sedang qiyamul lail juga. Bukan suara tangis menahan malu karena aib yang tercoreng akibat pergaulan anak gadisnya, bukan pula korupsi yang dilakukan sang ayah atau sejenisnya. Antum pun tertegun sesaat, sembari menggeser posisi sajadah yang mulai 'kumal' di ujungnya, pertanda sering dipakai sujud.

Tarikan nafas perlahan berusaha menghadirkan segenap molekul tubuh, dalam 'perjalanan cinta' yang akan antum lakukan, menemui zat yang antum akui sebagai Allah, zat yang padaNya, semua harap dan cinta bermuara. "Yaa ayyuhal-ladziina amanuu, hal adullukum 'alaa tijaarotin tunjiikum min 'adzabin aliim? Tu'minuuna billaahi wa rosuulihii wa tujaahiduuna fi sabilillah ..." lamat-lamat lantunan kalam ilahi itu kembali menyita perhatian antum. Suara itu mengalun syahdu diiringi sesekali isak tangis, seirama dengan tiap kata yang terucap. Pemiliknya tak lain adalah pemuda tetangga sebelah kiri rumah antum.

Perniagaan yang menguntungkan ... Rabb ... indah nian ni'matMu pada kami yang hina ini. Takbiratul ihram pun antum lantunkan penuh kasyahdua., Kesyahduan yang membawa rindu membuncah, bertemu dengan Rabb sekalian alam.

Suara adzan di masjid mengakhiri untaian do'a panjang antum. Sebuah doa yang berisi pengaduan akan begitu banyak kelemahan dan kesalahan diri, dalam mengemban amanah menjadi khalifah Allah di bumi, amanah yang sebelumnya ditolak oleh seluruh langit dan bumi. Do'a itu berharap pula akan pertolongan Allah untuk para mujahidun di berbagai belahan bumi. Mereka ... para pahlawan sejati yang telah menukar Ridha Allah dengan harta, tenaga, dan jiwa mereka.

Mereka ... para petarung yang tak pernah surut walau selangkah, dan tak pernah henti walau sejenak. Mereka yang dengan lantang selalu meneriakkan: ALLAHU AKBAR!!! Dalam tiap ritme perjuangannya.

Hampir saja antum tidak mendapat tempat dalam barisan jamaah shalat shubuh, karena antum tiba terlambat, tepat saat muadzzin membaca iqomat. Seluruh jamaah berdiri dalam shaf yang rapi. Pakaian rapi melengkapi wajah-wajah teduh yang selalu terbasuh air wudhu itu. Allah ... serasa shalat bersama jamaah para shahabat, degan Rasulullah SAW menjadi sang imam. Kerinduan akan jannhNya semakin membuncah.

Jam menunjukkan pukul tujuh ketika antum membaca doa keluar rumah, dan mengawali langkah dengan kaki kanan. Antum akan menuju kampus hari ini. Di halte, bus kampus

berhenti 'menjemput' antum. Dengan riang antum menyapa pak sopir lewat salam :
"assalamu'alaikum pak, shobahal khoir ...". Tentu antum tak perlu berkelit kesana kemari
menghindari bersentuhan dengan non-mahrom, karena bus hanya terisi kaum sejenis dengan
antum; Tak Ada Ikhtilath!

Sampai di kampus, antum menikmati kuliah dengan tenang, tanpa harus khawatir akan
terkena zina mata, zina hati de-el-el, karena semuanya berjalan dalam sebuah sistem qurani.
Setiap bahasan akan mampu meningkatkan ruhiyah antum. Satu lagi ... semua fasilitas dapat
antum nikmati GRATIS!, karena zakat, infak dan shadaqah kaum muslimin lebih dari cukup
untuk membiayai semuanya. SUBHANALLAH!!!

Innamal Mu'minuuna ikhwah ... Hari itu antum lalui dengan aktivitas yang membangun
'kesalihan pribadi dan ummat'. Antum saksikan pula bagaimana Allah memenangkan
hambaNya lewat ukhuwwah yang terangkai indah. ISLAM ADALAH RAHMATAN LIL 'ALAMIN.

Sekarang ... buka lah mata antum, lihat lah kembali realita! Ternyata, kita belum dalam dunia
indah tadi! Kita masih di sini! Di Sumatera, di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua ... yang
masih menanti perjuangan para mujahid. Kita masih berjuang di sini! Di FKI Rabbani, Salam,
JN UKMI, JMMI, Pusdima, Sentra Kerohanian Islam, UKM Birohmah, dan lainnya. Berjuang
lewat wajah LDK tuk sebuah tujuan mulia: TEGAKNYA IZZAH ISLAM WAL MUSLIMUN!

Dan ... perjalanan perjuangan itu ikhwah. Masih jauh ... hampir tak bertemu ujung. Penuh aral
nan melintang, penuh onak dan duri. Karena Langkah ini adalah langkah-langkah abadi,
Menapak tegak laju tanpa henti. Tak pernah rasa rugi menapak jalan ini, Syurga Allah menanti

Sekali lagi ikhwah, kita masih di sini! Di jalan dakwah ini! Kita di sini untuk berjuang! Setia
mengusung cita: HIDUP MULIA ATAU SYAHID MENGGAPAI SYURGA!

Karena itu ikhwah ... Mari berkarya, dengan yang terbaik yang kita punya tentunya. Jangan
pernah malas dan jemu berkorban untuk perniagaan ini! Berjuanglah ikhwah! Dan teruskan
berjuang! Sampai Allah, RasulNya dan orang-orang mukmin menjadi saksi akan perjuangan
itu. AllahuAkbar!!!

syahidah01@plasa.com

Antum = Kalian.

Ana=Saya.

Izzah=Kemuliaan.

Ikhwan=Saudara Muslim Laki-laki.

Akhwat=Saudara Muslimah Perempuan.

Ikhwah=Teman-teman.

Akhi=Saudaraku (untuk laki-laki).

Ukhti=Saudaraku (untuk perempuan).

Afwan=Maaf.

Taushiyah=Nasihat.

Ghiroh=Semangat.

Wasilah=Sarana.

Wajihah=Organisasi.

Cintamu Abadi, Wahai Khubaib!

Publikasi: 17/02/2004 10:51 WIB

Cintamu Abadi, Wahai Khubaib!

Oleh cinta, sang pribadi kian abadi.

Lebih hidup, lebih menyala, lebih berkilau.

(Sir. M Iqbal)

Apa kabar sahabat ? Tidakkah Allah masih menumbuhkan kuku-kuku jarimu hingga tanganmu perkasa melakukan banyak hal ? Pada jenak ini, indera pandanganmu masihkah mampu membaca tulisan saya ini dengan baik ? Udara masih terjaga bukan untuk mengisi penuh paru-parumu hingga kau bernafas dengan leluasa? Dan jantungmu masihkah pula berdetak untuk mereguk sisa porsi waktu ? Jika demikian, saya pasti mendapat jawaban "Alhamdulillah luar biasa" untuk pertanyaan pertama.

Sahabat, pinjam waktumu sebentar. Bersiaplah untuk sejenak mengalun bersama kisah seseorang. Insya Allah sebuah kisah cinta, yang mudah-mudahan pesonanya membuat kita juga menjadi seperti nya. Menjadi seorang pecinta.

Sahabat, hafalkan dengan baik nama yang mulia ini, meski untuk itu, engkau harus pula bersusah payah. Bergegaslah mempersiapkan sebuah ruang dalam benak, untuk mengingatnya. Hingga suatu saat, kau mampu menebar hikmahnya kepada yang lain. Dan

Insya Allah, hal ini adalah ekspresi cintamu, sama seperti tokoh utama pada kisah berikut.
Seorang pecinta.

Seorang ksatria tengah tersenyum. Lembah Badar baru saja usai dari sebuah peperangan. Pekikan semangat Allah Maha Besar tak lagi terdengar. Senjata saling beradu sudah tak terjadi. Sebuah kemenangan baru saja terenggam. Kaum kafir Quraisy beranjak pulang tanpa kepala yang tegak. Mereka merunduk malu setelah meneguk sebelanga pahit kekalahan. Tak pernah mereka kira jika manusia-manusia pencinta Muhammad, lebih memilih darahnya tumpah dibanding melihat Al-Musthafa terkena seujung kuku senjata. Untuk mereka, hari itu adalah kisah kelam yang amat sulit terlupa.

Cinta kepada Nabi yang Mulia menyemberbak di Lembah Badar. Nafas di raga bukanlah apa-apa dibandingkan keselamatan Al-Amin dan tegaknya Islam yang agung. Seorang ksatria masih saja tersenyum. Hatinya berbunga, karena Al-Harits bin 'Amr bin Naufal meregang nyawa di ujung pedangnya. Ia sungguh senang, bangsawan sekaligus pemimpin Quraisy pengganggu purnama Madinah itu, kini mati. Hari itu ia adalah salah satu perindu surga. Hari itu ia adalah salah seorang sahabat yang membuktikan kecintaannya kepada Rasulullah dengan turut menjadi pasukan para pemberani. Hari itu, ia adalah seorang ksatria pembela agama, yang kemudian cintanya abadi. Khubaib bin 'Ady.

Suara Rasulullah memenuhi udara. Mesjid hening mendengar tuturnya. Semua pandangan berarah pada satu titik. Di sana, di atas mimbar, sesosok cinta tengah berdiri, memandangi syahdu mereka semua. Dari bibir manisnya terlantunkan sebuah titah.

"Aku, baru saja didatangi, utusan dari kabilah 'Udal dan Qarah. Berita tentang Islam telah sampai kepada mereka. Mereka sungguh berharap orang-orang yang akan membagi cahaya kebenaran, yang akan menghunjamkan bahwa Allah adalah Esa, yang akan mengajarkan Islam. Akan ada dari kalian yang terpilih untuk mengemban amanah itu"

Sesaat, Purnama Madinah menyapu pandangannya ke setiap penjuru. Para sahabat, tiba-tiba saja membusungkan dada, dan menegakkan kepala, seperti ingin dilihat Nabi. Setiap dari mereka berharap bisa dipilih sebagai duta. Padahal, ada beberapa dari sahabat yang masih terluka karena peperangan Badar. Melihatnya, Nabi tersenyum, bahagia berkelindan di

sepenuh kalbu. Selanjutnya Nabi menyebut nama-nama, sepuluh orang terpilih. Ada satu nama di sana. Nama seorang ksatria. Khubaib bin 'Ady.

Esoknya, dihantarkan do'a yang dialunkan, mereka berperjalanan. Bersemangat mereka pergi. Sesungguhnya mereka tahu, perjalanan itu tidaklah untuk bersenang. Mereka tahu, akan ada hal-hal yang tak terduga. Orang-orang kafir dari kabilah yang mendiami lembah-lembah bisa kapanpun menghadang dan membunuh mereka. Namun, kecintaan kepada Nabi yang Ummi, keimanan yang bersemayam dalam dada, membuat mereka berpantang menyurutkan langkah.

Benar saja.

Dari sejarah, kita tahu ketika mereka sampai di daerah antara 'Usfan dan Makkah, sebuah perkampungan dari suku Hudzail yang dikenal dengan nama Banu Lihyan, para kafir mencium keberadaan mereka. Hampir seratus penduduknya memburu para duta Rasulullah. Tujuannya tidak lain, membunuh dan membuat para pengikut Rasulullah itu kembali kepada ajaran nenek moyang Arab. Orang-orang dari suku Hudzail itu terus membuntuti mereka, beratus anak panah disiapkan.

Sebuah ujian, Allah berikan kepada para pemberani, didikan Rasulullah. Mereka ditemukan para penyembah berhala tengah berlindung di sebuah bukit. Riu rendah, gerombolan itu mengepung dan berteriak lantang :

"Kami berjanji tidak akan membunuh kalian, jika kalian turun dan menemui kami".

"Kami tidak menerima perlindungan orang kafir " seru Ashim, yang diamanahi Rasulullah sebagai pemimpin para utusan.

Mendengar itu, gerombolan itu menyerbu dan memanah mereka satu persatu. Para pencinta Rasul dan agama itu roboh. Ada yang luput dari panah dan pembunuhan itu. Tahukah kalian siapa dia? Ya.. dia adalah ksatria itu. Khubaib bin 'Ady

Khubaib dibawa ke Makkah. Seperti mengikat unta, ia diiringkan. Dan dengan harga yang mahal, Khubaib dijual sebagai budak, kepada keluarga Al-Harits. Seluruh keluarga itu,

bersuka cita, pembunuh kepala keluarga, Al-Harits bin 'Amr bin Naufal di peperangan Badar, kini berada nyata di tengah mereka. Para wanita bersyair dan berpesta. Bara dendam semakin berkobar. Darah harus dilunasi dengan darah. Ksatria pencinta Rasulullah itu tetap bertenang.

Khubaib kemudian ditawan. Ia dirantai seperti binatang peliharaan di halaman rumah Banu Harits. Mereka membiarkan Khubaib kedinginan di malam-malam gulita. Mereka menyaksikan Khubaib di terik panas matahari. Mereka tidak memberi Khubaib makan dan senang dengan haus yang Khubaib derita.

Suatu hari, seorang anak kecil merangkak menjumpai Khubaib. Khubaib menyambutnya dengan senyum tulus, dibiarkannya anak kecil itu bermain-main di paha lelehnya. Mereka bercengkrama dalam keakraban, hingga wanita dari keluarga Harits berteriak penuh kekhawatiran. Tahukah apa yang diucapkan Khubaib :

"Tenanglah duhai ummi, Rasulullah tidak pernah mengajarkan aku membunuh seseorang yang tidak berdosa. Ia hanya ingin bermain-main."

Si ibu segera merengkuh si kecil, dan dengan penuh keheranan ia memandang setangkai besar anggur yang berada di samping Khubaib. Makkah tidak sedang musim buah. Seluruh keluarganya tak ada satupun yang rela memberi makanan. Sedang Khubaib di rantai besi. Bagaimana mungkin buah ranum itu berada di sana. Masih dengan takjub, ia berkata :

"Aku tidak pernah melihat tawanan sebaik engkau duhai Khubaib. Anggur yang berada di sampingmu adalah rezeki bertubi yang Allah turunkan kepadamu." Khubaib tersenyum.

Hari sudah sampai di pertengahan. Terik matahari, debu-debu yang berterbang garang di antara jubah indah yang dikenakan para pemuka Quraisy, hingga kilau pasir sahara yang panas tak terkira, menemani Khubaib yang tengah mendirikan shalat dua rakaat panjang. Ia masih ingin shalat sebenarnya, menjumpai zat yang dicinta sepenuh jiwa, Allah. Ia berkata kepada orang-orang Quraisy yang menyemut memperhatikannya " Demi Allah, jika bukanlah nanti ada sangkaan kalian bahwa aku takut mati, niscaya aku menambah shalatku". Yah, mereka memutuskan hari itu, Khubaib harus pergi selama-lamanya.

Beberapa dari orang Quraisy kini tengah bersiap dengan pelepah kurma yang mereka jelmakan serupa kayu salib raksasa. Tubuh Khubaib kemudian diikat kukuh disana. Khubaib

mengatupkan kelopak mata, mengheningkan semua rasa yang meruah tumpah. Sesaat ia seperti terbang ke jauh angkasa. Salib pelepah terpancang sudah. Khubaib membuka mata, hamparan sahara terlihat mempesona. Di bawah sana berpuluh pasang mata menatapnya lekat. Khubaib memandang tangan mereka, beratus runcing anak panah tergenggam, beratus senjata tajam terkepal.

Di ketinggian, dengan sepenuh kalbu, Khubaib mengalunkan syair indah, mengenang cinta manusia terpilih yang mengirimnya untuk sebuah amanah indah. Merengkuh kembali ingatan atas sabda dari bibir manis Rasul mulia, syahid di jalan Allah akan menghantar setiap jiwa bertamasya di surga. Tiba-tiba saja Khubaib merindukan Al-musthafa. Tiba-tiba saja, ia menginginkan kembali saat-saat ia terpesona dengan wajah rembulah Rasulullah. Betapa ingin ia menjumpai manusia sempurna itu untuk menuntaskan utuh kerinduannya. Angin sahara menghantar suara Khubaib, membuat langit bersuka atas setiap untaian katanya :

*Mati bagiku tak menjadi masalah.
Asalkan ada dalam ridha dan rahmat Allah.
Dengan jalan apapun kematian itu terjadi.
Asalkan kerinduan kepada Nya terpenuhi.
Ku berserah kepada Nya.
Sesuai dengan takdir dan kehendak Nya.
Semoga rahmat dan berkah Allah tercurah.*

Pada setiap sobekan daging dan nanah

Ucapan Khubaib terhenti. Beratus anak panah menghunjam tubuhnya. Pepasir Jan'im tersaput darah yang tumpah. Tubuh Khubaib perih. Tubuh Khubaib terkoyak. Luka menganga dimana-mana, namun jiwanya merasakan ketenangan yang tak pernah diresapi sebelumnya. Suara lesat anak panah terdengar riuh. Tenaga Khubaib melemah, dengan pandangan yang kian samar, ia menengadah. Ia tak perkasa bertutur lagi. Hingga doa yang ia pinta, hanya terdengar lirih di lengang udara :

*Allahu Rabbi, ku telah menunaikan tugas dari Rasul Mu,
Maka mohon disampaikan pula kepadanya,
Tindakan orang-orang ini terhadap kami.*

Sesaat kemudian tubuh Khubaib sunyi, sesenyap lembah yang ditinggalkan para kuffar setelah puas melihat nyawanya terhembus dari raga. Angkasa berdengung menyambut ruh ksatria perindu surga. Khubaib kembali, menuju Allah yang Maha Tinggi.

Tak seberapa lama, burung-burung bangkai memutari tubuh Khubaib yang masih mengucurkan darah. Berombongan mereka terbang datang dari kejauhan. Namun, Allah mencintai mu wahai Khubaib. Dengan cinta yang paling berkilau menyala. Dengan rahmat Nya, tak satupun burung pelahap bangkai dan nanah itu menyentuh tubuhmu yang dipenuhi panah. Satu persatu burung bangkai menghambur pergi, mengepak sayap terbang teramat jauh. Tubuhmu semerbak wahai Khubaib, hingga mereka malu dan tak mampu menyentuh meski hanya setipis kulit.

Allah mengabadikan cinta Khubaib. Doa Khubaib sebelum syahid dikabulkan. Kerinduan Khubaib saat akan dibunuh, sampai juga kepada Rasulullah di Madinah. Rasulullah merasakan sesuatu yang tak biasanya, sambil tertunduk ia terkenang seseorang yang tak diketahuinya. Ia memohon petunjuk Allah, dan tergambarlah sesosok tubuh yang melayang-layang di udara. Segera saja Nabi mengutus Miqdad bin 'Amn dan Zubair bin Awwam untuk mencari tahu. Sebelum keduanya pergi, suara Al-Amin terdengar syahdu dan penuh rindu "Paculah kuda kalian seperti kilat, aku sungguh mengkhawatirkannya".

Allah mengarahkan dan memudahkan perjalanan kedua sahabat. Mereka takjub melihat tubuh Khubaib yang masih utuh. Dalam hening, mereka menurunkan tubuh yang semerbaknya tidak hilang. Bumi menyambut Khubaib, akhirnya setelah sekian lama menunggu, bumi mendapat kehormatan untuk merengkuh dan memeluk Khubaib sepenuh cinta.

Kisah Khubaib berakhir di sana, namun di hati para perindu surga, Khubaib tetaplah hidup, menggelorakan cinta yang tiada pernah berakhir. Cinta yang abadi.

Sahabat, kadang saya senang berandai-andai. Andai Purnama Madinah itu bisa saya temui sekarang, andai Al-Musthafa itu mampu saya hubungi melalui telepon, andai manusia berparas rembulan itu bisa saya kirim pesan singkat sms. Satu hal yang ingin saya sampaikan kepadanya, "Meski tidak sekemilau cintanya Khubaib, meski tidak sebenderang cinta Khubaib, tidak seberdenyar cinta Khubaib, tidak seabadi cinta Khubaib, perkenankanlah saya mencintaimu wahai kekasih yang ummi, dengan sebetuk cinta yang sederhana, dengan cinta

yang tertatih ringkih, dengan cinta yang lahir dari hati yang kadang ujudnya buruk rupa".
mahabbah12@yahoo.com

Disarikan dari :

1. *Sejarah Hidup Muhammad, Haekal.*
2. *Sirah Nabawiyah, Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy.*
3. *Para Sahabat yang akrab dengan kehidupan Rasul, Khalid Muhammad Khalid.*

* Untuk sesosok ukhti di Pondok Pelangi, syukran atas banyak cintanya...

Jangan Tangisi Apa Yang Bukan Milikmu

Publikasi: 16/02/2004 09:49 WIB

eramuslim - Dalam perjalanan hidup ini seringkali kita merasa kecewa. Kecewa sekali. Sesuatu yang luput dari genggamannya, keinginan yang tidak tercapai, kenyataan yang tidak sesuai harapan. Akhirnya angan ini lelah berandai-andai ria. Pffhh...sungguh semua itu telah hadirkan nelangsa yang begitu menggelora dalam jiwa.

Dan sungguh sangat beruntung andai dalam saat-saat terguncangnya jiwa masih ada setitik cahaya dalam kalbu untuk merenungi kebenaran. Masih ada kekuatan untuk melangkahkan kaki menuju majlis-majlis ilmu, majelis-majelis dzikir yang akan mengantarkan pada ketentraman jiwa.

Hidup ini ibarat belantara. Tempat kita mengejar berbagai keinginan. Dan memang manusia diciptakan mempunyai kehendak, mempunyai keinginan. Tetapi tidak setiap yang kita inginkan bisa terbukti, tidak setiap yang kita mau bisa tercapai. Dan tidak mudah menyadari bahwa apa yang bukan menjadi hak kita tak perlu kita tangisi. Banyak orang yang tidak sadar bahwa hidup ini tidak punya satu hukum: harus sukses, harus bahagia atau harus-harus yang lain.

Betapa banyak orang yang sukses tetapi lupa bahwa sejatinya itu semua pemberian Allah hingga membuatnya sombong dan bertindak sewenang-wenang. Begitu juga kegagalan sering tidak dihadapi dengan benar. Padahal dimensi tauhid dari kegagalan adalah tidak tercapainya

apa yang memang bukan hak kita. Padahal hakekat kegagalan adalah tidak terengkuhnya apa yang memang bukan hak kita.

Apa yang memang menjadi jatah kita di dunia, entah itu Rizki, jabatan, kedudukan pasti akan Allah sampaikan. Tetapi apa yang memang bukan milik kita, ia tidak akan kita bisa miliki, meski ia nyaris menghampiri kita, meski kita mati-matian mengusahakannya.

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab(Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS Al-Hadid ; 22-23)

Demikian juga bagi yang sedang galau terhadap jodoh. Kadang kita tak sadar mendikte Allah tentang jodoh kita, bukanya meminta yang terbaik dalam istikharah kita tetapi benar-benar mendikte Allah: Pokoknya harus dia Ya Allah... harus dia, karena aku sangat mencintainya. Seakan kita jadi yang menentukan segalanya, kita meminta dengan pakasa. Dan akhirnya walaupun Allah memberikannya maka tak selalu itu yang terbaik. Bisa jadi Allah tak mengulurkannya tidak dengan kelembutan, tapi melemparkannya dengan marah karena niat kita yang terkotori.

Maka wahai jiwa yang sedang gundah, dengarkan ini dari Allah :

".... Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah Maha mengetahui kalian tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah 216)

Maka setelah ini wahai jiwa, jangan kau hanyut dalam nestapa jiwa berkepanjangan terhadap apa-apa yang luput darimu. Setelah ini harus benar-benar dipikirkan bahwa apa-apa yang kita rasa perlu di dunia ini harus benar-benar perlu bila ada relevansinya dengan harapan kita akan bahagia di akhirat. Karena seorang mukmin tidak hidup untuk dunia tetapi menjadikan dunia untuk mencari hidup yang sesungguhnya: hidup di akhirat kelak!

Maka sudahlah, jangan kau tangisi apa yang bukan milikmu!

Jazakallah khairan to Akh Salim atas taujihnya. It's means a lot!

shafiyah83@yahoo.com

Karena Itu Aku Bangga

Publikasi: 11/02/2004 11:14 WIB

eramuslim Aku bangga dengan anakku, Asy Syifa...

Bangga dengan tangisannya yang melengking tajam, gelembung-gelembung ludah yang dibuatnya, gigitan gusinya saat menggigit jariku dengan kuat, atau jeritan girangnya saat aku pulang malam menjelang waktu tidurnya.

Aku pun bangga dengan pelukannya yang erat dan manja saat kudekap, serta kaki dan tangannya yang selalu bergerak lincah kemana-mana. Ia belum genap 8 bulan, karena itu aku bangga.

Aku bangga dengan abangnya, Aufa...

Bangga dengan ketegarannya saat banyak jarum infus menusuk tubuhnya, keberaniannya tidur sendirian di kotak inkubator karena sakit yang diderita, dan bangga ia bisa menunjukkan rasa sayangnya sehingga denyut nadinya membaik saat kudekap.

Aku bangga dengan wajahnya yang tampan, sosok tubuhnya yang gagah dan senyumannya yang ikhlas hingga menjelang detik-detik terakhir di pelukanku serta umminya. Ia begitu tegar dalam umurnya yang sangat singkat, karena itu aku bangga.

Aku bangga dengan anak-anak Indonesia...

Bangga dengan Abdurahman Faiz dan Sri Izzati, mereka bisa menghasilkan buah pena yang hebat tanpa kehilangan masa kecilnya. Dari kesederhanaan dan kejujuran kata, begitu banyak hikmah yang ditebarkan sehingga membuat pesona dan menyentuh hati nurani orang dewasa.

Aku tak kalah bangga dengan anak-anak jalanan yang tidur di kolong jembatan, bukankah mereka begitu kuat?

Tak dirasakannya gigitan dingin yang menusuk tulang atau pun patukan panas yang meradang. Semangat mereka mencari sedikit uang untuk makan membuatku selalu bangga,

walaupun terkadang hanya bermodalkan kecrekan dan alunan nada sumbang. Dengan kaos dekil yang penuh bolongan dan kaki telanjang, wajah-wajah kotor beringus itu adalah jagoan-jagoan yang siap menentang hardikan, bahkan pukulan di kerasnya kehidupan jalanan.

Aku pun sungguh bangga pada anak Indonesia, mereka masih bisa bermain, berlarian, bergulingan dengan riang gembira dan suara yang ramai, menikmati masa kecilnya di tengah kekalutan masa depan yang suram, karena itu aku bangga.

Aku bangga dengan anak-anak Palestina...

Mereka begitu tangguh, berani dan gagah. Wajah-wajah mungil itu berbalur asap mesiu dan darah, siap menentang kecongkakan, kekerasan, kekejaman dan kebengisan penjajah-penjajah la'natuLlah. Teriakan mereka lantang meninju langit, gegap gempita memenuhi ruang udara, Khaibar-Khaibar ya, Yahud! Ja'isyu Muhammad saufa Ya'uud!

Masa kecilnya jauh dari kesenangan, tapi semua dijalani dengan penuh ikhlas dalam derap langkah barisan HAMAS. Mereka sungguh berbeda dengan anak-anak di belahan bumi lainnya, karena tekad menjadi syuhada begitu membahana di dada. Batu-batu dan katapel mereka adalah jiwa intifadah, karena itu aku bangga.

Namun...

Aku tak kalah bangga dengan anak-anak yang hanya bisa tergeletak lemah tak berdaya dengan tatapan mata kosong tanpa makna. Bangga, karena mereka masih bisa tersenyum, tertawa dengan mata yang berbinar-binar menikmati masa gembiranya di sekolah luar biasa, sementara demi kesemuan martabat dan kehormatan orangtuanya, mereka telah dicampakkan dari keluarga.

Anak-anak yang terlahir yatim piatu juga membuatku bangga, bukankah seseorang akan diberikan jalan untuk menjadi mulia karena mereka? Usapan di kepala mereka akan melembutkan hati manusia yang keras, bahkan memelihara mereka dengan baik akan menjadikan kedudukannya di surga dekat dengan Rasulullah Sallallaahu Alayhi Wasallam, bagaikan jari telunjuk dan jari tengah.

Mereka semua masih anak-anak, tapi dalam usia muda telah menjadikan dirinya sebagai ladang amal dan teladan kepada yang mengenal mereka.

Anakku Asy Syifa dan abangnya, almarhum Aufa, kalian adalah amanah dari-Nya, semoga kelak kuterima ganjaran surga karena pengorbananku sebagai orangtua. Dik Faiz dan Izzati, terima kasih ya, karena telah mengajarkan bahwa pena dan kesederhanaan kata pun dapat menuai pahala.

Anak-anak jalanan, yatim piatu serta cacat mental, bukankah karena rasa kasih sayang dan cinta yang diberikan akan memudahkan jalanku ke surga? Dan anak-anak Palestina, mereka telah mengajarkan caranya mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala daripada selalu berdebat atau berfatwa.

Sampaikan...

Aku begitu bangga kepada mereka semua, karena aku tak tahu apakah diriku masih ada atau telah dipanggil-Nya saat mereka telah mengerti apa yang kutuliskan.

Allahu a'lam bi shawab.

Abu Aufa.

ferryhadary@yahoo.com

Karunia Allah Mana Lagi yang Kita Dustakan?

Publikasi: 09/02/2004 16:25 WIB

eramuslim - Perasaan memang susah dimengerti. Kadang ingin ini, kadang ingin itu. Tapi selalu saja tidak pernah puas. Namun apa yang terjadi, apabila perasaan kita merasa jauh dari Sang Pencipta, betapa sangat menyesal diri ini, sendiri seorang diri ditengah hiruk pikuk keramaian yang ada disekeliling kita. Sedih tiada yang mengobati, namun tertawa tiada berguna. Hidup serasa hampa apabila kita jauh dariNya, janganlah menjadi makhluk yang merasa bisa hidup tanpa bimbinganNya, kita hanyalah seonggok sampah tanpa bimbinganNya. Tanpa hidayahNya kita tak lebih dari seorang yang bodoh dan tak ingin belajar. Pergi kesana kemari tanpa tujuan, tanpa tekanan bagaikan angin yang bertiup. Namun kita adalah seorang khalifah yang harus mengatur dunia ini, bukan diatur oleh dunia..."Dunia negara fana penuh dengan tipu daya" berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam beribadah kepadaNya, bukan karena ingin dipuji oleh makhlukNya.

Engkau bisa mencapai dunia dengan bekal yang ringan,
karena engkau akan segera meninggalkannya
menuju alam yang dijanjikan. Jangan tatap dunia dengan segala tindak-tanduk penghuninya,
karena dunia takkan mempedulikanmu, maka hiasilah ia dengan kebajikan

Bersikap zuhudlah terhadap kenikmatan dunia sebisa-bisanya,
karena berjihad melawan hawa nafsu adalah sebaik-baik jihad Dunia hanyalah taman bermain
yang menggoda, dan angan-angan pendek para penghuninya akan berakhir jua.

D U N I A...

Kadang terlihat indah, namun sesungguhnya itulah kelebihanannya. Membuat setiap orang yang melihatnya, merasakan keindahannya yang menyesatkan dan menyengsarakan. Namun kadang terlihat pucat dan minta untuk dikasihani oleh siapa saja yang telah sekian lama merasakan, bahwa dunia ini memang hanyalah tempat singgah yang hanya sesaat. Sungguh dunia ini hanyalah tipu daya, tapi tipu daya itu bukan terletak pada dunia itu sendiri, sesungguhnya dunia ini tidak mutlak tercela, ia terpuji bagi orang-orang yang mengerti dan berbekal dari dunia untuk kehidupan akhiratnya. So, what you waiting for... lets pray to Allah SWT.

Sunyi... sepi... hidup ini tanpa perlindunganNya, kita pastilah tambah tak berarti bila kita jauh dariNya. But, don't worry. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tapi apakah pantas apabila kita ingin dikasihani tetapi selalu menyakitinya. Kita selalu lalai menjalankan perintahNya, tapi disatu sisi kita rajin melanggar laranganNya. Ya Allah, dosaku mungkin telah atau bahkan melebihi tingginya gunung. Tapi ku tahu, bahwa pengampunanMu seluas langitMu. Ya Rabb, sinarilah jiwa dan raga hambaMu ini dengan sinar cahaya hidayahMu. Ikhlaslah dan tuliskanlah niat hambaMu ini dalam beribadah kepadaMu ya Rabb.

"Sungguh teramat sulit bagi diriku, untuk selalu berjalan di jalanMu ya Rabb."

" Kalau kita selalu berada di jalanNya, maka malaikat akan turun dan bersalaman dengan kita," ucap salah seorang saudaraku, ketika aku berkeluh kesah terhadap permasalahan yang sedang aku hadapi.

Kata-katanya memang sangatlah sederhana, tapi dalam sekali maknanya. Bagaimana mungkin, kita dapat selalu berada di jalanNya. Sehingga malaikat dapat bersalaman dengan kita, memang kita malaikat juga. Itulah yang ingin disampaikan oleh saudaraku, bagaimana kita

bisa selalu berbuat baik dan terus beribadah kepadaNya. Sedangkan kita hanyalah seorang manusia biasa.

Tapi kita juga jangan terlalu pesimis apabila kita sedang jauh dariNya sehingga kita akan selalu berusaha segera bertaubat kepadaNya. Siapa lagi yang dapat mengampuni tumpukan dosa-dosa kita?

Pernahkah kita berpikir, begitu banyak nikmat dan rezki yang telah diberikanNya kepada kita ?!

“Sesungguhnya Kami telah Menempatkan kamu sekalian di muka bumi itu (sumber) Penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”
(QS. Al-A'raf: 10)

Sungguh... Kalau kita mau jujur, tak akan sanggup kita menghitung segala nikmat yang telah diberikanNya. Namun, sering kali kita tidak bersyukur atas segala nikmatNya. Dan barulah disaat tertimpa musibah, kita berputus asa. Ditambah lagi, kita sering kali lupa untuk berterima kasih. Atas segala nikmat yang telah diberikan, sebelum kita tertimpa musibah.

“Dan jika Kami Rasakan kepada manusia suatu Rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian Rahmat itu Kami Cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.” (QS. Hud: 9)

So, stay away from sin. And lets pray together.

To all muslim and muslimah all around the world. What you waiting for ! Lets make your life to be a good muslim or muslimah then tomorrow.

triz3z@eramuslim.com

Bau Busuk Itupun Hilang

Publikasi: 30/01/2004 08:50 WIB

eramuslim - Seumur-umur baru kali ini aku dapat order pembelian minyak wangi berdrum-drum. Dalam waktu dua hari paling tidak tiga drum habis terjual. Pembelinya pun tak tanggung-tanggung, mereka para politikus dan pejabat busuk yang hampir tiap hari muncul di

tv. Tak terkecuali anggota dewan yang busuk dan ketua-ketua partai busuk. Sebagian dari mereka tidak langsung datang ke rumah. Karena takut ketahuan publik, biasanya mereka menelepon minta dikirim, menyuruh bawahannya, dan ada pula yang mengajak janji untuk ketemu di hotel atau vila tertentu. Tak jarang saat aku harus mengantarkan minyak wangi pesanan mereka, aku diharuskan membungkus rapat minyak wangi tersebut hingga tidak tercium baunya. Bahkan ada yang meminta aku menelan dalam bentuk kapsul seperti kapsul heroin.

Awalnya aku rikuh juga memenuhi permintaan mereka yang neko-neko tersebut tapi toh akhirnya aku terbiasa, malah aku sering melakukan eksperimen-eksperimen untuk menyembunyikan minyak wangi pesanan mereka, kadang kuselipkan di pantat, kadang kuselipkan diantara karangan bunga, dalam sepatu, sering pula ku sembunyikan di dalam kue atau roti, paket tv, tape, komputer, dalam jok mobil dan pernah sekali ku kirim lewat merpati pos. Sedang mereka yang datang langsung ke rumah selalu berdandan aneh-aneh, menyamar, itu kata mereka.

Banyaknya pejabat dan politikus busuk menjadi pelangganku saat ini tak lepas dari seorang politikus, merupakan penghuni perumahan elit di sebelah kampungku yang dikenal kalangan mahasiswa sebagai politisi busuk, dengan bau badannya yang sangat busuk datang bersama jaguar hitamnya ke rumahku, dia datang menghampiriku yang sedang asyik duduk bergurau dengan istriku di ruang tamu, merangkul dan mencium tanganku selayak memohon berkah seperti memohon berkah pada kyai-kyai. Istriku pingsan begitu mencium bau busuknya. Sedang aku hampir muntah mencium baunya kalau tidak cepat-cepat kutahan nafas dan refleks menjepit lubang hidung dan menutup mulutku dengan tangan kiri. Bau busuknya luar biasa. Dia menangis tersedu-sedu.

"Mas...., tolong sssay...ya...., Masss... Tol..llong hilangkan bau busuk dari tubuh saya, Mas. Mas kan penjual minyak wangi. Tolong, Mas.... hwaaa....hwaaa..." Nangisnya makin menjadi. Dadaku sesak karena sedari tadi menahan nafas. Dia bersimpuh di kakiku dan memegangnya erat, merengek. Satu-dua tetanggaku mulai berdatangan ke halaman rumahku, clingak-clinguk mencari apa kiranya yang berbau busuk. Aku keluar mendatangi kerumunan orang yang makin banyak itu, mengatakan pada mereka bahwa septitank di rumahku jebol. Terpaksa aku berbohong karena takut massa akan mengeroyok si politikus busuk itu. Sebagian dari mereka mengingatkan aku untuk segera memanggil penyedot tinja, ada yang memaki dan marah, ada juga yang diam. Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum kecut. Segera setelah para tetanggaku kembali ke rumah masing-masing, aku kembali ke ruang

tamu dan menemukan si politikus busuk tersebut mengintip dari balik kelambu jendela dalam keadaan cemas, berkeringat, wajahnya pucat pasi.

"Mereka sudah pergi ?"

"Sudah" jawabku.

"Terimakasih, Mas," kembali dia mencium tanganku.

"Duduklah." Aku mempersilakan dia untuk duduk sambil mencoba menyadarkan istriku "Bu..Bu..sadar, Bu" Kutepuk pipi istriku berulang-ulang. Istriku mulai sadar. Ketika kesadarannya kembali utuh secara refleks istriku menutup hidung, kemudian memandang kearah asal bau busuk itu. "Ya, Bu, dia yang berbau busuk" Istriku tahu kalau orang itu pasti politisi busuk karena istriku sering pula menyaksikan dia disebut sebagai politisi busuk di tv-tv. Dia mengangguk malu dan takut. "Ibu Nggak apa-apa kan ?" Istriku mendelik matanya. Marah. Dia semakin takut. "Sudah deh, kalau gitu Ibu keluar aja dulu" bisikku, Istriku kupapah berdiri. Sebenarnya istriku enggan, tapi aku paksa keluar rumah dan kupanggilkan tukang becak untuk mengantar pergi kemana istriku suka. "Nanti Ibu bisa kembali kalau sudah beres. Dan Ibu jangan bilang sapa-sapa". Tukang becak pun menutup hidung karena mencium bau busuknya. Agak kesulitan tukang becak itu mengayuh becaknya karena sebelah tangannya digunakan untuk menutup hidung. Sesudah becak itu agak jauh aku kembali menemuinya. Aku mencoba membiasakan mencium bau busuknya.

"Sekarang jelaskan dulu mengapa Bapak bisa berbau busuk seperti ini." tanyaku

" Saya nggak tahu, Mas"

"Lho koq bisa" Aku kerutkan dahi. Heran. Dahinya juga mengkerut. Dia takut

"Pokoknya setelah saya bangun tidur tadi, bau saya sudah busuk."

"Bapak anggota DPR ya ?"

"Bbb..bee..nnar, mas"

"Maaf, pak. Bapak politikus busuk ?"

"Nnnggak... Sungguh, Mas", mencoba mengelak

"Tapi bau bapak busuk" Dia diam sejenak.

"Mas bisa bantu saya ?"

"Maksud Bapak ?"

"Mas punya minyak wangi yang bisa menghilangkan bau busuk seperti ini ?"

"Wah saya kan hanya penjual minyak wangi biasa, Pak, mana mungkin bisa menghilangkan bau sebusuk ini" Bibirnya mengkerut. Dia sedikit kecewa atas jawabanku. "Tapi sebentar." Aku masuk kedalam kamar, kubuka tumpukan kardus minyak wangi yang biasa kujajakan. Semua hanyalah minyak wangi biasa. Kuputar otak. Aku bingung memilih mana yang bisa menghilangkan bau sebusuk itu.

Akhirnya aku putuskan mengoplos saja beberapa minyak wangi menjadi satu. Kucium bau wanginya yang aneh, tapi tak apalah, apa salahnya dicoba. Segera aku kembali ke ruang tamu dan menyodorkan padanya. Dengan tak sabar dioleskannya banyak-banyak ke sekujur tubuhnya. Aneh, dalam sekejap bau busuknya lenyap seketika. Berkali-kali dia merangkulku, berjingkat girang, menari-nari, merangkul kembali, mencium tangan saya, mengucapkan terimakasih. Dia menangis, menangis bahagia.

Sesudah hari itu dia sering datang ke rumah membeli minyak wangi oplosan untuk menghilangkan bau busuknya. Satu botol kecil bisa menghilangkan bau busuk selama tiga hari. Banyak uang dia berikan padaku hanya untuk sebotol kecil minyak oplosan, uang yang berpuluh kali lipat dari harga sebotol kecil minyak wangi jika kujajakan ke orang-orang. Semakin hari makin banyak pejabat dan politikus yang memiliki bau busuk diajaknya menemuiku seiring makin santernya gerakan tolak politisi busuk di negeri ini. Mereka juga membeli minyak oplosanku dengan harga yang selangit. Tergiur dengan keuntungan yang besar membuat aku memutuskan untuk khusus menjual minyak wangi bagi politikus dan pejabat busuk. Bahkan bisa disebut kalau aku adalah BeDe-nya minyak wangi politisi busuk di negeri ini.

Baru sekitar dua bulanan menjual minyak wangi khusus politikus dan pejabat busuk, usahaku berkembang pesat. Tak hanya di dalam negeri, di luar negeri semua tokoh negara, politikus dan pejabat yang busuk menjadi konsumen produk minyak wangi buatanku setelah gerakan anti politisi busuk mendunia. Dan lima bulan kemudian, dengan bertambah luasnya daerah pemasaran maka usaha penjualan yang dulunya kulakukan secara sembunyi-sembunyi kini

telah memiliki outlet besar di kota-kota besar dunia. Aku tak lagi harus mengirimkannya dengan cara yang aneh-aneh karena mereka tak lagi malu membeli minyak wangi untuk menghilangkan bau busuk mereka. Para politikus busuklah yang memberi izin pendirian outletku. Produk minyak wanginya pun bermacam aroma dan jenis, mulai dari aroma layaknya minyak wangi biasa hingga aroma keringat pekerja kasar dan pembantu rumah tangga pun tersedia, bahkan ada yang tak beraroma sama sekali, semua dibuat sesuai dengan selera dan demi kepuasan konsumen.

Iklan yang melibatkan para politikus dan tokoh negara dan bermacam penghargaan yang aku terima dari Perkumpulan-perkumpulan tokoh korup dunia, yang tak berbau busuk lagi berkat minyak wangiku, menjadikan produk minyak wangiku makin luas diterima. Berkat minyak wangiku setiap politikus dan pejabat busuk bisa bergaul bebas dengan khalayak ramai tanpa ketahuan kalau dia adalah orang busuk. Kadang ada segelintir orang berdemo di depan outlet-outletku menuntut agar outletku ditutup karena menyebabkan rakyat tidak dapat membedakan politikus dan pejabat yang busuk dengan yang tidak busuk, karena bau mereka yang busuk dan tidak busuk sama, bahkan kadang mereka yang busuk lebih wangi. Demo mereka tidak pernah menghalangi usahaku. Polisi dan militer selalu berhasil membubarkan mereka, memukul dan memenjarakan mereka. Ditiap negara, polisi dan militer merupakan backing yang gratis karena hampir semua pejabat tingginya adalah penikmat wanginya produkku.

Kini minyak wangiku tidak hanya menjadi konsumsi para politikus dan pejabat busuk saja. Kalangan artis, tokoh masyarakat, aktivis mahasiswa, tokoh agama dan pasangan suami-istri juga banyak membeli minyak wangiku. Makin banyak yang busuk makin banyak pula keuntunganku. Aku menikmati semua ini.

Nur Muhammad Ibrahim

Nikmat Haji Lewat Darat

Publikasi: 26/01/2004 08:54 WIB

'Labbaik Allahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal-hamda wan-ni'mata laka wal mulk. Laa syariika lak'.

Kemarin sore saya kedatangan seorang tamu, keturunan Arab Yaman, asal Cirebon, Saleh Abdad namanya. Baru juga dua pekan sebelumnya kami ketemu di sebuah masjid. Kebetulan saya sedang mengenakan Baju Koko dan sarung, khas Indonesia barangkali, yang membuat beliau mudah mengenal, tergerak untuk menyapa saya "Orang Indonesia?" Saya jawab "Ya!". Dua jam berikutnya kami isi dengan obrolan, diantaranya tentang Saudi Arabia dan musim Haji.

Bulan ini di Saudi Arabia orang sibuk sekali, layaknya panen di desa-desa kita atau shopping festival di Eropa. Keramaian itu menyentuh hampir di semua lini kehidupan, mulai dari petugas cleaning service di bandar udara, pekerja jasa angkutan termasuk sopir dan biro perjalanan, karyawan rumah makan dan hotel-hotel, pedagang kaki lima, pasar, hingga hyper market, petugas keamanan setingkat Hansip hingga tentara nasional, sampai ke pengurus masjid-masjid. Semuanya terlibat dalam suatu kegiatan menyambut ritual akbar dalam rangka Hari Raya Qurban, Idul Adha.

Kata Pak Saleh, orang Saudi paling diuntungkan kala musim haji tiba. Inilah suatu pertanda kebesaran Allah SWT Yang mengabulkan doa Nabi Ibrahim A.S. " Ya Allah, Tuhan kami, aku telah menempatkan sebagian dari keluargaku di suatu lembah yang tidak bertumbuhan, dekat tempat suciMu (Baitullah) yang mulia. Ya Allah, Tuhan kami, demikianlah agar mereka menegakkan sholat, karenanya, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka (yakni keturunan Nabi Ibrahim AS), dan berikanlah rejeki buah-buahan kepada mereka, mudah-mudahan mereka bersyukur" (S.Ibrahim: 37). Subhanallah, tanah gersang yang penuh pasir dan batu seperti Saudi, sanggup memberikan kemakmuran kepada penghuninya. Ya! Ibadah haji merupakan salah satu hikmah, rahmat besar yang dilimpahkan Allah, selain minyak kepada negara yang berpenduduk sekitar 17 juta jiwa ini! Kenikmatan inilah yang membuat negara kerajaan Raja Fahad ini menjadi salah satu negara terkaya, makmur dan paling minim angka kriminalitasnya di dunia.

Nabi Ibrahim AS membangun Ka'bah bersama puteranya, Ismail AS. "Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membangun) dasar-dasar (pondasi) baitullah bersama (puteranya) Ismail (S.Al Baqarah : 127). Selain itu, diteruskan di dalam Surat Al Hajj : 27, Al Quran mengabadikan firman Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS: "Dan serulah manusia supaya menunaikan (ibadah) haji. Mereka pasti akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta-unta kurus, datang dari berbagai pelosok (dunia) yang jauh".

Seruan Nabi Ibrahim AS berdasarkan perintah Allah SWT itu beroleh sambutan baik dari umat manusia dimana-mana. Sejak saat itu mulailah umat manusia mengenal ibadah haji hingga sekarang. Tidak kurang dari 4000 tahun sudah lamanya tamu-tamu Allah SWT datang berbondong-bondong berziarah ke Baitullah, semenjak Nabi Ibrahim AS mengumandangkan seruannya yang pertama kali. Menurut HMH Al Hamid Al Hussaini dalam bukunya *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW (1997)*, disebutkan bukan hanya orang-orang Arab saja yang menjadikan Ka'ba sebagai tempat peribadatan. Melainkan juga bangsa-bangsa kuno lainnya mempunyai pandangan yang sama dengan orang Arab, misalnya orang-orang Yahudi, India dan kaum Shabi'ah.

Negara-negara di sekitar Saudi, mulai dari Mesir, Yaman, Oman, United Arab Emirates (UAE), Qatar, Bahrain, Kuwait, Iraq, Jordania, boleh dikata amat beruntung jika umat Islamnya harus menjalankan ibadah haji. Tidak seperti nenek moyang kita, apalagi pada jaman dahulu dimana pesawat terbang belum ada. Dibutuhkan berbulan-bulan lamanya mengarungi lautan untuk mencapai pelabuhan Jeddah. Demikian juga yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari Malaysia, Bangladesh, India, Pakistan, dan negara-negara di benua Afrika lainnya. Kesulitan itu redah seketika, kala mulai dioperasikannya pesawat terbang yang membuat kaum muslimin merasa lega.

Walaupun demikian, naik pesawat terbang bukan berarti bisa terjangkau oleh semua kalangan. Mereka yang kurang mampu, sementara niat hajinya amat besar sekali, memilih alternatif lainnya yang lebih murah, dan praktis. Untuk tujuan ini, jalan darat menjadikan alternatif paling baik dan aman. Kita tinggal pilih, menggunakan kendaraan sendiri atau jasa angkutan bus. Beayanya pun tidak mahal. Dari Kuwait, UAE, Qatar, Bahrain atau Mesir misalnya, tidak sampai melebihi angka Rp 5 juta untuk uang kita. Kita juga bisa memilih apakah beayanya sudah termasuk jaminan makan, kurban, dan beberapa paket plus lainnya. Memang, semakin banyak tuntutan kebutuhan kita, akan semakin tinggi beayanya. Hanya saja, angkanya akan jauh lebih rendah dibanding lewat udara.

Sebagaimana jamaah haji kita di tanah air, beberapa orang kita pernah pula ikut program apa yang disebut sebagai Haji Tugas, khususnya pegawai kesehatan dalam hal ini perawat. Nasucha, misalnya, perawat asal Gresik pernah mengikuti program tersebut di Kuwait beberapa waktu yang lalu. Demikian halnya Ida Kusriati yang asal Solo-Jateng. Sementara Suarni mengikuti program yang sama di Abu Dhabi-UAE.

Negara-negara Arab, rata-rata memiliki program subsidi pula bagi penduduk yang kurang mampu untuk urusan ibadah yang satu ini. Para jamaah haji hanya dikenakan biaya yang murah sekali dengan fasilitas yang bagus, bahkan lebih baik dibanding mereka yang menumpang bus ber-AC. Sugeng dan Herlina, masing masing asal Sidoarjo dan Semarang, adalah dua contoh warga kita yang pernah menikmati fasilitas bantuan Pemerintah UAE. Dengan hanya membayar tidak lebih dari Rp 1,5 juta, lengkaplah predikat haji mereka. Sebuah jumlah yang amat kecil untuk ukuran uang kita sekarang kan?

Bandungkan dengan biaya haji yang harus kita keluarkan di tanah air! Sudah amat sulit sekali daftarnya, jalur yang berbelit-belit, belum adanya jaminan bisa terdaftar atau tidak, serta berbagai macam resiko yang kita hadapi. Ditambah lagi keterlibatan sejumlah pejabat Departemen Agama kita yang korupsi untuk urusan haji ini, maka betapa sedih kita dibuatnya.

Kita jadi tidak habis mengerti, sudah sekian puluh tahun berpengalaman memberangkatkan haji-haji yang jumlahnya sudah ratusan juta, bukannya semakin profesional pengolahannya. Sebaliknya, pemerintah kita membuat masyarakat semakin tidak menentu. Memberikan jaminan kepada masyarakat kita sendiri apakah mereka bisa berangkat haji atau tidak sepertinya pekerjaan yang teramat complicated. Sebenarnya, kesulitan yang dihadapi pemerintah Saudi sana jauh lebih kompleks dibanding di negeri kita. Logikanya begitu kan pemikiran kita sebagai orang awam?

Tapi sudahlah! Kita lanjutkan saja ceriteranya.....

Berangkat haji lewat darat, menarik sekali! Naik bus dengan jumlah penumpang 30-50 orang beragam bahasa, bangsa, warna kulit dan busana akan membuat suasana kebersamaan dalam perbedaan lebih terasa. Di dalam bus, selama perjalanan para penumpang disibukkan dengan bacaan ayat-ayat suci Al Quran. Kalau kita mau mengenakan kopiah hitam dan sarung, bisa jadi kita adalah satu-satunya peserta yang menjadi sorot pandang penumpang lainnya. Apalagi, bedanya dengan yang di tanah air, disana tidak ada istilahnya bimbingan haji. Jadi jangan berharap kita bakal dipandu kayak anak kecil! Pendeknya, tidak ada pemandu khusus seperti kita, meskipun ada petugas yang membantu mengatur perjalanan. Persiapan haji, umumnya adalah tanggungjawab pribadi yang harus diupayakan jauh sebelum berangkat.

Sejumlah Islamic Center menyelenggarakan kegiatan serupa. Mereka bahkan ikut mengorganisasi pemberangkatan haji ini. Organisasi-oraganisasi semacam ini meskipun

membantu memberikan bimbingan haji, biasanya tidak menarik keuntungan sama sekali kecuali biaya transportasi. Dukungan organisasi yang demikian positif akan mendukung kenyamanan para jamaah dimana mereka tidak terlibat urusan 'KKN' segala! Demikian halnya masyarakat Indonesia. Jika jumlahnya memungkinkan, bekerjasama dengan KBRI, masyarakat mengusahakan kontak dengan sebuah perusahaan jasa angkutan. Jika tidak, maka kami bergabung dengan organisasi-organisasi Islam lainnya, atau perusahaan jasa angkutan untuk urusan Haji/Umroh yang dikenal dengan istilah 'Hamlah'.

Sekedar informasi, jalan-jalan darat di Arab biasanya kualitasnya bik, satu jalur. Hal ini menunjang kelancaran perjalanan. Kecepatan tinggi tidak menjadi masalah. Bedanya dengan di negeri kita utamanya di Pulau Jawa dimana perjalanan jauh tidak akan menjadi masalah karena rumah, warung dan penginapan ada dimana-mana. Di Saudi tidak demikian. Yang ada sepanjang mata memandang adalah gurun pasir. Pemandangan seperti ini akan kita temui dari berbagai sudut arah dari mana saja kita memasuki negara tersebut, mulai utara, barat, selatan, maupun timur. Kerajaan Saudi memang besar sekali. Lebih besar dibandingkan Indonesia. Jadi, bisa bayangkan jika negara sebesar itu hanya didominasi oleh gurun pasir dan gunung batu!. Jika musim panas, betapa nyeri di kulit dan mata!

Namun subhanallah, tantangan fisik semacam ini nyatanya tidak menghalangi berkurangnya jumlah jemaah haji atau menurunnya semangat mereka. Kepuasan batin yang mereka peroleh dan berharap 'bertemu' Allah SWT sebagai tamu-tamunya mengalahkan hambatan-hambatan semacam ini.

Bagi kita yang biasa melihat gunung hijau dan sawah-sawah di tanah air, pemandangan gurun pasir bisa menjadi pengalaman yang menarik sekali, karena suasana semacam tidak diperoleh di Indonesia. Kalaupun ada, di wilayah Selatan Yogyakarta barangkali bisa mewakili. Akan tetapi keaslian pemandangannya tidak 'secantik' Saudi Arabia. Kita akan sering dihadapkan pada fatamorgana di siang hari. Nampak bayang-bayang air dari kejauhan.

Satu lagi yang menjadi hambatan adalah pada saat pengecekan di perbatasan. Ketatnya keamanan ini membuat perjalanan kita bisa molor hingga 24 jam. Walaupun air liur anjing adalah najis, pihak keamanan Saudi tetap saja menggunakan 'jasa' binatang ini untuk memeriksa barang-barang bawaan kita kala masuk teritorinya. Deretan mobil-mobil dan bus-bus ini bisa mencapai berkilo-kilo meter panjangnya. Namun, sekali kita melampui tim pemeriksa ini, akan lancarlah perjalanan kita berikutnya. InsyaAllah lega! Tinggal bagaimana kemudian kita menjalankan ibadah ini agar supaya benar-benar mabrur.

Ada yang ingin mencoba naik haji lewat darat?

Syaifoel Hardy

shardy@emirates.net.ae

Belajar dari Pak Tino

Publikasi: 23/01/2004 08:36 WIB

eramuslim - Bagus... bagus... Iih, bagus apaan??? Segitu aja dibilang bagus, dalam hati kesal. Diambilnya lagi sebuah gambar, kali ini tentang pemandangan sebuah desa, ada pegunungan, awan yang berhiaskan burung elang, sawah, ... begitu sederhana, namun lagi-lagi ia berkata, "Ini juga karya teman kalian, bagus... bagus..." sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ah... Kalau saja kita yang berada di tivi itu, mungkin kritikan atau malah cemoohan yang terlontar, "Mestinya, bisa lebih baik lagi dong!!! Masa' sih gambar jelek gini dikirim ke sini? bla... bla... bla..." Sadis? Kalo gak gitu gimana mereka bisa maju?

Namun hari demi hari, acara itu selalu mempesona setiap generasi anak-anak. Mereka duduk asyik di depan tivi berbekalkan kertas-kertas dan pinsil warna, asyik dengan kesibukannya.

"Tarik garis melengkung ke atas, juga ke bawah, lalu beri satu titik hitam, tidak perlu takut-takut ya. Kita beri warna merah, kuning juga boleh, nah... jadi gambar apa ini adik-adik? Iya benar, seekor ikan," kemudian sambungnya lagi, "Menggambar itu mudahkan." Bagi para prajurit perang, anak-anak itu begitu patuh pada perintah. Mereka ikuti komandonya kata demi kata.

Dan, begitu orang yang selalu berkaca mata dengan bingkai hitam dan bertopi itu menutup acaranya, "Sampai jumpa minggu depan," lalu mereka berhamburan, berteriak-teriak untuk memamerkan gambarnya kepada siapa saja dengan bangga, "Adek udah bisa gambar ikan!!!" jerit mereka kegirangan. "Lho, ini gambar ikan? Ikan apaan?"

Deg!!!

Belajar menghargai orang lain, kadang teramat berat buat sebagian kita, apalagi bila itu berbentuk lontaran pujian. Padahal menurut ilmu psikologi, manusia lebih suka menerima pujian daripada celaan.

Seorang ahli psikologi Jess Lair, di dalam bukunya *I Ain't Much Baby, But I'm All I've Got* berpendapat, "Pujian laksana cahaya yang menerangi semangat manusia. Kita tidak mampu berkembang dan membesar tanpanya. Kebanyakan manusia hanya bersedia memberikan kritikan kepada seseorang, tetapi enggan untuk menyatakan pujian kepadanya."

Ahli pendidikan, John Dewey juga berpendapat, dorongan yang paling kuat dalam diri manusia adalah keinginan untuk dianggap penting. "Pujian akan menimbulkan perasaan berharga, perasaan mampu, dan percaya diri."

Tentu saja yang dimaksud disini adalah pujian yang sewajarnya. Apakah lalu dalam Islam tidak boleh mengkritik? Bukankah khalifah Abu Bakar radiyallahu 'anhu dan Umar bin Khatab radiyallahu 'anhu lebih mencintai kritikan? "Jika aku bertindak salah, luruskanlah," kata Abu Bakar radiyallahu 'anhu saat pidato pertamanya sebagai khalifah, tegas. Bahkan seorang rakyat dengan berani menghunus pedangnya apabila Umar bin Khatab radiyallahu 'anhu nanti bertindak salah, dan beliau hanya tersenyum saja.

Kritikan sangat berbeda dengan celaan. Kritikan yang baik akan membuat orang lain bangkit dari kekhilafan, tetapi celaan akan dilihatnya sebagai tantangan yang akan memancing lagi sikap kerasnya.

Sayang... sungguh teramat sayang, kadang kita lebih senang mengendus-endus kesalahan saudara kita, lalu menggunjingkannya di mana-mana. Menghina, menganggap remeh pendapat serta kerja mereka, gampang menilai orang lain tak punya kemampuan, hingga dengan ringan melontarkannya dari lidah-lidah yang memang tak bertulang.

AstaghfiruLLAH al 'adzim...

Pujian yang ikhlas sebenarnya akan memberikan gugusan rang keyakinan, dan ia adalah sebuah perasaan yang terpendam di lautan jiwa yang terdalam. Pun layaknya seperti tanaman, ia-nya akan tumbuh subur apabila ada daya lain yang menumbuhkan, dan salah satunya adalah pujian. Karena pujian adalah motivasi untuk membina jatidiri seseorang.

Karena itu pula Aa' Gym pernah berkata, "Belajarlah untuk senang dengan kesenangan orang lain, belajarlah untuk memuji dan menghargai prestasi orang lain, belajarlah untuk menjadi bagian dari kesuksesan orang lain, serta belajarlah untuk menikmati bagaimana diri kita menjadi bagian dari keutamaan dan kemuliaan orang lain, insya Allah hidup akan lebih nikmat, tentram dan bahagia."

Almarhum Pak Tino Sidin, telah banyak mengajarkannya pada masa kecil kita.

Dari sebuah kata sederhana, "Bagus... bagus..." mungkin tiada makna, tapi sebenarnya ia adalah sebuah mutiara yang berbentuk ungkapan penghargaan, lahir dari hati yang bersih dan jiwa yang besar.

ALLAHua'lam bi shawab.

Abu Aufa

(Yang harus lebih banyak belajar untuk berjiwa besar)

Pengorbanan...

Publikasi: 21/01/2004 10:21 WIB

eramuslim - Musim Haji. Berita di surat kabar dan media elektronik saat ini dipenuhi berita seputar haji. Ya Rabb, aku salah satu yang mendamba undangan-Mu, begitu juga sahabat-sahabatku yang sedang membaca artikel ini.. Engkau Maha Tahu waktu yang terbaik bagi kami untuk berada di tanah suci-Mu. Aamiin".

Sejenak memoriku melayang melintasi ruang waktu hingga ke 10 tahun yang lalu. Masih sangat lekat di ingatanku dan adik-adik ketika mama dan papa membagi jadwal piket kami mengantar telur ayam kampung hasil ternak sendiri ke warung-warung tetangga. Dalam satu minggu paling hanya ada sekitar 25 butir karena jumlah ayam kampung yang ditenakkan papa jumlahnya juga ga banyak. Papa mama selalu berpesan, "Semoga keikhlasan kalian berjualan telur ini akan mengantarkan papa dan mama menjadi haji mabrur".

Ah, kalau dihitung-dihitung, sangat mustahil bisa memenuhi ongkos haji dalam jangka waktu yang pendek. Satu telur dijual seharga 400 rupiah, jika satu bulan ada 100 telur, baru terkumpul 40 ribu rupiah, setahun 480 ribu rupiah, sementara ongkos haji pada saat itu

sekitar 7 juta rupiah (aku ga begitu ingat). Akan butuh waktu 15 tahun untuk menggenapinya karena papa dan mama sama sekali tidak mau menabung dari hasil gaji. Idealisme mereka berkata, "uang itu tidak bisa dipastikan bersih" yang aku sendiri tidak mengerti maksudnya.

Tiba-tiba ujian datang, ayam-ayam kena virus yang tak mungkin disembuhkan. Satu per satu ayam menunggu ajal. Aku dan adik-adik sedih sekali. Waktu menunggu pergi haji tidak lagi 15 tahun tapi mungkin lebih dan belum tentu usia papa dan mama bisa menjangkaunya. Aku hanya bisa berdoa dan menghibur papa kalau Allah pasti mengganti dengan yang lebih baik. Yah, papa sempat sedih untuk beberapa hari.

Subhanallah Allah tak pernah ingkar janji, tahun itu juga, papa dipercaya oleh kantornya menjadi pimpro sebuah proyek (papaku pegawai negeri biasa). Kami gembira sekali karena keinginan orang tua untuk pergi haji pasti bisa cepat terlaksana. Bukankah seorang pimpro bakal punya duit yang banyak? Tidak harus menunggu 15 tahun. Namun, lagi-lagi aku tidak mengerti dengan idealisme papa yang "tidak ada perubahan". Jadi pimpro atau tidak, belanjaku tetap saja seperti dulu, belanja untuk rumah tangga nyaris tidak ada peningkatan. Kalaupun ada honor dari proyek itu, hanya untuk beli makanan atau pergi ke restoran makan bareng. Kata papa, uang proyek harus dipakai sesuai anggaran, bukan untuk foya-foya karena hak papa hanya dari honor. Lebih fantastis lagi, di laporan akhir tahun ada uang yang bersisa. Semua uang itu dikembalikan ke kantor pusat! Padahal yang aku tahu tak pernah ada kejadian dana bersisa dikembalikan, biasanya dibagi untuk semua tim proyek.

Aku sempat protes (waktu itu bekal ilmuku belum cukup), begitu juga dengan semua bawahan papa di proyek, mereka menuntut bagian. Tapi, sedikitpun papa tidak bergeming. Menurut papa, proyek itu di bawah tanggungjawabnya dan beliau berhak memutuskan apapun yang dirasa baik. Aku bangga papaku punya prinsip dan idealisme yang langka dimiliki orang lain tapi di sisi lain, aku sangat kasihan karena telpon teror dari tim proyek mulai datang silih berganti.

Kekuatan satu-satunya waktu itu adalah doa, agar Allah melapangkan segala urusan. Masalah ayam-ayam yang mati dan habis jadi terlupakan untuk sesaat, dan otomatis isu pergi haji juga terkubur. Ya Rabb, ijin kan aku memuji indahnya perjalanan hidup yang Engkau rancang untuk hamba-hamba-Mu hingga di balik cobaan selalu ada kebahagiaan.

Di sore itu, datang seorang kolega papa beserta isterinya. Beliau salah seorang direksi perusahaan pemasok peralatan di proyek. Ada kekhawatiran karena teror yang lumayan heboh dan tidak biasanya beliau ke rumah, jangan-jangan beliau juga mau complain.

Silaturahmi berjalan biasa-biasa saja, hangat.. layaknya dua orang sahabat lagi bertukar cerita tentang kehidupan. Akhirnya obrolan berlanjut dengan rencana beliau pergi haji. Dan tak dapat disembunyikan, wajah papa yang tegar meredup tiba-tiba (ah.. papa, jarang sekali aku melihatmu sesedih itu).

Papa akhirnya bercerita tentang tabungan haji yang masih sedikit dan ayam-ayam yang mati. Subhanalllah tanpa diduga sama sekali, beliau menerangkan maksudnya ke rumah untuk mengajak papa dan mama berangkat haji bareng (mama dan papa diongkosin !!).

Muliakan Bapak itu dan keluarganya ya Rabb, mudahkan rezekinya. Ada beberapa alasan yang dikemukakan beliau saat itu tapi mungkin lebih baik tak ditulis di sini agar keikhlasan beliau tetap terjaga. Intinya, ini adalah hadiah dari Allah karena pengorbanan seorang hamba-Nya untuk menjaga diri dari godaan dunia (semoga). Tahun itu tahun 1993, papa dan mamaku berangkat haji atas undangan Allah, syari'atnya lewat seorang hamba yang pemurah. Mungkin karena kejujuran papaku ... Wallaahu a'lam.

Lewat media ini juga, aku ingin berterimakasih kepada redaksi eramuslim yang telah banyak merubah paradigma berpikirku jadi lebih positif dalam menjalani setiap episode hidup.. Doaku juga untuk guru-guru dan sahabat-sahabat yang setia mendampingi pembelajaranku yang semakin hari semakin variatif soal-soalnya. I love u all! Sudilah semua mendoakan orang tuaku agar dipanggil dalam keadaan husnul khatimah. Selamat berjuang !!

farah_adibah@yahoo.com

Bisikan Hati Seorang Amerika

Publikasi: 20/01/2004 08:27 WIB

"Hello...! You ? Oh my, why did you never call me for along time?" Suara itu datang dari jauh di seberang sana, San Antonio, negara bagian Texas, Amerika Serikat. Pemiliknya, Eduard Longoria. Pria berusia 62 tahun, seorang guru, staf pengajar sebuah sekolah menengah di Eagle Pass. Dari nada suara yang saya tangkap, seolah-olah dia tidak yakin bahwa sayalah peneleponnya. Setahun ini kami memang nyaris tidak lagi pernah kontak. Sebenarnya saya sudah berusaha beberapa kali mencoba hubungi lewat ponsel dan emailnya, tetapi saya

ketahui kemudian keduanya tidak lagi aktif. Dering telepon diawal tahun ini paling tidak membuat dia lega, bahwa saya tidak melupakannya sebagai seorang teman. Ya! Kami sudah berteman, distance friendship, tidak kurang dari 15 tahun terakhir ini. Selama itu pula kami tidak pernah ketemu, kecuali pada awal pertama ketika saya kenal dengannya sebagai seorang pasien, dan enam bulan sesudahnya.

Mulanya dugaan saya pasien yang satu ini orang Arab Libanon, karena penampilannya mirip-mirip orang Libanon yang ke-eropa-an. Kulit kemerahan, rambut pirang, sebagian nampak beruban, bermata biru, kumis tebal, dan postur tubuh sedang. Siapa pernah menyangka orang Amerika tiba-tiba muncul di rumah sakit, di tengah-tengah orang Arab? Kehadirannya di depan counter, bangsal dimana saya bekerja, pagi hari itu, mengotomatiskan sapaan umum saya, sebagai petugas kesehatan kepada pengunjung. "Inta marid...?" (Anda pasien?) sapaku dalam Bahasa Arab. "I don't speak Arabic!" jawabnya ringan. "Sorry..!" Kataku mohon maaf. Saya tunjukkan tempat tidurnya di sudut bangsal. Dengan hanya berbekal sebuah tas kecil berisi sejumlah buku bacaan dia segera membaringkan diri di kamar pojok tersebut. Eduard mengalami gangguan sistem perkencingan.

Ada darah Spanyol mengalir pada tubuh pria ini. Prasangka awal saya membenarkan, dari namanya, sekalipun dilahirkan di bumi Paman Sam. Pertemuan kami terjadi di Kuwait, sesaat sesudah Perang Teluk, antara Irak-Kuwait. Eduard mengikuti program rekrutmen guru di Texas untuk ditempatkan sebagai tenaga pengajar pada American School of Kuwait. Selama rawat tinggalnya, disela-sela kekosongan waktu yang ada, misalnya dinas sore atau malam, saat Eduard terjaga, nampaknya dia butuh teman berbicara, saya menemuinya. Banyak obrolan yang bermanfaat diantara kami. Katakanlah sharing, berbagai topik. "Orang Amerika tidak seperti apa yang anda lihat di film-film!" katanya suatu saat ketika saya bertanya tentang kondisi lingkungan tempat tinggalnya di Texas. Ada nilai-nilai sosial yang mereka tetap junjung tinggi, baik itu soal penggunaan etika berbahasa maupun pergaulan. Hanya saja, sebagaimana akar budaya yang berbeda, apa yang berlaku di negeri lain, belum tentu bisa diberlakukan disana. Apa yang tabu di negeri kita, tidak mesti tabu di Amerika Serikat.

Misalnya, pada satu kesempatan Eduard memberitahu saya, dia diundang oleh temannya, sepasang guru yang akan meninggalkan Kuwait. Saya ditawari pula. Diajak serta memenuhi undangan makan malam di sebuah restoran di down town, Kuwait City. Tentu saja saya senang. Hanya saja yang tidak saya mengerti, ketika sebelum berangkat Eduard memberikan sejumlah uang kepada saya untuk pembayaran bill makan malam nanti. "Katanya diundang makan? Koq menyiapkan duit pembayarannya segala?" tanya saya dalam hati. Keraguan saya

terjawab ketika kami berempati selesai makan. Ternyata, meski kita diundang, harus bayar sendiri-sendiri. Bayangkan jika itu terjadi di negeri kita? Memang beda kan?

Gangguan kesehatan yang menimpa Eduard, tepatnya pada prostatnya, tidak bisa diharapkan bakal pulih dalam waktu yang singkat. Beberapa kali dia harus pulang balik ke RS, hal yang membuat kami pada akhirnya lebih akrab. Kadang saya diundang ke apartemennya, dikenalkan kepada sesama guru asal AS, diantaranya Ms. Carole dan Mr. Keith. Sejauh pengetahuan saya, orang-orang Amerika ini memang tidak seperti mereka yang ada di film-film, apalagi seperti George W. Bush yang pandangannya 'miring' tentang Islam. Mereka baik sekali dalam menjamu tamu, terbuka, dan sopan sebagaimana profesinya, guru. Bergaul bersama mereka memberikan wawasan dan pengkayaan pengalaman hidup yang tersendiri bagi saya.

Berbagai persoalan hidup sempat kami diskusikan, tidak cuman terbatas pada kesehatan dan sosial budaya saja, juga agama. Sekali saya menyinggung soal Spanyol, yang dulunya dikenal sebagai Andalusia, negeri nenek moyang Eduard, yang dijawab dengan anggukan kepala ketika saya kemukakan bahwa mereka adalah orang-orang Islam yang terkianati.

Dalam sebuah buku yang berjudul *The Story of Islamic Spain*, karya Syed Azizur Rahman (2001), disebutkan bahwa kaum Muslim Andalusia lenyap dari sana sesudah mengukir salah satu peradaban yang paling besar dalam sejarah Eropa. Keturunan mereka kini tidak lagi eksis di Spanyol, dimana selama berabad-abad mereka tinggal, saling mengasihi sesama, berani bertarung dengan musuh, menciptakan keindahan, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, sisa-sisa keberadaan mereka masih tetap bisa dirasakan hingga kini. Eduard, sebagai seorang guru yang tahu sejarah, diam saja menyimak, saat sejarah kebesaran perjuangan Islam ke Spanyol yang dipimpin Tariq Ibn Ziyad pada tahun 711 sesudah Masehi ini saya singgung. Tanda setuju? Wallahu'alam!

"I know Islam is a good religion!", pernyataan itu keluar ketika saya katakan bahwa agama yang dianutnya selama ini bukanlah agama yang benar. Saya tunjukkan beberapa buah buku-buku kecil karya Ahmed Deedat yang saya harapkan bisa turut mewarnai bacaan-bacaan novel petualangan yang berjajar di rak bukunya. Saya berikan pula kopiah hitam dan sebuah sarung Samarinda sebagai kenangan. Dari wajahnya saya ketahui apa yang dikatakannya adalah pernyataan jujur, tidak sekedar membuat lawan bicaranya 'senang'. Nilai-nilai positif inilah yang membuat saya, sebagai orang asing dimatanya, cukup kagum, terutama keterbukaannya terhadap kebenaran sebuah agama. Dia pernah katakan "It is still very

difficult for me to apply Islam to be my religion among my own people!" Saya paham betul apa yang dikatakan, karena pindah agama, tidak semudah membalik tangan!

Pernyataan Eduard tentang Islam ternyata bukan hanya terbatas di mulut. Beberapa bulan sebelum kami kenal dia malah sudah belajar Bahasa Arab di Islamic Propagation Center (IPC) Kuwait City. Dia bilang, dia satu-satunya orang Amerika yang mengikuti kursus disana. Saya lihat buku-buku kursus Arabnya. Dia belajar menulis dan merangkai mulai dari Alif, Baa, Tha...hingga Ya'.....! Gaya tulisannya mengingatkan saya ketika baru belajar mengaji pada bulan-bulan pertama di rumah Kyai Arif di kampung kami. Tahu gaya tulisan Arab anak-anak kan? Sebagai pemula, penuh coretan, layaknya belajar menulis pertama kali. Eduard tertawa kecil ketika saya kemukakan bagaimana anak-anak di Indonesia belajar menulis arab di madarasah. Coba saja saya seorang ustadz, barangkali saya bisa bantu mengajarnya.

"Saya tahu, Nabi Isa bukanlah Tuhan" katanya. "Saya tidak menyembahnya!" lanjutnya. "Kenapa kamu tidak masuk Islam saja?" Tanyaku ingin tahu lebih dalam. Kelihatannya saya sudah 'masuk' terlalu dalam ke sisi kehidupan pribadinya yang bagi kebanyakan orang-orang Barat sebenarnya bersifat personal dan kita orang luar tidak perlu campur tangan. Sekali lagi, niat saya bukan mencampuri urusan pribadinya. Sebagai umat Islam saya tidak ingin orang semacam dia yang pada dasarnya mau membuka hatinya untuk menerima kebenaran, terperosok lebih jauh kedalam kesesatan. Barangkali dia sedikit butuh 'encouragement'. Yang saya sadari adalah kendati hidayah hanya datang dari Allah SWT, tugas kita adalah menyampaikan pesanNya, betapapun hanya satu ayat.

Sayangnya niat saya tidak kesampaian. Eduard keburu balik ke negeri asalnya. Terbang bersama KLM, transit di Filipina sebelum meneruskan perjalanannya ke Los Angeles, pangkalan dimana dia harus mendarat pertama kali sebelum melanjutkan lagi ke Texas. Selama di Filipina, sebulan disana, koresponden kami berlangsung terus. Setidaknya dua kali surat yang saya terima dari Baougio, kota sejuk tujuan wisata di negerinya Mrs.Arroyo. Disana Eduard berkisah tentang masih dirasakannya gangguan saluran perkencingan yang dialaminya, dimana beberapa kali terjadi perdarahan.

Usianya saat ini tergolong tua, katakanlah kakek buat ukuran rata-rata orang kita. Faktor umur ini tidak membuat minat Eduard surut untuk melanjutkan studinya. Semangat belajar dan membacanya tinggi. Itu saya ketahui disaat-saat senggang. Bahkan pada saat memasak di dapur, ataupun mencuci (tentu saja dengan washing machine), sambil membaca. Sebuah nilai positif lagi yang bisa saya petik darinya.

Yang mengharukan adalah, ketika diceriterakannya dia harus pisah dengan sang istri. Dia merasa dikhianati wanita asal Mexico beberapa tahun sebelum berangkat ke Kuwait. Meski begitu, "I am strong enough!" katanya tanpa ekspresi sombong. Orang Amerika umumnya memang tidak segan-segan menunjukkan kelebihannya yang bagi orang kita tabu. Hidup sendiri di apartemennya tidak menjadi masalah, semua kerjaan dilakukannya sendiri. Anaknya, Jeffrey, saat ini tinggal bersama bekas istri dan mertuanya. Seminggu sekali Eduard mengunjungi Jeffrey, biasanya weekend.

Perbedaan agama yang ada diantara kami tidak menjadikan penghalang untuk terus berteman tanpa harus menjaga jarak sebagai sesama manusia, umatNya. Hampir 15 tahun sudah kami berteman, selama itu pula saya tidak pernah mengirimkan Kartu Natal, Tahun Baru ataupun ucapan Selamat Ulang Tahun kepada Eduard. Dia sangat menghormati keyakinan saya, bahwa di dalam Islam kami dilarang memberikan ucapan-ucapan tersebut yang pada intinya adalah doa. Padahal untuk menerapkan perlakuan yang sama di Indonesia konsep gaul antar umat beragama semacam kami bisa saja akan sulit. Keterusterangan itu kadang terasa pahit!

Sewaktu dia sudah berada di Amerika, saya kirimkan beberapa brosur-brosur tentang Islam. Sebagai imbalannya, saya juga dikirimin 'Bible' King James Version, sekedar menambah wawasan saya tentang ajaran Katolik yang dianutnya. Ketika Eduard meminta saya untuk mendoakan perbaikan kondisi sistem perkecingannya yang memakan waktu bertahun-tahun, sempat saya katakan "Ya!". Saya katakan 'ya' dalam arti saya memohon kepada Allah SWT agar dibukakan pintu hati Eduard olehNya. Agar dia mendapatkan hidayahNya. Agar suara hati Eduard terhadap Islam selama ini segera menyeruak.

Setahun sesudah kepulangannya dari Kuwait dan tinggal di AS, dia berangkat lagi ke Saudi Arabia, tepatnya di Dammam. Jadi, harapan saya tidaklah berlebihan. Eduard sudah belajar banyak tentang kehidupan orang-orang Islam di tanah Arab, mempelajari Bahasa Arab, membaca buku-buku Islam, dan mengenal pula sejumlah muslim. "Anak-anak Arab nakal-nakal. Tapi di Amerika murid-murid kami jauh lebih nakal" katanya ketika mengomentari perbandingan sebagian pengalaman mengajarnya antara di AS, Kuwait dan Saudi. "However I've seen many good moslems", akunya tanpa memperlihatkan ekspresi pujian. Orang-orang Amerika di tanah Arab umumnya mendapatkan perlakuan yang 'lebih'. Pelayanan kesehatan gratis, pemondokan rumah tanpa bayar, dan tax-free salary adalah sejumlah fasilitas yang bisa saja malah sulit didapatkan di AS. Subhanallah! Sebuah alasan yang wajar jika mereka betah di Timur Tengah.

Sayangnya, serangkaian pengalaman ini tidak cukup bisa kita gunakan sebagai landasan bahwa Eduard lantas akan memeluk Islam. Bagi saya pribadi, minimal, dari sanalah saya bisa berasumsi bahwa gambaran Eduard terhadap Islam adalah jauh dari kesan negatif. Dua kali keberangkatannya ke Timur Tengah dari AS nyatanya bukan semata didasari oleh faktor finansial. Jika hanya karena uang, di Amerika Eduard juga gajinya besar. Sebaliknya, itu suatu pertanda positif, bahwa orang-orang diluar Islam semacam dia justru menaruh 'simpati', merasa dilindungi dan dihargai hak-haknya oleh kaum muslimin kala dia tinggal diantara mereka. Siapa tahu pengalaman yang telah dipetik Eduard bisa ditularkan kepada teman-temannya, murid-muridnya, dan orang-orang Amerika lainnya. Bahwa Islam sebagai agama yang cinta damai, tidak identik dengan aneka ragam terorisme yang selama ini banyak digembar-gemborkan oleh media masa Amerika Serikat.

Syaifoel Hardy

Shardy@emirates.net.ae

Mandiin Laptop

Publikasi: 19/01/2004 08:31 WIB

eramuslim - Hari ini, angin menghembuskan dinginnya sore di Kawasaki. Tak sedingin tahun lalu, tapi cukuplah untuk menghelaku bergegas pulang. Eit, ternyata bukan sekedar angin yang menyuruhku pulang dari Nojima store.

Laptop baru (tapi bekas) di genggam tangan ini sepertinya juga mengundang. Ah, udah gak sabar nih.....Masih bagus gak ya? Kok murah banget?! Hmm....."Cepetan yuk, Ya, jalannya. Belum shalat ashar kan nih?!" ajakku pada Iyya, istriku.

"Ashar? Alaaah, bilang aja pengen nyobain laptop...."

"Husss!!!" sergahku, tanpa bermaksud membantah sebenarnya.

Dua-tiga bulan yang lalu, takdir Allah yang sempat kunamai tragedi itu terjadi. Tanpa banyak ba-bi-bu, gelas penuh berisi air itu dengan bebasnya menggenangi laptop kesayanganku. Laptop impian sebelum sampai di Jepang.

"Grrr, ini dia nih, biang keladinya. Makhluk kecil gundul. Belum sebulan di Jepang udah bikin ulah!" hatiku memanas melihat layar komputerku makin terlihat abstrak.

"Iyya, mana si Iyya? Kok si Dipi gak dijagain?" masih di dalam hati aku mengomel dan mencari kambing hitam.

Tapi akhirnya, memang kesalku jadi tak tertahankan. Pengen getok anak sendiri, pengen bentak istri, semuanya tumpah ruah jadi satu teriakan, "Wuaaaaa!!!"

"Eh, eh, eh, kenapa Pa?" sahut istriku tergepoh-gepoh masuk kamar dari dapur.

"Tuh, lihat sendiri! Berapa coba kita harus bayar reparasinya? Yang kayak begini kan di luar garansi?" cerocosanku keluar tanpa henti, sembari otak memikirkan tabungan selama di Jepang yang mungkin segera menipis.

"AstaghfiruLLah, Dipi. Kok numpahin aer ke laptop papa? Aduhhh, maaf ya Pah.... Iyya gak bisa ninggalin masakan di dapur. Gak tahu kalo Papa juga lagi baca. Kirain Dipi ada yang ngejagain."

Beberapa menit, setengah jam, sejam, aku terdiam di depan laptop. Mencoba membangunkan laptop yang terlihat sekarat, sambil hati bergemuruh menahan marah. Akhirnya, AstaghfiruLLah 'azhim. Ah... Ya Allah, sabarku telat datangnya. Hubbuddunya, cinta duniaku, terasa terlalu kuat.

Hari-hari kami lalu berlalu dengan renungan. Apa yang salah? Tumpahnya air, jelas hanya jalan Allah bagi kami untuk berpikir. Mungkin sedekah dan zakatnya ada yang kurang beres. Atau mungkin...Ya, mungkin ini nih. Terlalu bangga dengan laptop. Sibuk menyangkal bahwa laptop si Anthon gak lebih bagus dari punyaku. Manfaat dari punya laptop tidak optimal dijadikan jalan untuk beramal dan mensyukuri nikmat Allah.

Kini, laptop serupa telah mengisi meja kami yang sempat kosong. Modelnya sama, harganya jauh lebih murah, umurnya lebih muda dari laptop lamaku, tapi beda versi. Dulu versi internasional sekarang versi Nihongo. "Ah, ada Mas Didin," bisikku dalam hati. "Ntar juga beres konversi-konversian ke bahasa Inggris."

Tik, tik, tik. Tanganku sudah mulai kembali lincah menari-nari di atas keyboard laptop. Berbagai software kembali diinstall memenuhi rongga harddisk laptop. Hidupku ditemani lagi

sang laptop. Entah, apakah masih akan ada rasa hati dan penggunaan yang keliru. Yang pasti, mulai saat ini....

Bismillah, mudah-mudahan lebih berkah. Amin.

Fissilmie

Menabur Serbuk Panasea Hati

Publikasi: 17/01/2004 15:31 WIB

eramuslim - "Mampir Tris!" sapaku kepada seorang laki-laki pengojek di pinggir jalan yang sedang menanti pelanggannya itu. Sutrisno nama lengkapnya, biasa magang di salah satu pos ojek jalan di desa kami. Sepanjang jalan tersebut ada tiga pos ojek yang jumlah anggotanya sekarang tidak kurang dari 200 orang. "Yaaa....." jawab Sutris setengah berteriak mengikuti arah sepeda motor saya yang melaju di depannya pagi itu selepas Sholat Fajar.

Hampir setiap pagi hari, Sutris selalu ada disana bersamaan dengan beberapa pengojek lain yang setia menanti pelanggan mereka, utamanya ibu-ibu yang akan 'kulak'an' orang Jawa mengistilahkan. Sutris melakukan kegiatan rutin sebagai tukang ojek ini sudah tidak kurang dari 10 tahun terakhir ini.

Bapak dua orang anak laki-laki ini teman sekelas di SD dulu. Kami bertetangga. Rumah kami hanya berjarak sekitar 50 meter. Bedanya, rumah orangtua Sutris terletak diujung jalan, di pinggir sawah dan pekarangan. Kala Maghrib tiba, saya yang waktu itu masih berusia sekitar 8 tahun, takut untuk pergi ke rumahnya sendirian, karena tidak ada listrik. Keluarga kami tergolong tidak punya, tapi orangtua Sutris lebih tidak mampu lagi. Rumahnya terbuat dari gedek berukuran sekitar 35 meter. Tidak ada perabotan rumah, kecuali amben bambu dan meja panjang yang ada di ruang tamu. Berlantai tanah dan beratap genteng tanpa langit-langit. Bocor? Tidak perlu dipertanyakan!

Sutris adalah anak ketiga dari 5 bersaudara, 4 laki-laki, seorang perempuan. Kami tidak terlalu dekat sebagai teman, namun saya tahu Sutris anak pintar sewaktu di SD. Dia hampir selalu menduduki rangking satu di setiap kelas. Sekolah lanjutan pertamanya ditempuh di sebuah sekolah Islam adalah hal lain yang membuat jarak kami menjadi semakin renggang. Sesudah itu saya tidak lagi mendengar prestasi belajarnya lagi karena sekolah dan kelompok belajar kami yang berbeda.

"Lulus SMA saya sempat berkeliling mencari kerja di Sumatera dan Kalimantan. Saya tidak melihat pekerjaan disana terlalu menjanjikan masa depan, hingga saya harus balik ke kampung!" jelasnya suatu hari ketika dia berkunjung ke rumahku. Sejak saya di perantauan, kami jarang sekali ketemu, setidaknya hanya setahun sekali. Kesempatan langka inilah yang kami gunakan untuk sharing. "Hampir setahun setelah pulang dari Kalimantan saya juga tidak menemukan pekerjaan. Akhirnya saya penuhi panggilan kerja sebagai waiter di sebuah bar di Surabaya".

" Bar?" kataku agak terkejut! Dunia bar yang saya tahu dari ceritera dan film-film tidak ubahnya dengan dansa, minuman keras, perjudian dan perbuatan non sosial lainnya. Singkatnya, saya tidak habis berpikir bagaimana orang seperti Sutris harus mencari penghasilan di dunia tersebut. "Saya bekerja rata-rata di malam hari. Siang hari tidur, dan malamnya melayani tamu-tamu disana". Hal itu berlangsung selama 7 tahun. "Lama juga Tris". Kataku. "Ya.....tapi kemudian saya diberhentikan karena perusahaan bangkrut!" "Alhamdulillah..!" Desahku tak terdengar olehnya. Sutris mengaku secara finansial kondisi keluarganya cukup tertopang dengan kerjanya di bar. Selain gaji, dia setiap hari dapat juga tips dan uang service lainnya. Tapi dari mana sumbernya? Subhanallah! Sutris ternyata sudah menyadari akan semua ini. Selama tujuh tahun, hidupnya dipenuhi dengan kegelisahan karena pertentangan batin. Dia dihadapkan antara kenyataan sulitnya hidup dengan aturan-aturan yang seharusnya dia penuhi dalam menjalankan dan larangan yang ada pada ajaran Islam. Di rumah, dia laksanakan sholat lima waktu, namun di dalam kerjaan dia serve tamunya dengan minuman keras, padahal hal ini dilarang oleh agama. Sutris mengetahui pula bahwa orang-orang yang terlibat dosa dalam persoalan minuman keras ini antara lain: yang menjual, yang membeli, ataupun yang menyajikan. Semuanya yang terlibat dalam transaksi serta peredarannya berstatus sama: berdosa!

Tujuh tahun bekerja di bar cepat begitu berlalu. Setiap tahun sekali kepulangan saya ke kampung hampir setiap kali itu pula bisa melihat perubahan kondisi fisik rumah Sutris, meskipun dia tidak selalu ada disana. Entah dia sedang bekerja atau istirahat. Karena pekerjaannya di malam hari, nyaris siang hari dia memanfaatkan untuk istirahat alias tidur! Selama itu pula saya melihat perkembangan fisik yang menggambarkan perbaikan status ekonomi keluarganya. Rumah gedek orangtuanya sudah dibongkar, dan diganti dengan tembok meskipun waktu itu yang saya lihat masih separuh saja yang sudah dibenahi. Lantai masih tanah. Saya turut senang melihatnya. Alhamdulillah, semoga Allah SWT menambahkan rejeki temanku ini yang berusaha membahagiakan hati orangtuanya yang selama ini didera kemiskinan. Begitulah yang doa yang tersimpan di hati ini. Sutris ingin sekali mengobati derita

keluarganya dengan membagi sebagian rejeki yang diperolehnya. Saya tahu dia tidak sendirian dalam mengalami dilema ini. Masih banyak orang-orang seprofesi dengannya yang mengalami problematika yang mirip dengannya.

“Aku menikah!” katanya suatu hari. “Istriku orang Sunda. Dia bekas teman sekerja. Tapi sudah saya suruh berhenti bekerja. Cukup saya saja!” katanya suatu hari, menyentuh keharuan saya. Istri Sutris begitu sederhana. Suatu hari ketika saya bertamu, ibu dua anak ini sedikit menunduk-nunduk ketika menyuguhkan segelas teh di meja depan saya. Penampilan yang agak lusuh mengingatkan saya kepada nasib kedua anaknya.

“Mana anakmu Tris?” tanyaku. “Satu saya masukkan di pondok pesantren umur 9 tahun sekarang, dan satunya...sedang ada di belakang!” katanya suatu hari di pertengahan tahun 2003 lalu ketika saya pulang kampung. Sejak kepulangannya dari Surabaya dan berhenti sebagai seorang supervisor di bar, Sutris mengaku sulit mendapatkan pekerjaan. Sudah melamar kerja di berbagai hotel di kota tempat kami tinggal, namun tidak juga menghasilkan buahnya. Akhirnya, lewat bantuan salah satu kakak sepupunya, dia membeli sebuah sepeda motor, dan....mengojek hingga sekarang ini. Sesudah kelahiran anak pertamanya, sejak itu pula dia menggeluti dunia ojek sebagai satu-satunya sumber penghasilannya.

“Mengojek tidak lagi secerah dulu. Dulu masih sedikit orang yang punya sepeda motor. Tidak separah ini jumlah pengangguran. Namun sekarang?” Elaborasi Sutris setengah bertanya menghadapi salah satu kendala yang dihadapi para pengojek saat ini. Jumlah 200 orang pengojek untuk sebuah desa berpenduduk 15 ribu jiwa memang bukan sedikit. Disamping itu juga sudah banyak orang yang memiliki sepeda motor. Kalau sudah demikian “Siapa pelanggan kami?”, katanya seolah protes. “Makanya saya berangkat pagi-pagi, hingga pulang nanti habis Maghrib!”

Sutris mengaku, meski ekonomi cukup sulit sekarang ini, akan tetapi hasil kerjanya adalah halal. Tidak seperti ketika dia bekerja di bar, hasil dari minuman keras. “Saya lebih tenang!” simpulnya. “Kehidupan lingkungan kami sekarang ini juga tidak terlalu bagus buat perkembangan anak-anak” ungkapnya menanggapi fenomena kenakalan anak-anak masa kini. Kualitas dan kuantitas kenakalan anak-anak menjadi bagian dari perhatiannya. Itulah salah satu alasan yang dikemukakan kepada saya kenapa dia harus kirimkan anaknya ke pondok pesantren. “Saya harus keluarkan sekitar Rp 250 ribu sebulan buat kepentingan anak saya. Padahal dari ojek saja, jika sudah mendapatkan Rp 10 ribu sehari, itu sudah beruntung untuk ukuran saat ini. Tapi alhamdulillah, rejeki dari Allah SWT selalu datangnya tak terduga.

Dan itulah yang membuat batin ini tenang. Biarlah saya tempuh hidup seperti ini, yang penting anak-anak memperoleh pendidikan dasar agama yang tepat. Itu saja impian saya. Saya tidak ingin mereka mengalami nasib seperti yang pernah terjadi pada saya”.

Sutris sekarang berkacamata. Kekusutan yang ada di wajahnya besar kemungkinan karena pengaruh hempasan angin yang menerpanya setiap kali ia membonceng pelanggannya. Garis-garis ketuaan diwajahnya mulai nampak, mengakibatkan dia lebih tua dibanding usia dia sebenarnya. Sutris terlalu banyak memikirkan berbagai permasalahan yang selama ini menimpa keluarganya. Saya lihat rumahnya bagian belakang juga belum rampung digarap. Konsentrasinya sepertinya tertuju pada titik kehidupan lainnya. Sutris sedang menabur bubuk panasea terhadap luka yang pernah dideritanya beberapa tahun silam. Bubuk-bubuk pengobatan yang diharapkan mampu mengurangi rasa sakit, pertentangan batin sebagai umat Islam yang sedang menghadapi dilema kehidupan.

“Terimakasih sekali atas bantuannya”. Ucapnya suatu hari selepas Maghrib ketika saya sempat menemuinya untuk kali ketiga selama bulan Juni tahun lalu. Saya serahkan sejumlah bantuan dana untuk anak-anak sekolah dari keluarga yang kurang mampu atas nama sebuah organisasi Islam. “Kami minta maaf Tris, nggak bisa memberikan sumbangan dalam jumlah banyak, karena ada beberapa orang anak lain yang juga mengalami nasib yang sama dan membutuhkan bantuan. Kami berharap semoga yang sedikit ini dapat memberikan manfaat!” begitu saya kemukakan kepadanya. Dihadapan kami, istrinya yang masih memegang baki pengelas teh, memperhatikan obrolan kami, sesekali memancarkan raut muka yang cerah. Melukiskan kesyukuran nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka secara tidak terduga.

Tujuh tahun pengalaman hidup di dunia bar sudah cukup lama membuat batin Sutris tersiksa. Sebagai pribadi dan seorang muslim dia pada dasarnya amat membenci dunia kerjanya saat itu. Di lain pihak, keluarganya menuntut kebutuhan yang tidak begitu saja bisa dibaikan karena kesempatan kerja yang sangat kompetitif. Apalagi dengan hanya bermodal ijazah SMA. Sutris begitu menyadari akan segala keterbatasan kompetensi yang dimilikinya untuk bertarung merebut sebuah pekerjaan. Ditambah lagi dengan beranjak usianya, perusahaan lebih memberikan prioritas kepada usia muda yang masih produktif. Beberapa kendala inilah yang membuat nyalinya ‘kecil’ untuk bisa segera memutuskan meninggalkan pekerjaannya di bar.

Allah SWT Mahabesar. Dia lah Yang membuka pintu hatinya, meski secara tidak langsung, yakni dengan bangkrutnya bar tempat dia bekerja. Doa Sutris terkabul! Dunia ojek yang tidak

pernah dibayangkan sebelumnya, walaupun secara materi tidak terlalu menjanjikan, akan tetapi memberikan hikmah kepadanya. Sebagai seorang kepala keluarga, betapa berat menyaksikan ketidaksanggupannya selama beberapa tahun sudah untuk menengok keluarga istrinya ke Jawa Barat karena keterbatasan finansial ini. Meski demikian ketenangan dan kedamaian yang diperoleh dari hasil mengojek sepertinya tidak bisa dinilai dan jauh diatas jumlah angka yang tertulis di belakang Rupiahnya. Sutris sudah mendapatkan obatnya. Disitulah nilai hikmahnya.

Kepuasan hidup memang amat relatif. Ditengah kesederhanaannya sebagai tukang ojek, Sutris menemukan sesuatu yang lebih indah dibanding gemerlap lampu disko sebuah bar. Layaknya orang yang sedang sakit yang sedang membutuhkan sebuah obat (panasea). Kemanjurannya tidak harus bergantung kepada kemahalan harganya, namun kandungan obat dan kemampuan tubuh dalam beradaptasi terhadapnya. Itulah yang dialami Sutris. Penghasilan lebih yang pernah diperolehnya kala bekerja di bar, ternyata tidak kuasa merajut ketenangan hidupnya, karena bertentangan dengan akidah Islam yang dianutnya. Sebaliknya, hanya dengan mengojek sebuah sepeda motor, dia bisa raih harapannya. Keseimbangan antara ibadah dan kepuasan kerja.

Syaifoel Hardy

Shardy@emirates.net.ae

Harry Potter dan Muhammad Al Fatih

Publikasi: 13/01/2004 09:31 WIB

eramuslim - Antrian panjang muda-mudi pada loket-loket penjualan tiket hari pertama pemutaran film "The Lord of the Rings" atau pada peluncuran buku "Harry Potter" adalah pemandangan keseharian di negeri-negeri Barat. Fenomena yang sama terjadi juga di negeri kita, seperti yang baru-baru ini dimuat di berita photo detik.com. Mereka yang sebagian besar adalah muda-mudi, termasuk yang "berjilbab", ada dalam antrian panjang untuk membeli buku Harry Potter Jilid V yang harganya Rp. 140.000. Uang sejumlah itu bukanlah sedikit untuk masyarakat kita umumnya. Masih ingatkah kita kisah seorang anak SD yang mencoba mengakhiri hidupnya gara-gara malu karena tidak bisa membayar uang untuk kegiatan sekolah yang besarnya hanya Rp. 2500.

Harry Potter ... hampir semua remaja, bahkan dewasa, begitu mengenalnya. Bukunya laris manis bak kacang goreng. Film-film-nya sangat ditunggu-tunggu. Asesorisnya menjadi bahan koleksi para penggemarnya. Mereka hafal secara detil petualangan tokoh yang bernama Harry Potter ini. Bahkan pernah dilaporkan di majalah Time, kacamata model Harry Potter, sangat digandrungi oleh anak-anak dan remaja di Inggris, dan saya yakin juga di negara-negara lain, termasuk negara kita. Believe it or not, bahkan ada sebuah keluarga yang memberi nama anaknya yang baru lahir Harry Potter karena begitu kagumnya terhadap tokoh yang satu ini. Sedikit, bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada, remaja kita yang tidak kenal dengan nama Harry Potter. Dan yang sedikit ini umumnya dikategorikan sebagai kuno, tidak gaul, dan ketinggalan zaman.

"...saya berkewajiban menemani dia membeli buku", ujar seorang Profesor yang juga ketua salah satu komisi di DPR. Meski hanya fiksi, penulis buku Harry Potter sering menyisipkan falsafah hidup yang dapat membuat anak-anak lebih bijak, demikian alasan sang Profesor seperti yang ditulis di detikhot.com.

Kalau alasannya untuk mencari falsafah hidup, tidak cukupkah Islam sebagai minhaaj al-hayaah (pedoman hidup) memberikan itu semua? Bila kemudian alasannya agar bisa menjadi manusia yang lebih bijak dan berakhlak, lantas apa arti hadist Rasulullah SAW "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang manusia". Tidak cukupkah itu semua, sehingga kita mesti mengambilnya dari sumber-sumber lain, yang belum tentu sejalan dengan tuntunan Islam.

Muhammad Al-Fatih siapakah dia? Jika pertanyaan ini diajukan ke 1000 remaja muslim, mungkin hanya 1 diantaranya yang tahu jawabannya. Dialah pemuda muslim yang dalam usia 23 tahun berhasil memimpin penaklukan konstantinopel (sekarang bernama Istanbul), yang merupakan pusat peradaban barat di abad pertengahan [1]. Sang pemuda ini berhasil mengambil alih konstantinopel dari tangan kerajaan Bizantium yang merupakan kelanjutan dari Roman Empire dan telah menguasai Konstantinopel lebih dari 10 abad [2].

Remaja Muslim sekarang lebih kenal dengan tokoh Harry Potter, ketimbang tokoh Muhammad Al-Fatih. Mahasiswa-mahasiswa muslim di negeri ini lebih mengenal dan mengagumi sosok Einstein, Louis Pasteur dan Aristoteles ketimbang sosok Khwarizmi si-penemu sistem aljabar dalam dunia matematika [2,3], Ibn Sina (Avicenna) yang telah menulis buku "The Canon" yang telah menjadi buku rujukan utama di dunia kedokteran Eropa selama lebih dari 5 abad dan Ibu Rusd (Averroes) yang fikiran-fikirannya telah mempengaruhi filsuf-filsuf terkenal

Eropa seperti Roger Bacon [2], padahal ilmuawan-ilmuawan muslim ini sangat dikenal di dunia barat.

Begitulah nasib muslim di negeri ini yang terkadang lebih 'kebarat-baratan' daripada orang-orang barat sendiri. Lihatlah buku-buku yang terpajang di rak dinding ruang tamu kita, berapa banyak dari buku-buku tersebut yang merupakan kitab tafsir, fiqh sunah dan buku-buku kisah para sahabat, lalu bandingkan dengan koleksi buku-buku semacam Harry Potter ... Bila tangan kita dengan mudahnya meraih lembaran-lembaran 50 atau 100 ribuan di dompet untuk membeli buku semacam Harry Potter, buku-buku komputer terbaru, buku-buku manajemen dan psikologi modern, sementara hanya lembaran uang ribuan atau bahkan koin recehan yang keluar dari saku kita guna membeli buku-buku Islam, menyumbang kegiatan keislaman, dan mengisi kotak amal di masjid-masjid. Waktu yang kita gunakan untuk kegiatan-kegiatan keislaman pun biasanya waktu-waktu sisa, saat kita sudah letih dan tak mampu lagi berfikir jernih. Terlalu naif rasanya bila kemudian kita masih bertanya mengapa umat (Islam) ini menjadi umat yang terbelakang, umat sisa, umat yang menjadi bulan-bulanan umat-umat yang lain.

Negeri batu cadas, Swedia, 11 Desember 2004

abuWafi@hotmail.com

[1] *As-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, Dr. YusufAl-Qardhawy.

[2] *Almanac of World History*, published by National Geographic.

[3] *Time Magazine*, 24 Desember 2001.

Ketukan Pintu Kematian

Publikasi: 12/01/2004 09:25 WIB

Semua karyawan di kantor kami tahu siapa itu Kamda. Lajang berperawakan gempal, tinggi besar itu sejak bekerja di perusahaan kami hanya dalam beberapa bulan saja sudah mulai menunjukkan perangai aslinya. "Mentang-mentang bos kita adalah pamannya, dia seenaknya saja berbuat sama kita!" Begitu sengit Wahid, salah satu mekanik di bengkel perusahaan kami. Kamda, begitu dia biasa kami panggil, memang masih belia, belum punya pengalaman kerja, dan sebagian besar karyawan menganggapnya masih terlalu muda untuk mengatur

banyak urusan kerja di bengkel yang huni oleh lebih dari 400 karyawan. Namun itulah! Orang terkadang tidak melihat siapa dirinya. Merasa secara politik berada diatas angin, segala sesuatu yang dilakukan seolah dianggap benar, dan jadi keputusan perusahaan. Tidak ada seorangpun yang berani mempertanyakan 'kebijakan' nya, kecuali hanya 'ngrasani' saja!

Usia Kamda tidak lebih dari 21 tahun waktu itu. Rata-rata karyawan perusahaan kami tidak pernah menyangka, karena penampilan fisiknya dia kelihatan jauh lebih tua dari pada umur yang sebenarnya. Sekali dia bicara, karena alasan security, tidak ada yang berani menentangnya. Dalam kondisi amat junior, Kamda menduduki posisi penting di perusahaan, sebagai Technical Adviser. Padahal dia tidak memiliki pengalaman kerja sama sekali, kecuali baru saja lulus sekolah, setingkat program diploma teknik automobile.

Apapun yang dilakukan Kamda memang tidak berpengaruh pada saya karena saya bukan dibawah departemennya. Kami berbeda unit kerja. Terkadang Kamda mengunjungi departemen kami, sekedar memberi salam. Tidak lebih dari itu. Bagi saya, sikapnya biasa-biasa saja sebagaimana karyawan lainnya yang memiliki posisi manajer semacam dia. Sungguh saya tidak mengerti kenapa banyak orang-orang yang bekerja dibawah supervisinya sering mengeluh, tidak terkecuali Wahid diatas.

Tiap Rabu para semua karyawan unit teknik berbaris, berkumpul layaknya apel pasukan kepolisian. Itu rutin mereka laksanakan. Sebagaimana biasa Kamda yang melakukan inspeksi. Kerapian rambut, jenggot, kebersihan baju, kilatnya sepatu, dan kelengkapan peralatan bengkel yang menjadi tanggungjawab setiap mekanik, menjadi sorotan Kamda. Satu saja mekanik yang diketahui tidak menyemir sepatunya, atau rambutnya kelihatan kurang rapi, tidak tanggung-tanggung, "Pulang!!!!" Begitu hardik nya, memerintahkan sang karyawan untuk pulang. No excuse! Setiap hari Rabu, selalu ada saja karyawan yang dipulangkan karena berbagai alasan, hasil dari inspeksi Kamda.

"Kenapa kamu Khalid? Tidak ada kerjaan ya?" Teriaknya suatu ketika lewat corong speaker yang gaungnya bisa didengar di seluruh gedung bengkel yang luasnya tidak kurang dari 5000 meter persegi. Besar kan? Orang pun takut. Bukan segan kepadanya. Nyaris tidak ada hari-hari tanpa kedengaran bentakan Kamda terhadap bawahannya. Saya menduga-duga, bahwa orang-orang kecil dibawahnya pasti sudah macam-macam doa nya untuk atasan yang satu ini. Alasannya sudah jelas: Kamda terlalu ceroboh memperlakukan bawahannya, seolah buta sama sekali akan pengetahuan manajemen perusahaan. Human Resource Management ataupun Organizational Behavior, dua hal yang wajib dipelajari sebagai bekal oleh mereka

yang duduk di kursi manajer, sepertinya tidak pernah disentuh oleh Kamda. Pada akhirnya, karena begitu banyak karyawan yang menggunjingkan soal sikap kepemimpinannya yang kurang baik, saya jadi berkesimpulan bahwa Kamda sudah seharusnya 'sekolah' lagi, mengkaji ilmu untuk kepentingan profesinya juga kelangsungan kerja perusahaan.

"Aku akan ke Amerika Serikat, untuk melanjutkan studi!" katanya suatu hari kepada saya dengan wajah yang cerah. Alhamdulillah! Ya! Kamda mengikuti tugas belajar atas beaya negara ke Los Angeles-AS. "Good!" jawabku, ikut senang mendengar berita baik ini. Dalam hati saya turut berharap semoga dia akan banyak belajar tentang hal-hal baru yang tidak diperoleh selama di perusahaan kami, terutama tentang manajemen. Hubungan kami memang baik, jadi sudah sepantasnya saya turut mendoakan demi kebaikannya. Apa yang saya rasakan terhadap penampilan Kamda, berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh sebagian besar orang-orang teknik. Apakah Kamda hanya melakukan kerjanya? Wallahu'alam!

Dua tahun berlalu begitu cepat. Ceritera tentang Kamda tidak lagi terdengar di perusahaan. Sepertinya semua orang sudah melupakan keberadaannya. Padahal, belum juga aku lupa tentang bagaimana kesan para karyawan terhadapnya, tiba-tiba dia muncul di depan pintu kantor kami "Assalamu 'alaikum...!" Sapanya hangat. Kamipun berdiskusi tentang hal-hal yang dialaminya selama tinggal di Los Angeles. Pergaulan bebas, beaya hidup mahal, kesediaan fasilitas hidup, fleksibilitas studi, dan lain-lain objek pembicaraan kami. Kamda ternyata datang lagi di perusahaan kami!

Kali ini penampilannya amat beda dengan dua tahun lalu. Kamda sepertinya sudah banyak belajar tentang kehidupan, dan yang lebih penting, kepemimpinan. Sikap uring-uringannya terhadap bawahan yang hanya karena masalah sepele, tidak lagi ada. Karyawan mulai simpati. Mereka yang dua tahun lalu sering menggunjingkan keangkuhan dan kekeraskepalaannya hampir tidak lagi terdengar. "Kamda berubah!!!" kata-kata itu sering masuk begitu saja ke telinga saya. Kamda jadi sering mengutamakan kepentingan anak buahnya. Mereka yang mengeluh sakit sedikit saja, acapkali disuruh istirahat di rumah, padahal tadinya sikap Kamda jauh dari yang namanya 'belas kasih' ini. Dalam apel setiap Rabu, Kamda lebih banyak senyum ketimbang mengamati siapa yang 'salah' atau kurang beres dalam berpakaian.

Perubahan perilaku Kamda berangsur melegenda di perusahaan hingga suatu saat, belum juga genap sebulan sejak kedatangannya dari Los Angeles, di pagi hari itu kami dikejutkan dengan berita kecelakaan yang menimpanya. Dini hari di akhir pekan, karena kecepatan yang

tinggi, mobil Kamda yang dikemudikan seorang rekannya menabrak sebuah bangunan di pinggir jalan besar bebas hambatan. Bukan hanya mobil Kamda saja yang ringsek, teman yang mengemudikannya juga terenggut jiwanya. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un!

Kamda? Kondisinya parah sekali! Tidak berlebihan bila sebagian dari kami mengistilahkan pintu kematiannya terketuk. Tidur membentang tanpa sadarkan diri. Istri seorang rekan saya yang sedang bekerja di rumah sakit, di Intensive Care Unit (ICU) mengemukakan Kamda mengalami koma, sebagian bagian kepalanya terbuka, dan multiple patah tulang. Subhanallah, dalam kondisi sebagian otaknya yang keluar dan beberapa tulang rusuk yang retak hingga patah, Kamda masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk tetap bertahan hidup!

Sebagai kalangan keluarga kaya, tidak sulit bagi mereka untuk mendatangkan dokter-dokter ahli bedah dari luar negeri. Hanya dalam waktu 3 hari, dokter ahli bedah tulang dan syaraf didapatkan dari India. Selama itu pula Kamda masih dalam kondisi yang sama: koma! Anehnya, terlepas dari kedudukannya sebagai pasien VIP, selama di RS tersebut tidak ada seorangpun karyawan kami yang mengunjunginya. Padahal nampaknya karyawan perusahaan selama ini sudah 'memaafkan' sikap angkuh Kamda yang dulu. "Betapa malang Kamda!" Begitulah piran saya ikut prihatin akan nasib yang menimpa pria yang masih muda ini. Kedua dokter ahli India tersebut ternyata 'angkat tangan'. Kasus yang menimpa Kamda membutuhkan perawatan dan pengobatan yang lebih canggih. Di hari kelima, Kamda diterbangkan ke Jerman, dengan ditemani oleh dua orang suster dan seorang dokter. Untuk selanjutnya Kamda menjalani pengobatan dan perawatan intensive di sebuah RS di Berlin.

Beragam komentar orang-orang perusahaan terhadap nasib buruk yang menimpanya. Ada yang mengatakan apa yang terjadi adalah 'buah' dari sikap Kamda terhadap anak buahnya beberapa tahun lalu yang dianggap kejam. Ada pula yang menganggap itu adalah pelajaran bagi keangkuhan. Tidak pula sedikit yang mengemukakan bahwa begitulah salah satu cara Allah SWT memberikan contoh kepada manusia agar dijadikannya sebagai 'tauladan', bagi orang-orang yang mau berpikir.

Bos perusahaan kami selama beberapa minggu lamanya tidak 'ngantor'. Beliau memang mengikuti perjalanan Kamda untuk tujuan pengobatan di Berlin. Dalam kondisi yang demikian, saya tidak melihat tanda-tanda kami, semua karyawan perusahaan, turut berduka. Business as usual, begitulah kira-kira kesannya. "Apa mau dikata, takdir berbicara demikian!" itulah rata-rata yang terdengar dari mulut para pekerja.

Dua, tiga, empat dan enam bulan berlalu.....

Subhanallah, Kamda kemudian muncul lagi! Kali ini amat beda. Ia tidak lagi lancar berbicara, terbata-bata, seolah-olah begitu sulit mengungkapkan rangkaian kata-kata. Sebagian ingatannya saya perhatikan sudah 'hilang'. Ia bahkan tidak ingat lagi untuk mengatakan misalnya Aspirin C, obat yang bundar dan berwarna putih. Seringkali dia hanya tersenyum dibanding berbicara. Ucapan terimakasihnya lebih banyak muncul dibandingkan ucapan-ucapan lainnya. Suatu hari, ketika dia datang ke kantor kami, spontan seorang bawahan yang sedang duduk kemudian berdiri ingin menghormatinya, namun dicegah oleh Kamda dengan gaya bicaranya yang terputus-putus. Saya jadi terharu dibuatnya!

Kamda yang sekarang ini jadi sering saya lihat ikut sholat Dzuhur berjamaah ditengah-tengah kesibukan kerja. Padahal dua tahun lalu kejadian semacam tidak pernah saya temui. Kamda menjadi begitu baik sekali terhadap bawahannya. Kecelakaan yang menimpanya sempat membuat sejumlah syaraf bicara dan daya ingatannya terganggu. Kamda sering tanya tak bertanya kepada saya, "Apa itu...ehm...? Apa itu..ehm...? Saya lupa...!"

Subhanallah...! Allah SWT Mahapengasih kepada umatNya. Kamda yang sebagian jaringan otaknya sempat terkuak disaat kecelakaan, mulanya diperkirakan oleh hampir setiap orang tidak akan berumur panjang, ternyata sehat kembali. Berminggu-minggu kondisi koma yang menimpanya ternyata membawa hikmah. Kamda menjadi manusia yang pandai mensyukuri nikmat Allah sesudah diketuk pintu kematiannya, meski kondisi fisiknya tidak lagi seprima dulu: tubuh yang kekar, ingatan tajam dan berbicara lancar.

Syaifoel Hardy.

shardy@emirates.net.ae

Inferiority Complex

Publikasi: 09/01/2004 11:12 WIB

eramuslim - Inferiority Complex. Apaan tuh? Perasaan malu (shyness), kehilangan kepercayaan diri (diffidence), sifat takut/malu-malu (timidity), atau istilah trendnya anak muda sekarang MINDER dan NGGAK PD. Kok bisa gitu ya? Pertanyaan itu melintas dikepalaku. Kenapa minder dan nggak pd? Kita kan Muslim.

Sebelum kita nyari obatnya, tentu kita bakalan cari dulu sebabnya. Kalo aku pikir-pikir, akar permasalahannya adalah datang dari keimanan. Kita mengalami "erosi" iman,....bahkan bukan lagi erosi, namun sudah menjadi "longsor". Perkembangan teknologi, kemajuan zaman, globalisasi, modernisasi, semua ibarat air hujan yang sedikit demi sedikit mengikis keimanan, bahkan di beberapa kasus ibarat air bah yang mengakibatkan terjadinya longsoran iman, membawa semua keimanan itu dalam aliran bah.

Seiring terkikisnya dan hilangnya keimanan itu, kita mulai meraba-raba, mata mulai melirik, telinga mulai dipertajam, akal pikiran dimainkan. Buat apa? Buat mencari pijakan dan pegangan. Dan decak kagum pun muncul, ketika mata menemukan fokus yang indah, yang lebih maju dari segi peradaban dan teknologi, namun miskin dari segi rohani, dunia barat. Barat menjadi kiblat, identitas ditunjukkan dengan meniru stylenya barat, gaya hidup berputar 180 derajat. Otakpun mulai melakukan perbandingan dan hitungan matematis, yang sudah pasti persentasenya selalu lebih di barat. Hasilnya, barat adalah "kiblat" dan "figure" yang patut diikuti.

Trus, hubungannya dengan inferiority complex itu apa? Sudah pasti ada. Kalau kita mempelajari Islam, yakin akan keislaman kita, keagungan ajaran Islam, inferiority complex nggak bakalan terjadi. Tapi kondisi sekarang, sepertinya cenderung menganggap bahwa Islam itu sendiri kolot dan terbelakang, sehingga melahirkan perasaan minder dan nggak pede tadi untuk mengakui keislaman kita.

Sebenarnya, anggapan itu keluar, karena kita tidak mau melihat kembali sejarah Islam itu sendiri. Karena kalau dibandingkan dengan masa kejayaan Romawi dan Yunani, kejayaan Islam adalah yang terpanjang dalam sejarah, bahkan perkembangan barat yang diilhami dengan era renaissance pun mengalami fase kekosongan (vacuum).

Kita lihat saja betapa banyak ilmu pengetahuan yang lahir dari pemikiran para ahli-ahli muslim. Dibidang kedokteran, yang kita memandang dunia barat itu sangat maju, padahal banyak sekali kontribusi ahli-ahli kedokteran Islam dari zaman dahulu. Sebut saja, Al Zahrawi (976-1013) yang bukunya menjadi standar bagi Eropa dalam ilmu bedah dan juga anatomi selama berabad-abad, atau Ibn al Quffi (630-1286) yang bukunya itu mengetengahkan permasalahan traumatologi serta ilmu bedah dari kepala hingga kaki. Kontribusi ahli-ahli kedokteran Islam ini meliputi keseluruhan aspek kedokteran. Atau Jabir Ibnu Hayyan (721-815) yang dikenal sebagai bapak kimia, Ibn Sina (981-1037) yang kontribusinya diberbagai bidang, mulai dari kedokteran, filosofi, ensiklopedia, matematika

dan juga astronomi. Siapa lagi? Ada Ibn Rusyd, Ibn Khuldun, Umar Al-Khayyam, dan masih banyak lagi.

Kemampuan para ilmuwan islam ini menjadikan sebutan ilmuwan rangkap atau ensiklopedia, karena penguasaan mereka terhadap beragam keilmuan. Jadi, apa yang membuat kita minder dan nggak pede dengan sekian banyak kekayaan islam itu sendiri.

Gimana dengan zaman sekarang? Bagi yang masih ingat dengan Abdus Salam, peraih nobel fisika tahun 1979, yang penelitian-penelitiannya tidak terlepas dari keyakinannya akan ilmu Allah, dan keyakinannya bahwa Al Quran adalah penuntun dalam segala ilmu.

Kalo aku sih, memandang ke barat itu boleh saja, tapi kita hanya memandang, sedangkan pegangan kita tetap pada 2 pusaka kita, Al quran dan Hadist.

"Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS 3:32)

"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS 3:132)

Barat itu memang maju secara peradaban dan teknologi, tapi rohaninya miskin. Lihat saja negara-negara Eropa yang dari segi tatanan sosial lebih bagus. Tapi, kemiskinan rohani membuat mereka lelah untuk hidup dan memilih meninggalkan dunia dengan paksa dengan jalan bunuh diri.

Dari data WHO, The world health report 2001, disebutkan bahwa di Eropa sendiri, penyebab kematian tertinggi kedua adalah bunuh diri. Di Amerika serikat sendiri, kisaran 19 – 20-an persen masih mewarnai angka korban bunuh diri. Kenapa? Toh mereka sudah maju, peradaban maju dan teknologi nggak kurang modern. Tentu saja statistik itu saja nggak cukup, namun aku cuma mau memperlihatkan bahwa kemiskinan iman gampang sekali mendorong kita ke hal-hal seperti itu.

"..... Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS 4:29)

Aku pikir, yang bisa kita jadikan perbandingan dan cambuk buat kebangkitan kita itu adalah bagaimana mereka bisa maju, tatanan sosial mereka yang harmonis, perekonomian mereka yang bagus, pendidikan yang baik, dan sebagainya. Namun, jangan salah, kalau kita mau

mempelajari Islam, sebenarnya semua itu sudah ada di dalam Al Quran dan Hadists, berikut pula dengan buktinya, yaitu sejarah kejayaan Islam.

Jadi, jangan lagi berpikiran bahwa orang yang memegang teguh syari'at itu kolot, pergi ke pengajian dianggap kuno, nggak ngeceng di mall disebut kuper, dan sebagainya. Aku yakin banget, dengan pemahaman tentang keislaman secara baik akan menghapus segala rasa minder dan nggak pede itu, inferiority complex, dan menjadikan kita bangga sebagai muslim. Jadi jangan seperti lirik lagunya Arie Wibowo, Singkong dan Keju.

...Bajumu dari Paris.

Sepatumu dari Italy.

Semua demi gengsi.

Semua serba luar negeri...

Ade'

d355y_1978@yahoo.com

Gothenburg

Sesungguhnya Inilah Aku Adanya

Publikasi: 07/01/2004 18:09 WIB

eramuslim - Sesungguhnya aku dapati diriku dalam keadaan telanjang, kemudian Dia beri aku pakaian.

Sesungguhnya aku dapati diriku dalam kebodohan, kemudian Dia beri aku lentera ilmu.

Sesungguhnya aku temui diriku dalam kelemahan iman, fisik dan mental, kemudian Dia beri aku keteguhan dan kekuatan

Sesungguhnya aku dapati diriku dalam kesesatan dan kejahiliahannya, kemudian Dia memberi aku petunjuk.

Sesungguhnya aku dapati diriku dalam kegelapan, kemudian Dia beri aku cahaya.

Sesungguhnya aku dapati diriku dalam kebingungan, kemudian Dia beri aku jalan keluar.

Sesungguhnya aku dapati dirku dalam kehinaan dan kerendahan, kemudian Dia beri aku kemuliaan dan izzah serta iffah.

Akulah petualang yang mencari kebenaran. Akulah manusia yang mencari makna dan hakekat kemanusiaanya di tengah manusia. Akulah patriot yang berjuang menegakkan kehormatan, kebebasan, ketenangan, dan kehidupan yang lebih baik bagi tanah air di bawah naungan Islam yang hanif.

Mimpi-mimpiku hari ini adalah kenyataan hari esok. Yang akan aku wujudkan dengan kerjasama dan azzam yang mantap. Kemudian bumi yang merana ini akan aku cerahkan dengan kesegaran embun fikrah yang aku miliki. Yang berkuasa tidak akan selamanya di pucuk pimpinan. Yang lemah tidak akan selamanya di bawah. Yang berjuang akan menuai hasil gemilang dan berkah, aku pun terus bersiap untuk turut ambil bagian dalam perjuangan itu.

Fikrahku ini akan menang jika kita memiliki iman kuat, tulus dan ikhlas, serta semangat yang berkobar dalam berjuang. Seorang pejuang memiliki empat ciri khas, yaitu iman, ikhlas, semangat dan amal. Dasar iman adalah hati yang hidup, asas ikhlas adalah hati yang suci murni, landasan semangat adalah perasaan yang kuat, sedangkan amal adalah tekad yang selalu segar.

Akan kupegang terus azzamku ini, karena sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya. Kepada yang demikian itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri.

Inilah aku, sedangkan kamu, kamu siapa?

Yesi Elsandra

(Inspirasi dari untaian nasehat Hasan Al-Bana)

Renungan Gempa 12 Detik di Bam, Iran

Publikasi: 06/01/2004 17:42 WIB

eramuslim - Tak lama setelah tersiar kabar tentang terjadinya gempa bumi berkekuatan 6,3 skala Richter yang menghancurleburkan kota Bam, Iran tenggara pada hari Jumat 26 Desember 2003 pukul 5.28 waktu setempat lalu, seorang teman non muslim mengirim e-mail,

mengajukan sebuah pertanyaan (mungkin maksudnya mengetes), "Kalau gempa terjadi di AS dan yang tewas orang-orang non-muslim, orang muslim akan berkata, itu bala dari Allah. Sekarang, apa sebutan bagi bencana yang menimpa kaum muslim di kota Bam, Iran?"

Sejenak saya bingung menjawab. Ya, kita kaum muslimin memang suka menghujat. Bila ada musibah menimpa orang lain yang tidak seagama atau tidak sepaham dengan kita, alih-alih menolong, kita katakan, "Itulah bala dari Allah atas kesesatan mereka." Pernah suatu saat, terjadi musibah tanah longsor di sebuah daerah di Sumatera Barat, kampung halaman saya.

Seorang ustad di mesjid dekat rumah saya mengatakan bahwa itu adalah hukuman buat masyarakat daerah tersebut karena, setahu dia, orang-orang di sana malas sholat! Waktu itu, karena saya masih kecil, saya percaya saja perkataan ustad tersebut. Saya jadi rajin sholat karena takut tertimpa tanah longsor. Kini, kalau dipikir-pikir, jelas penalaran seperti itu tidak masuk akal. Mengapa sekarang banyak negara Eropa yang makmur, hidup sejahtera, negaranya nyaman, tidak ada banjir, gempa, dan sejenisnya? Padahal, mayoritas penduduknya tidak sholat (karena bukan muslim)? Bila memang alasan turunnya musibah adalah hanya karena tidak sholat, alangkah tidak adilnya Allah yang sering menimpakan banjir kepada penduduk Jakarta atau Bangladesh yang mayoritasnya Muslim!

Sikap suka menghujat jelas bukan sikap yang bijaksana. Ketika kita atau orang lain tertimpa musibah, yang terbaik adalah bersabar, introspeksi, dan saling-menolong. Bencana bisa datang kapan saja, di mana saja. Penderitaan akibat bencana alam yang dialami orang muslim atau non muslim sama saja menyakitkannya. Kesedihan Fatima (30 tahun) yang ketiga anak perempuannya tewas akibat tertimpa reruntuhan rumah mereka yang diguncang gempa di kota Bam, Iran, akan sama perihnya, dengan kesedihan ibu-ibu dari tiga jenazah tak dikenal yang mengambang di permukaan air bah di kawasan Muara Karang, Penjaringan, dalam musibah banjir Jakarta tahun 2002 lalu (Kompas, 3 Februari 2002).

Ketika berita tentang gempa di kota Bam tersiar, tiba-tiba saya merasa takut. Apa jadinya bila kejadian itu menimpa saya? Menjelang tidur, terlintas ketakutan di hati saya, bagaimana kalau menjelang subuh nanti, tiba-tiba atap rumah saya runtuh? Gempa itu hanya terjadi 12 detik, apa yang bisa dilakukan dalam waktu sesingkat itu? Lari? Mustahil! Dari pintu kamar saya hingga halaman luar yang beratap langit (saya tinggal di kompleks apartemen bertingkat lima), butuh waktu minimalnya setengah menit. Padahal, saya harus mencari dulu jilbab saya, menggendong anak saya...oh, tentu surat-surat penting dan uang juga harus dipersiapkan agar gampang dibawa dalam keadaan darurat...Khayalan saya terus melebar kemana-mana....

Namun, akhirnya saya tersadar, tidak ada tempat untuk lari! Ketika kematian menjelang, kemanakah manusia akan lari? Bukankah Allah telah berfirman, Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat melambatkannya barang sesaat pun, dan tidak pula dapat menyegerakannya. (Yunus: 49) dan Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, sekalipun kamu berada dalam benteng-benteng yang tinggi lagi kukuh (An-Nisa: 78)? Akhirnya, barulah saya bisa tertidur.

Mungkin yang paling bijaksana dalam menyikapi sebuah musibah, adalah dengan menganggapnya sebagai ujian dari Allah. Ujian pertama adalah ujian kesabaran bagi yang ditimpa musibah dan ujian bagi umat Islam secara umum, untuk melihat sejauh mana rasa persaudaraan mereka, keimanan mereka, dan keikhlasan mereka dalam membantu saudara-saudara mereka, baik sesama muslim atau mereka yang non-muslim. Bila dalam gempa Bam yang menewaskan minimalnya 50.000 muslim itu, justru pertolongan yang tercepat datang dari luar negeri berasal dari negara-negara non-muslim, agaknya, kita kaum muslimin harus merasa malu. Kitapun harus merasa malu ketika membaca berita tentang sebagian korban banjir Jakarta yang kelaparan karena bantuan-bantuan makanan yang datang tidak mencukupi. Yang lebih memalukan lagi, ketika terungkap bahwa sebagian indomie bantuan masyarakat ternyata malah ditilep aparat!

Sebuah musibah juga merupakan ujian hati nurani bagi para pejabat yang berwenang agar menjalankan tugas mereka dengan lebih benar. Misalnya dalam kasus gempa di kota Bam, seharusnya pemerintah Iran sejak awal mengupayakan agar bangunan-bangunan di negara ini dibangun dengan kuat dan baik, bukan dengan batu bata sederhana seperti di kota Bam, karena Iran secara keseluruhan terletak di wilayah rawan gempa, seperti juga Jepang. Dalam banjir Jakarta tahun 2002 lalu, banyak pengamat yang menilai bahwa penyebab utama musibah besar ini adalah karena banyaknya lokasi serapan air di daerah Bogor dan di Jakarta sendiri yang telah diubah menjadi bangunan. Hal itu terjadi karena pemerintah kota telah memperjual-belikan seenaknya lokasi-lokasi strategis untuk serapan air dan mengkorup dana-dana pengelolaan tata air kota.

Terakhir, musibah adalah juga merupakan semacam test-case untuk melihat apakah seseorang bisa tersadarkan dari segala perilaku negatifnya selama ini. Ketika kita melihat musibah menimpa orang lain, kita harus segera sadar dan bersiap-siap menghadapi kematian. Kematian siap menjemput kapan saja, di saat yang tidak kita ketahui. Untuk itu, sebelum kematian menjelang, kita harus menyiapkan bekal amal sebanyak-banyaknya. Tulisan ini akan saya akhiri dengan mengutip sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. "Telah

datang seorang lelaki Ansar untuk bertemu dengan Rasulullah yang sedang berkumpul dengan para sahabat beliau. Lalu lelaki itu bertanya, "Siapakah yang paling cerdas dan mulia wahai Rasulullah?" Rasul SAW bersabda, "Secerdik-cerdik manusia ialah orang yang paling banyak mengingat kematian serta yang gigih membuat persiapan menghadapi kematian itu. Merekalah orang yang paling cerdas. Mereka meninggalkan dunia dengan kemuliaan dan menuju akhirat dengan keagungan." (*Riwayat Ibnu Majah dan Abi al-Dunya*).

Wallahu a'lam bish-shawab.

Teheran, Januari 2004

dina

Pencarian Makna

Publikasi: 06/01/2004 13:13 WIB

eramuslim - "Kamu kenapa banyak sekali sholatnya? Apa tidak capek, kan itu mengganggu ritme kerja", tanya Berti, temanku dari Jerman. Itu kira-kira diskusi awal kami tentang sholat. Berbagai pertanyaan muncul, dan butuh jawaban. Kadang beberapa pertanyaan menimbulkan perdebatan, jawaban yang menurutnya kurang logis akan mengalami penolakan, dan tentu saja gak mudah menghadirkan jawaban yang bisa mereka cerna.

"Kenapa ya, setiap saya bertanya sama beberapa orang Islam, mereka selalu menjawab bahwa itu perintah Allah, udah ada dalam Al Quran, dan Hadist?", itu pertanyaan yang biasa dilontarkan beberapa temanku yang non muslim dan datang dari negara-negara maju.

Aku mikir juga, padahal jawaban mereka itu bener lho. Toh secara mendasar desain hidup manusia menurut Allah memang untuk beribadat, dan yang pasti gak bisa ditawar. Wama a Khalaqtul Jinna wal Insa Illa liya'buduun. Tapi kenapa jawaban itu gak memuaskan mereka? Menurutku, karena mereka sudah terbiasa berpikir logis, jadi kita mesti memberikan jawaban yang sejalan dengan pikiran mereka.

Kalo aku ngeliat harfiah kita sebagai manusia, yang diberikan akal, berarti Allah udah menyuruh kita untuk berfikir, menggali semua potensi langit dan bumi (QS. 55:33)

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan".

Dan ayat-ayat-Nya yang sarat dengan makna yang perlu digali. Toh, Allah sendiri juga gak suka dengan muslim yang hanya membawa-bawa kitab-Nya tapi gak tahu maknanya.

Walo kita tahu kalau sikap kita terhadap perintah Allah adalah sami'na wa atha'na sesuatu yang gak bisa ditawar lagi. Trus, kenapa kita masih mencari makna? Karena manusia diberi akal untuk berpikir, dan dengan berpikir itu melanjutkan proses keimanan agar meningkatkan ketaqwaan. Jadi, pencarian makna itu semata-mata menambah keimanan dan ketaqwaan.

Kultur kita yang sebagian besar membentuk keislaman kita. Masyarakat Islam kita sebagian besar terlahir sebagai muslim, dan mereka menjalani hidup dengan tetap berpredikat sebagai muslim, namun yang membedakan apakah mereka menjalankan islam keturunan dan kewajiban, atau menjalankan islam dengan mencari dan memahami islam itu sendiri. Beberapa yang hanya "islam KTP" toh akhirnya dengan mudah dipengaruhi dan meninggalkan Islam demi sebuah pernikahan, pekerjaan, dan sebagainya.

Dan kita juga tahu kalo seorang berilmu, yang menggali makna untuk meningkatkan ketaqwaannya, punya nilai lebih dibanding dengan ahli ibadah yang seharian membaca al quran dan menegakkan sholat, namun tidak tahu maknanya.

Dengar saja lirik lagunya Bimbo, Anak Bertanya:

Ada anak bertanya pada bapaknya.

Buat apa berlapar-lapar puasa.

Ada anak bertanya pada bapaknya.

Tadarus tarawih apalah gunanya.

Dari lirik itu secara mudah kita simpulkan, bahwa perintah dan larangan Allah itu pasti ada makna dibaliknyanya. Aku kadang jadi miris juga, denger jawaban orangtua ke anaknya yang menanyakan hal diatas, "Hus, kerjakan saja. Itu udah perintah Allah, jadi tinggal dijalankan saja kalau gak nanti berdosa". Dengan bekal seperti itu dari kecil, bagaimana generasi berikutnya? Bagaimana mereka tidak menjadi gamang dalam menjalankan keislamannya, sementara dari kecil mereka tidak pernah diperkenalkan dengan makna keislaman itu sendiri.

Lapar mengajarmu rendah hati selalu.

Tadarus artinya memahami kitab suci.

Tarawih mendekatkan diri pada Illahi.

d355y_1978@yahoo.com

Kamu Tahun Baruan Ke Mana?

Publikasi: 03/01/2004 11:35 WIB

eramuslim - Banyak cara bagi orang untuk merayakan tahun baru, tapi sedikit orang yang tahu bagaimana memaknai tahun baru..Saya tidak akan membahas perbedaan tahun baru hijriah dengan masehi.. akan tetapi bagaimana kita dapat memaknai satu massa kehidupan kita.

Kemaren malam kebetulan saya ada pekerjaan yang harus di selesaikan.. hingga tanpa sadar sewaktu tengah malam saya mendengar dentuman mercun keras.. dan deru suara motor .. wah ternyata begitulah orang memaknai tahun barunya..

Paginya dering telfon dari saudara saya , "kamu kemana aja tahun baru"? Saya jawab dengan tawa keras."HA3x" Tahun lalu adek saya merayakan tahun baru di puncak gunung merapi.. dan itu dilakukannya degan alasan "berarti saya sudah satu tahun di gunung merapi kak " katanya ngaur.. dan ucapan itu begitu membekas di telinga saya ketika hal yang sama saya tanyakan kepada saudara yang lain...saya sudah setahun di pantai.. dan lain-lain

Begitu hebatnya euphoria tahun baru itu sehingga.. setiap orang tanpa sadar menerima dengan akal nya sebuah alasan konyol untuk merayakan tahun baru. Hanya sekedar kegembiraan tanpa arti. Sama seperti seorang buta yang menanti malam agar bisa menikmati cahaya bulan dan bintang. Atau seperti anak kecil yang membeli petasan dan ketika petasan itu di bakar dia pergi sejauh jauhnya sambil menutup telinga..

Sebelum itu saya juga mendapat selebaran, menyambut tahun baru, muhasabah bersama salah seorang ustad kondang.. dan di berbagai majalah juga saya temukan seperti itu. setelah membaca itu saya mulai melihat ada dimensi religius di dalam memaknai tahun baru .

Ada dua sisi yang kita dapat temui di dalam tahun baru, yaitu bagaimana kita melihat ke belakang dan melihat ke depan.

Melihat ke belakang berarti bagaimana kita memaknani hari hari yang akan dan telah kita tinggalkan. Bagaimana kesuksesan kita merintis peran-peran kita selama ini. sebagai seorang hamba Allah, Peran kita sebagai salah seorang anggota keluarga, dan peran-peran

kita yang lain. Apakah kita telah memberikan kontribusi yang positif terhadap orang terdekat kita?

Melihat ke belakang juga berarti bagaimana kita memaknai kegagalan-kegagalan kita. Bagaimana kegagalan menjadi guru yang paling setia di dalam kesuksesan kita. Bagaimana kegagalan-kegagalan kita di dalam menjalankan peran-peran kita berbanding lurus dengan semangat untuk memperbaiki

Melihat kedepan berarti bagaimana kita merintis hari-hari baru kita. Seperti sebuah perjalanan baru yang akan kita tempuh.. tentunya kita sudah memiliki peta perjalanan hidup kita. Akan kemana kita, daerah mana yang tidak akan kita tempuh lagi, wilayah mana yang harus kita kunjungi lagi karena pekerjaan belum selesai.

Dan ketika kemaren saya di tanyakan kembali apa makna tahun baru bagi saya, saya menjawab, "do the best a very time".

Muthiah11@yahoo.com

Menyambut Tahun 2004 dengan Semangat Jihad

Publikasi: 01/01/2004 09:24 WIB

eramuslim - Umat Islam hidup dalam era "ummi". Yaitu di masa ketika anggota umat ini hidup dalam sebuah ketidak pastian. Keyakinan beragama menjadi sebuah angan-angan (tamanni), yang dengan sendirinya menumbuhkan rasa sentimental terhadap agama, tapi sesungguhnya tidak faham terhadap apa yang diyakininya. Sikap seperti ini persis dengan cara pandangan beragama orang-orang terdahulu (Yahudi-Kristen), yang ketika rasulullah diutus pertama kali, merasa beragama dan lebih faham akan wahyu. Tapi Allah mengatakan: "Dan dari mereka ada yang ummi, tidak faham kitab suci kecuali secara angan-angan (amani), dan tidaklah mereka kecuali mengira-ngira" (QS. Al Baqarah).

Penduduk Muslim Indonesia yang mencapai lebih dari 170 juta, dan penduduk dunia Muslim yang jumlahnya mencapai lebih dari 1.5 milyar, sangat rentang dengan sikap "ummi" tersebut. Tidak dipungkiri mereka "sentimental" dengan agama, tapi pada realitanya mereka "bodoh" dan "acuh" dengan ajarannya. Umat seperti ini dengan mudah dibangkitkan emosinya, tapi alangkah susahnyanya untuk diajak dalam sebuah barisan perjuangan sejati.

Manusia seperti ini, sangat mudah untuk diajak berkerumun, tapi sangat susah diajak ke dalam barisan perjuangan yang kokoh (meminjam istilah Eep Saifullah).

Merespon fenomena ini, tidak ada jalan lain kecuali perlu dicanangkan gerakan "Islah" (reformasi) yang menyeluruh. Mungkin kita masih ingat, semua rasul dan nabi, serta para pengikutnya datang mengemban misi "islah" ini. Nabi Saleh misalnya, mengatakan: *"in uriida illa al islaah"* (yang saya inginkan hanyalah islah). Walaupun saya terjemahkan "islah" dengan "reformasi", saya yakin kata islah memiliki makna yang lebih luas dan dalam. Istilah reformasi yang dielu-elukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya menjelang jatuhnya rezim Suharto, lebih bernuansa formal dan lebih dimaksudkan sebagai perubahan "kepemimpinan" nasional. Padahal, islah atau reformasi Islam dimaksudkan sebagai proses perubahan kehidupan manusia secara total menuju kepada keadaan yang lebih baik.

Berbicara tentang proses proses (perubahan) atau islah ini, tentu ada dua hal yang paling mendasar untuk disentuh: al-islah al insani dan al-islah al manhaji.

Pertama: al-islah al insani.

Yaitu islah atau reformasi yang menyentuh perbaikan manusia (human reform). Islam menjadikan manusia sebagai sentra "objek"-nya. Oleh karenanya, semua aspeknya hanya merupakan proses pendukung untuk sampainya misi Islam kepada misi dasar ini (human reform). Alqur'an misalnya, bertemakan banyak hal; teologi, isu-isu hukum, isu-isu moralitas, sejarah, hingga kepada masalah-masalah sains dan teknologi. Tapi semua tema-tema bahasan ini hanya merupakan "wahana" pendukung untuk tercapai the ultimate goal dari Islam sebagai "hudan" (petunjuk) bagi manusia. Dengan demikian, kitab suci AlQur'an tidak pernah difahami sebagai buku sejarah atau buku ilmiah misalnya, melainkan buku petunjuk bagi semua manusia.

Maka, tema pertama yang paling mendasar dalam reformasi yang islami (islah) adalah upaya-upaya perubahan manusianya, sesuai firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum sehingga mereka melakukan perubahan pada diri mereka sendiri".

Perubahan diri (tagyiir al anfus) atau self reform harus dimulai dari sebuah kesadaran untuk melakukan "self introspection" (muhasabah), yang kemudian disusul dengan keinginan untuk membangun semangat "self correction" (perbaikan) dan "self improvement" (pengembangan).

Muhasabah atau self introspection menjadi sebuah tuntutan masa kini, oleh karena umat telah langsung berinteraksi dengan berbagai tantangan nyata di lapangan. Sayangnya, mayoritas anggota umat ini hanya sibuk "melempar tuduhan" dan mencari kesalahan orang lain, sehingga tidak mampu menemukan penyebab-penyebab itu pada diri sendiri. Di sinilah kita diingatkan oleh Umar bin Khattab, walau ditafsirkan sebagian sebagai persiapan sebelum mati, akan urgensi melakukan "muhasabah" tersebut.

Self correction, dengan meminjam hadits Rasulullah SAW, *ibda' binafsika* (mulailah pada diri kamu sendiri) menjadi tuntutan masa kini, oleh karena kenyataannya umat ini tidak pernah mengalami cobaan dan kehinaan dengan berpegang teguh kepada ajarannya. Cobaan dan kehinaan datang karena kegagalan umat ini dalam mengambil ajaran Allah sebagai petunjuk hidup. Maka jika kenyataannya memang umat ini mengalami keadaan yang sangat buruk, itu berarti karena sedang terjadi "self destruction" (fasaad) yang disebabkan oleh tingkah laku kita kasbul aedi) yang tidak sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri. Inilah kiranya yang harus dibenahi dan diperbaiki. Dimulai dari visi keislaman yang benar, dengan akidah yang murni, ibadah yang kokoh dengan ilmu dan ikhlas yang mantap, hingga kepada akhlak yang kuat dengan semangat penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamin (kemanfaatan kepada manusia).

Proses di atas tentunya akan semakin memacu seorang Muslim dalam melakukan "self improvement". Bahwa seorang Muslim tidak akan pernah statis dalam melakukan perbaikan. Hari ini harus lebih baik dari yang kemarin, dan tentunya hari esok harus lebih baik dari yang sekarang. Jika terjadi kestatisan berarti sedang terjadi setback (kemunduran), dan jika terjadi justeru semakin buruk maka itu berarti sebuah kebinasaan. Kesadaran ini perlu ditumbuh suburkan, sehingga fungsi "wasthiyah" (ummatan wasathan) yang bermakna "poros tengah" (bukan Poros Tengan dengan huruf kapital), yang dijadikan cerminan oleh semua penjuru karena cirinya yang "khair ummah" (the best nation). Posisi ini sendiri menjadikan umat ini memegang "ustazdiyatul 'alam" (kepemimpinan dunia), tidak saja dalam sense of politics, yang nuansanya lebih kepada kekuasaan, tapi dalam segala linea kehidupan manusia. Bukankah umat ini pernah memimpin dalam dunia sains dan teknologi, ekonomi, budaya sosial, dan lain-lain?

Kedua: al-Islah al-minhaji

Kenyataan hidup mengatakan bahwa adalah mustahil manusia itu hidup secara individu-individu. Manusia adalah makhluk sosial, dan oleh karenanya mau tidak mau harus melakukan

interaksi dengan sesamanya. Di dalam melakukan interaksi inilah, manusia memerlukan perangkat aturan yang disebut sistim atau manhaj. Maka manhaj dalam Islam menjadi sebuah keharusan dalam menata kehidupan manusia secara jama'i atau sosial.

Masalahnya, bagaimana cara agar manhaj dapat ditata secara baik? Merujuk kepada tatanan sosial, tentu diperlukan kepemimpinan yang memiliki otoritas. Tak akan ada kehidupan sosial tanpa kepemimpinan (leadership), karena manusia bukan makhluk hewani yang hidup tanpa ikatan-ikatan aturan dan norma. Maka, dalam upaya penataan sistim hidup (manhaj al hayaah), diperlukan kepemimpinan yang memiliki otoritas dalam penataan tersebut. Tapi dapatkah "otoritas" (hakimiyah) ini didapatkan dengan ibadah-ibadah privati, seperti shalat tahajjud dan berdzikir? Jawabannya tentu kembali kepada kenyataan "ummi" tadi, yang menjadikan umat ini mengkhayal dalam keislamannya.

Ada dua nabi besar yang membawa syariat dan diikuti oleh bermilyar manusia hingga akhir zaman; nabi Musa dan nabi Muhammad. Keduanya diutus tidak saja mengajak manusia untuk melakukan berbagai persembahan ritual seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya, tapi sekaligus kenyataannya beliau menjadi pemimpin komunitas yang memiliki otoritas dalam menata sistim dan mengimplementasikan aturan/sistim yang dibawanya.

Dengan demikian proses-proses untuk mendapatkan otoritas, dalam rangka penataan sistim (minhaj) adalah sebuah keniscayaan. Sehingga proses-proses institutional, dalam hal ini politik, bagi umat Islam menjadi sebuah keharusan, dan seharusnya dilihat sebagai bagian dari ibadah dan jihad dalam rangka perbaikan menyeluruh (islaah) tadi. Jika tidak, maka yang terjadi adalah tindakan-tindakan inkonstitusional, seperti kudeta, kekerasan, dan sebagainya.

Kedua aspek "islah" (reformasi Islami) di atas saling terkait, sehingga kegagalan pada satu aspek akan banyak memberikan kontribusi kegagalan pada aspek yang satu. Ibarat benih dan tanah. Manusia adalah benih-benih yang perlu ditumbuhkan secara subur, dan sistim (minhaj) adalah tanah yang subur bagi pertumbuhan benih-benih yang baik tadi. Benih-benih yang baik dan subur tak akan tumbuh dengan baik di tempat yang gersang dan kering. Sebaliknya, walau tanahnya subur dan baik tapi benihnya memang rusak, maka jangan bermimpi untuk tumbuhnya pohon yang kuat, apalagi mengharapkan buah-buah segar dari pohon tersebut.

Pertanyaannya kemudian, mengapa umat Islam saat ini selalu menjaga jarak dengan politik, dan "uneasy" (tidak sreg) dengan istilah politik Islam? Kenapa sebagian umat Islam masih phobia terhadap politik, dan justeru melihat politik sebagai kendaraan bernajis?

Empat dilemma dalam melihat politik

Ada empat yang menjadi dilema bagi umat ini: Pertama, Political phobia. Kedua, Tidak peduli secara sosial (social awareness). Tiga, Islam menjadi kuda tunggangan. Empat, Pandangan sekularistik.

Pertama: Phobia politik

Mentalitas sebagian besar umat memang masih merasa canggung atau bahkan takut untuk terlibat dengan masalah-masalah politik. Mentalitas ini demikian mengakarnya, sehingga mereka yang telah bermukim di negara-negara what so called democratic sekalipun masih ragu dan khawatir untuk melibatkan diri dalam proses-proses politik. Akibatnya, ketika kandidat tertentu terpilih oleh pihak-pihak lain yang punya kepentingan, umat Islam hanya mampu mengganggu akibat dari keputusan-keputusan politis yang ada. Barangkali masyarakat Muslim AS sekarang ini telah mengambil banyak pelajaran dari kenyataan ini.

Pertanyaan yang kemudian timbul, kenapa bisa terjadi demikian? Apa yang menjadikan umat Islam tidak melibatkan diri dengan proses-proses politik yang ada? Ada dua alternatif jawaban: Politics tend to corrupt dan refleksi dari politik dunia Islam.

Teori yang mengatakan bahwa politik cenderung membawa kepada kerusakan sesungguhnya bisa benar, namun dalam pandangan Islam juga bisa salah. Kerusakan yang dibawa oleh kekuasaan politik lebih banyak ditentukan oleh factor who is doing what dan bukan "what has been done and why". Artinya, kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh kekuasaan lebih banyak ditentukan oleh factor human attitude ketimbang karena substansi politik itu sendiri. Bagi seorang Muslim, politik bukanlah sarang penipuan, korupsi, dan kesewenang-wenangan. Politik adalah wadah konstitusional dalam proses menuju kepada perbaikan sistim kehidupan. Sehingga, keterlibatan secara politis adalah sama dengan keterlibatan seorang Muslim dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain.

Phobia politik juga terjadi disebabkan oleh refleksi kekuasaan politik di dunia Islam.

Penyekapan umat oleh para penguasa dalam ekspresi politik menjadikan umat ini ketakutan dalam proses-proses politik itu sendiri. Di berbagai dunia Islam, "political freedom" atau kebebasan dalam ekspresi politik umat Islam dilihat oleh para penguasa sebagai "pembangkangan politik" yang kemudian diterjemahkan dengan tindakan "sebersif". Maka yang terjadi kemudian adalah pembunuhan "political initiative" dengan memenjarakan atau

bahkan membunuh para aktifis politik. Situasi seperti ini sesungguhnya adalah situasi "fir'aunis" persis seperti yang digambarkan oleh AlQur'an pada zaman nabi Musa.

Kedua: Hilangnya kepedulian sosial

Kita diingatkan oleh nasehat Lukman kepada anaknya: "Wahai anakku, dirikanlah shalat dan serulah kepada yang ma'ruf dan laranglah dari kemungkaran". Artinya, dalam rangka membangun "relasi" yang kokoh dengan Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk penegakan shalat, tidak akan terjadi tanpa diperhatikan dua poin selanjutnya. Yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar.

Amar ma'ruf dan nahi munkar sesungguhnya adalah kata lain dari kepedulian sosial yang harus ditumbuh suburkan dalam diri setiap Muslim. Muslim yang baik bukanlah Muslim yang hanya saleh secara privat (individu) tapi tidak melakukan peranan sosialnya. Bukankah Rasulullah mengatakan: "Sebaik-baik di antara kamu adalah yang paling bermanfaat kepada yang lain". Dengan demikian, seorang Muslim yang baik tidak akan egoistic, dengan menutup mata dari alam sekitarnya.

Sayangnya, kepedulian sesoail itu begitu rendah saat ini dalam kehidupan umat Islam. Kepedulian sosial yang kerap dikenal dalam ajaran Islam dengan "al wa'yu al jama'I" menjadi sangat kendor sehingga larut dalam keegoan yang tinggi. Kata-katak ukhuwah dan persatuan Islam (wihdah islamiyah) menjadi slogan mati dan layanan bibir (lip service) semata.

Padahal, Rasulullah dengan sangat tegas mengatakan "seorang Mu'min itu adalah penyanggah satu sama lain". Lebih jauh digambarkan: "Perumpamaan orang-orang yang beriman itu seperti bangunan, sisi-sisinya saling menyanggah". Demikian banyak ayat dan hadits yang menunjukkan wajibnya kepedulian sosial dan amal jama'i ini,

Sikap umum di atas juga menjadi landasan kepada umat islam tidak peduli dengan proses-proses politik dan tidak mau melibatkan diri dalam politik sebagai bagian dari kerangka perjuangan menuju kepada "islaah" atau reformasi Islam tadi. Mereka hidup dan menjalani Islam secara pribadi, tapi dengan anggapan bahwa Islam yang demikian sudah cukup menjadi pertanggung jawaban di Akhirat kelak. Akibatnya, otoritas direbut oleh mereka yang memang tidak peduli dengan "ajaran" Allah dan tidak peduli dengan kepentingan-kepentingan hamba-hambanya. Akibatnya, seperti yang digambarkan oleh Allah: "Dan tidaklah seorang penguasa memasuki sebuah negeri, kecuali melakukan pengrusakan".

Ketiga: Islam sebagai tunggangan

Tak dapat disangkal, Islam seringkali menjadi objek kendaraan bagi pihak-pihak tertentu dalam melakukan kepentingan (pribadi, keluarga atau kelompok). Bahkan mungkin kenyataan ini menjadi fenomena umum di dunia Islam, bahwa Islam dijadikan korban kebengisan, ketamakan, kesewenangan. Bukankah juga Fir'aun dulu mengaku bahwa kekhawtiran yang menyebabkannya mengambil tindakan preventif untuk mencegah tumbuhnya "pemimpin baru" yang akan terlahir dari kalangan bani Israil adalah "Inni akhaafu an yubaddila diinikum aw an ya'jala fil ardh fasaada" (saya khawatir dia itu akan mengganti agama kamu atau membawa kerusakan di atas bumi ini).

Kenyataan di dunia Islam, kekuasaan dictator seringkali berselibut "hukum Islam" dan atas nama Islam itu sendiri. Bahkan tidak jarang pula, Islam dijadikan justifikasi untuk meredam suara-suara pembawa kebaikan. Kita ingat para da'i dan aktifis ditangkapi dan bahkan terjadi "disappearance" (penghilangan jejak). Teriakan-teriakan "Allahu Akbar" oleh penguasa Irak di TV-TV arab, bersamaan dengan ditemukannya pekuburan-pekuburan massal warganya yang telah menjadi korban kekuasaannya sendiri. Di sebuah negara, yang diakui sebagai negara Islam, para ulama kolaborasi dengan kepemimpinan politis untuk meredam suara-suara pembaharuan atau perbaikan. Penguasa menganggapnya tindakan peronggringan (subversi) dan ulama menganggapnya "ketidak taatan kepada ulil amr" dan tidak jarang dilabelkan dengan bid'ah-bid'ah.

Inilah yang menjadikan sebagian anggota umat ini menjadi putus asa, dan bahkan berburuk sangka dengan politik, yang disangkanya selalu identik dengan perilaku di atas. Di mana Islam menjadi kuda tunggangan dalam meloloskan kerakusan kekuasaan orang-orang atau kelompok tertentu. Tapi benarkah hal ini dianggap sebagai pandangan Islam? Apakah memang Islam harus prustrasi dengan kenyataan yang ada?

Sebagaimana saya katakan tadi, perbaikan sistim hanya bisa dilakukan dengan otoritas. Otoritas hanya bisa dimiliki dengan sebuah proses, dan dalam hal ini proses politis menjadi sebuah keniscayaan untuk mencapai tujuan ini. Maka, seharusnya kita memandang proses politik pada tataran ini dan bukannya pada tataran realita masa kini. Sebab jika tidak, umat ini akan terkooptasi dengan cara pandang yang menjadikannya menjadi berjalan di tempat.

Tapi bagaimana cara untuk mengetahui, mana Islam yang menjadi tunggangan politik dan mana proses politik untuk Islam? Tentu memang tidak mudah. Tapi paling tidak, dapat dilihat pada tataran visi dan misi. Tapi yang terpenting adalah kenyataan perilaku para pelaku politik

Islam itu sendiri di lapangan. Di sini, visi, misi dan motivasi politik para pelaku politik akan terefleksikan dalam "political attitude" yang dikembangkan di lapangan. Apakah mereka justru menjadi bagian dari sistem yang telah rusak, atau mungkin menjadi faktor penambah dalam kerusakan sistem? Atau sebaliknya, mampu berdiri dengan tegar menghadapi hantaman badai "kepentingan" yang kerap kali dicapai dengan cara-cara yang bertolak belakang dengan nama yang diembannya.

Keempat: Fahaman sekuler.

Yang saya maksudkan di sini adalah sebuah fahaman yang mengharuskan pemisahan total antara ajaran agama dan kehidupan bernegara dan berbangsa. Sebagaimana, fahaman negara ketuhanan (teokrasi), fahaman sekuler juga merupakan ideologi yang bertentangan dengan negara Indonesia. Seringkali kita dengarkan, Indonesia bukankah negara ketuhanan dan bukan pula negara sekuler. Untuk itu, yang patut dicurigai sesungguhnya bukan hanya kalangan yang ingin membentuk negara Tuhan, tapi juga mereka yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara sekuler. Seharusnya, kalau ada pergerakan-pergerakan yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara sekuler dipenjarakan, persis ketika ada upaya-upaya inkonstitusional untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Tuhan (teokrasi).

Fahaman sekuler begitu deras dan berpengaruh luas di kalangan masyarakat Muslim, sehingga proses-proses politik dianggap sebagai murni "state affairs" yang seharusnya tidak perlu dikaitkan dengan agama. Sehingga pada kenyataannya, fahaman seperti ini menjadikan umat Islam menjadi korban sekaligus santapan bagi musuh-musuh kepentingannya. Dalam hal ini, sebagian apatis tidak ingin melibatkan diri ke dalam aktifitas politik. Sebagian yang lain, merasa lebih nyaman dengan partai-partai yang tidak ingin mengaitkan dirinya dengan Islam itu sendiri.

Padahal, sebagaimana saya katakan di awal tulisan ini, politik adalah sebuah keniscayaan untuk mendapatkan otoritas dalam rangka melakukan "ishlah" atau reformasi Islam dalam bidang sistem atau acuan/aturan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan demikian, seharusnya aktifitas politik juga dilihat sebagai bagian dari proses perbaikan menyeluruh menuju kepada terbentuknya tatanan masyarakat yang diridhai (baldatun thayyibatun wa Rabbun Gafuur). Maka adalah sebuah keharusan untuk melihat bahwa aktifitas politik adalah bagian integral dari da'wah dan amalan Islami, yang sekaligus merupakan sebuah bentuk ibadah dan jihad dengan kriterianya sendiri.

Akhirnya, tahun 2004 bagi masyarakat Muslim Indonesia adalah tahun yang kritis. Bukankah sudah masanya untuk bangkit melakukan peribadatan dan jihad politik, dengan visi yang tajam dan jauh ke depan, dilandasi oleh semangat keikhlasan, mencoba menatap masa depan umat ini. Barangkali, pesta demokrasi, pemilu, tahun 2004 menjadi momentum yang tepat untuk menguji tanggung jawab kita? Wallahu a'lam!

Oleh: M. Syamsi Ali

Dikumpul dari Oase Iman Era Muslim www.eramuslim.com

Oleh : Alims 2004

Mudah-mudahan menjadi penyemangat hidup kita.